Addicted to Love

a novel by Shino Amanda

Description

Demi menyelamatkan perusahaan, pasca meledaknya Skandal, memaksa *Romero Arcane Wayne* tidak punya pilihan lain selain menikah kilat. Ia dituntut! Dan sial bagi *Anastasia Lockwood,* menjadi wanita terpilih dalam keluarga kaya nomor satu di New York tersebut. Asia dijebak untuk menandatangani dokumen pernikahan dengan pria dari masa lalu nya itu. Asia tak pernah lupa bagaimana Romero, wanita tersebut membencinya. Namun sebaliknya, Romero tidak pernah mampu melupakan Asia.

Prolog

New York City, New York— AS

Terang benderang, kilat cahaya *blitz* kamera menyerang. Tumbuh liar di sekitar *Romero Arcane Wayne.* Bibir kemerahannya belum bergenyit, meski puluhan tanya dilontarkan wartawan, Sesekali tatap mata *hazel* nya bergerak malas, bersandingan dengan alis tebalnya yang nyaris menyatu sempurna.

"*Don't touch me!*" erang Romero berat, pada sebuah rangkulan yang mengarah langsung pada bahu tegapnya. Semrawut mata elang nya menyorot tajam. Menggilas jalanan yang menjadikannya pusat perhatian.

"Hey. Mundurlah!" tolak beberapa pria berbadan tegap, bertenaga kuat dengan

pakaian hitam senada. Memberi Romero jalan menuju pintu Range Rover yang terbuka.

“Kami hanya ingin kebenaran. Apa benar kau akan menikahi Angel, setelah apa yang kau lakukan padanya?” tegas tertata, teriak wartawan dari kejauhan. Sengaja menyudutkan narasumber untuk mendapatkan informasi yang meledak tak terkendali.

Romero hanya mengernyitkan alis, menyeka bulu halus di wajahnya. Tanpa menjawab sepatah katapun ia beranjak memasuki mobil. Meninggalkan raungan kekacauan yang mengejarnya.

“Itu tadi luar biasa.” Joey duduk di sudut mobil. Menatap Romero lewat matanya yang biru.

“Bagaimana, *Dad*?” Tanya Romero malas.

“Dia menunggumu di mansion.” Joey menggaruk pelipis.

“Kau ingin tahu apa yang sedang ku pikirkan?”

“*What*?”

“Dia akan mencabut hakmu sebagai pewaris utama.”

“Tempat itu milikku,” tatap Romero mengintimidasi.

“Ya. Tapi skandal mu sepertinya sulit ditangani selama Angel banyak bicara, ular itu memainkan kartu korbannya dengan baik. *Wayne corporation* bisa merugi.” Joey menjelaskan dampak terburuknya. Pria itu tidak sepenuhnya salah. Sejak skandal mencuat, beberapa investor terus menghubungi untuk memastikan masalah.

“Ku rasa ini juga akan menjadi masalahmu, Joey. Jadi, aku berharap kau menemukan solusinya.” Romero menghela napas.

Menyentuh kursi mobil dengan kepalanya. Menatap gelap malam yang terasa panjang.

“Rome...” Joey memanggil penuh ketegangan.

“Kau punya solusi?” Tanya Romero tanpa bergerak. Menatap *traffick ligth* merah menyala di bahu jalan.

“Bukankah itu mantan kekasih mu Anastasia?” tunjuk Joey, dengan alis terangkat. Kontan, Romero menatap kilat. Menghadap kiri jalan, tepat pada sebuah mobil disebelahnya.

Romero terdiam. Alih-alih merasakan rahangnya mengeras. Tegang menatap senyum cantik yang terukir jelas pada wajah wanita itu dengan seorang pria asing di sebelahnya.

“Aku dengar, dia akan bertunangan dengan pengusaha itu.” Joey berbagi berita yang membuat dada Romero merasa terbakar.

“Ku pikir, Asia setuju untuk bertunangan demi menyelamatkan *foundation* yang didirikan keluarga Lockwood. Namun, melihatnya tertawa seperti ini, aku yakin dia sudah benar-benar melupakan mu, Rome.”

“Keluar!” ucap pria itu tegas.

“Maksudmu?” Joey menarik napas.

“Kalian semua keluar! Aku akan mengendarai sendiri mobilku.” ujar Romero, membuat Joey melongo. Termasuk sopir yang kontak melirik dari spion.

“Romero.”

“Keluar atau jangan pernah kembali dengan pekerjaan mu!” tatap Romero. Membuat sopir bergegas keluar dari tempatnya. Berlari ke pinggir. Romore menelan ludah. Menatap Asia sekilas. Wanita itu sama sekali tak menyadari keberadaannya, meski saat Romero berpindah pada kursi kemudi.

“Ini hari yang sangat buruk, Bro.” Joey mendengus. Bergegas keluar saat lampu berubah hijau. Kontan membuat Romero tancap gas, melaju kencang di persimpangan jalan kota.

***

“Apa yang kau lakukan?” Tanya seorang pria paruh baya, dengan rambut putih yang tipis. Menyambut kedatangan putra satu-satunya dengan tatapan bengis.

“Kau harus mendengarkan penjelasanku dulu!” Romero menjeda. Berdiri tegap di antara kedua orang tuanya nya.

“Aku tidak butuh penjelasan. Aku butuh kau untuk segera membersihkan nama baikmu. Apa kau tidak berpikir dengan tindakan mu, Romero? Kau melecehkan bintang *pornografi*? Apa tidak ada wanita lain di dunia ini? Hah!”

“Aku tidak melecehkannya, Dad. Dia mengambil keuntungan dariku!” Romero memperjelas kata. Menatap langsung ketua mata ibunya yang mengecewakan. Diam tak berkutik tanpa suara. Jelas saja, Romero tahu bagaimana isi hati wanita itu. Jelas sakit.

“Tidak melecehkan? Tapi, ada video yang tersebar.”

“Itu *club eksklusif*, dad. Seseorang pasti merekam secara sengaja.” Romero menjelaskan.

“Tetap saja masalahnya ada padamu. Kau salah bergaul. Racun. Sampah keluarga. Investor tidak akan bertahan dari *Wayne corporatio*n, jika kau melakukan hal tidak pantas, terlebih dia seorang bintang porno,” Hardik William Wayne dengan napas tertahan.

“Perlu kau ketahui, aku tidak pernah bergaul dengannya. Aku bertemu di club itu, dia mendekat, jatuh padaku dan aku hanya

membantunya bangun agar dia segera menyingkir. Hanya itu. Tidak lebih." Romero menjelaskan.

"Cerita mu menarik, Rome. Namun, jika apa yang kau katakan benar. Bagaimana bisa, wanita itu berani berteriak pada pers bahwa kau akan menikahinya dalam waktu dekat, sebagai bentuk permintaan maaf?"

"Dia menjebakku, Dad. Tidak ada kata lain." Romero memijat sedikit pelipisnya. Menatap Joey akhirnya tiba dengan wajah murung.

"Tanya Joey jika kau...."

"Aku tidak perlu menanyakan apapun pada asisten mu. Kalian sama saja!" William menyentak sarkas.

"Lalu apa yang wanita itu inginkan? Uang? Perusahaan? Apapun! Berikan sebanyaknya. Asalkan, dia tutup mulut, atau ku potong-potong tubuhnya!"

“Tidak. Aku tidak akan membiarkannya memeras keluarga ini untuk kepuasannya!” Romero mengerutkan alis.

“Jadi kau lebih suka menikahinya?” tantang William, berkacak pinggang.

“Aku menemukan solusi.” Romero menatap yakin. Membuat kedua mata ibunya berbinar penuh harapan.

“Apa solusi mu.” William menyeka ludah dibibirnya.

“Dia ingin aku menikah, ‘kan? Sama seperti harapan kalian padaku. Jadi, aku akan menikah.”

“Romero,” ibunya memanggil parau. Sementara William lekas membelalakkan mata.

“Tapi, aku tidak akan menikah dengan wanita itu.” Romero menegapkan punggung. Menahan napas ditenggorokan yang terasa tercekat.

“Jadi, siapa yang akan kau nikahi?” Tanya William, sedikit tenang.

“Seorang wanita yang lebih baik, cantik, berpendidikan dan aku yakin dia cocok untuk pendampingku. Tapi, aku perlu dukungan kalian untuk mendapatkan nya!” Romero tegang. Dagunya mengeras padat. Menantang kokoh.

“Apapun. Selama aku bisa menyelamatkan perusahaan,” jelas William.

“Anastasia Lockwood. Mom, kau bergabung di dalam *foundation* amal nya, ‘kan? Ku rasa kau tahu bagaimana wanita ini.”

Kontan, William Wayne berputar. Menatap wajah putih istrinya. Tajam mematikan, seolah memberi tanda kekuasaan.

“Namanya tidak asing. Tapi, *foundation Lockwood,* tengah mengalami masalah. Mereka akan dibubarkan.”

“Aku tidak peduli dengan *foundation* mereka. Yang aku inginkan wanita terhormat untuk keluarga Wayne, bukan bintang porno!” William berkata tegas.

“Aku berani menjaminnya, Sir.” Joey ikut campur dari kejauhan. Berani mengambil tindakan sebagaimana mestinya.

“Aku menjanjikan itu, jika kau bersedia mendukungku. Percayalah! Jika aku menikahinya, Angel tidak lagi akan menjadi masalah.”

“Kenapa harus wanita ini?” Tanya William. Mengerutkan alis.

Romero memasang wajah tegas. Jari-jarinya menyentuh kancing pakaian pada perutnya. Kilat mata hazel itu beredar. Maju selangkah dengan keyakinan.

“Dia mantan kekasihku di Harvard, Dad. Aku berhutang kesalahan padanya di masa lalu. Aku

tahu, ini terdengar konyol. Aku pikir aku bisa melupakannya setelah enam tahun. Namun ternyata tidak. Jadi, jika aku menikah, aku akan menikah, tapi hanya dengan satu orang. Hanya dia. *Anastasia Lockwood*."

William terdiam. Tampak mempertimbangkan. Ia mengerling, seolah mencari persetujuan istrinya. Lama ia menarik napas. Menghela pelan. Kemudian mengangguk penuh kesepakatan.

"Apa yang kau butuhkan?"

"Umpan. Kau harus mengumpan nya agar aku bisa menikah."

"Seberapa besar kau membutuhkan umpan nya?"

"Sangat besar, jika kau berharap masalah ini segera tuntas, Dad." Romero memandang dengan kepala tegap berambisi. Membuat semua orang mengangguk penuh rencana licik.

“Baiklah! Sepenuhnya, akan ku dukung. Namun batas waktu mu hanya satu bulan. Jika gagal, kau akan dicabut sebagai ahli waris. Aku akan mendonasikan semua hartaku!” ancam William terdengar mengerikan. Namun Romero mengangguk penuh keyakinan.

Requests For Marriage

Semilir angin mengelilingi kabut malam. Hitam pekat, dengan lampu-lampu redup di sekitar pekarangan kawasan *golden state* yang mewah. Pohon pinus menjulang tinggi tegap, di sisi bunga bermekaran. Aroma lavender menyengat, tanpa mengusik suasana.

"Akhirnya, kita sampai." Serak basah, suara seorang pria kontan menyerbu, tepat sesaat mobilnya berhenti bergerak. Tersenyum memesona.

"*Thanks*, Luke," seringai cantik terukir jelas, dari wajah wanita bermata hijau. Rambut sebahu nya menjuntai panjang. Hitam kelam.

"Aku senang bisa membantumu, Anastasia." Luke menatap sekilas. Meraih salah

satu tangan wanita itu dan mengecup puncaknya lembut.

“Besok aku cuti. Mau sarapan bersama?”

“Sangat ingin, Asia. Namun sayangnya, besok aku harus berangkat ke Afrika.” Luke menghela napas.

“Afrika? Kenapa mendadak?” kening Asia berkerut. Menatap penasaran. Kedua alis tebalnya menekuk tajam. Nyaris bertemu di arah yang sama.

“UNICEF mengerahkan aksi kemanusiaan di sana, dan aku ingin terlibat.”

“Oh. Kau membuatku bangga, Luke. Kau tahu?” Asia mengulum bibir. Terlihat mengembang jelas.

“*I know*. Maaf karena tidak bisa pergi sarapan bersama.”

“Jangan pikirkan aku,” balas Asia. Menyelipkan rambut panjangnya di balik telinga.

“Asia, ada hal yang ingin ku katakan. Ini tentang pertunangan kita,” Luke menatap intens. Membuat Asia terdiam cemas.

“Tenanglah! Kau tidak perlu tegang. Aku hanya ingin memberi mu gaun ini.” Luke terkekeh. Meraih sebuah *paper bag* berisi *box* yang dilaminating khusus.

“Oh. Aku hanya takut Luke. Kau tahu, masa lalu ku kurang menyenangkan dengan hal seperti ini.” Asia menjeda. Meraih pemberian Luke.

“Aku bukan pria berengsek itu, Asia. Kita akan menikah. Kita akan berhasil. Kau mempercayaiku, ‘kan?” Tanya Luke. Menyeka halus wajah Asia.

“Ya. Aku berusaha.”

“Gunakan gaun ini untuk pertunangan kita. Aku akan mengumumkan mu di depan umum.”

“Tapi Luke, bagaimana dengan ibumu? Dia tidak menyukaiku, dan aku yakin dia juga tidak akan menyetujui ide ini,” ucap Asia. Menahan sesak.

“Dia tidak pernah menyukai siapapun. Tenang saja, aku yang akan mengurus masalah itu.”

“Baiklah.” Asia tersenyum manis. Mengangguk tenang. Berusaha keras, mempercayakan masalah pada Luke yang berasal dari keluarga pejabat pemerintahan.

***

Asia menarik napas panjang. Berjalan memasuki lorong dengan penat. Tajam, matanya memerangkap. Menatap pelayan menyusun gelas-gelas kotor dari ruang tamu untuk memindahkannya ke dapur.

“Sepertinya, ada tamu yang datang ke sini,” ucap Asia, begitu melihat punggung ibunya yang tengah berdiri di sisi jendela menghadap bintang malam.

“Kau sudah pulang? Aku tidak dengar suara mobil mu.” Indiana Lockwood beralih posisi. Berlari mengejar putrinya dan memberi pelukan hangat.

“Mobilku rusak di kantor, Mom. Jadi, seseorang mengantarku.”

“Rusak? Tapi kau tidak apa-apa, ‘kan?” Indiana merentangkan kedua tangan putrinya. Memeriksa tiap tampilan Asia.

“Tidak apa-apa, Mom. Buktinya, aku di depan mu sekarang, ‘kan? Tadi siapa yang datang?” Tanya Asia ingin tahu. Menghirup aroma wangi yang masih tertinggal. Tampaknya, tamu keluarga Lockwood belum lama pergi.

“Kemarilah!” Indiana meraih Asia. Menariknya duduk di sofa, melakukan kontak mata tanpa melepas pautan.

“Ada apa, Mom? Kau tampak bersemangat.”

“Yah. Kau tahu kan kalau saat ini *Lockwood foundation* tengah memiliki krisis keuangan? Aku terpaksa menggunakan uangnya untuk pengobatan Daddy mu. Jadi, di saat uang itu harus disalurkan, aku tidak bisa mewujudkannya. Aku tidak punya uangnya.”

“Mom aku punya tabungan. Memang tidak besar, namun...”

“Tidak perlu Asia. Kali ini Tuhan menyelamatkan ku.” Indiana terisak. Menggenggam kedua tangan putrinya lekat. Ia mengulum bibir. Berusaha keras menahan tangis.

“Apa maksudmu?”

“Ada keluarga yang menawarkan untuk pengobatan daddy mu dan mengganti seluruh pemakaian *Lockwood foundation.”*

“Benarkah? Siapa? Kenapa mereka mau melakukan hal itu pada kita, Mom?” Asia menatap curiga. Membuat senyum tipis di wajah Indiana memudar. Hijau matanya menatap sendu. Tertunduk lemas.

“Mom, kau tidak mengambil risiko lain, ‘kan?”

“Asia, kau mau membantuku, ‘kan?” Tanya Indiana. Memegang pundak putrinya itu dengan napas tertahan.

“Ya, Mom.” Asia mengangguk.

“Kalau begitu, kau harus mau menikah dengan putra mereka.”

“Mom apa maksudmu?” Asia berdecak cemas.

“Kita sama-sama mengalami permasalahan yang komplit, dan hanya bisa di selesaikan dengan pernikahan.”

“Kau menjualku?” Asia merunduk. Lekas menepis kedua tangan Indiana. Ia berdiri tegap, menahan pilu pada bongkahan di perutnya.

“Putranya tidak buruk, dia cukup...”

“Mom aku akan bertunangan dengan pria lain. Aku tahu masalah keluarga ini sulit, namun, apa kau tidak punya cara lain untuk menyelesaikannya? Katakan berapa yang kau butuhkan? Aku akan bekerja keras,” tangis Asia berderai. Ia bergetar. Meremas-remas gaun yang dipakainya.

“Aku minta maaf, Asia. Aku terjebak. Waktu ku tidak banyak, jika aku terus mengulur waktu, nama keluarga kita akan tercoreng, dan kau harus tahu, pernikahan mu dua hari lagi.”

“Aku tidak mau, Mom!” teriak Asia nyalang.

“Kita akan kehilangan rumah dan seluruh aset ini jika kau menolak,” balas Indiana frustrasi.

“Oh. Jadi kau menukarku dengan harta ini?”

“Asia kau tahu risiko nya. Aku lelah, Asia. Sejak ayah mu sakit, dan hanya bisa terbaring di kamarnya, aku hanya bisa memikirkan bagaimana kau bisa tetap hidup lebih baik.”

“Mom, aku bisa hidup lebih baik tanpa harus menikah dengan keluarga yang kau pilih.”

“Lalu, bagaimana dengan aku? Bagaimana dengan semua milik ayah mu? Kau bisa mengatasi semuanya dalam semalam? Asia besok semua hutang harus di kembalikan, dan mereka langsung membayarku. Asia katakan! Jika kau punya solusi lain, sekarang bicaralah!”

Kontan, Asia terdiam. Tak mampu bernapas. Sungguh, seluruh tubuhnya lemas.

Penuh ketakutan. Bulir air mengalir di pipinya, basah. Resah.

“Katakan kalau ini hanya mimpi, Mom. Aku masih punya pilihan, ‘kan?” Asia sedikit terhuyung. Meremas lebih keras gaun yang dikenakannya.

“Maaf, Asia,” jawab Indiana parau. Seolah menampar Asia pada kenyataan yang harus di terimanya.

“Siapa orang nya, Mom? Katakan padaku!” tatap Asia dingin.

“Percayalah padaku. Kau tidak akan menyesal dengan pilihanku.”

“Aku butuh nama, Mom.”

“Kau akan tahu di hari pernikahan mu.” Indiana tertunduk. Tak lagi ingin membicarakan apapun. Kesal. Ia hanya ingin semua masalah berakhir.

Asia bergeser, kemudian berlari menuju kamar dengan frustrasi.

***

“Aku tidak percaya, bahwa kau akan melakukan ini pada Asia.” Joey mendekat. Sembari mengulurkan sekaleng beer pada Romero.

“Kau banyak mengambil kesempatan. Apa wanita itu akan setuju?”

“Saat ini, yang penting bagiku adalah ketergantungan keluarganya. Setuju atau tidak, itu akan menjadi urusanku dengan Asia.” Romero menghela napas. Meraih kaleng minuman dari Joey dan menenggak habis minumannya sekaligus. Kemudian meraih handuk untuk mengeringkan tubuh. Romero kerap menggunakan kolam saat malam. Relaksasi.

“Kau ingin tahu kenapa kau masih belum bisa melupakannya?” Tanya Joey. Membuat pria itu melirik tajam.

“Karena kau merasa berhutang kesalahan padanya. Kau marah, karena Asia menaganggapmu pria berengsek.”

Romero menelan ludah. Menyeka tetesan air dari rambutnya. Kedua matanya berputar liar. Menatap kembali genangan kolam.

“Apa keluarga itu sudah menandatangani dokumen nya?” Tanya Romero. Mengalihkan pembicaraan.

“Sudah. Keluarga mu merancangnya dengan cepat.”

“Lalu kapan pernikahannya? Seminggu? Dua minggu? Atau sebulan?”

“Dua hari lagi,” tutur Joey. Meneliti Romero yang kontan mengangkat alis.

"*Good*." Romero tersenyum tipis. Menepuk-nepuk bahu Joey dengan tangannya yang lembab.

"Uang membuat semuanya mudah, Joey," ujar Romero, kemudian beralih pergi.

Dinner

Tajam bagai elang. Sepasang mata hazel menyapu jalan dengan pandangan congkak. Tanpa ragu memotong puluhan kendaraan, bersama kecepatan penuh. Romero bergerak lincah, menerobos jalan kota yang padat.

Beberapa kali, kuda besi hitam nya itu menerobos *traffic light*, bahkan berhasil mengelabui polisi. Romero tidak ingin terlambat, untuk menghadiri sarapan bersama keluarga Wayne. Sejak skandal mencuat, kehadirannya dibutuhkan. Posisi Romero benar-benar terancam. Meski menjadi satu-satunya putra, William Wayne dikenal tak pernah ingkar janji.

“Selamat pagi, Tuan. Nyonya sudah menunggu mu di meja makan,” sambut pria

berbadan tegap, dengan bola mata biru laut. Tinggi jenjang, memakai suit hitam tebal.

“Ya.” Romero mengangguk tegas. Lekas menyingkirkan helm *fullface* dari wajah tampan nya. Kemudian, buru-buru beralih tempat menuju anak tangga untuk memasuki mansion.

“Rome, Mom pikir kau tidak jadi datang,” lemah lembut, wanita separuh baya itu tersenyum. Memperhatikan gerak langkah putra tunggalnya mendekat.

“Aku akan selalu datang untukmu, Mom.” Romero memeluk hangat Tarina Wayne, kemudian meraih sebuah kotak berwarna biru dari jaket kulit nya.

“Kau terlalu sering membawakanku hadiah, terimakasih,” ucap Tarina, menyimpan pemberian Romero sambil melirik ke arah William Wayne. Pria itu melotot, tampak tidak begitu nyaman. Ia memang tidak pernah

tenang, selama keadaan perusahaan kacau, seperti sekarang.

“Kau sepertinya belum tidur, Dad.” Romero menegur. Sembari mengambil tempat di samping ibunya.

“Apa boleh buat? Skandal mu belum mereda, ‘kan?” William mengangkat alis. Menatap putranya tajam. Terlihat jelas ia tersinggung.

“Kau tidak perlu khawatir, setelah pernikahan di umumkan. Skandal akan langsung mereda.”

“Kau terlihat sangat yakin, Rome.” William mengernyitkan alis. Terpaksa berhenti mengunyah makanan yang baru saja dilahapnya.

“Ya, Dad. Aku selalu yakin.”

“Aku berpikir, wanita itu akan membuat skandal baru di hari pernikahan mu. Bagaimana

jika ia menolak? Kau tidak memikirkan hal itu?" Tanya William. Mencari kemungkinan terburuk dalam tiap rencana yang selalu dibuatnya.

"Aku memikirkan nya, Dad. Oleh karena itu aku datang hari ini. Aku ingin Mom mengadakan makan malam *private* untuk kita."

"Makan malam? Semacam uji coba?" William mendengus dan Romero menelan ludah.

"Ya. Aku tidak yakin untuk membuat kejutan di altar."

"Romero, aku tidak mendukung ide mu. Banyak hal yang bisa terjadi dalam satu malam. Bagaimana jika gadis ini benar-benar menolak setelah melihatmu?" Tanya Tarina khawatir. Memijat sisi keningnya yang mendadak sakit.

"Ku rasa itu adalah tugas keluarga Lockwood untuk meyakinkannya."

"Ini berisiko Rome."

“Mom, kirimkan saja uang yang mereka butuhkan lalu hubungi untuk makan malam. Bagaimana menurutmu, Dad?” Romero melirik William. Berharap pria itu memiliki kalimat yang lebih baik yang harus ia katakan.

“Ku rasa akan jauh lebih berisiko jika mereka bertemu di altar,” ujar William. Mencoba percaya pada Romero. Ia menyeka bibir dengan serbet putih. Kemudian menghela napas panjang.

“Ck. Baiklah. Aku akan menghubungi mereka setelah ini,” ucap Tarina.

“*Thanks*, Mom. Lalu bagaimana acara pernikahannya?”

“Tidak banyak yang bisa ku lakukan dalam dua hari, Rome. Tapi, siang ini perancang busana akan mendatangi keluarga Lockwood untuk melakukan *fitting*.”

"*Thanks, Mom*. Kau terbaik." Romero terkekeh lepas. Memijat-mijat bahu lebar Tarina. William menghela napas, diam-diam menyadari sifat kekanakan putranya tersebut. Ck. Ia terlalu terbiasa dengan sikap serius Romero saat berada di luar mansion. Dingin. Kaku. Tegas. Kasar, tanpa pandang bulu. Namun saat ia kembali ke rumahnya, Romero hanya anak kecil dengan ratusan keluhan dan keinginan.

***

"Asia, kau mau kemana?" Tanya Indiana. Lekas melebarkan kedua pupil matanya saat melihat Anastasia bergerak melangkah menuju pintu utama.

Wanita itu tersentak. Diam meremas-remas tali *handbag* miliknya dengan keras. Ia berusaha mendongak. Mengangkat tinggi-tinggi kepalanya.

"Aku harus ke kantor, Mom."

“Hari ini kau tidak akan pergi kemanapun, Asia. Keluarga calon suami mu mengirimkan perancang busana terkenal, kau akan memilihnya langsung sebagai gaun pernikahan mu besok.” Indiana berdiri tegap. Menatap lekat wajah cantik putrinya.

“Aku tidak akan menikah dengan siapapun, Mom,” ucap Anastasia, memberanikan diri untuk menolong dirinya sendiri agar terbebas dari jerat obsessi orang tuanya.

“Apa maksudmu, Asia. Mereka sudah memberikan seluruh kebutuhan kita, dan masalah selesai....”

“Mom, kau tidak bisa menjualku demi masalah mu. Aku tidak akan membantu, kecuali kau memiliki solusi lain selain pernikahan.”

“Mommy rasa semua jelas, Asia. Kau harus melakukan ini demi ayah mu.” Indiana menelan ludah. Menatap cemas ke arah Asia yang berdiri tepat di depannya.

“Mom, kita bisa mencari jalan keluar lain.”

“Baiklah kalau begitu. Sekarang, apa kau punya dua juta dollar untuk mengganti yang diberikan keluarga calon suami mu? Kalau kau punya, kita akan membayar kembali uang mereka dan kau bisa memilih untuk bebas dari kontrak,” kecam Indiana, memicingkan kedua matanya tegas.

“Kontrak?” Tanya Asia.

“Asia tolonglah. Kau hanya akan menikah, dan dia kaya raya.”

“Mom aku tidak mencintainya. Bagaimana bisa kau mengatakan semua ini padaku?” Asia menatap nanar. Hampir tumpah sedikit air matanya. Suaranya yang biasa lembut, kini berusaha menyentak marah.

“Aku tahu ini sulit untukmu. Tapi, percayalah. Pria ini berjanji akan memperlakukan mu dengan baik.”

“Dan kau begitu mudahnya percaya.” Asia mengangkat alis. Surai matanya yang teduh berusaha membujuk. Namun, Indiana hanya menarik napas sekali. Kemudian berlari mendekati meja untuk meraih sebuah pisau dan meletakkannya pada pergelangan tangan.

“Mom...” panggil Asia cemas.

“Demi Tuhan Asia, jika kau menolak pernikahan ini, aku lebih baik bunuh diri. Aku benar-benar lelah dengan segala hal, Asia.”

“Mom aku mohon. Jangan lakukan apapun!”

“Aku benar-benar lelah, Asia. Aku lelah,” isak Indiana. Mulai menangis.

“Tolong, Jangan mengancam ku.”

“Mengancam mu?” Tanya Indiana. Bersikeras menekan pisaunya hingga meninggalkan goresan kecil.

“Mom *please*! Jauhkan pisaunya.”

“Kau bilang aku hanya mengancam mu, ‘kan? Baiklah akan ku buktikan. Kau akan lihat bagaimana caranya aku mati karena...”

“Mom...” Asia mendekat. Berusaha merebut pisau dari tangan Indiana. Namun, wanita itu bersikeras. Lekas mundur beberapa langkah tanpa mengalihkan pisau.

“Lepaskan aku, Asia!” teriak Indiana dengan kedua mata lebar. Ia mengerang sarkas. Merasakan salah satu tangan putrinya berhasil berpaut pada lengan kiri nya.

“Aku tidak akan melepaskan mu selama kau masih memegang pisau, Mom.”

“Ya. Dan aku akan terus berusaha melakukan upaya ini agar kau memahami berapa beratnya beban yang ku tanggung, Asia. Menyingkir Lah! Aku akan...”

“Baiklah. Baik. Akan ku lakukan, Mom. Aku akan menikah. Aku akan menuruti mu. Tapi

tolong jangan lakukan ini padaku," ucap Asia terbata-bata. Ia bergetar, berusaha menyeka air mata di wajahnya.

"Kau pembohong. Kau tidak akan menepati janji."

"Tidak, Mom. Aku akan melakukan apapun untuk mu dan Dad. Aku akan menikah. Aku janji." Asia menelan ludah. Menatap Indiana cemas.

"Sungguh?" Tanya Indiana.

"Aku bersumpah, Mom." isak Asia, mengangguk-angguk penuh janji. Membuat Indiana akhirnya menjatuhkan pisau ke lantai.

"Terimakasih. Terimakasih, Asia." Indiana menangis. Parau suaranya mengharukan. Wanita itu berjinjit, berlari mendekati Anastasia dan memeluk wanita itu dengan rapat. Asia merengek takut, turut menitikkan air mata yang membuat jantungnya berdenyut sakit.

“Bersiap-siaplah. Jangan menangis! Kau harus mengenakan gaun yang cantik untuk pernikahan mu,” ucap Indiana. Mulai melonggarkan pelukan untuk menyeka air mata di wajah Asia. Wanita itu diam, membalas dengan anggukan pelan.

“Dan, kau juga harus berkemas lebih cepat. Malam ini kita akan menemui calon suami mu. Mereka mengajak kita makan malam.”

“Makan malam?” Tanya Asia kembali cemas.

“Ya. Kau tidak akan mengecewakan ku, ‘kan?” Indiana tersenyum. Menatap wajah Asia tanpa dosa.

“Ya, Mom.” angguk Asia terdengar ragu. Tanpa sadar menitikkan kembali air matanya. Sungguh, Asia tidak pernah tahu, bahwa seluruh penderitaan ini terjadi pada dirinya.

***

Malam tak cukup larut. Namun gelapnya begitu pekat. Menghitam penuh kabut, layaknya menemani kekosongan hati yang tengah diderita Anastasia. Wanita itu tampil cantik memukau, bersama gaun hitam setinggi lutut. Asia duduk tanpa kata, menatap sepanjang jalan. Menunggu sopir menghentikan mobil di tempat seharusnya.

Alih-alih, fokus Asia teralihkah. Saat merasakan ponsel di dalam dompet mungil nya bergetar. Wanita itu beranjak, sigap mengeluarkan benda canggih tersebut dari sarangnya.

“Siapa?” Tanya Indiana. Turut melirik putrinya. Akan tetapi, Asia tak lekas menjawab. Menggenggam ponsel serapat mungkin.

“Bukan siapa-siapa, Mom.”

“Matikan ponselmu. Kita sudah dekat!” titah Indiana jelas.

“Ya. Mom.” angguk Asia lemah. Terpaksa mengabaikan panggilan dan menaruh kembali benda itu setelah menonaktifkannya.

“Kau sangat cantik. Aku yakin, keluarga calon suami mu akan senang.” Indiana tersenyum lembut. Menyeka sekilas rambut hitam milik Asia. Wanita itu hanya mengeluh pelan. Diam mengabaikan Indiana. Ia begitu gugup. Terlebih, saat sopir nya memasuki wilayah restaurant yang di janjikan untuk pertemuan keluarga.

“Ingat Asia, pernikahan ini penting. Aku harap kau tidak membuat kesalahan apapun di sini.” Indiana memberi peringatan. Menatap tajam, penuh makna. *Damn*! Wanita paruh baya ini begitu gigih, terlebih setelah ia memiliki kartu kemenangan nya.

“*I promise, Mom.*” Asia meneguk ludah. Melirik sepintas. Ia mengulum bibir. Membiarkan seseorang membukakan pintu

untuknya, dan Asia terpaksa turun. Menginjak tanah meski tubuhnya terasa berat. Asia terpaksa. Ia tidak ingin menjadi satu-satunya alasan kematian kedua orang tuanya.

"Ayo sayang, tersenyumlah!" ajak Indiana, membuat Asia terpaksa melangkah. Membuntuti wanita itu dengan langkah lambat. Ia memutuskan diam, bersama kepala tertunduk. Membiarkan hentakan *hells* nya berdentum keras. Tanda penolakan dan protes.

"Selamat malam, maaf kami terlambat. Asia terlalu lama memilih gaun pengantinnya," ucap Indiana. Terdengar ramah ditelinga.

"Tidak masalah, ayo! Kalian harus segera duduk. Pesanan akan datang sebentar lagi," balas Tarina. Lekas berdiri dari tempatnya untuk menyambut Indiana dan Asia yang enggan mengangkat kepala. Oh Tuhan, rasanya sungguh menyiksa. Asia belum siap.

“Terimakasih. Asia kemari lah! Kau harus mengenal calon suami mu,” ucap Indiana. Menarik lengan wanita itu sedikit lebih dekat. Sepintas melirik William Wayne yang hanya tersenyum di sudut meja.

“Ya.” Asia menelan ludah. Menatap punggung seorang pria berusaha berdiri tegap dari tempatnya. Wanita itu kembali menunduk, bersikeras mengulas senyum tipis lewat bibir tebalnya yang mungil. Sesuai janji, ia hanya ingin menyenangkan Indiana. Tidak lebih.

“Selamat malam, Asia. Aku sangat senang, karena akhirnya kau di sini,” serak berirama. Berat dan basah. Serbuan suara baritone yang tegas itu membuat Asia membeku. Ia masih takut, belum siap menatap langsung pemilik tubuh dan ritme itu.

“Asia...” sebut Indiana. Mulai jengah. Membuat wanita itu mengulum bibir, sambil mencubit sedikit lengannya. Ia menahan napas.

Perlahan mengangkat kepala. Memperhatikan tatapan rapi pria di hadapannya, dengan aroma citrus yang dikenalnya.

"Ya. Aku juga..."

Deg!

Asia terdiam. Merasakan jantungnya mendadak memompa cepat. Ia tercekat. Diam membisu tanpa suara. Kedua matanya terbuka lebar. Menatap Romero berdiri begitu gagah.

"Asia!" ucap Romero parau. Sigap memegang kedua tangan wanita itu, saat Asia nyaris jatuh karena lemas. Asia mundur selangkah. Lekas menepis pautan Romero dan memegang tengkuk yang meremang. Tidak mungkin. Asia masih tidak yakin dengan apa yang ia lihat.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Indiana. Memegang lengan wanita itu dan sedikit meremasnya. Asia menoleh, dan kembali

menatap Romero. Ia menelan ludah, hingga menyadari bahwa pria yang berdiri sebagai calon suaminya adalah, *Romero Arcane Wayne.*

"Maaf, aku harus ke tolilet," ucap Asia terbata-bata. Ia bergetar, dan tanpa menunggu persetujuan Indiana wanita itu berputar. Lekas pergi menjauh.

"Asia..." panggil Indiana, berusaha mengejar. Namun Romero menahan langkahnya.

"Aku akan memeriksanya, tenanglah!" ucap Romero. Membuat Indiana terpaksa menyetujui. Wanita itu mundur, memegang lehernya yang terasa dingin. Romero tersenyum, kemudian mengambil langkah untuk mengejar Asia tanpa ragu.

"Ayo, Duduklah! Biarkan mereka saling mengenal sebagai permulaan," ucap Tarina, penuh bujukan. Indiana mengangguk, terpaksa

meraih tempat kosong tanpa menunggu Anastasia.

Future Wife

Serapat mungkin, Asia menutup kedua bola mata hijau nya yang indah. Bersikeras memegang sudut wastafel dengan genggaman kuat. Ia bergetar. Melebur dalam kekacauan. Penuh sesak, seolah oksigen tak ingin memompa jantungnya. Berat hati, Asia ingin berontak. Namun janjinya begitu pasti pada Indiana. Sial! Wanita itu merasa dijebak.

“Tidak bisa. Aku harus mencari cara agar pernikahan ini tidak terjadi,” Asia berbisik, menatap diri lewat pantulan cermin. Sungguh, kedua mata wanita itu memerah. Menampung cairan bening yang siap tumpah.

“Luke. Dia pasti bisa membantuku,” ucap Asia. Begitu mengingat satu nama pria yang terakhir kali menghubunginya. Asia bergegas

meraih ponsel, mengaktifkan benda itu kembali dalam posisi semula. Jari-jari nya yang lentik siap berperang, mencari kontak kekasihnya saat benda pipih itu siap digunakan.

“Luke...” teriak Asia, begitu nada panggilan tersambung.

“Asia kau dari mana? Ponselmu mati saat aku menghubungimu.”

“Luke kau harus menyelamatkan ku!” ucap Asia resah. Berjalan mondar mandir dengan salah satu tangan memijat kening.

“Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?” Tanya Luke serak. Jelas cemas, begitu mendengar suara parau kekasihnya.

“Tidak, Luke. Aku tidak baik-baik saja. Luke aku butuh bantuan mu.”

“Ada apa? Kau membuatku takut.”

“Luke *please*! Kembalilah ke New York, kita harus menikah besok,” ucap Asia frustrasi.

“Asia... Apa maksudmu? Kenapa kau mendadak ingin kita menikah?”

“Mom menjodohkan ku dengan seseorang. Dia menjualku, dia ingin aku menerima pernikahan ini agar seluruh masalahnya selesai. Luke aku mohon, aku tidak ingin menikah dengan pria ini.” lagi-lagi, Asia menangis. Tubuhnya mulai dingin, menunggu jawaban Luke yang sangat ia harapkan.

“Kau dijodohkan?”

“Kembalilah lebih cepat dan aku akan menjelaskan seluruh detailnya padamu. Luke, aku benar-benar membutuhkan mu,” ucap Asia.

Sunyi sepi. Obrolan tampaknya terhenti sejenak. Luke belum merespon. Ia terdiam bisu, menyisakan suara napas yang terdengar menggema panjang.

“Luke...”

“Aku tidak bisa, Asia. Kita tidak bisa menikah secepat itu.”

“Apa maksudmu tidak bisa? Kau bilang kita akan bertunangan.” Asia menyeka keningnya yang berkeringat.

“Ya. Kita hanya bertunangan, bukan menikah, Asia. Aku ingin melakukan ini untuk memberi pengertian pada orang tuaku. Tapi, untuk menyusun pernikahan. Itu jelas tidak bisa mendadak. Aku butuh waktu sekitar setahun untuk memikirkannya.”

Hancur. Asia bergeser mundur. Menghantam punggungnya ke tembok. Lemas tak berdaya.

“Luke aku akan menikah...” parau, Asia memberi pengertian berupa ancaman yang mungkin mampu mengubah keadaan.

“Maaf, Asia,” ujar Luke pelan, membuat Asia kontan menelan ludah, bungkam tanpa

kata dan tertunduk lemas. Asia terisak. Lekas memutuskan panggilan. Satu-satunya harapan kini sirna. Ia tak lagi mampu memikirkan cara untuk lari dari kenyataan.

"*Tidak bisa. Aku tidak akan terpuruk di sini. Aku akan menghadapi nya. Aku akan bicara dengan si berengsek itu.*" Asia membatin. Bersikeras menatap wajah ke arah kaca dan menyeka seluruh air mata yang hampir terkuras. Wanita itu berdiri kokoh. Membetulkan pakaian dan lekas bergerak keluar dari toilet.

"Anastasia." Parau, sebuah suara menggema. Terdengar menyambut tegang. Membuat wanita itu lekas menoleh tajam.

Asia terdengar mendengus. Buru-buru memalingkan wajah dan terpaksa menatap kembali Romero. Menatap mata hazel pria itu, yang bergerak liar dari segala sisi.

“Apa yang kau lakukan, Rome? Katakan! Apa yang sudah kau lakukan?”

“Apa maksudmu?” Romero mengangkat salah satu alis. Datang mendekat, sambil menyisipkan kedua tangan ke dalam saku celana nya yang longgar.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Rome. Aku yakin, kau sangat memahami alur perjodohan gila ini,” tatap Asia tanpa berpaling. Bicara sarkas dengan satu napas.

“*Right*!” sigap, Romero membalas. Melempar senyum tanpa dosa.

“Apa kau gila?” teriak Asia geram. Menggenggam kedua tangan dengan keras.

“Hm. Kau tahu, kau selalu tahu, bahwa aku gila karena mu.” Romero terkekeh. Bersikeras melangkah mendekat. Namun Asia bergeser mundur. Enggan bersentuhan.

“Kau benar-benar tidak tahu malu, Rome. Kau lupa dengan semua yang terjadi, Hah?”

“Tentu saja aku tidak lupa, tapi tidak ada salahnya jika sekarang kita bermaaf-maafan, ‘kan?”

“Ha?!” Asia tercengang. Langsung kehabisan kata. Ia menarik napas panjang, dan membuangnya lewat mulut.

“Kau sama sekali tidak berubah, ya.”

“Aku senang, kau masih mengingat detail sifatku, calon istri.”

“Jangan memanggilku seperti itu berengsek.” Asia mempertegas kata-katanya.

“Wow. Kau sangat lugas sekarang. Kemana Anastasiaku yang sangat lembut, Hm?”

“Romero aku sungguh tidak punya tenaga untuk berdebat dengan mu. Namun, jika kau mau bicara padaku, sebaiknya balik badan dan

katakan pada keluarga mu untuk membatalkan pernikahan ini!" tatap Asia kejam.

"Sayangnya, aku tidak mau."

"Ya Tuhan, Romero. Apa kau belum sadar dengan apa yang aku katakan?"

"Asia," panggil Romero, mulai menunjukkan keseriusan. Asia terdiam. Menatap dengan kedua mata berbinar basah.

"Aku yang memilih mu. Jadi, sangat tidak mungkin jika aku mundur sekarang."

"Romero, kau tahu bahwa aku sangat membenci mu!" ucap Asia ketus. Membuat pria itu kontan mengeluarkan suara dengusan keras.

"Aku tidak peduli seberapa banyak kau membenciku, Asia."

"Apa maumu, Hah? Kenapa kau mengusikku?" teriak Asia.

“Kau. Aku menginginkan mu, Asia. Sudah sangat lama aku menginginkan mu kembali,” jelas Romero sambil menelan ludah.

“Jangan gila, Rome. Aku sudah memiliki kekasih. Aku akan bertunangan dan....”

“Kita akan menikah. Mana yang lebih penting, Asia?” Romero menyela. Menatap Asia dengan sorot elang nya yang tajam. Kedua alis pria itu menukik condong. Nyari bertemu di titik yang sama.

“Kau menjebak keluarga ku. Apa menurutmu aku tidak tahu skandal mu, Rome?”

“Oleh sebab itu aku memilih mu, Asia. Kau akan menyelamatkan ku dari skandal ini. Hanya kau yang bisa membantuku,” jelas Romero.

“Kau egois. Kau bajingan. Kau adalah pria terburuk yang pernah ku temui, kau...”

“Oh. Aku sangat merindukan bibir mu, Anastasia,” tanpa ragu, Romero menyela.

Mendadak datang mendekat dan merekatkan tubuh. Asia terdiam. Kaku ditempat. Ia bergetar, meremas-remas ujung gaun hitamnya. Romero nekat mencium nya, bahkan berhasil menyisipkan lidah ke dalam mulut wanita itu.

Asia syok. Tak mampu berpikir seolah seluruh otaknya mati mendadak. Beberapa detik, Romero benar-benar melampiaskan nafsunya, hingga Asia sadar dan bersiap untuk memberi tamparan keras pada pria itu. Namun, usahanya gagal, saat puluhan cahaya *blitz* menyorot terang. Sial! Mereka diliput. Tertangkap basah oleh wartawan.

"Rome..." ucap Asia terdengar panik, memperhatikan beberapa wartawan mendekat dan mulai melempar pertanyaan. Joey muncul entah dari mana, bersama beberapa *bodyguard*. Membentuk lingkaran untuk memberi Asia dan Romero napas. Asia meringis

ketakutan, terpaksa merapatkan diri bersama Romero. Ia cemas, bersikeras menarik lengan pakaian pria tersebut.

"Minggir!" ucap Romero, menepis seorang wartawan dengan gertakan sarkas. Asia menunduk. Bersikeras menutupi wajahnya di balik tubuh Romero.

"Kami hanya ingin tahu siapa wanita yang bersamamu. Bagaimana dengan Angel? Bukankah kalian akan menikah? Kau berciuman bersama wanita lain." usik seorang wartawan. Membuat Romero mengangkat pandangan dan menghentikan langkah.

"Rome *please*!" bisik Asia. Merapatkan pelukan di balik lengan pria tersebut.

"Aku tidak pernah punya hubungan bersama Angel. Tidak pernah sedetik pun, namun seperti yang kalian lihat...." Romero mengangkat alis. Sengaja menggantung kalimat untuk melirik pada Asia. Ia tersenyum

licik. Mendadak menarik Asia lebih dekat dengannya dan mengusap-usap punggung wanita itu lembut. Romero mendengus sekali, kemudian berkata, "Dia calon istriku yang sebenarnya. Hanya dia. Anastasia Lockwood."

Bagai tersambar petir. Asia bukan main terkejut. Ia mendongak, menatap Romero dengan kedua matanya yang bulat. Seketika, dunia terasa runtuh, dan Asia tak lagi peduli terhadap kilat lampu *blitz* yang masih mendera.

"Romero." Asia berujar serak.

"Ayo sayang. Lewat sini!" ucap Romero, lekas mengambil tindakan cepat sebelum Asia meledak di hadapan wartawan. Ia menunduk, menggeser Asia dan menyeret wanita itu bersamanya.

"Mundurlah. Aku akan bicara untuk Romero Wayne," jelas Joey, menatap puluhan wartawan yang kontan beralih padanya. Sementara beberapa *bodyguard* bergerak

mengikuti Romero dan Asia yang melangkah menuju parkiran.

Romero sempat menoleh. Menatap Joey dengan seringai tipis. Joey mengangguk, membalas senyuman pria tersebut dan kembali pada wartawan yang telah menunggunya bicara.

***

“Sepertinya sesuatu hal terjadi pada Asia dan putramu. Mereka sudah lama di toilet, aku akan menyusul...”

“Ku rasa tidak perlu, mereka akan baik-baik saja.” William Wayne menyela. Buru-buru menghentikan gerak langkah Indiana Lockwood yang baru saja hendak bangkit dari kursinya.

“Tapi, makanan nya akan dingin,” jelas Indiana, tampak khawatir.

“Mereka tidak akan kembali ke sini. Ada puluhan wartawan di luar.”

“Apa maksudnya? Apa sesuatu hal terjadi pada mereka?”

“Tenanglah! Tidak ada hal serius yang terjadi. Mereka hanya ketahuan berciuman,” jelas William mengangkat ponselnya kembali dan menyerahkan benda itu pada Indiana.

“Berciuman?” Indiana mengerutkan kening.

“Hubungan mereka langsung di mulai sehari sebelum pernikahan. Bukankah ini bagus, Mrs. Locwood?” Tarina mengambil alih. Membuat Indiana terdiam memegang kedua tangannya yang berkerut. Ia ingat, bagaimana Asia menolak pernikahan, dan belum beberapa jam, pasangan muda itu tertangkap basah berciuman di sebuah toilet restaurant.

“Bagaimana wartawan bisa di sini? Aku pikir tempat ini akan aman untuk mereka.”

Singkat, Tarina maupun William berbagi pandangan. Kemudian melempar senyum hangat ke arah Indiana yang jelas cemas.

“Aku juga tidak mengerti, kenapa wartawan-wartawan itu nekat masuk ke restaurant. Namun, sisi baiknya adalah anak-anak kita tampaknya akur,” ujar Tarina.

“Apa kau keberatan, Mrs. Lockwood? Jika iya, aku akan bicara dengan pihak restauran untuk memperhatikan tempat mereka.”

“Tidak. Sungguh, itu tidak perlu Mr. Wayne. Aku hanya sedikit cemas pada putriku. Hanya itu. Dia akan segera menikah, dan aku takut jika sesuatu hal mengusiknya.”

“Jangan khawatir, putraku akan menjaga putrimu dengan baik,” ucap Tarina. Tersenyum lebar.

“Ya. Aku percaya itu,” angguk Indiana. Kemudian mendengar bunyi bip pada ponsel

milik Tarina yang letaknya tak jauh dari sisi meja.

“Maaf, pesan dari putraku,” ucap Tarina. Membuka ponsel miliknya dan membaca sebuah kalimat pendek yang dikirim Romero.

“Ada apa?” tanya Indiana tertarik pada isi pesan tersebut.

“Putrimu sepertinya akan bermalam di satu tempat.”

“Bermalam? Tapi pernikahannya besok. Bagaimana...”

“Kau tampaknya khawatir. Aku akan mengatakan pada Rome untuk mengantar putrimu pulang.”

“Tidak, Tarina. Bukan seperti itu, aku khawatir dengan pernikahan nya. Bagaimana Asia mempersiapkan diri tanpaku.” Indiana mengulum bibir. Membuat Tarina tertawa lepas.

“Tenanglah. Kami tahu apa yang harus kami lakukan. Romero akan mengantarnya besok pagi. Kau bisa tidur dengan tenang malam ini dan bicara pada suami mu untuk mendampingi putrinya di altar sebelum matahari terbenam.”

“Oh. Baiklah kalau begitu.” Indiana mengangguk setuju. Sempat merekatkan senyum penuh ketenangan ke arah William dan Tarina bergantian.

“Ayo, makanlah! Kita punya pembahasan yang panjang untuk pernikahan kilat anak-anak kita.”

“Ya.”

***

“Aku mau pulang,” ucap Asia.

“Kau akan menginap di sini,” balas Romero, terdengar bagai perintah.

“Romero aku harus pulang,” Asia menarik napas. Menggigit-gigit bibir bawahnya dengan keras.

“Karena kita belum menikah, kau akan tidur di kamar tamu.”

“Kau tidak dengar apa yang aku katakan?” teriak Asia. Beranjak dari kursinya, dan lekas menghampiri Romero dengan wajah gusar.

“Kau juga bisa berganti pakaian. Sudah ku siapkan.”

Plak!

Satu tamparan bagus mengenai Romero, tepat di wajah kirinya. Pria itu berpaling sebentar, lalu menatap Asia tajam.

“Jangan kurang ajar! Aku tidak mau menjadi tamu di sini.”

“Asia...”

“Jangan menyentuhku sedikitpun!” tegas, Asia berteriak nyalang. Bergegas mundur dari tempatnya saat Romero mendekat.

“Aku hanya ingin bersikap baik padamu. Bagaimanapun, besok kita akan menikah.”

“Ya. Ini semua ulah mu, ‘kan? Mulai dari keinginan Mom, makan malam bahkan semua wartawan di restauran,” beber Asia tegang.

“Sebaiknya kau tidur!”

“Aku membenci mu Rome. Ingat itu! Apa yang kau lakukan dulu, tadi, sekarang, nanti, dan semua yang berhubungan dengan mu, aku benci!” pekik Asia tanpa ragu.

“Aku tidak peduli dengan kebencian mu, Asia. Karena yang pasti untukku hanya satu hal. Kau akan menjadi milikku.”

“Kau beruntung, karena aku sudah berjanji pada Mom untuk melakukan pernikahan ini. Baiklah. Kau mungkin bisa membeli ku dengan

semua uang yang kau miliki. Tapi ingat, Rome! Kau tidak akan pernah mendapatkan ku selayaknya istri. Kau hanya memiliki status. Tidak lebih dari itu. Tidak akan pernah!"

"Anastasia..."

"Hentikan! Jangan memanggil namaku setelah apa yang kau lakukan. Kau menjijikkan. Aku bersumpah, Rome. Aku akan menantimu di persidangan perceraian secepat mungkin." Asia bergumam picik. Berteriak congkak, dengan kepala mendongak. Namun, Romero malah tersenyum. Seolah semua kata Asia hanya bualan kosong untuknya.

"Jangan terlalu yakin, Asia. Pernikahan bahkan belum terjadi."

"Kau menantangku? Oh ya, kau hanya tahu aku yanh dulu. Anastasia yang lembut, Anastasia yang hanya bisa bicara normal, Anastasia yang lebih banyak diam saat melihatmu membawa wanita lain di sisi mu.

Tidak, Rome. Aku bukan Anastasia mu. Bukan lagi."

Romero mengulum bibir. Diam menatap Asia tanpa berkedip. Ia berdiri tegap, mengusap bulu halus di wajahnya. Kemudian, pria itu tertawa. Seolah tidak ada hal yang terjadi padanya.

"Kau benar-benar harus tidur sayang. Milea akan mengantarmu ke kamar. *Goodnight, future wife,"* ujar Romero, menunjuk seorang wanita muda yang lama berdiri di koridor utama. Tersenyum santai tanpa beban. Asia menoleh, lalu mendesis kesal. Romero benar-benar beban untuknya.

The Wedding Party

“Kau bangun sangat pagi hari ini, *Sir*. Butuh sesuatu?” Tanya seorang wanita bertubuh gempal, bermata coklat, dengan rambut terikat *ponytail*.

“Berapa lama kau bisa menyajikan Pancakes?” sambil memegang segela air, Romero mengernyitkan alis. Menggosok nya pelan dengan ibu jari.

“Tidak lama. Kebetulan, aku punya adonan di kulkas. Kau ingin aku membuatkannya?”

“Bukan untukku, Maya. Tapi, untuk wanita yang tidur di kamar tamu,” jelas Romero. Membulat pelayan wanita nya tersenyum lebar.

“Tepatnya, wanita yang akan menjadi istri mu beberapa jam lagi, *Sir*?” Maya terkekeh.

Jelas menjejali gosip hangat yang tengah dibincangkan di seluruh Amerika.

"Ya. Dia suka Pancakes."

"Baiklah! Akan siap sekitar dua puluh menit," ucap Maya, penuh janji.

"Oke. Kabari aku jika sudah selesai."

"Baik, *Sir*." Maya mengangguk. Langsung bergegas menuju lemari pendingin untuk mengeksekusi adonan Pancakes yang ia buat beberapa menit lalu.

Romero menghela napas. Lekas bergeser dari tempatnya. Kemudian menoleh ke ambang pintu dan melihat Joey berdiri tegap, terlihat rapi dengan setelan suit hijau terang.

"Aku tidak suka warna setelan mu," sindir Romero. Melangkah mendekat.

"Ayolah. Hari ini kau akan bersantai dari seluruh ketidaksukaan mu, *Man*. Kau akan

menikah.” Joey tertawa berat. Mengangkat alisnya naik turun berulang-ulang.

“Kau terlihat seperti tumbuhan.”

“*Wait. What*? Apa katamu?” Joey tersinggung. Sejenak memperhatikan pakaiannya. Namun, Romero mendelik. Bergegas pergi dengan langkah gontai. Joey menelan ludah, berlari mengikuti Romero dan menghadang nya.

“Suasana hatiku sedang baik, Jo. Jadi, jangan mengganggguku.”

“Apa *mood* mu bisa memburuk hanya karena aku memakai setelan hijau, Rome? Benarkah? Kau terlalu sensitif.” Joey mencebik.

“Kau merusak mimpi indahku,” tatap Romero penuh kekesalan. Sementara Joey diam sebentar dalam kebingungan.

“Kau memimpikan ku?” Joey tersipu. Mengejar langkah Romero yang selalu tegap.

“Ya. Dan kau merusak mimpiku. Ck. Padahal itu momen bagus. Asia di atasku. Lalu, pinggulnya yang sexy bergerak liar. Aku bahkan bisa menyentuhnya. *Damn*! Aku memikirkannya sepanjang pagi ini dan kau.... Ah!” Rome berdecak kesal. Mengedarkan mata ke sekitar tempat. Jelas, wajah yang ditimbulkan Romero hanya kekecewaan.

“Itu hanya mimpi, Rome. Hanya mimpi!” Joey mempertegas kata-katanya.

“Setelah malam ini, itu akan menjadi nyata.”

“Jujur saja, Rome. Kau hanya ingin menidurinya, atau menikahinya?”

“Keduanya.” Romero terkekeh.

“Aku tidak yakin Asia akan menuruti mu. Kau sendiri yang bilang, dia wanita yang berbeda. Saat bersama di masa lalu, kau tidak pernah menidurinya, ‘kan?”

“Yah. *Sex before marriage*. Asia punya prinsip.”

“Sepertinya, dia tak cocok untukmu.” Joey menyinggung. Kemudian meraih sebuah rokok dari celah saku setelannya.

“Kau tidak akan membakar rokok di sini lagi, Joey. Asia tidak suka asap rokok. Jadi, tinggalkan benda itu. Okay!” ucap Romero. Membuat Joey menelan kasar ludahnya.

“Oh. Sepertinya aku akan merindukan sahabat lajangku mulai sekarang.”

“*Sir*, pesanan mu sudah selesai. Pancakes dengan sirup maple terpisah,” usik Maya. Melempar seringai tipis dengan *tray* berisi makanan dan segelas minuman.

“*Thanks*.”

“Mau ku antar langsung ke kamarnya?” tawar Maya.

“Biar aku yang melakukannya.” Romero mendekat. Lekas meraih *tray* dari Maya dan berlalu pergi tanpa kata tambahan.

***

Romero menatap sekitar. Memperhatikan tiap sudut kamar. Berputar ke segala sisi hingga tertawan pada lekuk tubuh wanita yang tertidur pulas di atas ranjang. Ia tersenyum tipis, dan bergegas menaruh *tray* menuju meja kosong di tepi balkon. Demi Tuhan, Romero menikmati malam panjang untuk menunggu momen ini.

“Anastasia, *breakfast*!” ucap Romero pelan. Terdengar teratur tanpa menuntut. Namun, wanita itu tak terusik. Tetap terpejam dengan posisi tubuh setengah telungkup memeluk bantal. Sial! Rok nya sedikit tersingkap. Membuat Romero harus berurusan dengan mimpi kotornya semalam.

“Asia...” lagi, Romero memanggil. Kali ini bergerak lebih dekat dan duduk di tepi ranjang. Berkali-kali sudah, Romero menelan ludah dan hasilnya masih sama. Asia terlihat polos, terbenam cantik seperti Cinderella yang menunggu kedatangan pangeran tampan.

Romero menarik napas. Menunduk lebih dekat untuk mengusik Asia. Ia tersenyum tipis, memberanikan diri untuk menyingkirkan helai rambut yang mengenai wajah wanita itu. Romero menunduk, menaruh bibirnya tepat pada telinga Asia.

“Bangunlah! Aku membawakan sarapan....”

Kontan, Asia membuka mata. Sontak terkejut dan mendorong Romero mundur, saat merasakan bibir pria itu mencium lehernya.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Asia geram. Mengusap-usap lehernya dengan punggung tangan.

“Membangunkan mu, *Little red*!”

“Jangan memanggilku seperti itu. Menjijikkan!” gumam Asia. Menggosok lehernya dengan selimut. Romero hanya tersenyum, lalu menaruh salah satu tangan di paha wanita itu. Asia menelan ludah. Lekas menepis tanpa ragu.

“Ayolah, Asia. Kita akan menikah, kau sebaiknya membiasakan diri dengan ku.”

“Ya. Tentu saja aku akan membiasakan diri, Rome. Tapi dengan caraku. Bukan caramu,” tatap Asia.

“Kau tidur dengan pulas. Sepertinya obat itu bekerja dengan baik.” Romero terkekeh.

“Obat. Maksudmu?”

“Aku hanya sedikit menambahkan sedikit obat tidur di minuman mu semalam. Kau harus istirahat yang cukup untuk pernikahan, ‘kan? Kita akan bertempur setelahnya.”

Asia terdiam. Berusaha mencerna kalimat Romero yang membuatnya berdebar. Berkali-kali, Asia meneguk ludah. Sampai akhirnya ia menyadari dan memahami seluruh perkataan pria tersebut.

“Kau menaruh obat tidur? Kau gila? Rome, aku tidak tahu kalau kau masih punya otak sebelum melakukannya padaku.”

“Aku hanya membantumu. Kau tidak pernah mudah tertidur lelap di tempat asing, ‘kan? Aku memahami situasi mu, Asia.” Romero terkekeh.

“Astaga, Romero. Kau benar-benar....” Asia beranjak. Setengah bangkit dari tempatnya, untuk memukuli Romero. Namun, pria itu sigap menahan kedua lengannya. Mengangkat tinggi posisi wanita itu lalu merebahkannya di ranjang. Asia melebarkan bola mata. Bersikeras bergerak melawan. Sayang, Romero lebih lincah. Pria itu menindih tubuhnya.

“Romero, lepas!”

“Aku tidak mau.” Romero menggeleng kepala. Sengaja mempermainkan Asia.

“Rome, Apa yang kau inginkan? Hah? Lepas!”

“Kau. Aku menginginkan mu. Mau *test drive* sebelum pernikahan?”

“Jangan gila, Rome. Cukup!” Asia berontak. Meski sadar bahwa pipi nya memerah sekarang.

“Kau cantik Asia. Aku jadi semakin cinta.” Romero terkekeh.

“Aku tidak main-main Romero. Jika kau tidak melepaskan ku, maka kau akan ku bunuh.” Asia mengancam. Mengerang keras dengan tubuh mengeras.

“Ingin membunuhku? Ayo, cobalah! Aku ingin lihat apa yang bisa kau lakukan. Tapi, aku tidak tanggung jika milikku sedikit mengeras.”

Romero tertawa kasar. Lantas mengedipkan sebelah mata setelah melirik bawahannya yang perlahan ia dekatkan pada Asia. Asia bergetar. Lemas tak bertenaga. Tetapi ingin mengamuk dua kali lipat saat merasakan ereksi pria itu menyentuh paha nya.

"Rome *please*!"

"Ya. Nanti malam, aku akan menolong mu. Janji!" tatap Romero membuat Asia kesal. Wanita itu berusaha kabur. Namun cengkeraman Romero benar-benar membuatnya lelah. Asia sedikit lemas. Kemudian, wanita itu berpaling. Alih-alih mengeluarkan air matanya dan mulai menangis.

"Asia..." Romero terkejut. Lekas bergeser mundur dan sedikit merenggangkan pelukan.

"Aku hanya becanda. Sungguh. Aku tidak serius," ujar Romero, berusaha membujuk. Menyeka air mata wanita itu dan menatap khawatir.

Bugh!

Mendadak. Asia menarik lututnya. Menempatkan diri pada milik pria itu dengan tepat. Romero tersentak. Mengerang perih. Ia meringis, membanting tubuhnya ke samping. Sigap, Asia bergeser dan berdiri tegap di sisi ranjang.

"Enak, 'kan? Oh kasihan. Ku rasa benda itu tidak akan berfungsi dengn benar lagi setelah ini. Apa iti bengkok? Perlu diperban?" Asia terkekeh. Puas mengejek Romero yang tak lagi berkata-kata. Pria itu menunduk, menahan sakit yang menjalar pada seluruh tubuh.

"Asia..." panggil Romero serak.

"Kenapa? Mau tambah? Kurang? Iya?"

"Awas saja kau nanti." Romero mengancam serak. Tetapi Asia malah melompat kegirangan.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan pulang. Terimakasih atas tumpangan tempat tidurnya.

Sampai jumpa di altar, *future husband*," ucap Asia dengan mata menyipit tajam. Rome mengangkat kepala. Mulai menegapkan kepala. Oh Tuhan! Asia mengatakannya. Seolah wanita itu kini setuju pada seluruh rencana nya. Romero tersipu malu.

"*Kita liat saja nanti, Rome. Jika aku tidak bisa menghentikan pernikahan, maka aku tidak akan membuat mu tenang berada dalam ikatan. Kau akan menyesal. Aku akan membalasmu!*" batin Asia. Bergerak mundur menuju meja dan meraih sepotong Pancakes.

"*Thanks*."

"*Damn it!*" ucap Romero kesal. Memegang miliknya yang terasa ngilu. Membiarkan Asia pergi sendiri dari mansion pribadinya.

"*Fuck*!" lagi-lagi, Romero mengumpat. Namun kali ini lekas beranjak untuk mengejar Asia. Romero tidak lupa pada janjinya. Ia akan

mengantar Asia tepat di depan pintu rumahnya.

***

Beberapa kali, Romero menelan ludahnya. Berdiri tegap, memakai setelan hitam yang rapi. Hazel, kedua mata tajamnya berbinar terang. Menatap lekat ke arah Anastasia. Wanita itu bergerak lamban menuju altar, mengenakan gaun putih panjang cantik dengan belahan dada rendah.

"Kau benar-benar pintar memilih pengantin, Rome." Joey menginterupsi pelan. Kemudian bergeser dari tempatnya dan memberi jalan para wartawan bayaran untuk menyebarkan berita. Sebuah dokumentasi penting bagi keluarga Wayne. Mereka akan membebaskan skandal Romero dalam sekejap.

"*Beautiful*," serak, Romero memuji Asia. Menatap terpana sambil menyerahkan tangannya. Demi Tuhan, ia ingin segera

merebut wanita itu dari pria paruh baya yang menjadi pendampingnya, *Orson Lokcwood*. Pria itu tersenyum lembut, meski memakai kursi roda, tatapannya cukup mengintimidasi.

"*Thanks*." Asia bergenyit. Terpaksa meraih tangan Romero yang mengajaknya segera berdiri di sisi pendeta. Senyum di wajah Romero merekah tampan. Berusaha keras menjerat korban. Namun sayangnya, Asia tak merespon. Ia hanya berdiri tegap, mematung dan dingin.

"Hari ini, kalian berkumpul di tempat suci ini. Bersama mendoakan, menjadi saksi untuk dua insan yang jatuh cinta. Mereka akan mengikat simpul dengan janji selamanya." Pendeta memulai, terdengar menebar kata-kata menjanjikan. Romero menunduk, namun Asia malah mendengus malas.

Pendeta mendekat. Menatap kedua pasang itu dengan seringai tajam. Kemudian

memperhatikan seorang wanita membawakan baki berisi cincin pengikat. Terlihat jelas, sebuah berlian berwarna putih, besar dan mewah. Berlapis perak yang mengurung benda berharga tersebut. Romero mendekat, meraih cincin dan salah satu tangan Asia.

“Aku Romero Arcane Wayne, bersumpah setia, berjuang melindungi istriku, berada di dekatnya sakit atau sehat, berusaha memenuhi keinginan nya, mencintai, menyayangi, dan selalu berdampingan hingga maut memisahkan,” ucap Romero. Sembari menaruh cincin berlian pada salah satu celah jari milik Asia. Menatap lekat tanpa berkedip sedikitpun.

Anastasia terdiam. Merasakan jantungnya berdebar berontak. Ia mengulum bibir. Hanya melirik sekilas ke arah satu-satunya cincin perak yang tersisa. Romero cemas. Asia terlihat canggung.

“Kau baik-baik saja, Asia?” Tanya Romero. Menyentak sekali tangan wanita itu.

“Ya.” Angguk Asia. Meraih cincin dan memegang nya dengan tangan bergetar. Romero buru-buru menyerahkan tangan. Bergeser selangkah lebih dekat.

“Aku Anastasia Lockwood, berjanji....” Asia menggantung kalimatnya. Diam terpaku pada tiap tamu, lalu berputar ke arah pendeta. Ia sakit. Merasa begitu munafik. Sungguh, meski Asia pernah memiliki hubungan spesial bersama Romero, perasaannya pada pria itu masih sama. Penuh kebencian. Tidak pernah berubah sekalipun. Asia takut.

“Anastasia...” panggil Pendeta.

“Aku bisa melakukannya. *Wait!* Aku hanya gugup.” Asia menyeletuk kasar. Menarik napasnya sekali dan menatap Romero tajam.

“Aku Anastasia Lockwood, berjanji setia, menjaga, menyayangi, saling mencintai sebagai mana mestinya. Hingga maut memisahkan,” ucap Asia. Menyelesaikan tugasnya yang di sambut langsung suara gemuruh tepuk tangan dari para tamu.

“Aku nyatakan kalian sebagai pasangan suami istri. Silakan untuk ciuman pasangan,” ucap Pendeta kemudian. Membuat Romero akhirnya menghela napas panjang dengan seluruh kelegaan nya. Runtuh sudah semua takutnya. Ia memiliki Anastasia di sisinya.

Romero mendekat. Berjalan meraih pinggul milik Asia, menarik wanita itu dalam pelukannya dan lekas merapatkan bibir. Asia terdiam bisu. Pasrah dengan keadaan, tanpa membalas apapun pada Romero. Asia mundur perlahan. Segera melepaskan diri dari penjara Romero. Demi Tuhan, satu-satunya yang ada dipikiran Asia adalah, hanya ia tak ingin ingkar

janji pada dan mengecewakan orang tuanya. Asia rela menanggung seluruh kebencian pada Romero. Sengaja membiarkan pria itu menang untuk sementara waktu. Ya. Biarkan untuk sekarang.

Someone From The Past

"*Congratulation*, Anastasia. Kau akhirnya menemukan belahan jiwamu. Sekarang katakan padaku! Apa kau juga menghubungi pria ini untuk menikahimu?" terdengar mengusik. Tajam menusuk. Membuat dua kelopak mata milik Asia melebar. Menatap pria dengan sorot mata yang tak cukup teduh. Mengintervensi lewat kornea hitam pekat miliknya. Asia tercekat. Terdiam sebentar, meremas-remas kuat besi penghalang balkon.

"Apa maksudmu, Luke?" Asia bergetar.

"Kau tahu maksudku, Asia." Luke mengangkat alis. Turut bersandar pada sisi balkon yang menghadap kolam.

"Aku menghubungi mu hari itu, Luke. Aku berharap akan mendapatkan jawaban terbaik

darimu. Tapi, liat apa yang kau lakukan. Kau melepasku!" Asia menjelaskan.

"Berapa banyak mereka membelimu, Asia? Apa cukup untuk menutupi seluruh hutang keluarga Lockwood?"

"Ku rasa kau harus berhati-hati dengan perkataan mu, Luke. Kau tidak berhak mengatakan apapun setelah semua ini terjadi."

"Maksudmu, aku harus berhati-hati karena kau menikah dengan keluarga Wayne, Asia? Oh! Kau benar. Mereka super kaya. Katakan! Apa suami mu akan menuntut ku?"

"Luke!" Asia tersentak kecewa.

"Aku tak percaya kau bisa melakukan ini padaku."

"Kau menyalahkanku? Apa kau cukup bijak dengan meninggalkan ku ke Afrika?"

"Aku batal berangkat hari itu, Asia. Aku menghubungimu. Dan, di mana kau berada saat

itu? Kau bersama Romero Wayne, berciuman tepat di hadapan wartawan." Luke berujar geram. Mengepal pembatas besi dengan tangan kirinya kuat-kuat. Tajam matanya menatap, menusuk hingga tulang.

"Luke...."

"*Excuse me!* Aku harus mengganggu kalian. Aku butuh istriku." Romero menyela tegas. Menyelinap masuk diantara keduanya tanpa ragu. Kontan, Asia mengangkat pandangan. Kemudian merasakan pria itu buru-buru menariknya mendekat dan menabrakkan bibir. Agresif.

Asia terdiam. Menarik napas panjang. Sejenak ia berpikir, tertarik menyingkirkan Romero dari sisinya. Akan tetapi, ratusan tamu undangan tampaknya menyaksikan. Asia mulai ragu. Tak ingin mengundang skandal. Maka terpaksa, Asia membalas Romero dengan memberinya ciuman balasan, hingga beberapa

detik berlalu, bersama pergumulan bibir hingga decapan lidah yang bergairah. Asia melepaskan diri, setelah Luke berlalu pergi tanpa suara.

"Ciuman mu terasa lebih baik daripada di altar, *Little red*." Romero mengedipkan mata. Menyeka lipstik yang mungkin menempel pada sudut bibirnya.

"Kau tahu, aku terpaksa melakukannya. Jadi, jangan terlalu percaya diri," balas Asia. Memicingkan mata.

"Ku harap kau selalu terpaksa melakukannya." Kekeh Romero. Membuat Asia lekas menoleh sambil meniru ekspresi Romero dengan kesal.

"Siapkan dirimu untuk malam pertama kita," tutur Romero.

"*Wait. What?* Malam pertama apa maksudmu?"

“Jangan pura-pura tidak tahu, Mrs. Wayne. Aku yakin kau sangat liar di ranjang.” Romero terkekeh. Berdiri sedikit condong pada Asia dengan mata menyipit.

“Apa yang merasuki mu, Rome. Kau tampaknya sangat percaya diri. Memang apa kelebihan mu, Hah?” Tanya Asia.

“Kelebihanku?” Romero mendekat. Menaruh bibirnya yang tebal di sisi telinga Asia, berbisik rendah dan berat.

“Kau akan tahu kelebihanku, setelah kau melepaskan seluruh pakaian yang kau kenakan saat ini, Asia. Lalu berbaringlah di ranjang bersama ku. *I promise*! Aku akan membuatmu berteriak penuh keringat hingga pagi, Anastasia Wayne.”

“Bodoh!” umpat Asia. Bersikeras memukul. Namun sigap, Romero mengelak. Malah rapat-rapat memeluk Asia.

“Rome lepas!”

“Ck. Rasanya, aku ingin membawamu kabur sekarang.”

“Rome!”

“*Yes, Wife*?”

“Lepas!” titah Asia. Menarik-narik tangan yang ikut terkunci dalam lengan kekar pria itu.

“Dengan satu syarat.”

“Rome *please*! Kita diperhatikan.”

“Aku senang jika mereka memperhatikan. Bagaimana hadiah dariku? Kau senang bisa melihat mantan kekasih mu?” kekeh Romero.

“Kau yang mengundang Luke?” Tatap Asia sinis.

“*My Dad.* Mereka sepertinya tergabung dalam sosial yang sama. Lagipula, keluarga pejabat negara yang ingin jabatan, memang sering menjilat keluargaku untuk dukungan.”

Romero melirik William singkat. Sengaja mengernyitkan alis ke arah Luke tak bersahabat.

Asia berdecak. Lekas memukul mundur Romero hingga pautan terlepas. Asia jelas memahami, tatap kedua orang tua Luke yang kini mendekat mengintimidasi. Seolah memberi cap buruk terhadap dirinya. Asia muak pada tatapan itu.

“Selamat atas pernikahan mu, Asia. Romero. Sayang sekali, karena aku, istri dan putraku Luke tidak bisa terlalu lama di sini. Namun demikian, aku takjub pada semua ini.”

Asia mendongak. Sengaja mengangkat pandangan jauh lebih tinggi ke arah Nancy Ledger. Lalu beralih ke arah Luke yang buru-buru menghindar, dan terakhir pada Jorge Ledger. Keluarga itu sungguh-sungguh membosankan.

"*Thanks*, Mr. Ledger. Aku merasa terhormat, karena kau mau menghadiri pernikahanku bersama Asia." Romero mengepakkan sayapnya. Melempar senyum licik ke tengah-tengah percakapan. Kemudian mengangkat tangan ke arah Luke, sambil berkata, "Dan aku senang karena bisa bergabung di dalam kesepakatan kita."

Luke tampak menelan ludah. Bergegas melangkah maju dan menyambut tangan Romero.

"Terimakasih. Aku yakin, kita akan menjadi team yang hebat."

"Ya! Kalau begitu aku harus pergi. Tamu kami masih banyak." Romero menarik tangan, dan menaruhnya pada pinggul Asia yang ramping. Sigap, wanita itu menarik napas. Ingin mematahkan lengan pria itu hingga enam bagian. Akan tetapi, Asia hanya berani membayangkan dalam pikirannya. Asia sadar, ia

tak punya kekuatan untuk melakukan semua harapan tersebut. Asia hanya terdiam. Membatu beku hingga keluarga Ledger-pun berlalu.

“Bukankah pengantin harusnya terlihat bersama?” desak Romero, saat Asia baru saja melangkah menjauh.

“Tapi, aku tidak ingin bersama mu,” jelas Asia.

“Aku dengar, Ibumu mencoba bunuh diri untuk memaksamu menikah.”

“Ya. Saat itu aku tidak tahu, kalau prianya kau.” Asia kembali menoleh. Menatap Romero dengan tangan terlipat di dada.

“Oh. Jika kau tahu calon suamimu adalah aku. Maka kau pasti akan menerimanya,” ucap Romero melempar senyum ramah.

“Jangan salah paham, Rome. Jika aku tahu kau orangnya, mungkin aku akan rela melihat ibuku bunuh diri?” celetuk Asia kasar.

“Benarkah?” Tanya Romero.

“Tentu saja. Kenapa Rome? Apa kau pikir aku akan memaafkan mu hanya karena pernikahan ini? Tidak, Rome. Tidak semudah itu. Kau tidak hanya memberiku luka di sini. Tapi di sini juga. Ingat itu!” ucap Asia. Menunjuk dada dan sebuah bekas luka di bagian lengannya yang berbalut gaun pengantin.

“Kalau begitu lebih baik kita katakan langsung pada ibumu,” ucap Romero. Kini melangkah tegap.

“Kau mengancamku?” Tanya Asia. Menangkap lengan milik Romero dan mencengkeram keras.

“Aku hanya ingin tahu reaksi ibumu. Bagaimana jika dia tahu bahwa putrinya ingin dia mati.”

“Rome, *please*!”

“Kenapa, Asia? Kau takut? Bukankah kau lebih ingin ibumu mati daripada harus menikah dengan ku?” Romero mengerutkan bibir, sambil menaruh salah satu tangan di dalam saku celananya.

“*Joder*!” umpat Asia sarkas. Kemudian bergerak memutar dan pergi menjauh. Romero mengernyitkan alis. Memahami arti bahasa Spanyol yang dilontarkan wanita itu padanya. — *Persetan*.

***

“Pengantin tidak perlu mabuk, Asia.” Seorang wanita dengan suara yang begitu lembut dan khas menginterupsi. Mengincar

gelas berisi minuman yang di genggam erat wanita tersebut.

"Mom..."

"Kau harusnya segera masuk ke kamar," jelas Indiana. Mengedarkan mata ke tiap tempat. Untung, putrinya itu tahu diri. Ia mencari tempat aman untuk menikmati alkohol.

"Aku tidak mau menikah dengan pria itu, Mom. *Please*! Aku butuh minuman."

"Kau sudah sangat mabuk. Jadi hentikan! Mom tidak ingin keluarga Wayne melihat kondisi mu seperti ini."

"Kau sangat kejam padaku. Kau selalu mengatur segala hidupku. Apapun yang aku inginkan, tak pernah sekalipun kau dengarkan. Kau mengabaikannya, Mom." Asia mencicit. Menatap Indiana malas. Berkali-kali ia menarik

napas. Sambil menyeka air yang menghantam wajah.

“Asia sadarlah! Ini hari pernikahan mu. Kau harusnya bahagia. Aku memilih pria itu karena yakin dia pasti bisa membahagiakan mu. Kita butuh uang Asia. Hidupmu pasti terjamin.”

“Terjamin? Dengan menyerahkanku dengan pengkhianat berengsek itu?” Asia terkekeh. Nyaris menyemburkan sisa air di dalam mulutnya pada Indiana.

“Asia apa maksudmu?” Tanya Indiana. Mulai kesal dan menggoyangg-goyang tubuh putrinya itu. Asia kemudian melirik, tertawa rendah tanpa mengalihkan pandangan meski sedetik. Menarik napas panjang.

“Maksudku. Romero Wayne, pria itu.... Dia...”

“Asia.” Romero menginterupsi dengan suaranya yang serak. Memanjakan telinga.

“Romero, untunglah kau datang. Asia mabuk, aku tidak tahu bagaimana cara membawanya. Di bawah, masih ada beberapa tamu.”

“Tenang saja, Mom. Aku akan membawanya ke kamar.”

“Kamar? Memang siapa yang mau ke kamar dengan mu?” rengek Asia. Membuat Indiana khawatir. Sementara Romero lekas tersenyum, dan berjongkok mendekat.

“Maaf ya. Putriku tidak biasanya minum. Aku tidak tahu kenapa hari ini dia nekat.” Indiana menelan ludah.

“It’s okay. Aku sangat memahami kondisinya,” ujar Romero.

“Baiklah. Kalau begitu aku akan menemanimu ke kamar untuk mengganti pakaian pengantinnya.”

“Tidak masalah, Mom. Aku bisa sendiri.” Romero menyergah. Buru-buru menatap bagai elang.

“Eh. Maksudku, aku sekarang suaminya. Aku ingin membantunya dan berguna untuk Asia.”

“Ya. Aku paham maksudmu. Maaf, harusnya aku lebih peka.” Indiana tersenyum merekah. Lalu melirik singkat Asia sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Sepertinya dia akan mengoceh sepanjang malam,” sindir Romero. Menghela napas panjang. Membuat Indiana terkekeh dan lekas menjauhkan diri, memudahkan pria itu untuk menarik putrinya pergi.

***

Tajam, menusuk penuh makna, Romero memperhatikan wajah Asia. Sesekali menyeka rambut panjang hitam wanita itu. Ia menelan

ludah. Sesekali mencium lembut bibir Asia yang berbau alkohol.

Asia tak menolak. Bahkan membalas tanpa daya. Ia menutup rapat matanya. Seolah membiarkan Romero benar-benar menanggalkan pakaian pengantin yang masih dikenakannya. Romero sesungguhnya tahu, bahwa ia tak seharusnya memanfaatkan keadaan. Namun apa daya, berada di dekat Asia membuatnya tak mampu menahan diri.

"Asia..." Romero berbisik rendah. Mengulung Asia dengan tubuhnya yang kokoh. Tegap tanpa atasan. Wanita itu hanya diam. Berkali-kali mendesah saat merasakan pria itu menaruh lidah pada lehernya hingga basah.

"*I want you*." lagi, Romero membenamkan ciuman. Menarik turun kancing pakaian dan menanggalkan benda tersebut dari tubuh Asia. *Damn*! Ia bangun seketika. Menatap sejenak tempat di mana ingin ia berlabuh. Asia begitu

cantik. Sorot mata wanita itu sayu dan teduh. Menggoda dengan gerakan kecil yang menggemaskan.

Romero beranjak. Jatuh mendekat pada Asia dan menindihnya. Benar-benar keberuntungan besar, Romero yakin bisa memiliki Asia dalam semalam. Ia sama sekali tak peduli, bahwa wanita itu akan ingat pada malam pertama mereka atau tidak. Namun yang pasti, Romero hanya fokus pada keinginannya.

Asia mengedipkan mata. Kuat-kuat meremas seprai dengan kedua tangan sejajar di kepala. Ia berbaring telentang, berselimut Romero yang gigih menjelajahi tubuhnya yang telanjang. Pria itu bergerak turun. Aktif memberi rangsangan pada Asia yang kontan mengelinjang.

"Kau kecewa padaku?" Tanya Asia berat. Separuh menatap. Membuat Romero

mengangkat pandangan dan kembali mengecup bibir kecil wanita itu.

"Kecewa?" Romero tertawa pelan. Mengusap lembut wajah cantik yang dimililiki Asia.

"*I'm so sorry*..... Luke." ucap Asia. Kontan, membuat senyum di wajah Romero berubah datar. Ia menelan ludah. Kemudian mendengus kesal. Demi Tuhan, Rome tak tahan. Begitu mendengar nama pria lain keluar dari bibir wanitanya.

"*Fuck*!" Romero mengumpat pelan. Menjatuhkan pandangan ke arah balkon. Sekejap, jiwanya yang terbakar gairah kini dilanda emosi. Romero marah. Namun, ia bergeser dari ranjang. Menarik diri dari Asia dan pergi meninggalkan wanita itu tanpa kata.

Two Different Things

Tersesat pada sebuah lorong yang luas. Asia menjejakkan kedua kakinya dengan tatapan cemas. Menatap jengkel sekitar tempat yang memiliki ornamen bebatuan alam, orange pekat, dan interior mahal yang mendukung di tiap tempat.

"Mencari pemilik rumah ini?" terdengar berat. Sebuah suara menyerbu. Mengusik kuat saat Asia berniat melangkah kembali ke kamar.

"Sayangnya, tidak. Aku hanya ingin melihat-lihat kondisi penjara ini, Joey." Asia berdecak. Merapatkan ikatan tali *bathrobe* ditubuhnya.

"Penjara? Ku rasa nama itu tidak cocok untuk tempat sebaik ini." Joey tersenyum. Menggaruk pelipisnya sedikit.

“Mungkin ini hanya masalah cara pandang. Aku tidak melihat hal menarik di sini selain bebatuan alam yang norak,” kekeh Asia tanpa sungkan. Membuat Joey terdiam sebentar.

“Kau akan terbiasa dengan semua kenorakan di sini, Asia.”

“Terbiasa? Apa menurutmu aku akan bertahan dan diam saja di sini bersama pengkhianat seperti kalian? Ck. Aku tak bermaksud demikian, Joey. Cepat atau lambat, akan ada pesta perpisahan dariku.” Asia mengangkat sebelah alisnya, dan Joey membalas wanita itu dengan tawa renyah.

“Ucapan mu terdengar seperti enam tahun lalu, Asia. Kemarahan mu kasar. Menggebu.”

“Dan kau masih sama seperti seseorang yang mendukung sahabat pengkhianatnya. Tidak berubah sama sekali. Apa pria terbiasa begitu?” Tanya Asia sarkas. Kemudian lekas mengerlingkan mata ke lain arah. Berjalan pergi

meninggalkan Joey yang tersenyum pulas, sambil menatap pantulan cermin bulat di sisi lorong lain, tepat di mana Romero berdiri mendengarkan.

“Dari caranya berbicara, kau sepertinya tidak mendapatkan apapun semalam,” sindir Joey pada Rome.

“Hanya belum. Bukan berarti tidak,” ucap Romero. Menerjang keluar dari tempatnya.

“Asia sangat membencimu. Apa dia tahu bahwa tentang Ariadna?” Tanya Joey. Membuat Romero lekas menatapnya tajam.

“Jangan membahasnya!” bisik Romero serak.

“Ariadna atau Asia?” Tanya Joey. Kontan menggerakkan langkah kaki Romero mendekat.

“Ariadna atau Asia adalah kedua hal yang berbeda. Jadi, jangan bahas apapun. *Oke*!” tatap Romero padat, jelas.

“*Oke*!” ucap Joey. Menelan ludah.

***

“Takjub dengan berlian yang nya, *Little red*?” Tanya Romero, mengusik Asia yang tengah berdiri tegap di samping kolam sambil mengusap-usap cincin pernikahannya.

“Aku berpikir untuk melepaskannya. Kau punya cara?” Asia mengangkat alis. Bergerak memutar menghadap Romero yang terkekeh rendah.

“Aku tidak akan memberitahumu jika punya,” balas Romero, sementara Asia lekas berdecak.

“*It’s okay*! Akan ku cari sendiri caranya,” jawab Asia. Melihat Romero melangkah

mendekat. Asia mendongak. Berjalan mundur hingga tepian kolam. Sial! Ia kehabisan langkah.

“Kau tidak akan menemukan caranya,” tatap Romero penuh ancaman.

“Kenapa? Kenapa kau memaksaku?”

“Sudah aku katakan. Hanya kau yang bisa menyelamatkan ku dari skandal,” tatap Romero penuh arti.

“Aku bukan mainan mu, Rome. Apa masih belum cukup dengan semua hal yang kau lakukan di masa lalu? Kau marah padaku? Dendam karena sesuatu hal, hingga membalasku seburuk ini?” teriak Asia kesal. Namun tak berhasil memprovokasi Romero. Pria itu malah tersenyum lebar. Menyeka bulu halus di wajahnya yang tegas, sambil melirik sekilas Asia dari kepala hingga kaki.

“Kau tampaknya belum mandi?” ucap Romero. Mengalihkan pembicaraan.

“Bukan urusan mu.” Asia berdecak malas.

“Kebetulan, aku juga belum mandi. Jadi, kita bisa mandi bersama.” Romero tertawa rendah, sigap melebarkan langkah mendekat. Asia tercekat. Refleks menarik jubah mandi Romero saat pria itu memeluk dan mendorongnya mundur, jatuh, tenggelam ke dasar kolam.

Sepuluh detik, Asia tenggelam bersama Romero. Ia sesak. Memukul dada pria itu dengan tinju yang keras. Romero sengaja. Ingin menguji sampai di mana batas kesabaran Anastasia. Hingga melihat kulit wajah Asia memerah. Romero cemas, dan mulai mengangkat naik tubuh Asia tanpa melepas pelukan.

“Kau gila? Kau ingin membunuhku?” Teriak Asia dengan napas tersendat-sendat, sementara separuh tubuhnya masih tertinggal di dalam air. Bergoyang pelan untuk

mempertahankan diri agar tak kembali tenggelam.

"Aku hanya mengajakmu mandi." Romero terkekeh. Mengulum senyum simpul, membuka *bathrobe* dari tubuhnya.

Asia berdecak kasar. Lekas memutar tubuh, berniat berenang ke tepi. Namun sial bagi wanita itu, Romero seolah tak cukup mengusiknya. *Bathrobe* yang dikenakan Asia ditarik hingga lepas.

"Romero!" pekik Asia. Melipat kedua tangan di dada. Sementara, pria itu tertawa lepas. Membuang *bathrobe* Asia hingga terlempar ke tengah kolam.

"*What*? Kau keberatan telanjang bersamaku di sini? Bukankah kita sudah suami istri?" tatap Romero. Mempertegas kata.

"Tolonglah, Rome. Aku tidak bisa naik dalam keadaan seperti ini."

“Aku memang tidak berniat membuatmu naik lebih cepat.”

“Rome *wait*!” sekali lagi, suara Asia melengking. Melihat Romero memegang pinggir celana nya yang ketat seolah ingin menurunkan benda itu.

“Kenapa? Aku tidak keberatan memperlihatkan nya padamu.”

“Aku tidak ingin melihat apapun darimu.” Asia mencebik.

“Dia kuat tahu. Sekali coba, kau pasti minta lebih.” Romero tertawa geli, sementara Asia menelan ludahnya malu.

“Kau harus rutin minum obat. Kau semakin gila,” cebik Asia.

“Aku menggilai mu, *Little red*.” tatap Romero kosong. Sekaligus menyeka bibirnya yang merah tanpa berpaling dari Asia. Demi apapun, tubuh setengah telanjang wanita itu

cantik. Putih bersih, ditengah cahaya matahari yang mulai menyengat.

“Hoek. Aku mau muntah mendengarnya,” timpal Asia, alih-alih menunduk dan tersenyum. Romero berdeham. Lekas mengarungi air untuk mendekat. Asia terkejut, merasakan salah satu jemari pria itu menyentuh helai rambutnya yang basah.

“Romero...” ucap Asia pelan. Siap menyingkirkan pria itu darinya. Namun, tatap mata pria itu bergerak tajam. Beralih tempat ke sisi utara, di mana seorang wanita berdiri menatapnya kesal.

Asia menoleh. Menatap sosok familiar itu tepat. Sambil menelan ludah, Asia tersenyum kaku. Menertawakan rasa sakitnya seolah terulang kembali. Sial! Rasanya begitu kacau. Saat mengingat, wanita yang pernah menyebabkan keretakan hubungannya

bersama Romero beberapa tahun lalu kini berdiri nyata tak jauh darinya. Ariadna Lively.

"Aku akan pergi. Kau bisa habiskan waktu untuk bermesraan sebanyak mungkin," singgung Asia. Lekas beralih ke tengah kolam untuk mengambil *bathrobe* nya dan mengenakan benda itu kembali. Romero terdiam. Menatap Asia tanpa kata hingga wanita itu pergi menjauh darinya.

"Anastasia Lockwood? Kau serius, Rome?" Tanya Ariadna.

"Kenapa kau ke sini?" Romero berkata serak. Mengangkat beban tubuh dan memasang handuk dipinggulnya.

"Aku terbang dari Italia untuk mendengar penjelasan langsung darimu, Rome. Jika hanya karena skandalmu dengan wanita murahan itu, aku tidak khawatir. Namun sekarang, kau menikah bersama Anastasia. Aku tahu,

bagaimana kondisimu terakhir kali setelah kalian putus."

"Kau keberatan?" Tanya Romero. Berdiri tegap.

"Rome aku masih kekasihmu," ucap Ariadna. Menatap tegang ke arah pria tersebut.

"Aku tidak punya pilihan. Hanya Asia yang bisa membantu. Kau tahu, Wayne Corporation penting bagiku."

"Kenapa tidak minta bantuanku? Kita bisa menikah tanpa kontrak atau keterpaksaan."

"Ariadna aku tidak ingin berdebat." Romero berdecak pening. Menatap kilat kedua bola mata Ariadna yang gelap.

"Kau tidak lagi mencintai Anastasia, 'kan?" Tanya Ariadna bergetar. Lantas mendekat dan memegang salah satu tangan besar Romero.

“Rome,” panggil Joey dengan nada suara mendesak. Romero menoleh, buru-buru melepas Ariadna dan berlari meraih Joey.

“Apa yang kau lakukan? Asia barusan pergi bersama sopir,” bisik Joey.

“*What*? Kemana?” Tanya Romero cemas. Namun, Joey membalas dengan gelengan kepala.

“*Fuck*!” Romero mengumpat. Lekas berlalu pergi.

“Romero kau mau kemana? Rome. Rome!” Ariadna berteriak lantang. Susah payah menghentikan langkah Romero. Namun, pria itu tak memperdulikan. Sigap menuju kamar untuk berpakaian dan mengejar Asia.

***

Sambil meneguk cairan di dalam gelas hingga kosong. Asia menyeka sedikit bulir air dari matanya yang basah. Jujur, ia sering

menyalahkan diri sendiri. Karena sering kali terlihat begitu lemah. Menangis dalam diam, adalah satu-satunya usaha yang bisa Asia lakukan untuk menenangkan diri.

"Kosong?" sebua tanya terdengar mengambang. Membuat Asia sigap mengangkat pandangan datar.

"Pengantin baru harusnya tersenyum bersama suaminya di sebuah negara yang indah. Bukan duduk menangis sambil meminum juice sepertimu," ucapnya kemudian. Menduduki kursi tepat di depan wanita tersebut.

Asia tersenyum. Meraih *tissue* dari dalam *handbag* miliknya dan menyeka wajah.

"Aku hanya kelilipan. Udara di sini tidak begitu baik."

"Kau tidak bisa menipuku, Anastasia," senandung pria itu kemudian. Terdengar malas.

“Luke...”

“Kau tidak perlu mengatakan apapun, jika tak ingin.” Luke menelan ludah. Menangkup salah satu tangan Asia dan meremas-remasnya erat.

“Lebih tepatnya, aku tidak tahu akan mengatakan apa padamu. Tapi, aku berharap kau tahu. Bahwa pernikahan ini terjadi karena beberapa alasan,” jelas Asia. Terdengar serak. Ingin mengasihani diri sendiri akan nasibnya.

“Hm. Aku minta maaf, karena tak berguna untukmu.”

“Aku tidak menyalahkan mu, Luke. Semua karena pria berengsek itu,” cemooh Asia, tampak kesal.

“Apa dia pria yang pernah kau ceritakan?” Tanya Luke, membuat Asia menatapnya lama. Intens, penuh arti. Asia diam sesaat, lalu menjawab dengan anggukan pelan.

“Kau butuh bantuan?”

“Tidak, Luke. Aku tidak ingin kau terlibat dengannya. Aku akan mengatasinya sendiri.”

“Kau yakin?” Luke mengangkat salah satu alis.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Karena kau pernah bersamanya. Cinta pertamamu, dan kau bisa saja masih memiliki perasaan terhadapnya,” ucap Luke, kini menggenggam rapat tangan Asia.

“Tidak mungkin. Aku membencinya, Luke. Dan tidak ada alasan untukku tetap mencintainya,” balas Asia tanpa ragu. Menatap tegas wajah Luke yang tersenyum tanpa arti.

“Aku masih mencintaimu, Asia. Jadi, jika kau butuh bantuan, aku akan membantumu.” Luke menahan napas. Menggenggam tangan Asia sekuat tenaga. Asia mengulum bibir. Diam menyusun kata. Namun, saat ia mulai

mengangkat bibir untuk menjawab Luke, seseorang menyerempet. Menarik tangan Asia yang lainnya.

“Rome.” Asia berteriak rendah. Sekaligus mendesis sakit, begitu tubuhnya ikut terangkat. Luke turut berdiri. Tetap gigih menggenggam tangan Asia.

“Lepaskan istriku!” ucap Rome tegang. Mendengus berang.

“Kau yang harusnya melepasku, Rome!” tegas, nyaring terdengar. Padat tanpa cela. Kalimat yang sungguh menggebu itu terlahir dari mulut Anastasia. Romero terdiam. Melirik tajam.

“Asia!” panggil Rome serak. Namun wanita itu menarik tangannya dengan sekali hentakan.

“Asia dengarkan aku!”

“Kau tuli?” Tanya Luke. Menggenggam tangan Asia lebih erat dan kuat. Romero

menggeram. Melempar senyum kalut sambil merapatkan seluruh barisan giginya.

"Anastasia tidak ingin bersama mu," imbuh Luke kemudian.

"Oh ya? Kau tidak ingin bersamaku?" kekeh Romero. Mengintip ekspresi Asia lewat punggung Luke yang melebar.

"*Oke*!" Romero mengangguk-angguk. Lalu melirik pada Joey dan beberapa *bodyguard* yang turut berdiri tegap dibelakangnya. Romero menarik napas panjang, dan seketika pula, lengkungan di bibir pria itu memudar dingin. Mendadak, Romero bergerak memutar. Berlari mendekati Asia dan meraih wanita tersebut.

Asia tercekat, terlepas dari kekangan Luke yang tak begitu membantu. *Damn*! Romero berhasil merebut dan menggendong Asia bagai karung beras. Sigap, bahu kokoh pria itu menyambut Asia yang meronta.

“Romero turunkan aku! Romero. Romeeee!” pekik Asia cemas. Memanggil-manggil nama pria itu berulang kali. Luke ingin membantu, namun sayang, barisan *bodyguard* milik Romero menghadang. Terutama Joey, pria itu menatap dengan bisikan penuh peringatan.

“Lupakan untuk mendekati Asia. Dia sudah menikah,” ucap Joey, seraya memperhatikan Romero membawa Asia kabur bersama Range Rover hitam nya. Pemandangan luar biasa. Joey menganggap hal itu lucu. Romero tak pernh peduli pada wanita yang pergi darinya. Terlebih, Asia terlihat begitu tangguh untuk melawan Romero. Pria itu dipukul beberapa kali, meski tetap saja ia harus kalah dengan kekuatan seorang lelaki.

Promise

“Kau tidak bisa bersikap seenaknya seperti ini, Rome. Lepas! Turunkan aku! Cepat!” rengek Asia. Berteriak tegang dengan seluruh kekuatannya. Ia memaki. Menjerit penuh emosi, saat Romero kembali menggendongnya keluar dari Range Rover. Berjalan tegap, memasuki mansion.

Romero terkekeh rendah. Melewati beberapa pelayan dan *bodyguard* nya. Tatap mata hazel pria itu mendominasi. Liar bergerak, menaiki lift menuju kamar utama.

“Rome...” cicit Joey dari kejauhan. Berlari terengah-engah membuat Asia berhenti menjerit sementara waktu.

“Aku sibuk. Urus saja penerbangan yang ku minta secepatnya.” Romero menatap tajam.

Membuat Joey ikut tersenyum tipis memperhatikan tingkah pria itu. Asia tak berkutik, benar-benar mirip koala. Membungkuk di antara bahu dan dada tetap Romero.

"*I know*. Tapi, kau yakin kita akan ke sana sekarang?" Tanya Joey.

"Yah. Pasangan pengantin harusnya bepergian bersama untuk *honeymoon*, 'kan? Tempat sebesar ini butuh kehadiran bayi," Romero mengangkat alis. Jelas memprovokasi. Kontan, Asia geram. Memukul punggung Romero sekuat tenaga.

"*Wait*. Kita akan pergi? Kemana?" Tanya Asia gugup. Mengintip di balik pinggul Romero.

"Villa milikku yang ada di Malaga, Spain."

"*What*? Romero, tapi....."

"*Stt*! Diam saja. Joey akan mengurus semua yang kau butuhkan. Jangan khawatir. Kita

hanya perlu menunggu dengan sabar di kamar sambil berciuman," kekeh Romero. Menendang mundur Joey yang menghadang pintu *elevator*. Sigap, naik ke lantai atas dengan teriakan frustrasi Asia yang kembali melantang. Romero tak menghiraukan, seolah jeritan wanita itu hanya sebatas nyanyian merdu semata.

Bugh!

Terdengar bagai gemuruh. Romero sengaja menyentak tubuh Asia ke ranjang. Wanita itu terpantul-pantul, kesulitan bergerak menyingkir. Asia menatap cemas. Saat Romero melepas atasan yang dikenakannya. Memamerkan bentuk tubuh begitu kekar, tegap berotot dengan tato sepasang sayap malaikat di punggungnya.

"Jangan kurang ajar, Rome. Aku tidak akan menerima kelakuan mu," celetuk Asia.

“Kurang ajar? Apa membuka pakaian dihadapan seorang istri bisa di sebut kurang ajar?” cicit Romero. Berjalan mendekat dengan salah satu alis terangkat.

“Istri katamu? Kau bahkan tidak menghormati ku dengan membawa wanita lain ke sini.”

“Aku tidak membawanya. Kau tahu. Kita di kolam bersama, dan Ariadna...”

“Jangan sebut nama itu dihadapanku! Sungguh, kalian tidak tahu malu. Kenapa kau tidak menikahinya saja? Hah?” sela Asia, perlahan dengan suara yang hampir bergetar. Menggenggam selimut seprai berwarna putih mengilap.

Romero tak bereaksi. Diam menatap Asia dengan bibir melengkung tipis. Ia menarik napas panjang. Lalu berjalan ke arah selatan, menuju *bathroom*.

“Aku ingin mandi. Kau mau ikut?”

“Astaga,” keluh Asia pelan. Meremas kepala yang terasa sakit. Romero benar-benar santai. Seolah semua hal bukanlah hal penting yang wajib dikatakan.

“Tidak masalah, jika tidak mau.” Romero tersenyum. Alih-alih melepas bawahan dan sisa pakaian di tubuh. *Damn*! Asia berpaling, sekaligus menutup rapat matanya. Romero begitu berani menunjukkan alat vitalnya. Asia beruntung, belum melihat benda itu.

“Kau tidak perlu takut. Dia sangat baik.” Romero terkekeh. Membuat Asia menarik bantal dan menutup wajah. Sial! Ia malu. Romero berputar, buru-buru menjauh meninggalkan Asia dalam keadaan telanjang.

“Dia sangat gila. Entah bagaimana caranya aku bisa bertahan,” keluh Asia. Berbaring menyamping di ranjang untuk memikirkan hal lain yang lebih penting.

***

Luke mengerutkan kening. Menatap potongan berkas perusahaan miliknya. Demi Tuhan, susunan kata dan angka pada tiap laman kertas membuatnya pening.

“Aku membawakan teh hangat untukmu agar kau terlihat lebih tenang. Minumlah!” ucap Nancy Ledger. Baru-baru ini terdengar berusaha meyakinkan putranya untuk melepas Asia.

“Thanks, Mom. Bagaimana keadaan mu? Bukankah kau migrain?” Tanya Luke, menyesap sedikit teh nya.

“Aku baik-baik saja. Jangan khawatir.” Nancy tersenyum lebar. Alih-alih meraih tangan Luke dan menggenggamnya rapat.

“Bagaimana dengan mu?”

“Aku menemui Asia pagi ini.” Luke mengaku.

“Wanita itu lagi? Dia sekarang bersuami, Luke. Kau tahu keadaan kita. Daddy mu akan mencalonkan diri. Jangan lakukan sesuatu yang bisa menguntungkan lawannya.”

“Aku tahu, Mom. Tapi, dia terlihat tak bahagia dengan pria itu.” Luke menarik napas panjang. Menelan kasar ludahnya sambil meremas-remas area rambutnya yang tebal.

“Dari mana kau tahu dia tak bahagia? Kau terlalu khawatir. Lagipula, itu bukan urusan mu.”

Luke terdiam. Kemudian mengulum bibirnya sambil mengusap-usap tangan milik Nancy. Meski tahu bagaimana penilaian ibunya terhadap Asia, Luke tak merasa keberatan dengan nasihat wanita tersebut. Ada benarnya. Asia kini bukan lagi miliknya.

“Aku akan menjaga diriku. Tenang saja.”

“Berjanjilah untuk tidak lagi berhubungan dengan wanita itu,” pinta Nancy, menatap serius.

“Ya.” Luke mengangguk. Bersikeras menangani kecemasan yang dirasakan Nancy.

“Dan kau, tidak perlu khawatir. Dad mendapatkan pendukung. Kita tidak akan meminta bantuan keluarga Wayne.”

“Kenapa? Apa terjadi sesuatu hal?” Tanya Luke.

“Mereka sepakat untuk melawan kita. Ku rasa, Harvey menawarkan keuntungan yang lebih besar,” jelas Nancy, menghela napas panjang.

“Hebat. Setelah mengundang kita ke pesta pernikahan, mereka menendang kita begitu saja,” protes Luke, kini menaruh kedua tangannya dipinggang.

“Tidak masalah. Dad juga tidak ingin bekerja sama dengan keluarga itu. Terlebih, mengenai Asia. Kami tidak akan membiarkan mu menjilat ludah pada suami wanita itu.”

“Baiklah. Aku juga akan berusaha menarik investor yang bergabung di perusahaan untuk dad.”

“*Thanks*.” Nancy mengangguk suka cita. Menatap bangga wajah putranya dengan seringai tipis.

***

Malaga, Andalusia, Spain.

“Aku pikir, kau tidak akan bangun hingga aku harus menggendongmu ke villa,” cicit Romero, terdengar begitu serak. Duduk didekat ranjang besar *private jet* yang hampir mendarat. Asia mengedipkan mata, menatap sekitar ruang. Entah berapa lama ia meringkuk

tidur, yang jelas, Asia merasa lemas setelah meminum pereda mabuk.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Romero cemas. Bergeser sedikit dari tempatnya dan mendekat. Asia tanggap, berguling menjauh.

“Cemaskan saja kekasihmu!” celetuk Asia, beranjak bangun dari tempat tidurnya yang besar.

“Kau marah karena Ariadna?”

“Marah? Kau harusnya memikirkan kata-kata yang lain selain itu,” cebik Asia. Berjalan menuju wastafel untuk membersihkan wajah. Romero turut bangkit, sengaja mendekat. Berdiri tak jauh dari wanita itu.

“Cemburu?”

Kontan, Asia tersedak. Batuk hingga tenggorokannya terasa panas. Ia mengerling pada Romero, mendesis kesal.

“Kau benar-benar harus memperhatikan kalimatmu, Tuan Romero Wayne.”

“Bersiaplah. Kita akan segera turun, diluar banyak wartawan. Mereka pasti akan memotret.”

“*Wait. What?* Wartawan?” Anastasia membelalakkan mata.

“Yah. Ada masalah?” Romero menaikkan salah satu alis.

“Aku mengirim pesan teks untuk cuti sakit pada boss ku, Rome.” Asia mendekat. Memukul dada bidang pria itu sekali.

“Lalu?” Romero berdecak.

“Lalu, katamu? Bayangkan reaksinya saat tahu aku di Malaga, bukan terbaring di kamar karena sakit. Aku bisa dipecat.”

“Kau istri dari seorang Romero Arcane Wayne. Jadi, jangan cemaskan pekerjaan mu,

Little Red!" Romero menimpali dengan angkuhnya.

"Astaga. Kau benar-benar tidak paham situasinya, ya! Kau..... Uhhhhg!" Asia tak mampu mengumpat. Percuma! Karena menurutnya tidak lagi ada kata yang mampu mewakili dirinya untuk menggambarkan sosok Romero. Demi Tuhan, pria ini sungguh menyebalkan. Asia mendekam frustrasi.

***

Dengan kedua mata nya yang hijau, Anastasia menatap takjub Malaga yang terlihat menawan. Mulai dari keindahan pantai, perjalanan menuju villa penuh sinar matahari dan pusat sejarah. Asia merasakan kehangatan yang tak tergambarkan saat menjejalkan kedua kakinya di pusat kota.

"Masuklah lebih dahulu. Aku masih ada urusan diluar," titah Romero, setelah

memamerkan Villa Costa Grace miliknya pada Anastasia.

“Selamat datang, Mrs. Wayne. Aku Daniella. Aku yang akan mengurus segala keperluanmu selama di sini,” sambut seorang wanita muda, dengan rambut terikat rapi kebelakang. Mengenakan pakaian merah lebih gelap dari pekerja lainnya.

“Mengurusku?” Tanya Asia. Menatap sekilas pada Romero, kemudian bergantian ke arah Joey yang kini melangkah mendekat, selepas mengatur pelayan memindahkan barang dari bagasi mobil.

“*Thanks*, Daniella. Tapi, ku rasa aku bisa mengurus diriku sendiri.”

“Yah.” Daniella mengangguk. Enggan berdebat.

“Ponselmu terus berdering. Angkatlah! Kekasihmu pasti khawatir,” sebut Asia

terdengar ketus. Sempat menyaksikan nama penelpon yang menghubungi Romero beberapa kali, sesaat mereka tiba di Malaga, *Ariadna*.

"Romero, kau sudah sampai," terdengar familiar. Suara wanita yang datang dari sekitar balkon melengking. Sigap, membuat banyak pasang mata menoleh. Asia terdiam. Lekas menelan ludahnya dan mengulum bibir. Ia tersenyum tipis, menyaksikan Romero menjadi sasaran empuk bagi wanita tersebut.

"Ariadna?" Romero berkata gugup. Menoleh Asia dan Joey bergantian.

"Aku kebetulan di Malaga. Jadi, aku langsung ke sini saat melihatmu di berita. Kau sudah makan siang?" Tanya Ariadna. Sengaja memautkan diri tanpa memperdulikan Asia yang menatapnya tajam.

"Belum. Aku akan..."

“Kalau begitu kita bisa makan siang bersama. Aku sangat merindukan tempat ini. Dua tahun lalu, kita datang ke sini bersama karena pekerjaan,” tutur Ariadna. Mengalungkan tangan di pinggul Romero.

Asia lantas mendengus. Menyapu lembut rambut hitamnya sekaligus. Menyadari tingkah itu, Ariadna menoleh. Membuka kedua matanya lebar-lebar.

“Asia, maaf aku tidak memperhatikan mu. Kau terlihat sama dengan pelayan,” ejek Ariadna. Menatap Asia rendah.

Romero menarik napas. Ingin lekas bersuara. Namun, Anastasia mendekat. Ingin membela dirinya sendiri.

“Aku merasa terhormat jika kau melihatku sama dengan pelayan. Itu jauh lebih bermartabat, daripada seorang wanita murahan yang kini memeluk pria beristri dihadapan semua orang,” tatap Asia, seraya

mendekat. Menantikan ekspresi mengesalkan Ariadna.

“Romero kekasihku. Kami...”

“Tidak punya harga diri,” sela Asia. Menyorot tajam matanya ke arah Ariadna beserta Romero bergantian.

“Kau!!”

“Daniella!” Asia memanggil tegas. Sengaja membusungkan dada saat Ariadna mengangkat tangan untuk memukulnya. Romero bergeser. Sigap menahan.

“Ya. Mrs. Wayne.” Daniella menelan ludah.

“Ku rasa istri sah mendapatkan kamar paling besar di sini, ‘kan?” Tanya Asia, tanpa berpaling dari Ariadna.

“Yah. Kamarmu di ruang utama, *Mrs. Wayne*.”

“Apa kau bisa mengantarku ke sana? Aku semakin mual karena mencium aroma sampah!” tutur Asia nyaring.

“*Sure, Mrs. Wayne*.” Daniella menjawab gugup.

“Sampah? Apa kau berusaha menyerangku?” Tanya Ariadna, berteriak nyalang.

“Ariadna!” Tegas, Romero menarik kedua tangan wanita itu dan menggenggamnya rapat. Asia menoleh. Memperhatikan setiap detail menyakitkan. Demi Tuhan, apapun yang tengah ia saksikan saat ini, adalah kekecewaannya di masa lalu.

“Urus kekasihmu! Aku tidak ingin melihatnya selama di sini, atau akan ku beberkan perbuatan menjijikkan kalian dihadapan wartawan!” pinta Asia, cukup bergetar. Menimbulkan bulir air di bawah mata yang mulai memerah.

Romero terdiam. Enggan menjawab apapun. Hingga Asia berlalu pergi, bergerak bersama Daniella dengan langkah tergesa-gesa.

“Kemarilah!” titah Romero. Menarik paksa Ariadna menjauh.

“Rome, sakit. Lepaskan aku!” rengek Ariadna. Merasakan Romero terus menyesetnya hingga keluar.

***

“Ini kamarnya, Nyonya. Untuk pakaian, sepatu, tas dan perhiasan milikmu ada di sana. Kau bisa memeriksa segalanya,” tunjuk Daniella, begitu menginjakkan kedua kaki pada ruang yang begitu luas, dengan ranjang superior.

Asia hanya mengangguk. Menatap sekitar ruang yang memiliki warna cream kecoklatan berpadu sempurna.

“*Thanks*, Dani.”

“Kau butuh sesuatu?”

“Tidak. Aku ingin sendiri.” Asia menyeletuk pelan.

“Baiklah. Jika kau butuh sesuatu, gunakan saja ini, aku akan mendengar dan menyediakan kebutuhan mu!” tunjuk Daniella, pada sebuah Ipad di sisi tembok.

“Ya.” Asia mengangguk.

“Aku permisi.” Daniella menunduk, berpamitan dan pergi.

Asia bergerak memutar. Berjalan menuju wastafel dengan kabin marmer yang mewah. Wanita itu menarik napas panjang. Menatap wajah dan tubuhnya di cermin.

“Kenapa? Kenapa Tuhan menghukum ku seperti ini?” Tanya Asia bergetar. Memegang sisi kabin.

“Kenapa. Kenapa. Kenapa. Kenapa? Hah!”

Brak!!

Asia menarik vas kristal berisi bunga mawar merah yang terletak cantik di sisi wastafel. Benda itu kontan terjatuh, terpental hingga pecah. Asia menangis. Meraung sejadinya. Tangan wanita itu bergetar. Dingin seketika. Dalam-dalam Asia menarik napas, dan berbalik arah. Ia bersandar pada kabin lalu jatuh terduduk frustrasi.

"Tidak. Aku tidak boleh menangis karena mereka. Tidak! Merekalah yang saharusnya. Ayolah, Asia. Kau sudah melewati hal ini enam tahun lalu. Sekarang kau tak perlu lagi merasakan sakitnya." Asia berkemas. Lekas menghapus air matanya dengan sekali usap. Ia bangkit. Berdiri tegap dan kembali menatap cermin.

"Aku akan menemukan cara untuk membuat mereka menyesal. *I promise*!"

Scary Night

Anastasia melabuhkan diri pada kursi rotan yang menghadap hamparan pemandangan pantai. Berteman malam sepi, sekaligus setumpuk bacaan politik yang sama sekali tak menarik baginya. Sekejap, Asia berpaling. Memperhatikan arah jarum jam. Ah! Ia lapar lagi sekarang. Rasa bosan ini, benar-benar mengutuk.

"Nyonya, ini Daniella. Aku didepan pintu kamarmu. Boleh aku masuk?" kejut, suara lembut dari arah Ipad yang melekat di tembok. Asia berdecak malas. Namun, Daniella mungkin penolongnya kali ini.

"Ya. Masuklah!" cicit Asia lantang. Kemudian mendengar suara pintu berderak. Daniella sepertinya hapal kode gagang itu.

“Aku membawa pesan dari Tuan Romero.” Daniella tersenyum lebar. Buru-buru melangkah mendekati Asia dengan sebuah *bouquet* bunga roses. Harum semerbak, Asia menghirupnya tenang.

“Kenapa dia memberiku ini?” Tanya Asia. Menyambut pemberian Daniella dengan tampang malas.

“Tuan mengundang mu untuk makan malam pukul delapan ini,” jelas Daniella.

“Mengundangku makan malam? Dia bisa mengajak kekasihnya,” celetuk Asia. Lekas bergerak bangkit menuju meja kaca di ujung koridor menuju balkon.

“Keluarga Wayne ada di sini, Nyonya.” Daniella mengulum bibir. Membuat Asia sedikit tercengang dengan tatapan mengintimidasi.

“Jadi, dia membutuhkan ku untuk pengakuan dihadapan keluarganya? Ck. Dasar

pria licik.” umpat Asia malas. Daniella tak merespon. Enggan memberi tanggapan. Ia tak ingin dianggap membela atau membenarkan seseorang.

“Aku akan turun. Kau bisa tunggu di bawah.”

“Aku akan membantumu bersiap,” tawar Daniella.

“Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri. *Thanks*,” balas Asia. Mengulum bibir hingga basah.

“Baiklah. Panggil saja aku jika kau butuh sesuatu,” ucap Daniella. Membuat Asia mengangguk setuju dan menghela napas panjang. Daniella bergeser mundur, melangkah tegap menuju pintu.

“Dani...” ucap Asia, seketika menghentikan gerak wanita itu.

“Ya, Nyonya?”

“Apa Romero pernah membawa wanita itu ke sini sebelumnya?” Tanya Asia, sambil menelan ludah. Tatap matanya yang sayup kian teduh. Menunggu kepastian.

“Ya. Nyonya.”

“Dia tidur di kamar ini?” Asia berdiri tegap. Menggigit lidahnya keras.

Daniella mengulum bibir. Mengangguk tegang tanpa jawaban. Kontan, Asia mendengus. Lekas berpaling arah.

“Kau boleh keluar,” timpal Asia.

“Nyonya Asia...”

“Bawa *bouquet* bunganya. Aku tidak butuh!” ujar Asia jelas dan tegas.

“Tapi, Nyonya...”

“Jika kau tidak mau buang saja! Aku yang akan bertanggung jawab,” sela Asia, berkata lantang dengan dagu terangkat.

Daniella terpaksa mengangguk. Menatap ruang sekitar dengan cemas. Ia berlari mendekati bouquet bunga mawar yang cantik itu, kemudian lekas membawanya pergi menjauh.

Asia terdiam. Lama menggigit-gigit bibir bawahnya hingga merah. Tatap matanya terlihat kabur. Memperhatikan ranjang besar yang akan ia tempati. Asia menoleh, melirik sebuah gunting yang tersusun rapi dalam sebuah vas kaca. Asia berjalan guna meraihnya, dan berjalan menuju ranjang.

"Dasar berengsek!" umpat Asia. Meraih bantal-bantal di atas ranjang dan merobeknya. Tak berhenti di situ, Asia sengaja merusak tempat tidur.

***

"Bagaimana kabar istrimu? Hubungan kalian baik?" Tanya William Wayne. Berkata santai

sambil mengayunkan sendok berisi makanan ke dalam mulutnya.

“Ya!” Romero mengangguk serius. Melirik Asia yang duduk tanpa suara di sampingnya.

“Baguslah. Kalau begitu, anak tidak akan menjadi masalah bagi mu, ‘kan?” Tanya William. Membuat Asia terusik. Meski tak setuju, Asia diam seribu bahasa.

“Anak?” Romero menelan kasar ludahnya. Lekas berpaling di mana ibunya tersenyum cantik.

“Kau tahu, keluarga ini butuh penerus.” William menjeda.

“Aku belum membicarakan hal sejauh itu dengan Anastasia, Dad.” Romero menegapkan tubuh.

“Dalam urusan yang satu ini, kalian seharusnya tidak perlu membicarakannya. Sudah tugas istri untuk melahirkan anak,” jelas

William sarkas. Membuat Asia menelan ludahnya sekaligus.

“Sudahlah, Will. Jangan terlalu mendesaknya. Aku yakin, putramu cukup tahu apa yang harus ia lakukan,” jelas Tarina melegakan.

“Aku hanya memperjelas tugas masing-masing pasangan.” William mengerang serak. Menyelesaikan makan.

“Aku tidak ingin membebani Asia. Lagipula, anak bukan prioritas utamaku menikah.”

“Bukan prioritas? Ya. Aku hampir lupa, bahwa kau menikah karena skandal yang hampir merusak citra perusahaan,” singgung William. Membuat Romero menelan ludahnya, tertunduk tanpa kata.

“Kau harus ingat Rome. Tidak ada wanita yang lebih tinggi dari pria. Mereka ditakdirkan berada satu level dibawah kita. Tuhan

menciptakan wanita sekadar untuk melayani pria. Jadi, cepat lahirkan seorang cucu untukku!" imbuh William, dengan pandangan *patriarki* yang buruk, seraya melirik Asia yang tak mampu berkata-kata sepanjang makan malam.

"Aku memang melakukan kesalahan sebelum menikah, dad. Tapi, biarkan aku menjalani pernikahan ini sebagaimana mestinya." Romero menatap tegas. Berani mengangkat suara dengan seringai tajam.

"Aku akan segera mengumumkan mu sebagai pewaris utama Wayne Corporation. Jadi, jika kau ingin membuktikan seberapa pantas dirimu, buktikan dengan keseriusan mu menjalani pernikahan ini!" ucap William, membuat Romero sesak. Pria itu menelan ludah. Kemudian menarik serbet putih untuk menyeka sisa makanan di bibirnya.

“Ku rasa, makan malam kali ini hanya sampai di sini. Aku dan Asia masih memiliki urusan lain. Tapi, kalian tidak perlu buru-buru. Kami akan pergi lebih dulu.” Romero melempar senyum tipis. Lekas berdiri dari tempatnya yang terasa sempit akibat tuntutan yang diberikan William Wayne tanpa henti. Pria itu, tak seharusnya mengatakan apapun di meja makan. Kalimatnya merupakan beban.

“Asia, Ayo kita pergi!” ajak Romero. Mengulurkan tangan pada wanita itu. Namun, Asia diam terpaku. Menatap Romero dengan jelas. Ia mendelik pada Tarina sebentar. Sekadar memberi penghormatan akhir. Lalu bergegas bangkit dari tempatnya tanpa menyambut Romero yanh lama menanti. Pria itu menghela napas. Tenggelam dalam kekecewaan. Asia terang-terangan menolaknya.

“Aku akan menyetir sendiri, Joey.” papar Romero, begitu melihat wajah sahabat sekaligus asisten pribadinya mendekat dengan tampang kusut.

“Kau yakin? Ini Malaga.”

“Berikan kuncinya!” pinta Romero. Sekilas melirik Asia yang sengaja memperlambat langkah mendekati mobil. Entah kenapa, rasanya kian sesak begitu statusnya berubah menjadi Anastasia Wayne. Peran itu memberatkan.

“Oke. Hubungi aku jika terjadi sesuatu, dan jangan berkendara terlalu jauh. Mobil mu tidak dalam keadaan bagus,” jelas Joey, menyerahkan kunci pada pria itu dan membiarkan Romero berlalu begitu saja.

***

“Kau ingin lihat-lihat Malaga?”

“Tidak,” singkat, Asia menjawab ketus. Berpaling keluar jendela tanpa memperdulikan Romero yang sibuk menghidupkan mesin mobil.

“Aku tahu tempat yang bagus. Namun, kita akan melewati hutan dan jalanan sepi untuk sampai ke sana,” jelas Romero. Seolah Asia tak pernah menjawab pertanyaannya. Asia melirik, dan membuka lebar mulutnya. Ia menguap, lalu menyadarkan kepala di kursi, memejamkan mata seolah tidur.

“Akan ku bangunkan jika sudah sampai,” kekeh Romero. Sengaja menghibur diri untuk melupakan seluruh kalimat William Wayne yang jelas menyakitkan.

Sialnya, di saat-saat genting seperti sekarang. Ponsel Romero berdering, menampilkan nama yang tak ingin ia lihat malam ini, *Ariadna*. Namun beruntung, benda

canggih milik Romero mati mendadak. Kehabisan daya.

Asia menghela napas panjang. Bergeser menepi. Membuat Romero lekas membawa mobil mereka menuju tempat yang ia janjikan pada wanita tersebut.

***

“Apa yang terjadi, Rome. Kenapa mobilnya tidak menyala?” Tanya Anastasia. Merengek cemas, memberi tatapan tajam penuh ketakutan.

“Aku akan memeriksanya!” Romero menekan kunci pintu. Namun Asia malah menarik lengan pakaiannya.

“Jangan macam-macam, di sini gelap. Kau sengaja mau meninggalkan ku?” oceh Asia. Membuat Romero sedikit tertawa ringan.

“Aku hanya ingin melihat keadaan mesinnya, Asia. Lagipula, kemana aku akan

pergi di tempat seperti ini?" Romero mengerling. Menatap sekitar tempat yang minim penerangan, dingin membeku, penuh pohon menjulang tinggi dan sepi tanpa adanya tanda kendaraan lain.

"Tetap saja. Aku takut." Asia menelan ludah. Enggan melepas Romero. Sekilas, pria itu melihat betapa pucatnya wajah Anastasia, sekaligus merasakan jari-jemari kecil wanita itu memeluk rapat lengannya. Entah kenapa, Romero tak ingin mengakhiri momen tersebut.

"Hubungi saja Joey!"

"Baterai ponselku habis." Romero berkata serak.

"Gunakan ponselku. Kau hapal nomor nya, 'kan?" Tanya Asia. Menarik benda pipih itu dari saku *minibag* nya.

"Kau tahu, aku payah dalam urusan angka. Aku bahkan tidak hapal nomorku."

“Kalau begitu telpon polisi saja. Aku akan mencarinya di Google.” Asia mencari cara. Bersikeras menekan-nekan layar ponsel untuk menemukan apa yang ingin ia temukan. Malang, Asia kesulitan mendapatkan signal.

“Bisa?” Tanya Romero. Menelan ludahnya kasar.

“Tidak. Mungkin kau bisa keluar sebentar untuk mencari signal.” Asia menyerahkan ponselnya. Kali ini bersikap santai demi menyelamatkan diri. Ia benci suasana hutan, tempat paling menakutkan di dunia adalah berada di tengah pohon menjulang.

“Baiklah!” Romero mengangguk. Terpaksa meninggalkan Asia sebentar di dalam mobil. Ia mengangkat ponsel. Bersikeras mencari signal.

“Bisa?” Tanya Asia cemas. Mengedarkan mata ke sekitar tempat. Menatap awas.

“*Wait!*” Romero mengerling.

“Rome jangan jauh-jauh!” Asia memperingati. Membuat Romero ragu untuk mencari bantuan. *Damn*! Ia tak seharusnya begini. Romero tahu posisi mereka sulit, di tempat seperti ini mungkin saja ada binatang buas atau penjahat. Tapi, momen seperti langka. Hingga Romero berpikir nekat untuk bertahan semalaman. Romero tersenyum tipis, melihat jurang beberapa langkah darinya.

“Rome!” Asia berteriak. Begitu melihat ponselnya terjatuh. Romero melompat, bersikeras bertindak seolah ingin menahan benda itu. Naas, ponsel Asia merosot. Jatuh dan masuk ke jurang.

“Ya Tuhan apa yang kau lakukan?”

“Pengaman ponselmu licin. Tanganku berkeringat!” Romero memberi alasan. Membuat Asia berontak frustrasi.

“Astaga Rome. Kau benar-benar.. Uhhhh!” Asia memukul *dashbor* mobil. Duduk menunduk, menahan tangis.

“Sekarang bagaimana caranya kita pulang. Kenapa kau begitu bodoh hingga membawaku ke tempat seperti ini?”

Romero mengulum bibir. Namun, alih-alih berlari masuk ke mobil. Tingkahnya yang natural berhasil membuat Asia takut.

“Ada apa? Kau lihat apa?” Tanya Asia. Bergeser hingga mendekati kursi kemudi.

“Aku merinding. Tempat ini sepertinya angker.”

“Rome!” Asia kian mendekat. Hingga duduk dipangkuan Romero. Ia takut hantu dan sangat percaya dengan adangan makhluk gaib tersebut. Romero tahu persis kelemahannya.

“Asia di sini sempit.” Romero pura-pura protes.

“Mau apa lagi? Aku takut.” Asia menelan ludah.

“Asia...”

“Pikirkan saja bagaimana caranya kita bisa pulang malam ini!”

“Kau mau menggunakan hidungku sebagai sumber listrik agar ponselku menyala?” kekeh Romero.

“Aku sedang tidak becanda, Rome.” Asia bergetar. Merasakan seluruh bulu tubuhnya merinding. Romero sialan!

“Biarkan aku memeriksa mesin!”

“Ikut!”

Romero terkekeh. Melirik Asia dengan tatapan mengejek saat wanita itu memeluknya.

“Aku terpaksa. Jangan besar kepala!” ucap Asia. Menelan kasar ludahnya karena malu.

“Jika kondisinya seperti ini, aku tidak akan bisa mengecek mesinnya, Asia.” Romero berkata.

“Oke. Kalau begitu aku tunggu di sini. Setiap sepuluh detik perlihatkan wajahmu!” ucap Asia. Terpaksa melepas Romero.

“Oke!” Romero mengangguk, sepenuhnya ingin tertawa terbahak-bahak. Memangnya, apa yang akan ia lakukan dengan mobil tersebut. Romero tidak tahu apapun. Hal itu bukan keahliannya. Hingga alam pun menunjukkan dukungan.

Asia berteriak. Cerut memeluk Romero lebih rapat, saat sebuah ranting menimpa mobil mereka hingga menimbulkan dentuman keras, di susul angin kencang dan hujan deras.

“Asia kau tidak apa-apa?” Romero cemas. Membalas pelukan Asia.

“Aku benar-benar takut,” rengek Asia. Bergetar dan dingin. Terlebih kilat menyambar-nyambar tanpa ragu.

“*It’s okay. I’m here, Little red.*” Romero berbisik. Mengandalkan suaranya yang berat mengalahkan hujan. Asia berkeringat takut. Merengkuh seutuhnya dalam pelukan pria itu.

“Tolong jangan pergi!” harap Asia dengan isak tangis sumbang yang membuat Romero lekas mengangguk patuh.

“Ya. *Promise*!” Romero menekan kata janji dari bibirnya. Meraih salah satu tangan Asia dan menggenggamnya rapat. Asia mengangguk. Menatap lega. Ia benci Romero, namun kali ini, Asia harus benar-benar menyingkirkan rasa itu sementara waktu.

Romero menelan ludah. Tajam menatap Asia liar. Deru napasnya terasa menggebu, ingin mengecup basah bibir wanita itu yang merekah.

“Kita sebaiknya pindah kebelakang. Kau bisa istirahat, dan aku akan berjaga sementara waktu hingga kendaraan lain lewat,” pinta Romero. Melihat kepatuhan Asia seperti wanita yang ia kenal dulu.

“Ya. Tapi berjanjilah, jangan pernah meninggalkan ku sendiri di sini, meski aku tertidur,” ucap Asia. Tanpa mengedipkan mata.

“*Sure!*” Romero tersenyum. Terpaksa membuka celah tubuhnya untuk Asia. Wanita itu menghela napas panjang, lalu bergerak pindah menuju kursi belakang, dan Romero menyusul kemudian.

“Kau yakin kita tidak apa di sini?” Tanya Asia ragu.

“*Trust me!*” ucap Romero. Segera memeluk Asia sambil membaringkan tubuh yang begitu lama ia rindukan. Asia meringkung, membalas pelukan Romero dengan rapat. Ia menutup mata, bersikeras menenangkan diri. Tanpa Asia

sadari, Romero adalah tokoh yang begitu menikmati momen menakutkan ini.

“Rome...” Asia berbisik berat. Cemas menatap

kembali pria itu waktu petir membahana nyaring. Romero tersenyum, enggan melepas diri. Ia bersikeras pada Asia. Hingga Romero memberanikan diri. Mendekat tanpa berkedip dan mencium bibir Asia yang basah.

A Competitor's Offer

Kelam malam pekat, menghadirkan dingin menggebu yang menusuk tulang. Asia meronta, kesal karena Romero tak ingin melepasnya. Bibir wanita itu mengatup basah, namun Rome selalu menemukan cara untuk merasakan manisnya hingga dalam. Sungguh, malam terasa menakutkan. Asia terbebani oleh ketakutan, sementara Romero hilang kendali akan dirinya sendiri.

"Rome..." desis Asia. Mendorong tubuh kekar yang menindihnya keras.

"Kenapa? Kita layak melakukannya, bahkan lebih." Romero berbisik. Menaruh bibirnya di tepi telinga Asia. Sekaligus mengecup lembut leher wanita itu.

“Rome *please...*” sekali lagi, Asia meronta. Lekas berpaling ke lain arah saat Romero ingin kembali mencumbu bibirnya. Asia terisak, tertahan oleh kekuatan Romero yang mendominasi.

“*Don’t hurt me!*”

“Asia aku tidak akan menyakitimu!”

“Kalau begitu tolong lepaskan aku!” Asia menelan ludah. Melihat tatapan Romero yang mendadak kosong. Pria itu terdiam sebentar, hanya untuk mencerna lebih banyak kata yang keluar dari mulut Asia.

“Apa kau sangat membenciku?” Tanya Romero mendadak parau.

“Kau tahu jawabannya.” Asia menelan ludah.

“Tidak termaafkan?” Romero mengulum bibir. Enggan berkedip apalagi bergeser

tempat. Salah satu ibu jarinya meraba halus. Mengusap wajah Asia yang memucat.

"*No.*" Asia berujar singkat. Seraya mengerling ke samping dan bergerak naik untuk menyingkirkan Romero yang masih berkuasa mengurung tubuhnya.

"Tidak? Baiklah!" Romero mengangguk-angguk. Menatap Asia serius.

"Terakhir kali aku memohon padamu, Rome. Tolong menjauhlah! Aku sesak napas." Asia berontak berang. Memohon sedikit belas kasihan Romero untuk tak menyentuhnya.

"Sesak?" Romero terkekeh lantang. Membuat Asia mengerutkan kening. Menatap pria itu cemas. Ia tahu Romero, pria ini selalu berambisi.

"Kau membenciku, dan itu tak termaafkan. Ya. Sayang sekali, Asia. Kalau begitu, aku jadi berpikir, bahwa ada baiknya aku melakukan

sesuatu yang mungkin membuatmu semakin membenciku, atau sebaliknya. Kau akan sangat membutuhkan ku."

"Romero kau sebaiknya minggir saja sedikit. Aku ingin... Awh. Romeee." Asia tersentak. Jatuh terbaring seperti semula, Romero mendorong keras. Lebih sialnya, Romero kini tersenyum bagai *psycopath* yang memegang kendali kedua tangannya.

"*No*. Aku tidak akan menjauh darimu. Ini kesempatanku, Asia," ucap Romero. Memandang rasa takut dari tatapan Asia padanya. Lalu, tanpa menunggu banyak waktu, Romero mendekat. Mencoba menyatukan bibir mereka kembali. Asia berontak. Meronta tanpa henti.

"Romero!" teriak Asia menginterupsi.

"*You know how badly, I want to fuck you?*" tatap Romero serius. Serak bagai ancaman nyata yang akan di hadapi Asia. Namun, tanpa

menunggu lama. Asia menarik tangan, dan sekuat tenaga menampar wajah pria tersebut.

Plak!

Romero berpaling. Merasakan panas di wajahnya. Ia mengernyitkan alis. Menyeka bibir hingga bulu halus di leher. Sementara Asia buru-buru bangkit dan mundur hingga membentur pintu.

Mendadak, sebuah sinar lampu menyorot dari kejauhan. Menerangi tepat di mana mobil mereka terparkir. Asia mengehela napas panjang, mengaitkan senyum lebar yang penuh emosi. Bantuan datang. Tanpa takut akan hujan, Asia berlari keluar.

"*Help*!" ucap Asia berbisik rendah. Kemudian melihat sosok yang turun dari mobil. Asia bungkam. Terdiam sepi dengan senyum memudar.

“Rome, Kau baik-baik saja?” teriak dari kejauhan, di susul derap langkah kaki yang nyaris mengalahkan hujan. Asia menoleh, menatap kemana arah wanita itu berlari dan melewatinya. Hingga tubuh tersebut terhenti, memeluk erat Romero.

“*I’m okay, Ari.”* Tanpa bergeser, Romero berujar. Melempar senyum tipis penuh balasan.

“Kau tidak apa-apa? Masuklah ke mobil! Kau bisa sakit,” ucap Joey. Memayungi Asia. Kontan, wanita itu mendelik. Lekas mengangkat tubuh hingga dagunya setengah mendongak.

“Aku tidak akan mati karena hujan,” ucap Asia. Kemudian berjalan melewati Joey dan memasuki mobil yang pasti akan membawanya pulang.

***

“Dari mana kau tahu aku terjebak dengan mobil itu?” Tanya Romero. Selepas menenggak segelas minuman beralkohol.

“Ponselmu tidak aktif. Jadi ku susuri. Aku tahu, kau pasti menuju Cottage.” Joey menjelaskan. Sekaligus melirik Ariadna yang memilin-milin rambut panjangnya.

“Kau harusnya tidak menyusuriku.” Romero berbisik.

“Jadi kau lebih suka jika terjebak di tengah hutan dan badai?” Tanya Joey.

“Setidaknya aku bisa berguna untuk seseorang di tempat seperti itu,” balas Romero terdengar mendesis tak bersahabat.

“Bercinta di tempat seperti itu tidak akan terlihat romantis.” Joey terkekeh. Menarik perhatian Ariadna yang langsung berdiri tegap dan mendekat.

“Apa yang kalian bicarakan? Tampaknya sangat menyenangkan.”

Joey mengangkat alis. Menatap wanita itu sekilas dan menggeleng-geleng kepalanya malas.

“Kau sebaiknya pulang ke penginapan mu!”usir Romero.

“Kenapa? Kau tidak merindukan ku?” Tanya Ariadna. Mengalungkan tangan pada leher Romero. Menatap sensual sambil mengangkat sedikit bawahan nya. Romero melirik, mengulum bibirnya malas. Lalu berpaling ke arah lain dan melihat Asia berjalan santai dengan gaun tidur yang ketat setinggi lutut. Wanita tersebut bahkan sengaja menonjolkan sedikit dadanya.

“Kau butuh sesuatu, Mrs. Wayne?” Tanya Joey. Membuat Ariadna menatapnya tajam.

“Yah. Aku mencari Dani. Apa dia bisa buatkan sesuatu untukku?” Tanya Asia.

“Daniella tidak akan berkeliaran tengah malam. Kau mau makan sesuatu?”

“Kau harus hati-hati Joey!” tatap penuh peringatan terlampir dari Romero. Melepas cengkeraman Ariadna yang menyebalkan.

“Sejujurnya, ya. Aku sedikit lapar. Namun jika Dani tidak ada, tidak masalah.”

“Akan ku panggilkan seseorang untuk membuatkan makanan untukmu.” Romero mendekat. Lekas membuka bathrobe yang melekat ditubuhnya dan melekatkan benda itu pada Asia.

“Kau tidak perlu berusaha terlalu keras, Rome.” Asia berbisik. Menatap wajah kesal Ariadna.

“Aku juga lapar,” decak Ariadna. Mencari perhatian.

“Oleh karena itu, kau harus pulang! “ balas Romero tanpa menoleh. Tetap menatap Asia sepenuhnya. Wanita itu mendengus, membuat Ariadna merasa terhina.

“Katakan saja, apa yang ingin kau makan?” Romero mengambil langkah. Mendekati Asia intens.

“Mungkin, sesuatu yang tidak begitu mengenyangkan. Karena aku ingin segera tidur,” balas Asia. Ingin berlama-lama membuat Ariadna kesal.

“Akan ku panggilkan *chef* terbaik di Malaga untukmu!” Romero melirik Joey. Membuat pria itu seketika tercengang.

“*Bastard!*” umpat Ariadna. Lantang terdengar. Buru-buru membuka kedua kakinya untuk pergi.

“Apa kau sengaja membuat kekasih mu kesal, Mr. Wayne?” Tanya Asia.

“Lebih tepatnya, aku ingin menyenangkan mu, *Little red*!” Romero menunduk. Meraih salah satu tangan Asia untuk memberikan kecupan manis.

“Aku tidak lagi memiliki selera untuk makan!” Asia menepis. Segera beranjak menjauh sambil melepas *bathrobe* pemberian Romero. Kemudian membuang pakaian itu ke lantai.

“Cari kamar lain untuk tidur! Aku ingin sendiri.”

“*Fuck*!” Romero mengerang. Memukul kepala Joey yang terkekeh ke arahnya.

“Ck. Wanita ini membuatku setengah gila.”

“Ya. Aku lihat apa yang terjadi padamu saat kau menatapnya,” singgung Joey.

“Kau harus menemukan cara agar dia jatuh padaku!” titah Romero.

“Aku punya ide bagus!”

“*What*?” Tanya Romero penasaran.

“Seseorang harus memukul wajahmu hingga babak belur. Asia pasti akan cemas.” Joey memberi ide.

“Kau ingin seseorang merusak wajahku?” Romero mendengus.

“Ku rasa itu akan menarik perhatian nya, besok,” ucap Joey. Membuat Romero berpikir.

“Kalau begitu kau harus mencari seseorang yang ingin memukulku.”

“Berapa bayarannya?” Tanya Joey.

“Sepuluh ribu dollar,” janji Romero.

“Lima puluh ribu dollar!”

“Kenapa aku harus membayar sebanyak itu untuk memukul wajahku?”

“Kau mau Asia, ‘kan?” Joey mengangkat salah satu alis.

“Ya.”

“Jadi?” Tanya Joey. Menyakinkan.

“Okay. Lima puluh ribu dollar.”

Bugh!

Satu pukulan dari Joey melayang. Menghantam wajah Romero tanpa aba-aba. Romero terkejut, terpental mundur kebelakang nyaris jatuh.

“Sial! Kenapa kau memukulku?” Teriak Romero berlari mendekat untuk membalas Joey.

“Kau mencari seseorang yang mau memukulmu. Sudah ku lakukan, transfer saja uangnya padaku sekarang.”

“Sialan!” Gumam Romero kesal. Memegang rahangnya yang kesakitan.

***

“Asia kau sibuk?” Tanya suara serak yang menggema pada ponsel cadangan milik wanita itu.

“Tidak. Aku baru saja ingin tidur. Kenapa? Kau butuh bantuan, *Sir*?” Asia meringkuk di sofa. Sekaligus memegang kepala yang terasa pening.

“Maaf, aku lupa tentang perbedaan waktu kita. Di sana pasti sudah lewat tengah malam, ‘kan?”

“Ya. Tapi tidak masalah. Namun, dari mana kau tahu nomor pribadi ku?”

“Aku memintanya dari pekerja lain. Ada hal yang ingin ku katakan, ini mendesak dan akan mengusik bulan madu mu,” jelas suara itu nyaring. Penuh rasa frustrasi.

“Kau tidak mengganggu ku. Sebaliknya, aku yang minta maaf karena membohongi mu. Tapi, aku benar-benar tidak enak badan,” jelas Asia.

“Kau tidak perlu minta maaf. Suami mu menjelaskan semua nya padaku.”

“Romero menghubungi mu?” Tanya Asia.

“Ya.”

“Oh. Baiklah. Kalau begitu kenapa kau menghubungiku? Sepertinya ini mendesak, hingga kau menelepon nomor pribadi. Maaf, ponselku yang satu rusak.” Asia terpaksa berbohong. Mengingat bagaimana benda itu jatuh ke jurang saat berada di tangan Romero.

“Asia kau ingat Mr. Rion Marve?”

“Pengusaha Italia yang terkenal itu?” Asia mengulum bibir.

“Ya. Rion ingin bekerja sama dengan perusahaan kita. Dia salah satu klien penting. Tapi masalahnya, Rion hanya ingin kau yang menangani proyek nya.”

“Aku? Kenapa aku?” Asia mengehela napas panjang.

“Dia tertarik dengan profil yang kau susun untuknya. Tapi, bukan itu masalahnya. Namun, hal yang harus kau hadapi jika mengambil pekerjaan ini adalah suamimu. Romero Wayne. Rion dan Romero bersaing sejak lama...”

“Aku ambil!” celetuk Asia tanpa berpikir.

“Kau mau? Yakin?”

“Aku akan membantu Rion Marve. Aku akan sangat profesional untuknya. Jadi, kirimkan saja draft nya ke email ku.”

“Tapi, Asia. Rion ingin menemui mu langsung untuk membicarakan jenis pekerjaan mu,” jelas suara dari ujung panggilan.

“Kenapa?”

“Entahlah! Mungkin ada hal yang tidak bisa ia bagi di dalam email karena kau istri sah pesaingnya.”

“Aku mengerti. Kalau begitu, aku akan pulang besok. Mungkin, kau bisa membuatkan janji temu sekitar pukul sembilan malam.”

“Kau yakin dengan apa yang kau lakukan, Asia?”

“Mr. Bederof. Jika kau tidak yakin padaku sebaiknya jangan minta aku menangani nya. Lagipula, ini masalah pekerjaan. Aku bisa membedakan,” ucap Asia dengan keyakinan penuh.

“Baiklah. Aku mempercayaimu,” tutup pria itu dengan segera. Kemudian, Asia berlari menuju ranjang untuk merebahkan tubuh. Lalu mematikan lampu kamar dan menutup rapat-rapat matanya. Asia berpura-pura, meski yakin bahwa Romero tidak akan berhasil menembus kamar nya yang terkunci rapat. Asia tidak ingin mengambil risiko untuk tidur seranjang dengan pria tersebut.

Sementara, Romero hanya berdiri tegap. Menatap kosong daun pintu yang menjulang megah. Ia menarik napas panjang, sigap mengayun langkah menjauh. Romero tahu diri, ia memang seharusnya memberi Asia napas.

New York

“Jangan halangi aku, Rome. Aku harus pulang,” teriak Asia di pagi hari. Merusak suasana indah di sudut kota kecil Malaga yang indah.

“Kau tidak bisa melakukan ini.”

“*Why, Rome?* Jelaskan padaku kenapa aku tidak bisa?” Asia menegapkan pandangan. Menatap kilat tatapan Rome yang membekas. Asia tunduk sejenak, pada luka di bibir pria itu. Namun, wanita itu bungkam. Tak bereaksi sedikitpun. Sungguh, harapan Rome untuk menarik perhatian Asia gagal.

“Kita masih dalam suasana bulan madu,” jelas Romero.

“Bulan madu? Ku rasa kau harus menarik kata-kata itu, Rome. Karena yang kita lakukan

di sini bukan hal semacam itu. Minggir! Aku harus pulang ke New York dan bekerja," dengus Asia. Menelan ludahnya kasar.

"Apa maksudmu?" Romero menyipitkan pandangan. Melihat Asia lebih dekat.

"Perlu ku perjelas?" Tanya Asia, mengangkat salah satu alisnya. Menatap Romero penuh tekanan. Pria itu goyah, terpaksa mundur selangkah. Sigap Asia mengambil sikap. Bergegas menyingkir untuk merapikan kembali barang bawaannya. Akan tetapi, Romero alih-alih menarik pergelangan tangan Asia. Menahan dengan cengkeraman kuat.

"Asia, *please*!" pinta Romero datar.

"Kau bisa tinggal bersama kekasih mu di sini selama kau mau. Tenang saja! Aku tidak akan mengatakan apapun tentang mu pada siapapun."

“Anastasia Wayne, “ panggil Romero, membuat Asia lekas menarik lengannya dan bergerak menjauh.

“*I’m not Anastasia Wayne. I’m Anastasia Lockwood*,” sebut Asia pasti. Kemudian meraih *white minibag* miliknya dan melangkah menuju pintu.

“Apa kau berpikir pernikahan kita hanya sebuah lelucon, Asia?” Teriak Romero, lantang terdengar. Pria itu berbalik arah, menatap tajam Asia. Sialnya, Ariadna turut berdiri tegap, tepat dihadapan wanita itu. Saling memandang sinis.

“*Have fun*!” ucap Asia, tersenyum palsu. Lekas menarik napas panjang dan melarikan diri.

“Dia pergi? Baguslah. Kalau begitu kita akan punya banyak waktu untuk bersama. Owh. Ada apa dengan wajahmu sayang? Siapa yang melakukan ini?” Tanya Ariadna cemas.

Berusaha mendaratkan tubuh pada Romero dan memeluk pria tersebut.

“Jangan menganggu ku, Ari.” Romero mendengus. Mendorong Ariadna menjauh.

“Apa ini, Rome? Apa kau benar-benar berusaha membuangku?” cebik Ariadna. Lantas membuat Romero menghela napas panjang.

“Kenapa kau tidak memahami perkataan ku, Ariadna?”

“Sebaiknya kita pergi dari sini untuk melihat-lihat.”

“Ariadna, tolong pergilah!” tegas, Romero memerintah. Sambil merentangkan tangan menuju jalan keluar.

“Aku tidak bisa,” keluh Ariadna sesak.

“Ari...”

“*I love you, Rome,*” sela Ariadna. Memberi sekilas tatapan menyedihkan ke arah pria itu.

“Tolong! Jangan perlakukan aku seperti ini. Kau berjanji untuk melakukan apapun untukku. *Remember*?”

Romero bungkam sesaat. Berdiri tegap dengan tatapan tajam tanpa berkedip.

“Kau tahu, Ari. Aku mungkin bisa melakukan apapun untukmu.... Tapi kau harus ingat, bahwa aku bahkan rela mati untuk Asia. Jadi, jika kau ingin tetap berada di sini, pahamilah posisimu!”

“Kau lupa dengan apa yang terjadi pada kita beberapa tahun lalu?”

“*That was our mistake*, Ari.” aku Romero perlahan mengeluarkan suaranya yang begitu serak. Ariadna terdiam, bungkam tanpa kata.

“*Mistake*?” Ariadna mendengus.

“Yah. Semua hanya kesalahan hingga kau berhasil menipuku,” sebut Romero gusar.

“Andai aku memilih Asia malam itu. Aku tidak akan jatuh sejauh ini.”

“Rome...”

“*Don’t touch me!*” erang Romero. Sekaligus mundur ke belakang tepat waktu.

“Rome, Asia kembali ke New York?” Joey datang mengusik. Melirik tepat pada Ariadna yang terisak pelan.

“Ya.” Rome mengangguk.

“Kau ingin tetap di sini?” Tanya Jeoy.

“Aku harus pulang.” Romero menghela napas.

“*Okay*. Akan ku urus. Segera.”

“Joey...

“ Romero menginterupsi. Menekan-nekan kedua belah jarinya hingga berbunyi. Perlahan-lahan mendekati pria tersebut dengan langkah tegap.

“Ya? Kau butuh sesuatu?”

Bugh!

Mendadak, Romero meninju Joey tepat di wajah. Pria itu mundur beberapa langkah, nyaris terpental membentur tembok. Ariadna terkejut, menjerit takut.

“Idemu tidak menguntungkan. Asia bahkan tak menyadari luka di wajahku!” protes Romero tampak kecewa.

***

“Katherine kau sibuk?” Tanya Asia, terdengar ramah.

“Tidak. Tapi aku baru saja bangun. Kenapa kau menelpon ku sepagi ini?” Katherine menghela napas panjang.

“Oh. Maaf, aku lupa waktu. Di sana pasti masih sangat gelap. Tapi, aku butuh bantuan.”

“Bantuan?”

“Ya. Aku akan pulang ke New York. Pesawat akan berangkat sejam lagi,” jelas Asia. Melirik arloji di tangannya.

“What? Kau benar-benar pulang? Bukankah kau seharusnya bulan madu? Ku rasa Bederof sangat menyiksamu,” keluh Katherine parau.

“*No*. Ini bukan karena nya. Tapi, karena aku yang ingin mengambil pekerjaan bersama Rion Marve.” Asia menjelaskan ringkas.

“Ku rasa dia terobsessi padamu. Kita tidak kurang pegawai, namun, pria dingin itu hanya ingin bekerja sama dengan mu.”

“Mungkin, karena aku pernah beberapa kali bertemu dengannya.”

“Yah. Rion memujamu, Asia. Apa kalian pernah tidur bersama?” Katherine terkekeh.

“Ayolah! Aku tidak melakukan itu sebelum menikah.”

“Sekarang kau menikah, apa suamimu melakukannya dengan baik? Aku menantikan seorang bayi.” Katherine tertawa lepas.

“Ini bukan saatnya membicarakan itu, Kate. Aku butuh kau untuk menyusun profil terbaru milik Rion secepat mungkin. Aku harus makan malam dengannya.”

“*Oh my Good*, kau sangat beruntung. Okay! Akan ku susun dokumen yang kau butuhkan secepat mungkin,” kata Katherine penuh janji.

“Bisa kirimkan emailnya dalam tiga puluh menit?”

“Kau gila?” Katherine mencebik.

“Penerbanganku untuk sampai ke New York delapan jam Kate. Aku harus mempelajari hal yang mungkin ku lewatkan,” keluh Asia.

“*Okay*. Akan ku usahakan secepatnya.”

“*Thanks, Kattie*.”

"*My pleasure.*"

Asia menghela napas panjang. Duduk menatap sekitar dengan tatapan yang teduh. Ia menutup panggilan dan menyimpan kembali ponselnya ke dalam *minibag*. Lalu berdiam diri tanpa suara, menunggu keberangkatan.

***

New York City, New York

"Anastasia Wayne. Aku tidak menyangka akan melihatmu secepat ini."

"Aku belum mengganti nama belakang ku, Mom. Aku masih Lockwood." Asia menggerutu. Lekas menyelinap masuk tanpa permisi.

"Kau tidak bisa melakukan itu. Bagaimanapun, kau sekarang sudah menjadi nyonya Wayne."

"Aku terpaksa. Karena seseorang berusaha bunuh diri agar aku melakukannya." Asia

bergerak liar. Berjalan menuju pintu yang setengah terbuka. Memperlihatkan sesosok pria yang terbaring dengan alat-alat menyiksa.

“Aku melakukan ini karenanya. Keluarga Wayne membiayai kita. Mereka akan membantu perawatan daddy mu,” ucap Indiana, dengan mata berlinang air. Asia mendongak, sekaligus menelan ludahnya kasar.

“Aku ingin istirahat di kamarku sebentar,” ucap Asia. Menyeka kening yang terasa pusing. Sejak kecil, Asia sering mengalami mabuk parah terhadap perjalanan udara.

“Di mana suamimu?” Tanya Indiana. Membuat Asia membeku sesaat.

“Romero masih ada urusan di Malaga,” jawab Asia selang beberapa saat.

“Baiklah. Kalau begitu istirahatlah!” Indiana sedikit menyingkir. Sekaligus tersenyum penuh

kasih. Asia mengangguk, buru-buru mengambil langkah menjauh.

“Oh ya. Aku hampir lupa memberitahumu. Semalam, suamimu mengirim orang ke sini untuk memindahkan barang-barangmu ke rumahnya.”

“*What*? Barang-barang ku?” Asia melotot.

“Ya. Dia sangat perhatian. Kau harus berterima kasih.”

“Astaga. Ya Tuhan. Tolong dinginkan kepalaku! Tolong! Tolong! “ ucap Asia berkali-kali. Berlari pergi sambil memegang kepala yang terasa panas.

***

“Kau langsung ingin pulang?” usik Joey, menyikut baju kekar Romero yang tengah mematik sebatang rokok. Menurutnya, saat

stress, benda itu memang hal terbaik untuk di nikmati.

“Asia mungkin menungguku di rumah,” sebut Romero. Membuat Joey mendengus kasar.

“Sayangnya tidak. Dia berada di tempat lain.”

“Seseorang memberitahumu?” Romero mengernyitkan alis. Membuat Joey mengangkat tinggi ponselnya, dan mengarahkan benda itu dengan tepat.

“Malvon mengikutinya, dan mengirim bukti ini saat kita mendarat,” jelas Joey, menyebutkan nama salah satu *bodyguard.*

Romero melirik. Terdiam sebentar mengulum bibir, kemudian berdecak kesal dan menatap barisan *bodyguard* yang masih tegap berdiri di sisi *private jet* miliknya. Demi Tuhan, Romero ingin melampiaskan diri. Marah, hanya

karena menyaksikan foto Asia bersama pria lain. Asia dengan cantiknya berdandan, berpose ramah penuh senyum.

"Dia Rion Marve. Rival mu. Ku rasa dia ingin melakukan pendekatan pada Asia untuk menjatuhkan mu."

"*I know*!" sebut Romero sarkas. Menggenggam kedua tangannya dengan keras.

"Kau mau ke mana?" tegur Joey. Melihat Romero melangkah pergi.

"Membawa pulang istriku."

"Rome, kau tidak bisa melakuka itu?"

"*Why*? Katakan kenapa aku tidak bisa membawanya pulang?" teriak Romero, nyaring bagai gemuruh. Meledak-ledak bagai singa yang menahan lapar.

"Kau bisa mengundang skandal." Joey melirik sekitar.

"*I don't care*!" sebut Romero berang. Lekas berlalu pergi menaiki kembali Range Rover kesayangannya yang mewah.

"*Fuck*!" Joey mencebik. Terpaksa mengikuti Romero untuk meredam masalah yang mungkin di timbulkan pria tersebut. *Bodyguard* lekas berlari, memenuhi dua buah SUV dan membuntuti kemanapun Romero akan singgah.

Cruel Person

Rion Marve, duda tanpa anak yang cukup fenomenal. Ia pengusaha terkemuka, pengembang sekaligus pesaing bisnis yang kuat bagi Wayne Corporation. Dalam bisnis, Rion berdiri tangguh, tepat di belakang Romero pada sektor teknologi multinasional yang dikenal dengan nama, *Apprain Inc.* Rion menduduki peringat empat, pria paling kaya menurut Forbes.

"Kau tidak suka makanan mu, Mrs. Wayne?" Tanya Rion, setelah lama terdiam menikmati cita rasa steak daging sapi yang super lembut.

"*No*. Aku suka. Tapi, aku sedang mengalami *jet lag*." Asia tersenyum lembut. Memantulkan pipi bulat berisi.

“Aku lupa, kau baru saja terbang dari Malaga untuk berada di sini. Aku sangat mengapresiasi itu, Mrs. Wayne.”

“Lockwood. Aku belum mengganti nama belakangku, dan kemungkinan tidak akan pernah menggantinya dengan Wayne,” jelas Anastasia. Membuat Rion lekas mengangkat salah satu alisnya yang tebal.

“Kau tahu kenapa aku senang bekerja sana dengan mu, Anastasia?” Tanya Rion.

“Kenapa?” Asia tersenyum.

“Karena kau sangat pantas untuk sesuatu hal yang lebih besar.”

“Hm. Aku tak mudah tersipu, Mr. Marve.”

“*I know*. Karena itu aku senang memujimu, kau wanita berkelas dan tak pernah puas. Jadi, apa kau menerima tawaran kerja dariku?” Rion mendongak. Sigap meraih serbet yang tertata cantik dengan ikatan platinum, dan mengelap

sisa makanan yang mungkin merusak tampilannya.

Asia terdiam. Memikirkan segala kemungkinan yang pasti akan terjadi. Ia tentu saja tahu, berada di pihak Rion, akan menjadikannya terlihat seperti pengkhianat di antara keluarga Wayne. Terlebih, Rion menginginkannya dalam proyek multinasional yang terbilang besar. Romero, jelas berada di dalam daftar pesaing unggul.

"Ya. Tentu saja," jawab Asia. Seketika bicara tegas.

Rion mendongak, mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan champagne.

"*Are you sure?*"

Asia terdiam sebentar. Melirik gelas berisi minuman yang kini di arahkan Rion padanya. Bibirnya yang tebal kini tampak menekuk ke dalam, mengulum basah dan ragu. Hingga

akhirnya, Asia mengangguk setuju, serta meraih pemberian Rion.

"Yah. My pleasure, Mr. Marve."

"Good choice." Rion tersenyum lebar. Sampai-sampai asisten yang berdiri jauh melihatnya tampak keheranan. Pria itu begitu melunak saat berada di dekat Asia.

"Apa yang kau tawarkan pada istriku, hingga itu menjadi pilihan bagus untukmu, Mr. Marve."

Asia terkejut, lantas menoleh ke arah lain saat menangkap suara yang sama sekali tak ingin di dengarnya. Bulat, kedua mata wanita itu memandang, membuat Rion turut bergeser dengan seringai tipis yang picik. Romero Wayne berdiri tegap, dekat dan tepat di hadapannya. Menatap antusias.

"Akan ku minta pelayan untuk menyediakan kursi tambahan jika kau ingin duduk!" tawar

Rion. Sigap mengangkat salah satu tangannya dan memberi tanda pada salah satu pekerja untuk memenuhi kebutuhan nya.

Romero enggan menjawab. Diam terpaku menatap Asia yang tertunduk cemas. Apapun yang terjadi saat ini, ia benar-benar gugup. Asia bahkan terkejut, saat pelayan menaruh sebuah kursi di antaranya dan Rion.

“Silakan!” tawar Rion tegas.

Sambil mendekat, Romero melirik Joey dari kejauhan. Ia mendengus, namun duduk dengan baik untuk menerima tawaran Rion.

“Aku senang, karena kita akhirnya bisa berada di satu meja yang sama. Istrimu, sungguh luar biasa.” Rion memuja. Menatap langsung pada Asia yang sunyi tanpa suara.

“Ya. Dia memang luar biasa. Oleh karena itu, aku tidak bisa jauh darinya.” Romero mengernyitkan bibir, meski bicara tanpa emosi.

Keduanya jelas bersaing. Romero melirik pada Asia, lalu menaruh salah satu tangannya pada pinggir kursi wanita itu.

Asia mendengus. Tampak tak berkutik. Mulutnya bungkam, seolah terkunci rapat. Kemudian, tiba-tiba saja, Romero menarik paksa kursi yang di dudukinya. Kontan, Asia bergeser, dengan sekali tarikan, kursi mereka telah menyatu sempurna. Dekat dan lekat.

"Rome." Asia memberi tanda.

"*Yes, Little red*. Kau ingin menciumku?" Tanya Romero, sengaja menggiring wajahnya mendekat. Asia berdeham, berniat menggeleng. Namun sayang, belum lagi mulutnya bersuara, Rome telah menyambar bibir wanita itu dengan kecupan singkat.

"*I'm sorry, Mr. Marve*." Asia gugup. Lekas menyeka keringat yang muncul dari keningnya. Romero sialan!

"*It's okay*. Kalian pasangan, itu hal wajar," jawab Rion. Terdengar sadar diri.

"Jadi, apa yang kau bicarakan dengan istriku?" Romero menggiring pertanyaan. Sekadar ingin tahu apa yang perlu ia dapatkan dari Rion.

"Akan ku jelaskan di rumah," ucap Asia. Membuat kedua pria kontak terdiam. Menatapnya seksama.

"Aku hanya ingin garis besarnya saja," sambut Romero, kembali pada Rion.

"Aku hanya menawarinya pekerjaan." Rion mengangkat salah satu alis.

Romero kontan mendengus saat mendengarnya. Ia menggeleng kepala. Kemudian buru-buru meminta *bill* pada pelayan yang lewat dengan membawa sebotol *champagne*. Sigap, pria itu pun mengangguk,

meneruskan pesan pada pekerja lain yang harusnya melakukan tugas.

“Pekerjaan seperti apa?” Lagi, Romero memberi pertanyaan. Demi Tuhan, rasa ingin tahunya begitu besar saat berhadapan dengan Asia. Terlebih, pria yang akan atau pernah berhubungan dengan Asia.

“Itu tentu saja rahasia. Kita bersaing di tempat yang sama. Kau juga tidak akan mengantarkannya jika jadi aku,” jelas Rion, dengan suara yang begitu datar.

“Kenapa kau melibatkan istriku?”

“Karena dia layak untuk melakukannya,” ucap Rion, di susul oleh usikan pelayan yang menaruh *bill* di meja.

“Maaf mengganggu, aku mengantarkan yang kau minta, *Sir*,” ujar pelayan pria dengan tubuh tinggi semampai.

“Yah!” Romero mengangguk, lekas meraih *black card* dari dompet hitam nya yang mahal.

“Kau tidak perlu membayarnya,” ucap Rion. Namun Romero tetap berusaha semaksimal mungkin.

“Istriku, tidak memiliki hutang apapun padamu, dan dia tidak akan bekerja untukmu!”

“Apa maksudmu?” teriak Asia, dengan mata melotot. Romero sigap menoleh, seakan memberi perintah tanpa bantahan. Asia berdiri, lalu menarik *pouch* miliknya yang semula berada di sisi meja.

“Kita akan tetap bekerja sama, dengan atau tanpa izin siapapun, Mr. Marve. Siapkan saja kontraknya dan hubungi aku kapan saja! Permisi,” ucap Asia tegas. Kemudian berlalu pergi.

Romero bedecak. Turut bangkit dari tempatnya. Tanpa sepatah kata, Romero pun berputar dan berjalan menjauh.

"*Come on, let's go home*! Wanita itu memang harus ku ikat dengan kencang!" ucap Romero, saat melintas di sisi Joey.

***

Dengan langkah tergesa-gesa, Anastasia berjalan kencang. Menaiki satu persatu anak tangga yang tinggi. Meski tumitnya lelah, ia berusaha keras untuk menghindari amarah Romero yang sejak tadi memasang wajah dingin. Asia cemas, takut jika mungkin Romero akan melakukan sesuatu hal yang tak di sukainya.

"Asia!" parau menyergap. Hentakan suara Romero yang besar memanggil. Pria itu menatap garang, sembari menyerahkan setelan *suit* pada pelayan.

“Aku lelah, Rome. Tolong!” pinta Asia tanpa menghentikan langkah.

“Lelah? Bukannya kau sangat bersemangat saat berada di dekat pria lain?” Tanya Romero. Kali ini membuat Asia membeku. Berdiri tegap dengan kepala terangkat.

“Apa yang ingin kau katakan, Rome?” Asia mengerlingkan mata. Menatap awas sekitar tempat.

“Ku harap hal ini tidak terulang! Aku tidak ingin kau berada di dekat pria itu,” tegas, Romero memberi perintah. Tajam menusuk dengan mata hazelnya.

“*Why*? Kau marah?” Tanya Asia, mendengus panjang.

“*No*!” jawab Romero singkat.

“Ku rasa kau tidak punya alasan untuk melarangku!” ucap Asia tegas. Saat Asia kembali melanjutkan langkah.

“Berhenti!” Romero memerintah, namun Asia sengaja tak mendengar. Kesal, Romero melompat cepat. Menaiki dua anak tangga sekaligus untuk menggapai Asia, dan tepat wanita itu berada di tangga terakhir, Romero menangkapnya. Menyergap, mengangkat dan menggendong wanita itu ala *Bridal style*

Romero tolong turunkan aku!” rengek Asia. Meremas kerah pakaian Romero dengan kedua tangan. Posisinya menggantung, ia bisa kapan saja jatuh jika tak berpegang kuat dengan pria itu.

“Romero!”

“Diam atau ku telanjangi kau di sini!” Romero berbisik. Jelas ancaman yang membuat Anastasia takut dan pucat. Wanita itu terdiam, menatap kabut area sekitar. Romero benar-benar tahu cara membungkamnya. Asia tentu saja tak ingin *naked* di hadapan Joey, pelayan dan para *bodyguard*.

“Kau mungkin menganggap remeh diriku. Tapi kali ini, kau keterlaluan.”

“Keterlaluan?” Tanya Asia. Merasakan tubuhnya naik dengan cepat menuju lantai teratas dengan *lift* kaca yang bening.

Romero mendengus. Enggan merespon. Ia terlihat fokus, datar dan dingin pada satu-satunya ruangan kamar yang mereka tempati. Asia menelan ludah, mulai memberontak saat tubuhnya bergerak menuju ranjang.

“Romero dengar, kau tidak akan mengampuni mu jika. *Ughh*!” Asia meringis, mengerang dalam sakit untuk sesaat. Begitu tubuhnya di lepaskan. Terlempar jatuh dan berguling di atas ranjang.

“Sudah waktunya, Asia. Kau tidak bisa menolakku untuk bercinta malam ini! Kita akan melakukannya,” ucap Romero, dengan tatapan beringas. Melepas kemeja yang masih melekat sempurna di tubuhnya yang kekar.

“Apa otak mu yang kotor itu hanya di isi dengan hal berbau selangkangan, Rome?” Tanya Asia, begitu meggebu.

“*Yes*! Terlebih tenangmu, Asia. Aku sangat ingin tahu seperti apa dirimu, desahan mu dan tatapan mu yang begitu membuat ku frustrasi,” balas Romero. Kini berjalan mendekat setelah melucuti pakaian utama dari tubuhnya, dan satu-satunya yang tersisa hanyalah sebuah celana ketat berwarna hitam.

Asia terdiam. Bernapas dengan sangat menggebu, sialnya, tatapan wanita itu bergerak turun, meneliti tanpa sengaja pada bagian intim Romero yang menegang.

“Lepaskan pakaian mu!” titah Romero. Berdiri menjulang di pinggir ranjang.

“*I would never*!” tolak Asia tegas.

“Kuberi waktu lima detik, Asia!”

“Tidak akan pernah, Rome. Kau tuli?” balas Asia. Meludahi wajah pria itu tanpa ragu. Romero kontan mendengus. Bungkam mengepal tinju. Ia membatu beberapa saat, kemudian menyeka *saliva* dari wajahnya dengan geram.

“*Good, Asia. Good*!” Romero tersenyum ngeri. Kemudian terkekeh pelan. Asia mengerutkan kening, tak mengerti dengan apa yang tengah dilakukan Romero. Lalu tiba-tiba, pria itu menaiki ranjang, menarik kedua kakinya, hingga Asia terbaring dengan posisi telentang.

“Romero lepas!”

Krakk!

Asia berhenti menjerit, saat mendengar suara robekan menggema. Wanita itu menurunkan pandangan. Memperhatikan tubuhnya terekspos. Romero merusak gaun miliknya.

“Kau berengsek!” teriak Asia geram. Membuat Romero kian bersemangat merusak seluruh gaunnya.

“*Damn*! Kau terlihat hebat, *Little red*,”puji Romero, meneliti langsung tiap jejak tubuh Asia dengan matanya yang liar.

“Jauhkan tubuh dan pandangan mu dariku, berengsek!” lagi, suara Asia menggema. Ia berontak, sekaligus mencakar habis tubuh pria itu dengan kuku-kukunya yang lancip.

Romero mengerang kesakitan. Panas beserta merasakan darah yang mungkin keluar dari kulitnya. Geram, pria itu tak tinggal diam. Romero sigap menangkap kedua tangan Asia, dan menekannya di dasar ranjang begitu keras.

“Kau benar-benar membuatku hilang kesabaran, Anastasia,” erang Romero. Melucuti sisa pakaian wanita itu tanpa henti. Asia dengan keras menolak. Memukul-mukul sebisanya.

“Rome aku mohon!” isak Asia, mulai terdengar takut. Suaranya yang biasa lembut kini berubah parau, bercampur tangis. Romero tak menjawab, fokus memberi ciuman kilat pada beberapa area yang terbilang sensitif. Intens dan dalam.

“Akan ku lakukan apapun. Tapi tolong, lepaskan aku!” pinta Asia, tak bisa lagi membendung air mata.

“Kau akan lakukan apapun?” Tanya Romero, menatap licik.

“Ya. Tapi tolong, hentikan semua ini!” harap Asia. Merasakan cengekeraman Romero yang mulai longgar. Romero tak langsung bersuara. Fokus menatap Asia yang lemah. Ia menggigil, jelas ketakutan.

“Aku sangat menginginkan mu, Asia. Tapi, jika kau memang ingin memberiku sesuatu. Ku rasa, ini bisa membuatku sedikit lebih bersabar

malam ini," bisik Romero, menyeka bibir Asia dengan ibu jarinya. Lembut dan cukup basah.

"Rome!" Isak Asia parau.

"Apapun, 'kan?" Romero mengangkat alis. Tersenyum dengan seringai tipis. Ia mendekat, mencium aroma parfum ditubuh Asia yang menggoda. Halus, kulit telanjang wanita itu terasa seakan ingin menariknya ke dalam kenikmatan. Sayang, Asia begitu sulit untuk ia taklukkan. Jujur saja, ia tak ingin menahan diri. Namun, garis mata Asia yang menolak, membuatnya sakit.

"Kau kejam, Rome."

Secret Information

Sambil menahan napas. Asia berlari menuju *bathroom*. Membanting pintu dengan segera dan muntah di wastafel. Romero sangat menjijikkan, pria itu sengaja membuatnya menelan sedikit *cairan tubuhnya* yang kental.

Meski Asia sempat meronta, batuk hingga menangis akibat mual, Romero sama sekali tak berhenti, terus menikmati penderitaan yang tengah dirasakan Asia hingga menggapai puncak.

"Berengsek!" teriak Asia terdengar pilu, di susul suara barang-barang berjatuhan ke lantai. Ia meradang, meraung sejadinya.

Dadanya sesak setengah mati. Sulit rasanya untuk bernapas kembali.

"*Oh My God, Why? Why are you punishing me? Hah? Why?*" teriak Asia. Melengking gaduh. Geram memukul-mukul diri sendiri untuk menghentikan rasa sakit di jiwanya. Tangisnya pecah, sulit terkontrol.

Sebuah vas berisi bunga mawar yang segar jatuh. Terhempas ke lantai dan rusak. Asia terduduk lemas dan bersimpuh jatuh. Memungut serpihan kaca dengan tetesan air mata yang membasahi *red roses* tersebut. Timbul niat, untuk mengakhiri hidup. Asia tak lagi kuat.

Asia bergetar. Seluruh tubuhnya seakan membeku. Dingin menyerang.

Bersama napas yang terasa menggebu. Asia mulai menelan ludah. Ia terdiam, menaruh potongan kaca di urat nadinya yang berdenyut pelan.

Kosong, Asia menatap. Merobek kecil pinggir pergelangan nya tanpa mengaduh sakit. Pelan, namun begitu berani.

"*No*! Aku tidak akan melakukan ini." Asia mendesah. Melempar potongan kaca sambil membasahi kerongkongan nya yang terasa kering.

"Tidak adil jika aku mati," ucap Asia, kontan berdiri tegap. Menatap kembali tubuhnya lewat pantulan cermin yang besar.

"Aku akan melakukan sesuatu."

Asia menggigit bibir, kemudian berlari meraih ponsel miliknya. Jari-jari nya yang bergetar tampak mengetik sesuatu. Liar dan cepat.

"Aidan Lambert?" Tanyanya, begitu sebuah panggilan terhubung.

"*Yah. Ada yang bisa ku bantu?*" jawab suara serak dari seberang sana.

“Aku memiliki info terbaik untukmu. Ini tentang Romero Wayne. Kau tahu?” Asia menelan ludah.

“*Kau ingin nomor ponselnya*?” Aidan terkekeh.

“Dia memiliki wanita simpanan. Wanita itu bersamanya enam tahun terakhir. Ku rasa kau tidak tahu,” celetuk Asia tanpa ragu.

“Apa informasi darimu *valid*?” Aidan terpancing.

“Aku akan memberikan mu bukti. Tapi, bisakan kau merencakan nya publikasinya denganku?” Tanya Asia.

“Aku butuh menulis fakta.”

“Kau akan menulisnya. Kau akan mendapatkan berita bagus.” Asia berjanji.

“Itu sangat penting. Kapan ka akan memberitahu detail nya?”

“Secepatnya!” tegas Asia bersuara. Penuh dendam dan ambisi yang sakit.

“Tapi, siapa kau? Kenapa aku harus percaya apa yang kau katakan?” Tanya Aidan. Membuat Anastasia bungkam sejenak. Ia hanya butuh rasa percaya diri yang kuat, keberanian yang kokoh untuk membalas Romero.

“Karena hanya aku satu-satunya orang yang bisa kau percaya. Aku Anastasia Wayne. Istri sah Romero Wayne,” jelas Asia, untuk pertama kalinya menggunakan nama keluarga pria berengsek tersebut.

***

Sambil meneguk sebotol Tequila, Romero mengintip kedatangan Asia kembali di celah tirai balkon yang tipis. Tatap matanya yang tajam sedikit berbinar. Menikmati sepoi angin malam untuk mendinginkan separuh tubuhnya.

Romero berpikir, ia kejam. Seperti hal yang dikatakan Asia padanya. Namun sial, Romero tidak kuasa menahan gairah untuk merasakan Asia untuk dirinya. Meski terasa kaku, lembut, gerakan mulut Asia mampu membuatnya panas dingin. Romero yakin, ia pasti akan terus memimpikan atau membayangkan raut wajah Asia seperti tadi. *Damn*! sexy. Romero hilang kendali.

"Sial!" Romero bergumam mendadak. Merasakan adik kecilnya bangun kembali hanya saat memikirkan Asia. Entah kenapa, saat wanita itu resmi menjadi miliknya, Romero merasa bahwa ia semakin menggilai nya. Kecantikan Asia membuatnya buta.

Akan tetapi, meski Asia kini menetap di sisinya. Romero masih tak ingin begitu saja melepas Ariadna. Entah kenapa, mungkin karena Romero takut, jika wanita itu akan kembali menelan pil-pil pahit yang nyaris

membunuhnya enam tahun lalu. Ariadna terbilang nekat. Jika Romero mampu mati untuk Asia, maka Ariadna adalah satu-satunya wanita yang akan melakukan itu demi Romero. Ariadna mencintai Romero, itu tak terbantahkan, dan Rome mengapresiasinya.

Mendadak, di sela-sela lamunan panjang. Romero menegapkan tubuh. Tatap matanya meluncur pada sebuah pemandangan wanita cantik yang ditunggu nya sejak tadi. Asia keluar, namun berlari dengan wajah panik menuju pintu keluar. Sigap tanpa kendala, Romero turut melompat mengikuti.

“Apa yang terjadi?” Tanya Romero.

“Aku memecahkan vas kaca,” ucap Asia, berkata pelan pada Daniella. Wanita yang di tarik Romero dari Malaga untuk mengurus segala kepentingan Asia.

“Kau tidak apa-apa?” Tanya Romero.

“Tolong bantu aku bersihkan lantainya!” ajak Asia, mengabaikan Romero. Hingga pria itu melihat tetesan darah dari pergelangan tangan wanita itu.

“Asia!” Romero menyambar tangan wanita itu, namun, Asia lekas menarik kembali dirinya dan mundur dengan tatapan sinis.

Daniella menyusup. Masuk ke dalam kamar bersama pelayan lainnya, setelah Romero memberi izin. Asia berputar, hendak mengikuti.

“*Wait*! Lukamu harus di obati!” lagi-lagi, Romero menarik Asia kencang. Di mana kali ini membuat Asia tak mampu melepaskan diri.

“Tidak perlu.”

“Aku memaksa.”

“Apa hanya itu yang bisa kau lakukan? Memaksa ku?” teriak Asia melotot.

Romero hening. Hanya kerongkongan nya yang bergerak menelan saliva.

“Kau menjijikkan!” sebut Asia, mundur hingga cengkeraman Romero terlepas.

“Kau tahu rasa sakit, Asia?” Tanya Romero. Membuat Asia mendengus.

“Rasa sakit?” Asia mengernyitkan bibir.

“Melihatmu bersama pria lain, sama sakitnya waktu kau menghindar dariku,” jelas Romero.

“Sakit?... Kau membahas rasa sakit yang tengah kau rasakan? Lantas, kau lupa dengan apa yang pernah kau lakukan padaku dulu? Kemudian, apa yang kau lakukan sekarang? Kau bukan lagi memberiku rasa sakit, Rome, tapi penderitaan. Aku benar-benar menderita. Aku sesak. Akun sakit. Aku muak saat melihat dan bernapas di ruang yang sama dengan mu. Aku membencimu, sangat sangat membenci mu.” Asia berteriak lantang. Memukul-mukul Rome dengan kedua tangannya sekaligus. Pria itu tak melawan. Berdiri kokoh tanpa suara. Demi

Tuhan, Kata-kata Asia begitu kejam. Siap menghancurkan.

“Aku bersumpah, cepat atau lambat, kau bersama Ariadna akan merasakan hal yang sama denganku. *Trust me*! “ Asia menelan ludah. Mendengus napas panjang dan mundur beberapa langkah. Pergi menghilang, meninggalkan Romero dengan tatapannya yang kosong.

***

Saat Asia terlelap tidur di sofa ruang tamu. Romero memberanikan diri untuk turun. Mendekati wanita itu dengan tatapan penyesalan. Ia tak bisa tidur, meski pagi hampir menjelma. Pikirannya kacau, oleh tiap kata penuh kebencian dari Asia.

Romero menarik napas panjang. Kemudian meraih tangan Asia dan menaruh di pangkuannya. Ia terdiam. Meneliti luka pada pergelangan wanita itu.

"I'm sorry, sweetheart. Sorry." Romero berbisik pelan, mencium lembut punggung tangan wanita itu.

Untunglah, Asia tak bergerak. Tetap terlelap tidur berkepanjangan. Sejujurnya bukan tanpa sebab, ia berkompotan bersama Daniella untuk memberikan penenang untuk Asia. Wanita itu harus beristirahat total. Romero tak ingin wanita nya semakin sakit akibatnya.

"Ambilkan kotak obat!" titah Romero pada Joey yang berdiri tanpa suara.

Joey mengangguk. Melangkah menuju sebuah lukisan yang memiliki tinggi sekitar dua meter. Joey mengusap pinggir bingkai, membuat benda itu terbuka dan menunjukkan sebuah ruang berisi perlengkapan obat.

Joey kembali mendekati Romero, dan memberikan keperluannya.

Romero menyambut. Sejenak mencium lagi tangan Asia, seolah ini adalah kesempatan emasnya. Kemudian benar-benar mengalihkan diri hanya untuk membalut luka wanita itu.

"Itu bukan goresan biasa," sebut Joey.

"*I know*." Romero mengangguk-angguk. Menyadari dengan jelas perbuatannya.

"Aku membuatnya menderita, Joe. Sangat menderita."

***

Gelap. Pandangan Asia terasa terbatas. Ia mengangkat tubuh. Mengedarkan mata ke tiap tempat di mana ia tengah berbaring dengan nyaman. Mendadak, tubuhnya terasa hangat, pusing dan Mual di perutnya pun masih menyiksa.

Dengan kekuatan penuh, Asia mendorong tubuhnya bangkit. Lalu, garis tipis pada bibir wanita itu berdecak kesal. Menatap bercak

darah di kasur. *Damn*! Ia menstruasi. Akibat stress, Asia lupa dengan tanggalnya.

"Aku akan ke kantor. Tidak akan lama," ucap Romero, keluar dari *walk in closet* dengan tampilan yang tampak begitu rapi dan wangi.

Asia terdiam. Menghirup sebentar aroma *mint* bercampur *citrus* yang jangan.

Romero mendelik. Melirik noda darah di kasur.

"Asia. Apa yang terjadi? Kau terluka?"

Romero panik.

"Jangan sentuh! Aku tidak apa-apa," tepis Asia.

"Tapi, kau berdarah. Tunjukkan padaku dari mana asalnya!" teriak Romero cemas. Mengedarkan mata pada Asia dengan liar.

"Sinting!" Asia mencebik.

“Jangan main-main denganku, Asia. Katakan! Di mana bagian yang sakit? Darahmu banyak. Ayo. Kemarilah! Biar ku periksa.”

“*Romero don’t! Rome!*” teriak Asia. Menyanggah beberapa kali. Kening Romero menekuk tajam, mendekat tak sabar dan memeluk Asia hingga wanita itu kembali meronta-ronta.

“Kita ke dokter!”

“Kau gila? Aku tidak perlu ke rumah sakit!” Asia mengeliat, memukul-mukul pria yang tengah berusaha memeluk sekaligus menggendong tubuhnya.

Asia menghindar, namun Romero tampaknya selalu punya cara untuk menahan tubuh itu.

Keduanya bergelut, saling memaksa.

Mendadak, Asia terkekeh. Tertawa lepas seakan menikmati kebodohan Romero. *Entah,*

Romero ini benar-benar sinting atau hanya cemas.

"Kau pikir ini lucu?" Tanya Romero serius.

"*No*. Aku pikir kau ini ternyata tidak begitu pintar." Asia membalas.

"Aku tidak akan mentoleransi nya, Asia. Kita ke rumah sakit, *please*!" Romero terlihat menelan ludah. Jelas takut dari tatapannya yang teduh. Demi Tuhan, Rome tak peduli jika Asia menganggapnya gila. Katakan saja, iya, tapi yang jelas, Romero ingin memberikan apapun untuk wanitnya.

Asia tersenyum. Lebar dan cantik hingga kedua belah matanya tampak mengecil. Romero menelan ludah. Beku sejenak. Sial! Asia membuatnya berdebar pagi ini. Oh. Romero ingin melompat-lompat!

Ini nyata, 'kan?

“Kau akan di tertawakan jika membawaku ke rumah sakit. Aku menstruasi, dan aku hanya butuh pembalut, “ ucap Asia.

“Kau sengaja mempermainkan ku?” Tanya Romero. Memegang pinggul Asia. Melakukan pendekatan.

Astaga! Romero ingin meledak, saat kedua tangan Asia bergerak. Melingkar erat lehernya yang tegang. Oh Tuhan! Tolong katakan, bahwa Asia hilang ingatan.

“Kau merasa di permainkan? Salahmu. Kau terlalu khawatir. Kapan kau akan berubah? Hm?” Tanya Asia. Terkekeh di sana.

Entah, setan mana yang merasukinya. Asia bertingkah seperti bukan musuh.

“Kau menarik perhatian ku, Asia. Katakan! Bagaimana caranya aku tidak khawatir, saat melihatmu bangun dengan darah seperti itu?” Romero mengangkat alis. Menyeka sedikit

rambut yang tergantung di kening wanita itu. Ah. Merusak pandangan saja.

"Konyol!" kecam Asia. Menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum.

"*Fuck*!" Romero mengumpat dalam hati. Sekaligus menelan ludahnya kasar.

Melihat gerakan wanita itu, Romero ingin melumat habis bibir Asia. Bercumbu hingga sesak. Namun sayangnya, begitu Romero menunduk untuk melancarkan aksinya, Asia mundur. Mendorong Romero menjauh.

Asia tersadar, saat sebuah ketukan di pintu megusik. Secara sadar, Asia berpaling. Enggan seperti biasa. Sungguh, Romero merasa tidak mampu untuk merelakan saat senyum di wajah Asia memudar. Lenyap tak bersisa. Romero marah, begitu ingin menghajar siapapun yang tengah mengetuk pintu.

“Masuk!” kata Asia. Sengaja memisahkan diri.

“Maaf mengganggu, *Sir*. Ada yang mencarimu,” ucap Daniella serak. Melirik Asia tak nyaman.

“Siapa?” Tanya Romero.

“Aku, sayang. Aku sengaja datang sepagi ini untuk sarapan bersamamu,” ucap Ariadna. Masuk dengan setelan hitam yang memamerkan sebagian besar lekuk tubuhnya yang ramping.

“Hai, Asia. Bagaimana kabarmu?”

Asia mendengus kencang. Memunculkan wajah penuh permusuhan.

“Buruk saat melihat mu,” balas Asia tegas.

“*It’s okay*. Aku juga tidak peduli sebenarnya.” Ariadna tertawa, datang mendekati Romero dan memeluk pria itu tanpa sungkan.

Romero mengehela napas. Menunjukkan sikap yang dingin.

“Kita harus bicara,” ucapnya datar.

“Kau sangat tidak sabar. Padahal, aku masih ingin basa-basi bersama istrimu,” sebut Ariadna, menggigit ujung jarinya.

Ck. Asia berdecak. Melipat tangan di dada.

“Kau harus segera membawa hewan peliharaan mu pergi, Rome!”

“*What*?” Ariadna bereaksi. Tajam matanya menusuk. Berniat memukul Asia. Namun, Romero sigap memisahkan. Mencengkeram dengan keras pergelangan tangan wanita itu.

“Keluar!” titah Romero tegas. Menarik Ariadna bersamanya dan pergi menjauh.

“*Bye Asia*,” ucap Ariadna, tersenyum lebar dengan tangan melambai.

Asia mengangkat kepala. Menatap Ariadna dan Romero bergantian hingga kedua tubuh itu menghilang dari pandangannya. Ia mengerutkan bibir. Sakit tak terbendung. Romero terang-teranggan berselingkuh.

"*Tunggu saja! Aku akan menghancurkan kalian berdua dalam satu waktu. I promise!*"

"Nyonya Asia. Kau butuh sesuatu?" Tanya Daniella. Memecah lamunan.

Asia menoleh.

"Maaf, aku mengotori seprai. Bisa tolong gantikan yang baru untukku?"

"Tentu saja, nyonya. Kau mau sarapan?"

"Nanti saja," ucap Asia. Menyeka helai rambutnya.

Asia tertegun. Menyadari luka di tangannya telah di perban. Ia menarik napas, mengingat jelas, bahkan tempat tidurnya telah berpindah.

“Aku ingin melihat-lihat. Tolong ganti seprai nya, ya!” pinta Asia. Meraih ponsel miliknya dan bergegas pergi.

Life And Death

Sambil menyeka bulu-bulu halus di wajahnya. Romero menggiring Ariadna menuju area santai pribadinya.

Area terluas di dekat utara mansion. Sepi terlihat, dengan bebatuan dan tumpukan tanah yang berdiri kokoh bagai tembok.

Sepetak atap rendah tampak melindungi, dikelilingi kolam kecil. Cukup untuk menyendiri saat Romero butuh tempat *privasi*.

“Kenapa kau membawaku ke sini? Kau ingin bercinta? Hm?” Ariadna melenguh. Datang menghampiri Romero untuk menggodanya.

“Kita harus bicara.”

“Kita bisa bicara nanti. Ayolah! Kau sepertinya tidak punya banyak waktu. Kau

harus ke kantor, ‘kan?” Tanya Ariadna. Lekas menaruh diri pada sebuah kursi santai sambil melepas satu-persatu kancing pakaiannya.

“Kancing kembali pakaian mu. Asia di sini!” tegas, Romero mendelik ke lain arah. Menggaruk-garuk kening dengan ibu jarinya.

“Jadi, sekarang kau takut pada istrimu?” Ariadna terkekeh. Nekat melepas pakaian. Ia tak punya hati, apalagi berniat untuk peduli pada Asia.

“Aku tidak takut. Tapi, ada yang harus kita bicarakan dengan serius!”

“Apa? Katakan dengan singkat lalu puaskan dirimu seperti biasa.” Ariadna mengeryitkan bibir. Sambil melempar satu-persatu pakaiannya ke dalam kolam.

“Kita harus berhenti!” tegas, Romero menatap Ariadna yang sengaja menelanjangi diri.

“Berhenti? Kau ingin aku berhenti?” Ariadna terkekeh. Kemudian datang memeluk Romero dengan tubuhnya yang *naked.* Putih mulus, membuat tanda lahir berbentuk bintang di bagian paha nya terlihat jelas.

“Aridna hentikan!” teriak Romero, berontak kejam. Mendorong Ariadna mundur saat wanita itu mengecup bibir nya.

“Apa yang terjadi, Rome? Hah?” teriak Ariadna tak mengerti.

“Apa kau tidak mendengarkan ku? Menjauhlah! Pergi! Berhenti!” erang Romero, mengeja satu-persatu kata yang ingin ia katakan.

“Okay. Okay. Aku akan mendengarkan mu. Katakan! Apa yang ingin kau katakan?”

“Pakai pakaian mu!” titah Romero.

“Basah.” Ariadna terkekeh. Melirik pakaiannya di tengah kolam.

“Aku ingin mempertegas. Hubungan kita berakhir,” jelas Romero. Kontan membuat Ariadna terdiam sejenak.

“Berakhir? Apa maksud mu?” Ariadna menghampiri.

“Aku ingin bersama Asia,” ucap Romero tanpa berkedip pada Ariadna.

“Rome, kau becanda, ‘kan?”

“*No Ariadna*, Aku tidak becanda,” jelas Romero.

Ariadna mengubur senyumnya. Kamu membisu sementara. Ia berputar. Meraih *bathrobe* yang berada di sisi nakas pada ujung lorong.

“Kau tidak mengatakannya dengan serius. Kau melakukan ini untuk membuat ku cemburu, ‘kan? Ulang tahunku masih jauh jika kau ingin memberi kejutan,”

Romero menarik napas panjang. Menangkap jari-jemari gemulai Ariadna yang berusaha meraih wajahnya. Sebagai balasan, Romero menggenggam rapat tangan wanita itu.

"*Sorry, Ari.*"

"Tidak. Kau tidak sungguh-sungguh. Pernikahan mu bersama Asia palsu. Kau menikahinya hanya untuk menutupi skandal."

"Kau salah, Ari. Aku menikahinya karena aku ingin. Kau tahu dengan jelas. Aku tidak pernah melupakannya." Romero menelan ludah. Kali ini berhasil membuat Ariadna menangis.

"Apa kurang nya aku? Enam tahun, Rome. Apa itu masih belum cukup meyakinkan mu bahwa aku sangat mencintai mu? Hah? Apa yang perlu aku lakukan? Katakan! Bagaimana caranya agar kau tetap berada di sisiku? Kau ingin aku mati?"

“Ariadna kau tidak bisa memaksaku.”

“Aku mencintaimu, aku mencintai mu, aku sangat mencintaimu Rome!” Ariadna mengerang, menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Ia menangis.

“Aku tidak ingin berpisah!” tatap Ariadna. Mendadak tegang.

“Ari...”

“Rome, *please*! Aku tidak bisa hidup tanpamu. Sungguh! Aku benar-benar tidak ingin sendiri. *Please, don’t leave me*,” rengek Ariadna. Datang mendekatkan diri untuk memeluk Romero erat-erat.

Romero bungkam tanpa suara. Sekadar memberi kesempatan sejenak pada Ariadna untuk mendekapnya. Ia ingin perpisahan yang benar. Romero sadar diri, enam tahun penuh. Ariadna, satu-satunya wanita yang menemaninya.

Klik!

Tanpa sadar. Sebuah fokus camera memotret dari kejauhan. Mencuri momen dengan sempurna. Anastasia melakukan tugasnya. Meski apa yang ia lihat menyakitkan, hal itu di anggap sepadan.

Sepuluh detik, saat Romero merasa semua intensitas cukup. Ia meraih kedua lengan Ariadna. Kemudian mendorongnya mundur.

"*Please*...." ucap Ariadna. Memegang kerah bathrobe dengan kedua tangan.

Romero hening tak menjawab. Kemudian menoleh ke sembarang tempat. Sial! Kedua mata hasilnya menangkap basah Asia. Beruntung, wanita itu lekas menurunkan ponsel dan menyimpan nya.

Asia mendongak tegang. Membalas tatapan Romero seolah mengultimatum pria itu dengan

peperangan. Lalu, tanpa pikir panjang, Asia berputar. Bergerak pergi.

“Untuk apa kau mengambil foto Romero dan Ariadna?”

Mendadak, sebuah tangan kekar menangkap. Memegang lengan Asia dengan cengkeraman kuat. Asia mendengus, menoleh sumber suara. *Joey Killian mengintimidasi*.

“Urus dirimu sendiri!” tegas, Asia membalas.

“Ku beritahu, benda itu tidak akan berguna untukmu.”

“Berguna atau tidak, tergantung dari cara mu menggunakannya,” jawab Asia.

Joey mendengus pelan.

“Kau harus mempercayai Romero.”

“Mempercayai pengkhianat, sama saja dengan mempercayai iblis.” Asia menyeru

tegang. Tatap dingin nya begitu sarkas, tajam penuh arti.

“Kalau begitu, aku akan melaporkan tindakan mu pada Romero.”

“Dan aku akan melaporkan padanya bahwa kau berusaha menggodaku. Kau menyentuhku, Joey. Menurutmu, apa yang akan ia lakukan?” seringai tipis muncul dari bibir merah muda Asia.

Joey terdiam. Terpaksa melepaskan cengkeraman.

“Kita impas,” ucap Asia sambil tersenyum.

Joey berpaling ke arah kaca besar di depannya. Memantulkan tubuh Romero yang kekar tengah berjalan mendekat. Asia menyadari, membuatnya buru-buru melangkah.

“Dia melihatku?” Tanya Romero, begitu mata hazel nya membidik Joey.

“Sepenuhnya.” Joey menelan ludah.

“*Shit*!” erang Romero. Meremaa kedua tangannya.

***

“Asia, ku pikir kau masih mengambil cuti,” tatap Katherine. Lekas merapatkan tubuh.

“Ada hal yang perlu ku bicarakan bersama Mr. Bederof perihal Rion Marve.” Asia menarik napas panjang, mengembusnya perlahan.

“Kenapa? Kau menolaknya?” Tanya Katherine. Menaruh berkas di sudut meja.

“Tentu saja tidak. Aku akan menerimanya. Hanya... Ada hal yang terjadi saat pertemuan kemarin. Aku harus memperbaikinya,” jelas Asia, mengernyitkan bibir.

“Ada apa? Kau terlihat tidak dalam keadaan baik-baik saja.”

“Aku tidak bisa mengatakan banyak hal padamu, Kate.” Asia mengeluh panjang.

“Kau tidak mempercayaiku?” Tanya Katherine, tampak kecewa.

“Bukan. Bukan karena itu. Aku mempercayaimu. Tapi, ini masalah pribadi. Aku benar-benar tak ingin membicarakan nya.”

“Hm.. Baiklah! Aku memahami nya. Namun, jika butuh bantuan atau teman. Jangan sungkan, ya!”

“*Thanks.*” Asia mengangguk, lalu tersenyum.

“Mrs. Lockwood...” sepasang mata hijau mengusik. Memanggil dengan suara baritone yang khas. Sigap, Asia menoleh. Tercekat cemas.

“Rion Marve. Oh. Maksudku, *Sir*. Mr. Marve. Astaga..Maaf.” Asia terdengar gagap. Kontan mundur selangkah dengan wajah memucat.

“*It’s okay*. Rion terdengar bagus darimu,” sebut pria itu dengan seringai tipisnya.

Katherine terdiam. Membuka celah mulutnya. *Damn*! Rion Marve terlihat *sexy* jika dilihat dari dekat. Mata hijaunya yang bulat, hidung mancung, rahang tipis dengan cambang halus, kurus tinggi. *Elegant* dan wangi. Katherine membayangkan, bagaimana Romero Wayne yang biasa di lihat Anastasia sehari-hari. Ia pasti pingsan.

"Aku tidak sengaja melewati kantormu. Jadi ku pikir, untuk mengajak mu menikmati *coffee* sebentar."

Asia menelan ludah. Enggan menjawab. Ia melirik Katherine sejenak. Asia hanya ragu.

"Tenang saja, tidak akan lama. Aku hanya ingin membahas pekerjaan," tawar Rion.

"Pergilah!" Katherine berbisik. Mendorong-dorong Asia pelan.

“Baiklah. Aku harus mengambil *handbag.* Apa kau mau menunggu sebentar?” Tanya Asia. Sedikit ragu.

“*My pleasure*.” Rion tersenyum.

***

“Aku mengajak mu menikmati *coffee*, namun, kau tidak memesannya.” Rion mendelik. Duduk bersandar pada baju kursi.

“Aku tidak minum *coffee*.”

“Aku tidak tahu itu. Maaf,” ucap Rion, tampak kecewa.

“Tidak masalah. Itu bukan hal yang perlu membuatmu minta maaf.” Asia tersenyum. Menguasap-usap pinggir cangkirnya.

Rion mengulum bibir. Melirik sekilas luka di pergelangan tangan Asia. Wanita itu sengaja membuka perban, dan membiarkan plester obat mengambil alih.

“Apa Romero marah padamu?” Tanyanya tanpa ragu.

Asia menarik napas panjang.

“Tidak begitu.”

“Maaf, jika membuat posisi mu menjadi sulit.”

“Mr. Marve, apa kau akan membatalkan kerja sama karena Romero?” Asia menelan ludah. Tajam menatap tanpa berkedip.

“Aku tidak berencana. Namun, jika keadaanya terpaksa. Aku tidak akan memaksamu.”

“Kau tidak memaksa. Tapi aku mendesak.” Asia melengguh.

“Maksudmu?”

“Romero berselingkuh,” ucap Asia singkat.

Rion mengerutkan kening. Cenderung memperhatikan lebih dekat.

“Kau yakin? Kalian baru saja menikah.”

“Situasi nya rumit. Aku bahkan tidak tahu memulainya dari mana.”

“Tenanglah,” ucap Rion parau.

“Jika kau masih ingin memperkerjakan ku. Aku akan terbuka dalam segala hal. Rion aku punya cara untuk menguntungkan bisnis mu, tapi, aku juga butuh bantuan mu.”

Dengan napas terengah-engah, Asia berkata. Tatap matanya tak bergerak. Fokus memperhatikan lawan.

Rion jelas berpikir.

“Kau punya bukti atas ucapan mu?” Tanya Rion.

“Ya. Tapi aku tidak bisa memberikannya padamu sebelum mendapatkan kesepakatan.”

“Apa yang kau butuhkan?”

“Perlindungan. Aku akan meminta jurnalis untuk mempublikasikan bukti saat peluncuran teknologi terbaru milik Wayne Corporation sebulan lagi,” dengus Asia. Mengulum bibir hingga basah.

“Kau sungguh ingin melakukannya?” Tanya Rion serius.

“Ya.” Angguk Asia tegas.

“Baiklah. Jika memang itu yang kau butuhkan. Aku akan memberikan perlindungan. Tapi, ini bisnis, Asia. Kau akan menjadi *partner* resmi ku. Mulai besok, aku ingin ka bekerja untukku!”

“Itu tidak mungkin. Romero melarangku bekerja sama dengan mu,” tolak Asia.

“Akan ku atur. Kau akan berada di perusahaan cangkang. Tenang saja, tidak ada yang tahu itu bisnisku.”

“*Are you sure*?” Tanya Asia, terlihat ragu.

“Sesuai kebutuhan mu. Aku akan melindungi mu!” tatap Rion penuh janji. Kemudian meraih salah satu tangan Asia dan menggenggamnya erat.

***

“Aku dan Ariadna berakhir,” jelas Romero pada Joey. Memperhatikan jalan menuju mansion.

“Dia akhirnya mau?” Tanya Joey.

“Harusnya. Aku ingin memperbaiki hubungan ku bersama Asia.”

“Kau yakin itu akan berhasil?” Joey melirik. Memberi pertanyaan yang membuat Romero mendengus.

“Kau meremehkan ku?”

“Aku hanya ingin tahu. Terlebih, saat Asia melihatmu bersama Ariadna pagi ini,” cebik Joey. Membakar sebatang rokok yang ingin ia habiskan sepanjang perjalanan.

“Aku akan berusaha.”

“Caranya?”

“Masih ku pikirkan,” Romero memegang alis nya yang tebal.

“Aku membelikan mu perangsang. Kau mungkin butuh. Gunakan saja beberapa kali. Hamili wanita itu!” kekeh Joey, memberi saran. Sembari menyodorkan beberapa pil merah muda yang di kemas dalam kotak kecil.

Romero menerimanya. Namun tak mengatakan sepatah katapun. Ia hanya tersenyum tipis, sambil memijat-mijat pelipis.

“Dia milikmu. Jadi, kau bebas melakukan apapun padanya,” ujar Joey.

“Milikku?” Romero memegang bibir, dan menyeka pelan. Joey mendengus. Diam tanpa jawaban.

“Joe...”

Yap!

"Menurutmu, jika aku bisa menghamili Asia. Apa wanita itu akan menjadi milikku?" Tanya Romero, seakan meragukan pemikiran sahabatnya itu.

"*Maybe*." Joey menyambut dengan seringai tipis.

"*No, Joey*. Itu tidak akan membuatnya menjadi milikku. Hanya tubuhnya, untuk apa? Aku butuh Asia seutuhnya. Hati, jiwa, senyum hidup dan mati wanita itu."

***

Sambil mengusap-usap bulu halus wajahnya. Romero mengulum bibir. Berdiri tegap, bersandar tanpa suara di ambang pintu. Ia tersenyum tipis, memperhatikan Asia dari kejauhan.

Romero sangat memahami, Asia mudah tenggelam dalam tumpukan novel bertema

thriller psikologi. Maka dari itu, sengaja Romero mengisi perpustakaan kecilnya dengan berbagai bacaan yang menurutnya hebat.

Sepuluh detik kemudian. Romero tampak mengendap-endap, datang mendekati Asia. Punggung wanita itu membukuk. Membolak-balik kertas perlahan-lahan.

"Asia!" Kejut Romero, berteriak kencang tepat di telinga wanita itu. Asia menoleh. Berniat memukul kepala Romero dengan buku yang dipegangnya. Sigap, Romero menangkapnya. Memeluk erat Asia dan mencium wajahnya berkali-kali.

"Romero hentikan!" protes Asia geli. Meronta-ronta untuk meloloskan diri.

"Rasakan ini. Rasakan. Rasakan!" kekeh Romero. Terus mencium tanpa henti.

Asia risih. Terus bergerak bagai belut. Naik-turun, Romero tak memberi celah.

“Romeee....”

Cup!

Ciuman Rome mengenai bibir. Membuat kedua mata Asia berkedip. Kaget. Asia salah tingkah, lalu bergeser sekuat tenaga hingga Romero terpaksa melepaskan diri.

Romero tahu persis, Asia pantang terusik jika tengah bersitegang dengan buku-bukunya.

“Dasar berengsek! Bisa-bisa nya kau mengambil kesempatan, Hah? Lihat saja kau, akan ku pukul kepalamu dengan buku ini,” teriak Asia brutal. Memgancam Romero sambil menganyunkan buku di tangannya.

“Pukul saja kalau bisa!” Romero terkekeh. Sengaja mengejek.

Brak!

Asia melempar buku, tepat ke arah Romero. Namun, pria mengelak. Sigap bergeser.

“Kau meleset sayang,” ejek Romero. Kembali mendekat dan menarik kerah pakaian Asia. Romero berhasil menciumnya lagi.

Asia syok. Terdiam sebentar. Lalu mengambil buku lainnya untuk menghantam Romero. Pria itu kabur, melompati sofa dengan sekali loncat.

“Awas kau Romero. Awas!” kejar Asia. Menjerit hingga serak.

Gift

Jika kenangan adalah sejarah penting bagi manusia. Maka menurut Asia, kisahnya bersama Romero tragis, dan pernikahannya adalah rasa sakit.

Sejujurnya, Asia tidak pernah tahu alasannya begitu membenci Romero. *Ia melupakannya*. Menaruh pria itu jauh di masa lalu. Namun, saat melihat betapa baiknya kehidupan Romero bersama Ariadna. Sungguh, luka itu terasa membekas. Asia berpikir, bahwa dunia ini lebih banyak di isi oleh orang-orang jahat.

Tidak adil!

"Mulai hari ini, tempat ini akan menjadi ruangan mu."

Dengan jantan, Rion Marve berkata. Menempatkan Asia di posisi kanan tubuhnya yang tegap. Tatap matanya yang teduh, jelas mendominasi ruang serba putih itu.

“Kau yakin? Apa pendapat Mr. Bederof tentang hal ini?” Asia berdecak.

“Kau tidak perlu mencemaskan apapun. Dia setuju, selama perusahaan diuntungkan, dan kau menguntungkan.” Rion tersenyum miring.

“Kau tahu, aku bukan SEO spesialis. Tugasku selama di sini hanya mengumpulkan audiens, wawancara tertutup dan menyusun profil perusahaan untuk ditampilkan ke media social.” Asia menekuk bibirnya dalam-dalam.

“Tenang saja, Asia. Tugasmu masih sama. Perbedaannya adalah, sekarang kau bukan lagi *social media specialist* di sini, tapi kau akan menjadi asisten *Apprain Inc* milikku.”

“Asisten? Mr. Marve, maaf. Aku tidak mengerti maksudmu.” Asia menekuk keningnya dalam-dalam.

“Kau akan memantau perusahaan cangkang milikku di sini, Asia. Dan hanya antara kau, Mr. Bederof dan kau yang tahu.”

“Apa kau menghindari pajak *Apprain In*c, Mr. Marve?” Tanya Asia. Membuat langkah pria itu mendekat.

Rion mengangguk. Melempar senyum datar.

“Jadi, kau ingin aku berlagak seperti *social media specialist*, sementara memantau perusahaan cangkang milikmu?”

“Mengesankan. Kau sangat memahami maksudku. Jadi, tentu saja kau tahu kenapa lau butuh ruangan di sini, ‘kan?”

“Agar Romero tak menyadarinya.”

"*Absolutely*! Kau bilang suamimu mungkin mengawasi, 'kan? Selama kau di sini, dia tidak akan tahu," jelas Rion.

"Dia mungkin tahu kau datang pagi ini," celetuk Asia. Menelan ludahnya.

"Tenang saja. Aku punya cara untuk menghindari pengawasan nya." Rion mengulum bibir. Kemudian menempatkan pandangan pada seorang pria dengan setelan hitam, yang kemudian berjalan mendekati meja.

"Silakan, Mrs. Lockwood."

"Apa ini?" Tanya Asia tampak ragu.

"Kontrak kerja mu. Hanya formalitas."

"Oh. Baiklah." Asia mendekat. Bergerak meraih *ballpoint* hitam di sudut berkas. Lalu menandatangani sisi kertas tanpa membaca utuh.

"*Thanks, Mrs. Lockwood*." Rion mendominasi. Mengambil alih tempat, ikut menandatangani berkas.

"Mulai hari ini, kau resmi menjadi milik *Apprain Inc*, Anastasia Lockwood."

"*I'm yours, Mr. Marve*." Asia mendongak tegap.

"*Goodluck*!" ucap Rion mengangkat tangan pada Asia.

"Untuk kehancuran Romero Wayne," dengus Asia. Kemudian meraih tangan Rion dengan tegas. Tatap matanya penuh ambisi. Kilat akan kebencian.

***

Romero sengaja, menaruh tubuhnya di dalam kegelapan malam. Demi Tuhan, ia melewati hari yang buruk akibat Asia- *wanita itu tak menjawab satupun pesan atau panggilan darinya.* Sungguh, dampaknya cukup besar.

Amarah Romero memuncak, hingga nyaris memukul dan memecat empat karyawan penting, hanya perihal sepele.

Kini, hampir empat jam Romero tenggelam bersama botol minuman kerasnya. Memikirkan cara untuk melunakkan Asia. Namun ternyata, semakin ia berusaha, wanita itu terasa jauh.

“Romero dia pulang,” dengan tegas, Joey memperingati.

Romero menelan ludah. Tajam melirik arloji pada pergelangan tangannya. Ia mendengus, berdecak kasar.

“Keluar!” titah Romero jelas.

“Kau tidak apa-apa?” Tanya Joey cemas. Ia khawatir, dengan apa Romero menangani Asia. Pria itu mungkin mabuk. Namun, Romero bungkam. Enggan menjawab.

“Baiklah. Aku pergi,” ucap Joey. Lekas menarik pintu.

"*Night*, Anastasia," sapa Joey. Tanpa sengaja berpapasan dengan wanita tersebut.

Asia memilih bungkam. Diam seribu bahasa. Jujur saja, ia tak ingin kembali ke penjara ini, terlebih kamar *orange* terang yang mungkin memiliki ribuan kenangan antara Romero dan Ariadna. Terlalu menyakitkan. Asia terpaksa.

"Kau dari mana?" Tanya Romero serak. Duduk termanggu tanpa bergerak dari tempatnya.

Asia menoleh. Namun tak menjawab. Sibuk melepas beberapa pakaian yang membuatnya sesak. Ia butuh *shower*, untuk mendinginkan kepala.

Romero mendengus. Berusaha menahan diri.

"Apa mulutmu tidak lagi bisa digunakan untuk bicara padaku?" erang Romero tegang.

Tetap. Asia tak menjawab. Asyik sendiri dan bersiap memasuki *bathroom*. Dengan sengaja, ia mengunci mulut. Meski tahu, bahwa Romero kini berjalan mendekat.

"Asia!" teriak Romero, kini melengking. Menarik wanita itu hingga terpaksa menghadapnya.

"Kau dari mana? Hm?" Romero mengulang tanya. Bersikeras menangkup wajah Asia dengan kedua tangannya.

"Kerja!" singkat Asia menjawab. Kemudian menepis Romero.

"Aroma tubuhmu berbeda. Kau minum?" bisik Romero.

"Kau harusnya mencium aroma mu sendiri," kata Asia. Mencoba menepis Romero menjauh.

"Hm. Aku hanya bisa mencium aroma tubuhmu, *Little red*." Mabuk. Romero

melantur. Ia mendekatkan wajah, berusaha membenamkan bibir pada Asia. Tapi sayang, Asia menghindar cepat. Lekas berpaling dan menyingkirkan diri.

"Dasar sinting!" Kata Asia. Lekas mengambil langkah, buru-buru memasuki *bathroom*.

Romero terkekeh pelan. Sekaligus menghirup aroma Asia yang tertinggal. Rapat matanya terpejam menikmati, bersama seringai tipis yang tampan.

"*Damn*! Sungguh, kepalaku mau meledak."

***

"Kau ingat ini?" Rome bergerak memutar. Menunjukkan kalung berliontin bulat dengan cetakan sidik jari di atasnya.

Asia menoleh sekejap, dan berpaling kembali. Ia berkemas. Menyisir rambut lembabnya.

“Sudah lama ku buang, beserta sampah-sampah lainnya.”

Romero bungkam. Mengulum bibir.

“Kau membuangnya?” Tanya Romero. Seolah tak yakin. Ia menelan ludah. Menggenggam kalungnya dengan erat.

“Yah. Langsung ku singkirkan saat kau mengkhianati ku.” Asia menarik salah satu alis. Tersenyum ketus.

“Oh. Kau ingat apa yang terjadi saat kita berada di Grand Canyon?” Romero terkekeh.

“Grand Canyon? Entahlah! Aku beberapa kali mengunjungi tempat itu bersama pria, yang ku ingat, Luke memotret ku dengan sangat indah di sana.” Asia mengedipkan mata. Memakai skincare malam untuk menjaga wajahnya.

Romero yang sedikit mabuk. Terlihat pengar. Mulai mendongak tinggi dan memijat-mijat pelipis.

"Aku ingat jelas apa yang kita...."

"Romero..." panggil Asia, menyergap tegas.

"*Yes, Little Red.*"

"Aku tak berniat bicara denganmu. Apalagi membahas wisata masa lalu yang tidak penting." Asia menyerbu dengan lengkingan kasar. Kemudian beralih menuju ranjang untuk memungut bantal dan selimut.

"Kau mau tidur di mana?" hadang Romero. Mengait lengan Asia dengan cengkeraman kuat.

"Apa kau pernah menggunakan sofa itu bersama Ariadna untuk berhubungan seks?" Tanya Asia, meluncur begitu saja.

"Aku tidak lagi berhubungan dengannya," ucap Romero, tak memberi jawaban.

“Oh. Jadi pernah. Baiklah. Aku akan tidur di luar!” dengus Asia. Penuh tatapan menjijikkan.

“Anastasia Wayne!” hardik Romero, menggenggam leher Asia dengan cengkeramannya. Mendorong sekuat tenaga, hingga wanita itu terhempas ke ranjang.

Romero ikut jatuh. Menindih Asia tanpa jarak. Kalap, tatapannya yang rendah penuh gairah, ditengah aroma alkohol yang memabukkan. Ia menyapu leher Asia dengan lidahnya yang basah.

Asia mengerutkan kening. Berusaha menjerit. Namun, batang lehernya tertekan kencang.

Romero berpindah. Memalingkan wajah Asia ke kiri. Pautannya yang kuat, membuat Asia mendongak. Dengan kasar, Romero kembali menaruh lidahnya di sana. Mencium dan memberi tanda.

“Romero hentikan!”

Plak!

Lantang, sebuah pukulan menyerbu. Menghentikan Romero. Asia memukulnya. Kemudian beringsut naik dan melarikan diri.

“Apa yang kau lakukan berengsek!” ucap Asia. Menggosok-gosok lehernya dengan tangan.

“*Why Asia? Why? Hah!*” teriak Romero. Melolong tinggi. Kepalan tangannya yang kuat menghantam tembok. Menimbulkan gemuruh keras yang menggetarkan.

“Kenapa begitu sulit untuk menyentuhmu, Asia? Hm?”

“Jangan mendekat! Kau membuatku takut, Romero.” Asia bergetar. Mundur beberapa langkah sekaligus saat pria itu bergerak.

Romero terdiam. Menatap Asia tanpa berkedip.

“Takut?” Tanya Romero hampir bergetar. Demi Tuhan, itu membuatnya terluka.

“Kau mengakhiri hubungan mu bersama Ariadna? Jangan membohongi ku, Rome. Aku melihat apa yang kau lakukan bersamanya di rumah ini.”

“Asia dengar...”

“Jangan! Jangan mendekatiku. Sungguh, aku tidak rela jika kau mengotori tubuhku.” Asia menitikkan air mata. Rasa sakitnya begitu dalam. Hingga tanpa sadar, wanita itu mengepal tangan hingga terluka.

“Ku mohon, Rome. Jangan ingatkan ku pada masa lalu tentang mu lagi, *please*! Karena yang ku ingat tentang mu hanya beberapa hal menyedihkan. Kau mengkhianatiku di hari yang sama saat kau melamar ku, dan kau meninggalkanku di waktu yang sama saat aku benar-benar membutuhkan mu.”

***

Pagi sekali, Anastasia meninggalkan mansion. Buru-buru pergi sebelum *mood* nya rusak akibat Romero. Ia sengaja menghindar, berharap tak ada satupun pertemuan di hari yang cerah ini.

Kini, Asia tersenyum cantik. Menempati sebuah kursi berwarna *grey* yang nyaman. Oh Tuhan! Ini idaman. Rion Marve berhasil membuat nya terkesan.

"Kau suka design nya?" usik seorang pria yang kini berdiri tegap, dengan tangan terlipat di dada.

Rion Marve.

"Sangat. Kapan kau merubahnya?" Tanya Asia. Cukup terkesan.

"Bukan aku. Tapi beberapa pegawai yang memang berkompeten."

"*Okay*. Aku tahu, Rion Marve tidak akan melakukan ini," kekeh Asia. Mengundang pria itu untuk singgah ke sofa mungilnya.

"Yah. Karena aku punya kuasa untuk memerintah," balas Rion, ikut tersenyum.

"Kau mau *coffee*?" tawar Asia.

"Sejujurnya, aku tidak ingin terlalu lama di sini. Namun, jika kau yang memaksa, segelas *coffee* dengan *cream* boleh," ucap Rion begitu ramah.

"*Okay*!" Asia melebarkan bibir. Berjalan mendekati pintu untuk memesan.

"Akan datang dalam lima menit, tidak masalah?" Tanya Asia. Melangkah menuju Rion.

"Aku berharap bisa lebih lama, sebenarnya." Rion terkekeh.

"Kau tidak bisa terlalu sering ke sini, pegawai yang lain akan curiga."

“Kau khawatir? Hm?” Tanya Rion. Membuat Asia menelan ludahnya. Jujur saja, Asia tak pernah melihat bahwa Rion adalah pria super angkuh dan datar seperti apa yang dikatakan orang. Malah sebaliknya, pria ini baik.

“Aku mencemaskan Romero. Dia mungkin akan mengamuk jika tahu kau di sini,” celetuk Asia.

“Jangan khawatirkan apapun!” Rion menghela napas panjang. Kemudian menatap Asia sambil mengerutkan kening.

“*What*?” Tanya Asia. Heran akan reaksi Rion yang mendadak berubah.

“*Wait!*” Rion mendekat. Mengusap celah mata Asia yang hijau dengan ibu jarinya.

Asia terdiam. Membiarkan jari-jari halus itu mengatasi masalahnya. Sementara Rion, menelan ludah. Menatap celah bibir Asia yang terbuka.

“Maskaramu berantakan,” ucap Rion parau.

“*Oh ya, Thanks*.” Asia salah tingkah. Ikut menyeka matanya.

Rion tersenyum memperhatikan.

“Oh. Ada hal yang ingin aku berikan padamu. Ini hadiah,” ucap Rion.

“Hadiah?” Asia mengangkat salah satu alis. Membuat Rion merogoh-rogoh saku setelan nya.

“Ini tidak terlalu mahal. Namun aku yakin, kau sangat membutuhkannya.” Rion menyerahkan sebuah kunci supercar McLaren.

“Rion tidak. Ini sangat mahal. Jangan!” tolak Asia. Lekas bergeser mundur.

“Asia...”

“Aku punya mobil, dan itu lebih dari cukup.”

“Asia ku mohon! Aku sengaja membelikannya untukmu. Anggap saja ini

transportasi baru dari hasil kinerjamu!" tatap Rion memaksa.

"Rion tapi..."

"*Please*, Asia. Aku ingin kau menerimanya," ucap Rion tanpa berkedip. Menatap Asia lewat matanya yang begitu indah.

"Astaga." Asia memijat kening. Namun Rion tetap tak ingin penolakan. Hingga terpaksa Asia mengangguk dan menerima pemberian pria tersebut.

"*Thanks*, Rion. Kau tahu, aku tidak bisa membalas kebaikanmu dengan apapun."

"*It's okay, Asia*. Kau tidak perlu melakukan apapun untuk membalasnya," ucap Rion menghela napas panjang. Tanpa sengaja memperhatikan *kissmark* di leher Asia. Meski tidak begitu jelas, Rion sangat mengerti tanda itu.

You’re Hurting Me

“Aku akan ke Inggris, dan saat aku kembali, berjanjilah untuk menikah dengan ku, Asia. I Love you.”

Hangat menyentuh wajah. Asia menyeka air mata di ujung pipinya. Cairan itu jatuh menyentuh sebuah liontin yang tengah di genggamnya. Yah, benar. Asia berbohong pada Romero, bahwa ia telah lama membuang sejarah itu. Namun nyatanya, benda itu masih bersamanya. Tersimpan dalam sebuah buku usang.

Dan jujur saja, sejak melihat lagi liontin itu bersama Romero, Asia seolah melihat lagi bagaimana hidupnya dulu. Romero yang sangat mencintainya, lalu menghancurkan hidupnya

dalam satu jam. Ia berjanji kembali, namun malah mengkhianati.

“Kau belum pulang?” terdengar suara dari di ambang pintu. Membuat Asia buru-buru menyeka matanya yang basah.

“Aku ingin mengambil beberapa barang yang tertinggal, Mom.” Asia menarik napas. Beberapa kali melirik jendela kamarnya yang terbuka. Oh Tuhan, kenapa malam datang begitu cepat. Asia masih enggan menyentuh mansion dengan kakinya.

“Cepatlah! Romero pasti menunggumu.”

“Setelah menikah, apa aku tidak lagi bisa mengunjungi rumah ini, Mom?”

Mendengar tanya Asia, Indiana menaikkan alis, sekaligus berjalan mendekat.

“Aku tidak bilang begitu.”

“Kau ingin pergi?” Asia mengerutkan alis. Sejak awal memperhatikan penampilan Indiana

yang rapi. Harum aroma parfum nya merebak. Terlihat anggun dengan barang-barang *branded* yang ia kenakannya.

"Yah. Agenda rutin bersama anggota *Lockwood Foundation*."

"Kau menjalankannya lagi?" Tanya Asia, menelan ludah.

"Ya. Syukurnya." Indiana tersenyum. Memegang erat *pouch* hitam nya.

"Hati-hati, Mom. Kau tidak lagi punya anak perempuan untuk dijual pada keluarga kaya," tatap Asia, penuh intimidasi.

"Apa masalahmu, Sayang? Kau menyelamatkan keluarga ini." Indiana memgulum bibir.

"Menyelamatkan?" Asia terkekeh. Kemudian berdecak sambil merapatkan diri.

"Kau pasti sangat senang karena melahirkan diriku, 'kan? Karena pada akhirnya,

aku adalah investasi masa depan keluarga Lockwood."

"Kau akan tahu maksudku jika kau memiliki anak nanti," ucap Indiana.

"Aku tidak akan sepertimu," balas Asia ketus.

Indiana mengulum bibir. Enggan menjawab meski ingin. Entahlah, ia hanya tak mengerti, jika Asia terlihat tak bahagia. Padahal, putrinya sempat berciuman di hadapan wartawan sehari menjelang pernikahan. Mereka serasi.

"Aku harus pergi. Banyak yang menungguku."

"Kau meninggalkan Dad?" teriak Asia bergetar. Memikirkan pria malang yang kini duduk di kursi roda.

Orson Lockwood, menderita stroke hemoragik. Kesulitannya dalam hal menelan makanan membuatnya terlihat seperti mayat

hidup, kurus kering. Kadang, akibat pendarahan di otak membuat pria itu sulit mengingat dan kejang.

“Sebentar lagi, akan ada seseorang yang datang untuk mengurusnya. Jangan khawatir! Suamimu yang menanggung semua biaya pengobatan, therapy hingga perawat ini,” jelas Indiana. Membuat Asia kontan terdiam.

Indiana berputar. Memasang kembali kacamata hitam di wajahnya, kemudian pergi meninggalkan Asia.

***

“Anastasia Wayne,” sebuah suara menyambut. Terdengar begitu jelas saat wanita itu melewati lorong ruang santai.

Asia menoleh. Memantulkan tatapan yang sangat jelas. Oh Tidak, kali ini tampaknya akan ada kunjungan keluarga. Tarina Wayne

tersenyum, duduk bersantai tepat di samping Romero.

“Kemarilah!” ajak Romero. Lekas berdiri dari tempatnya untuk meraih Asia.

Astaga! Satu-satunya hal yang paling menjijikkan bagi Asia, adalah berpura-pura bahwa kehidupan rumah tangga mereka sangat baik. Entah untuk apa gunanya, yang jelas Romero tampaknya butuh validasi.

“Aku pikir, kau ikut dalam pertemuan bersama Mom.” Asia mengulum bibir. Terpaksa menjatuhkan diri di samping Romero.

“Tadinya, iya. Tapi saat membicarakan kalian, aku mendadak rindu pada putraku,” kata Tarina, berbeda dari Indiana yang begitu tegas.

Asia mengangguk. Sekaligus menarik napas panjang saat Romero meraih dan mencium punggung tangannya. Ck! Menyebalkan.

“Bagaimana keadaan mu, Asia?”

Buruk! Sagat buruk akibat putramu. Asia membatin.

“Baik. Putramu merawatku dengan benar,” jawab Asia dibibir.

“Syukurlah.” Tarina lagi-lagi tersenyum lebar.

“Jadi, bagaimana? Apa ada tanda-tanda?”

“Tanda apa maksudmu?” Tanya Asia. Heran.

“Kau tahu, kami tidak lagi muda. Aku, William dan ibumu sangat menginginkan cucu,” sebut Tarina.

“Kami baru menikah dua minggu, Mom.” Romero menyambut. Sigap dengan tegas, sebelum Asia memberi jawaban yang mungkin terdengar menyakitkan.

“Ya. Aku tahu. Rasanya, kalian sudah menikah dalam waktu yang lama,” ucap Tarina.

Asia bungkam tanpa ekspresi.

“Aku akan berusaha,” balas Romero. Diam-diam mengusap punggung Asia dengan tangannya yang lebar. Oh *Damn*! Jika saja bisa, Asia ingin mematahkan tangan itu.

“Oh ya, Rome. Aku hampir lupa memberitahu mu. Ariadna tadi mengunjungi galeriku. Dia bilang, kalian bertengkar. Ada apa?” Tanya Indiana. Membuat Asia kontan menoleh tajam.

“Kau kenal Ariadna?” Asia menelan ludah.

“Mom kau mungkin lelah. Ini sudah malam,” sela Romero. Berharap Indiana tidak melanjutkan obrolan.

“Tentu saja aku kenal, sayang. Dia putri sahabatku. Sejak kecil, Rome dan Ariadna terbiasa bersama.”

“Mom!” tegas Romero. Kali ini membuka lebar matanya.

“Ada apa, Hm? Sudah seharusnya, Asia mengenal Ariadna. Dia harus tahu, bahwa tugasmu adalah menjaganya.”

“Menjaganya?” Asia menelan ludah.

“Ya. Saat berusia tujuh tahun, Ariadna kehilangan kedua orang tuanya kandungnya akibat kebakaran. Suzan sahabatku, hanya bertahan tiga hari setelah pengobatan, hingga akhirnya, ia menitipkan Ari padaku dan Romero.”

“Oh. Lantas, kenapa kau tidak nikahkan saja mereka? Ku rasa mereka serasi,” ucap Asia. Sambil menelan ludahnya kasar.

“William tidak akan setuju. Dia membenci Ariadna.”

“*Why*?”

“Asia sudahlah!” tegas, Romero menyerbu dengan sedikit amarah.

“Karena Ariadna merupakan anak dari hasil hubungan gelap Suzan bersama pria lain. William, tidak akan mentoleransi masalah yang mungkin akan menjadi *boomerang* di keluarga ini.”

“Apa itu sebabnya Ariadna tidak hadir ke pernikahan Romero?”

“Ya.” Indi mengangguk. Kemudian melirik cemas pada Romero.

“Berbaikan lah dengan Ariadna! Aku yakin, dia membutuhkan mu,” ucap Tarina.

“Dan, tolong jangan beritahu tentang Ariadna pada siapapun. William tidak akan diam, jika tahu bahwa hingga hari ini, aku dan Romero masih mensupport Ariadna. Bagaimanapun, janji adalah hutang ‘kan?”

“Aku sangat lelah. Maaf, jika aku harus pergi sekarang,” timpal Asia, sigap berlalu pergi.

***

“Anastasia *wait*!”

“Tolong jangan ganggu aku malam ini, Rome! Aku butuh istirahat.” Asia melebarkan langkah.

“Asia dengar, aku ingin mengatakan sesuatu tentang Ariadna.”

“Kau tidak perlu mengatakan apapun tentangnya!” ucap Asia. Mendorong pintu kamar dan memasuki ruangan.

“Aku tidak lagi memiliki hubungan bersama Ariadna. Aku berhenti.”

“Berhenti? Oh, jadi kunjungan tanpa busana kemarin adalah tanda perpisahan? Bagaimana? Dia mengesankan? Kau suka melihatnya telanjang, ‘kan?”

Romero mendekat.

“Hentikan, Rome. Kau tidak perlu mengambil langkah untukku. Kau harus menjaganya. Seperti kata ibumu, kalian memiliki janji. Silakan! Aku tidak peduli,” kata Asia sambil bergetar.

“Asia kau tidak tahu bagaimana perasaanku.”

“Kau tahu perasaanku? Tidak. Kau tidak tahu apapun.” Asia mengulum bibir. Mulai menggenggam tangan. Tatap mata hijaunya membidik sayu. Namun tegas penuh sasaran.

“Aku ingin tahu, Rome. Benar-benar ingin tahu alasanmu menikahiku. Kenapa kau memilihku dari sekian banyak wanita. Kenapa kau menghancurkan hidupku berkali-kali. Kenapa kau menggunakan ku untuk tetap bersama Ariadna? Kenapa Rome? Kenapa?”

“Kau benar, aku tidak perlu menjelaskan apapun.” Romero menelan ludah. Lekas menyingkir diri.

“Romero jawab! Aku sungguh-sungguh butuh jawaban. Aku terlalu sering bertanya. Kenapa kita harus menikah, dan mengulang semua rasa sakit ini? Kau marah padaku? Keluargaku? Apa aku pernah menyinggung mu? Apa mungkin keluargaku yang menyebabkan kematian keluarga Ariadna? Hah? Atau kau punya alasan lainnya?” Tanya Asia dengan suaranya yang parau.

“Tidak.”

“Jadi apa Romero? Apa? Kenapa kau tidak bisa berjuang sendiri untuk bersama Ariadna? Kenapa aku? Kenapa kau harus mengandalkan ku untuk semua ini? Hah? Romero Jawab!” Teriak Asia. Sembari memukul-mukul dada Romero.

“*Because I Love you. I love you, Asia.*” Romero menyentak lantang. Memegang kedua lengan Asia dengan kuat. Tajam matanya menatap, merah berkaca-kaca.

“Kau tahu, Asia. Seharipun, aku tidak pernah bisa melupakan mu. Enam tahun, yang selama ini kau pikir aku meninggalkan mu. Tidak sekalipun aku ingin. Aku menyiksa diriku untuk terus memikirkan mu, melihatmu, memperhatikan mu. Kau bahagia tanpaku. *I know*. Tapi, saat melihatmu tersenyum bersama Luke, itu benar-benar membuat jiwaku sakit. Aku ingin kembali memilikimu.”

Romero mengatur napas. Mencoba menuangkan seluruh hatinya. Tatapan pria itu rendah, memperhatikan tanpa berkedip.

Sementara Asia hanya membisu. Menutup rapat mulutnya. Ia mengulum bibir. Kemudian meringis pelan.

“Kau menyakitiku.”

“Ku mohon, Anastasia. Kita bisa memulainya dari awal.” Romero menghela napas.

“Kau ingin tahu apa yang paling berat dari pernikahan ini, Rome?” Tanya Asia, kini menatap lekat-lekat mata pria itu.

“Kau, Rome. Semua terasa hambar. Tidak lagi ada yang istimewa. Kau tahu kenapa? Karena saat di dekatmu, aku hanya melihat Romero yang tengah mencumbu Ariadna. Romero yang mengkhianatiku, dan Romero yang mempermalukan ku di hadapan semua orang hanya untuk Ariadna. Ingatan-ingatan itu membuatku sulit untuk mempercayaimu, terlebih setelah mengetahui bahwa hidupmu hanya untuk Ariadna.”

Sedetik, Romero berpaling. Menatap balkon kamar yang tertutup sempurna dengan tirai berwarna putih. Kilat menyambar, menandakan hujan akan datang.

“Jika ku singkirkan Ariadna. Apa kau bisa memberiku kesempatan?”

"*I don't know*, Rome. Aku hanya ingin mengikuti skenario Tuhan."

"Aku akan mendapatkan mu kembali. *I promise*, Anastasia," kata Romero penuh ambisi. Namun Asia seolah menyangkal. Ia pergi menjauh.

***

"Dia tahu tentang Ariadna," ucap Romero, saat Joey ikut bergabung di dekatnya, memutar-mutar gelas kaca berisi alkohol. Romero ingin mabuk, untuk melupakan sejenak penatnya.

"Asia memang seharusnya tahu, Rome." Joey berdecak. Menuangkan alkohol ke dalam wadah baru.

"Hal itu akan membuatku semakin jauh dengannya," keluh Romero terdengar panjang.

"Kau khawatir?"

“Aku menyesal, Joe. Jika aku mematikan ponsel malam itu dan memilih bersama Asia. Aku tidak akan membaca pesan Ariadna, dan datang ke pesta itu.”

“Ariadna membohongimu, dan kau mabuk malam itu.” Joey menimpali.

“Itu bukan alasan yang bisa ku beri pada Asia, Joe. Aku mabuk bersama Ariadna. Membiarkan seseorang memberiku perangsan dan....” Romero menunduk. Memijat kening yang mendadak sakit. Sesak di dada. Rasa bersalahnya sungguh besar.

Sejak malam itu, Romero memilih bersama Ariadna untuk menghukum diri. Ia tertutup pada banyak wanita, berusaha meyakinkan bahwa Ariadna adalah satu-satunya pemenang. Namun tidak, hatinya berontak. Romero hanya menginginkan Asia. Romero terpuruk bertahun-tahun, memendam penyesalan dalam diam. Sampai pada masanya, Romero

menemukan jalan untuk kembali. Romero tidak pernah rela untuk membiarkan Asia bersama pria lain.

“Kau tidak bisa menyesali yang terjadi, Rome. Tapi kau bisa memperbaiki hal yang akan terjadi,” kata Joey cukup bijak. Sigap membuat Romero menoleh dengan tatapannya yang dingin.

Jika dipikir, hanya pada Asia, pria itu melemah. Jangankan tubuh, mata hazelnya pun tak punya kuasa lagi untuk menyakiti.

Romero berdeham. Kemudian memungut kembali minumannya, dan menenggak cairan itu beberapa kali.

People Are Crazy

“Anastasia, bisa bicara sebentar?” Tanya Joey, sigap menghadang dengan tubuhnya yang tegap.

Asia melirik arloji di tangannya. Mengulum bibir hingga basah dan mengangguk pelan.

“Yah. Kebetulan, aku tidak terlalu buru-buru ke kantor.”

“*Good*. Silakan!” Joey berputar. Lekas menuntun jalan menuju sebuah ruangan, di mana Romero telah menunggunya.

Asia berdecak, memutar bola matanya malas. Ia harusnya curiga. Joey tidak mungkin berani untuk bicara langsung dengannya. Pria itu pasti di perintah.

“Aku tidak punya banyak waktu. Cepat katakan apa keinginan kalian!” kata Asia. Menaruh diri di sofa berbahan kulit, tak jauh dari Romero yang menatapnya dengan seringai tipis. *Dasar pria aneh.*

“Kau tidak sedang buru-buru, Asia. Katamu...” Joey memperingati. Menatap dengan mata birunya yang ikut mengintimidasi.

“Kau sudah sarapan?” Tanya Romero.

“Bukan urusanmu!” balas Asia. Menarik *handbag* dan menaruh benda itu di pahanya. Sial, kenapa tiba-tiba saja Asia merasa bahwa bawahannya terlalu pendek saat Romero menatapnya.

“Kau punya waktu untuk makan malam?” Tanya Romero, terdengar bersamaan dengan Joey yang menaruh sebuah kotak berwarna hitam di atas meja. Tepat dihadapannya.

“Apa ini?” Asia mendelik. Mengabaikan Romero.

“Bukalah!” titah Romero.

“Bagaimana kalau kau menaruh bom di dalamnya?”

“Maka kita akan mati bersama.” Romero terkekeh, mengusap bibir dengan ibu jari.

Asia menelan ludah. Menarik pelatuk emas dari kotak tersebut. Ah. Kenapa benda-benda mewah selalu di design begitu sulit. Asia tak sabar. Mengerahkan seluruh jarinya untuk membuka benda tersebut.

“Hari ini, *black card* atas nama mu sudah di aktifkan, dan kau bisa menggunakannya kapanpun, di manapun. Sepuasnya. Kemudian, kartu akses garasi dan kunci Ferrari milikmu. Terakhir, ponsel baru untuk mengganti punyamu yang jatuh di Malaga,” jelas Joey,

layaknya marketing yang mempromosikan produknya.

Asia mendengus. Sekejap melebarkan bola mata pada Romero.

“Ini darimu?”

“Ya.” Romero mengedipkan salah satu mata.

“Joey, katakan pada temanmu untuk menyimpan seluruh hartanya, atau silakan donasikan saja semua pada Ariadna. Aku tidak butuh!”

“Jangan terlalu naif, Anastasia. Kau butuh segalanya, dan kau bisa membeli apapun dengan benda yang ada di depan mu. Kau tahu, ‘kan?” celetuk Joey. Melebarkan sudut bibir.

“Tentu saja. Aku sangat tahu. Tapi kalian tidak akan bisa membeli harga diriku dengan semua ini. Aku mampu berdiri sendiri dengan kedua kakiku!” kata Asia, membalas kedipan

mata Romero yang kini membeku. Wanita itu tersenyum, dan bergerak memutar tubuh mungilnya.

"Anastasia Wayne." Romero bangkit.

"Kau ingat kan, kalau aku belum mengganti nama belakang ku, *husband*." Asia mendengus sarkas.

"Kau seorang Wayne, sejak menikah denganku."

"Menurut mu," kekeh Asia dengan senyumnya yang lebar.

"Oh ya, Rome. Kau tanya waktuku untuk makan malam, 'kan? Ck. Sayangnya tidak. Aku hanya melakukan itu dengan rekan kerjaku." Asia melanjutkan langkah. Pergi dan menghilang secepat kilat.

"*Fuck*!" Romero mengumpat pelan. Kembali menaruh diri di tempat semula.

“Dia menolak semua pemberian mu. Jadi, akan kau apakan semua ini?” Tanya Joey menghela napas.

“Dia akan menerimanya, cepat atau lambat. Tetap usahakan dan terus kirimkan bunga untuknya. Jika perlu, belikan saja toko nya sekalian.”

“Bunga? Lagi? Kau sudah memberinya benda itu selama satu minggu penuh.” Joey mengingatkan.

“*I don’t care*. Mau itu seminggu, dua minggu, empat, setahun, dua tahun lima.... Astaga. Aku mungkin sudah botak jika menunggu selama itu.” Romero mendongak frustrasi.

“Kau tidak ke kantor?” Tanya Joey.

“Aku akan ke kantor Asia.”

“*Wait! What*?” Joey menaikkan alis.

“Dia hanya makan malam dengan rekan kerjanya. Aku akan bekerja dengannya.”

“Romero, tapi...”

“Aku akan bersiap. Tunggu aku di bawah dan pesankan bunga!”

“Romero...”

“Sekarang!” tegas Romero, kali ini tak menerima bantahan.

Joey menarik napas. Terpaksa menurut.

***

“Aku selalu serius, Mrs. Wayne. Jika aku menginginkan sesuatu, aku akan mengejar itu hingga dapat.” Aidan Lambert, jurnalis salah satu media terkenal New York.

“*I know*. Tapi, kau tahu, urusan ini tidak mudah. Kau berurusan dengan seorang Wayne,” tatap Asia dalam.

“Kau tahu pekerjaan ku, ‘kan? Jujur saja, aku tidak pernah takut dengan nama yang di gunakan seseorang. Tugasku adalah menemukan berita. Jadi, jika kau tidak bisa bekerja sama. Aku akan mencari cara tersendiri untuk menemukan bukti perselingkuhan Romero Wayne.” Aidan tampak mengancam. Tiap kalimat yang keluar dari mulutnya begitu tajam. Berusaha mendominasi Asia.

“Aku punya buktinya, tapi ini bukan saat yang tepat untuk publikasi. Aku akan menghubungi mu saat itu, kau tidak perlu datang untuk mengancamku!”

Aidan mendengus, melempar senyum sarkas yang menakutkan. Asia berdebar, namun berusaha bersikap tenang.

“Kapan aku bisa memiliki buktinya?” Tanya Aidan.

“Beberapa minggu lagi. Satu jam sebelum peluncuran teknologi terbaru milik Romero yang tengah di promosikan,” janji Asia.

“Kau sepertinya berbahaya, Mrs. Wayne. Kau akan menghancurkan *Wayne Corporation*. Apa aku bisa mempercayaimu?”

“*Of Course*.”

“Baiklah! Kali ini aku akan kembali tanpa membawa apapun. Tapi lain kali, kau harus ingat, bahwa aku ingin menjadi jurnalis pertama yang melaporkan berita itu.”

“*I promise*!” Asia mendengus.

“*Okay*. Aku akan menunggu panggilan darimu, Mrs. Wayne.” Aidan mendelik. Turut mengemasi barang bawaannya.

Asia menelan ludah. Kemudian menoleh ke arah pintu saat seseorang mengetuk nya. Ia mempersilakan, membuat benda itu lekas terbuka.

“Katherine?” Tanya Asia, bersamaan dengan langkah Aidan yang berdiri tegap.

“*Oh my God*, Asia. Suami mu di sini,” ucap Katherine dengan mata terbuka lebar.

“What? Romero?” Tanya Asia cemas. Melirik Aidan sekilas. *Oh Damn*! Pria itu menyeringai tipis. Seolah menunjukkan sebuah ancaman nyata.

“Yes. Dia sangat tampan. Tinggi. Kekar dan...”

“Aku akan menemuinya.” Asia berdiri, lekas berjalan menuju pintu. Namun, langkahnya terhenti, saat menatap wajah Romero yang kini berdiri tegap di hadapannya.

“Apa aku mengganggumu, *Little Red*?” Tanya Romero.

“Urusanku selesai. Terimakasih atas waktumu, Mrs. Wayne.” Aidan menyambut. Melangkah tegap mendekati Romero.

“Kau siapa?” Tahan Romero. Menarik *nametag* yang menggantung dileher pria tersebut.

“Jurnalis? Kau mewawancarai istriku?”

“Ya. Dia mungkin akan tampil di majalah perempuan tahun ini,” ucap Aidan. Penuh sindiran.

“Kapan terbitnya?”

“Mungkin akhir bulan ini,” jawab Aidan.

“Kirimkan padaku saat majalah itu terbit!” titah Romero. Melepas *nametag* milik Aidan.

“*My pleasure, Sir*.”

“Masuklah!” Asia menyela. Mulai merasa muak dengan obrolan palsu Aidan. Demi Tuhan, ia pun gugup.

“Terimakasih undangannya, Sayang.” Romero tersenyum. Luar biasa, Asia terlihat profesional.

“Kau mau *coffee*?” tawar Katherine. Begitu Aidan melaju pergi.

Joey mengerutkan kening. Menatap curiga.

“Tidak. Dia tidak akan lama,” jawab Asia.

“Oh. *Okay*.” ucap Katherine tampak kecewa. Lalu pergi tanpa mengeluarkan sepatah katapun lagi.

“Aku tunggu di luar,” jelas Joey. Menarik sebatang rokok dari tempatnya.

“Apa yang kau lakukan, Rome? Tidak puas mengusikku di rumah hingga kau harus datang ke sini, hm?” Asia menghela napas. Bicara dengan lantang saat pintu tertutup.

“Seperti yang kau lihat. Kerja.” Romero tersenyum. Menaruh *bouquet* bunga *roses* di atas meja.

“Astaga.” Asia menyeka wajah dengan tangannya.

“Aku butuh seorang SEO untuk mengembangkan bisnis. Kau bisa menanganinya,” jelas Romero.

“Aku tidak bisa. Pekerjaan ku banyak.”

“Mr. Bederof setuju.” Romero terkekeh menang.

“Romero....”

“*Yes, Mine. I need you*.”

“Ya Tuhan. Sebaiknya kau cabut saja nyawaku.” Asia mengeluh frustrasi.

“Tampaknya Tuhan lebih menginginkan mu untuk menjadi *partner* makan malamku, jadi berkemas lah!”

“Makan malam?”

“Kau lupa apa yang kau katakan padaku pagi ini? Kau hanya makan malam dengan *partner* kerjamu. Kita akan bekerja bersama.” Romero mengingatkan.

Sial! Asia salah bicara. Ia tak tahu, bahwa ucapannya akan menjadi *boomerang*.

"Pengecualian dirimu!"

"Pertemuan pukul delapan malam. Kau ingin di jemput atau pergi bersama dari mansion?" Tanya Romero. Mengabaikan Asia.

"Aku tidak akan bekerja untukmu."

"Memang sebaiknya kita pergi bersama."

"Rome kau tuli?" Tanya Asia kesal.

"Ohw. *Shit*! Romeee!"

Teriak Asia sarkas, lalu tenggelam bungkam. Romero mengangkat tubuhnya. Mendudukkan di meja, dan memberi ciuman bibir yang sulit dilepaskan. Asia *syok*, kontan membeku.

"Kau gila? Ini kantor, Rome!" tepis Asia. Menyeka bibirnya dengan tangan.

"Lain kali, kau harus membalas ciuman ku, *Little red.*"

“Dasar sinting. Pergi sana!” Asia melompat turun. Mendorong Romero menuju pintu.

“Aku akan mengacak-acak kantor ini jika kau menolak undangan makan malam ku, Asia.”

“Diam. Sana cepat!” Asia menarik pintu, sekaligus mendorong pria itu keluar.

“Sampai jumpa nanti malam,” kekeh Romero. Membuat Asia menutup pintu dan mengurung dirinya kembali.

“Ck. Dia benar-benar tidak waras.” Asia bergumam. Menaruh tubuhnya di kursi.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Asia menatap bunga pemberian Romero. Ia terdiam. Kemudian meraih *flashdisk* berwarna merah dari dalam *handbag* miliknya. Benda yang menyimpan bukti hubungan Romero bersama Ariadna. Jujur saja, Asia mendadak ragu untuk mempublikasikan nya.

“Tidak ada satupun orang yang peduli padamu, Asia. Jadi, jangan pikirkan mereka.” Asia mengeluh panjang. Lekas menaruh *flashdisk* ke dalam tempat semula.

***

“Aku tidak punya pilihan lain, Asia. Suami mu datang tiba-tiba.”

“*I know*, Mr. Bederof. Tapi, kau harusnya tidak memperkerjakan ku, ada Katherine.” Asia berdecak.

“Dengar Asia, turuti saja maunya. Lagipula, dia suami mu, apa masalahnya? Kau khawatir Rion mengetahui nya? Tenang saja. Dia juga berpikir ini solusi baik untukmu.”

“Rion tahu?” Asia menelan ludah.

“Ya. Langsung ku beritahu, dan dia tidak masalah. Ck. Aku heran, ada apa dengan kalian semua. Kau mendadak menikahi Romero Wayne, namun diam-diam berhubungan

dengan Rion Marve. Aku tahu, mereka berdua kaya. Tapi jangan berselingkuh, Asia. Itu akan merusak citra perusahaan," tatap Bederof penuh peringatan.

"Aku tidak selingkuh, Mr. Bederof. Sebaiknya kau pertimbangkan kembali ucapan mu!" ucap Asia, langsung pergi menjauh.

***

"*What Katherine*?" Tanya Asia. Melihat wanita itu mendekat.

"Jujur saja, Asia. Sejak kau menikah bersama Romero Wayne. Aku sangat mencintai kantor ini. Karena pada akhirnya, aku bisa melihat dengan dekat dia pria tampan yang selalu bersaing di New York, Romero dan Rion."

"Kau tidak demam, 'kan?" Asia mengernyit.

"Oh Asia, kau sungguh beruntung. Aku jadi ingin tahu, bagaimana dia memegang pinggul

mu dan membalikkan tubuhmu saat di ranjang dengan bahu tegap itu." Katherine berpikir. Menaruh kedua tangan di depan lalu bergerak maju-mundur.

"Kate, please. Kau bisa di pecat jika tidak menyelesaikan pekerjaan."

"Kau sangat pelit. Apa susahnya sedikit berbagi? Hm? Aku hanya penasaran. Jika aku jadi kau, aku pasti akan orgasme puluhan kali, dan terus telanjang di depannya."

"Ya Tuhan, kenapa aku begitu banyak bertemu orang sinting hari ini," keluh Asia menjauh.

Stupid Mistake

“Lihat! Apa penampilan ku bagus?” Tanya Romero, menatap diri lewat pantulan cerminnya yang besar.

“Kau sudah menanyakannya hal yang sama lebih dari sepuluh kali, Rome. Lagipula, semua setelan itu terlihat sama saja di tubuhmu.” Joey berdeham. Sembari mengunyah sepotong roti daging.

“Aku akan makan malam bersama istriku. Ingat itu!” Romero menyeringai tipis.

“Yah. Aku juga akan ingat, bahwa kau mendadak butuh seorang SEO hanya untuk membawa istrimu makan malam.” Joey terkekeh.

“Apa salahnya? Hm? Itu membuktikan bahwa aku dan Asia *partner* yang sempurna.”

Romero menarik napas. Sekaligus menciun aroma citrus yang menyegarkan hidung, saat ia menyemprotkan parfum di tubuhnya.

“Ariadna menghubungi ku. Kau memblokir nomornya?” Tanya Joey.

“Apa yang dia katakan?”

“Kau masih tertarik dengannya?” Joey mengangkat salah satu alis. Turut mengecam dengan bibir tipisnya yang kecoklatan.

“*No*!”

“Kau bertanya. Jadi, seratus persen kau masih tertarik. Joey mengendus Romero. Kemudian, mencabut sebuah bulu yang menyangkut bagian saku setelan nya.

“Asia terlalu sempurna untukmu, dan Ariadna terlalu baik bagimu.”

“*How could I’ ve been awesome with that*!?” Romero terkekeh.

“Kau pasti merasa sangat hebat dengan para wanita yang ada di sampingmu. Tapi, kau kehilangan rasa hormat akibat itu.”

Sebuah suara menyeletuk tegas. Terdengar jujur dari ambang pintu yang terbuka. Maka, Romero menoleh. Cekatan dan tajam. Raut wajah maskulinnya kontan berubah tegang. Menatap seorang wanita yang di nantinya.

Asia berdiri, melipat tangan di dada, mengenakan terusan wol putih yang pendek. Belahan dada nya terbuka sedikit, dengan lengan panjang hingga sikut.

“*You’re so sexy, My Little red.*” Romero bergumam. Menelan ludah. Otaknya yang terlanjur kotor sangat memuja Asia. Wanita ini mengagumkan. Rambutnya yang gelap, benar-benar cocok dengan segala riasan. Terlebih, kulitnya yang putih tampak begitu berkilau sekarang.

“Bagaimana perasaan mu, Rome? Apa semenyenangkan itu, saat seluruh wanita bisa kau miliki?”

“Tidak begitu. Karena seseorang yang aku inginkan, belum benar-benar menjadi milikku.” Romero mengernyit, mendekati Asia dengan tubuhnya yang tegap. Ah! Jujur saja, seluruh wanita akan salah paham pada Romero. Mata pria itu sayu, penuh perasaan dan kelembutan. Namun nyatanya, Romero pria berengsek.

“Setengah jam lagi pukul delapan. Kalian akan terlambat jika tidak pergi sekarang,” kata Joey, melirik arloji ditangan kirinya.

“Terlambat?” Romero terkekeh.

“Joey benar. Ini makan malam bisnis.” Asia bergeser. Lebih dulu menjauh.

“Lain kali, kau harus memperhatikan sekitarmu.” Joey menepuk-nepuk pundak Romero yang sejenak membisu.

***

"*It's very private.*" Asia mencebik. Menatap sekitar ruangan. Ia tersenyum dingin, saat pelayan menutup pintu ruangan yang hanya di isi dengan mereka berdua.

"Ya. Aku tahu kau suka tempat seperti ini," ucap Romero. Melirik di mana puluhan kaca menempel rapi pada tembok. Sorot lampu *orange* terasa hangat dan romantis.

"Champange?"

"Kau ingin membuatku mabuk?" Tanya Asia.

"Aku hanya menawarimu segelas. Tapi, jika kau ingin mabuk, silakan!" Romero berdeham. Menuangkan minuman ke dalam sebuah gelas kosong. Merah pekat, Champagne yang ada di depannya berbau kuat.

“Kau akan memperkosa jika aku mabuk.” Asia menghela napas. Meraih gelas dan menenggak sedikit minumannya.

“Memperkosa? Bukankah kata itu berlebihan untuk seorang suami?”

“Kita sedang berbisnis, *Sir*. Dan untuk tidak memperpanjang waktu yang sama sekali tak berkualitas ini, aku ingin baca kontrak mu. Cepat berikan padaku!”

“Aku belum membuat kontrak.”

Asia menarik napas. Menarik kembali gelas berisi alkohol miliknya. Kali ini, wanita itu menenggak banyak, bahkan mengisi ulang Champagne nya.

“Jika kau belum membuat kontrak. Lantas, untuk apa gunanya pertemuan ini?”

“Ini bisnis, ‘kan? Setahuku, ada begitu banyak hal yang harus dibicarakan untuk sampai pada sebuah kontrak.” Romero

menaruh serbet pada ceruk lehernya, dan memotong-motong daging di dalam *hot Plate*.

"*Bastard*." Asia menghela napas panjang.

"Kau sepertinya sangat haus. Berniat mabuk?" Tanya Romero. Mengulum bibirnya yang merah.

"Yah. Sepertinya akan lebih mudah di sampingmu saat mabuk," timpal Asia. Menenggak alkohol penuh semangat.

***

"*Don't... Don't touch me bastard*!" Asia mengerang pelan. Memijat kening yang pening. Ia berdiri di sekitar meja, berjalan sempoyongan. Butuh waktu untuknya pergi. Asia mabuk.

"Kau bisa jatuh." Romero bersikeras menyambut.

“Apa pedulimu? Hah? Kau hanya peduli pada Ariadna.” Asia mendesis. Memegang perut yang terasa mulas.

“Anastasia...” Romero sigap mendekat. Memeluk pinggul wanita itu untuk menggendongnya. Namun, Asia berontak. Mengerang keras. Penuh perlawanan.

“Lepaskan aku berengsek. Ku mohon! Aku sangat membencimu. Sangat! Apa semuanya masih belum jelas? Hah?”

“Asia tenangkan dirimu, *relaks*.” Romero bersikeras. Memegang kedua tangan Asia dan meremas nya keras.

“*No*. Aku tidak akan tenang selama kau di dekatku. Aku tidak akan bisa, Rome. Lepas! Lepasss!”

“Anastasia...” teriak Romero. Kini menarik kedua tangan wanita itu mendekat. Memegang erat dan menaruh bibirnya lekat.

Asia tercekat. Diam membisu. Ia menutup mata, membuka celah mulut untuk Romero. Sigap, pria itu menyusupkan lidahnya masuk. Mencuri kesempatan saat Asia membalas.

Romero bergeser mundur. Menaruh Asia si ujung tembok. Membekap sekaligus mengunci wanita itu dengan tubuhnya yang tegap. Tak sedetikpun terlewat bagi Romero, ia berusaha meruntuhkan benteng yang dibangun Asia. Namun sedetik kemudian, Asia menepis mundur. Menarik napas panjang.

"Jika kau mencintaiku. Kenapa kau melakukan kesalahan itu, Rome?" Asia terisak. Menatap teduh kedua mata pria itu.

"*I'm so sorry, Asia. I'm a stupid man!*" tatap Rome, penuh penyesalan.

Asia mengulum bibir. Melangkah mundur.

"Hati-hati!" Romero menyambut. Sigap menangkap saat Asia nyaris terjatuh. Ia

memegangnya, hingga wanita itu kembali duduk di kursi.

"Lepaskan *heels* mu!"

Romero bersimpuh. Menaruh salah satu lutut di lantai. Ia tersenyum, melepas sepatu dari kedua kaki Asia yang jenjang.

"Sakit?" Tanya Romero, memijat ujung kaki Asia. Wanita itu membisu. Enggan bersuara. Ia hanya menatap, seolah mewakili ribuan kata. Lagi-lagi, Romero memberi senyuman dan mencium paha Asia yang tersingkap.

"Aku pusing," ucap Asia.

"Ya. Kita pulang," gumam Romero. Menarik Asia bersamanya.

"Dia mabuk. Bawakan sepatu dan *handbag* nya," titah Romero, saat tubuhnya keluar dari area *private*. Menatap Joey sekilas.

"Mabuk? Kau ingin aku memesan kamar?" Tanya Joey, dengan seringai tipis.

Romero menelan ludah. Melirik Asia sekilas. Wanita itu mendongak. Mulai mengoceh tak jelas.

"Ini kesempatanmu," kata Joey. Memprovokasi. *Damn*! Romero berdebar. Sungguh, apa yang dikatakan Joey benar. Asia mabuk. Ia mungkin memiliki alasan tepat. Lagipula, tidak ada salahnya berhubungan intim. Mereka di satukan dalam ikatan suci.

"Ya. Satu kamar," kata Romero tegas.

"*Okay*, akan ku pesan yang paling besar." Joey menarik ponsel dari sakunya. Menekan-nekan benda itu dengan jarinya yang berurat.

"Joey matikan! Aku akan membawa Asia pulang."

"Pulang? Kau ingin melakukannya di mansion?" kekeh Joey. Memutuskan panggilan.

"Akan ku lakukan, jika Asia sadar untuk melakukannya."

"*Are you sure*?" salah satu alis Joey terangkat. Tertawa berat.

"Ya." Romero mengangguk tegas.

***

Langit terlihat membiru cerah, dengan kilau sinar mentari menyapa pagi. Asia terbangun dan melompat ke samping ranjang. Oh! Kepalanya pening. Ia sekarat, akibat aroma alkohol yang masih menusuk penciuman. Demi apapun, toilet adalah tujuan utamanya sekarang. Perutnya penuh sesak.

"Nyonya, Asia. Kau tidak apa-apa?" Daniella bersuara. Mendorong pintu dengan kekuatan penuh. Memasuki *bathroom*.

"*It's okay*. Aku hanya pengar," decak Asia, selepas Daniella memegang rambutnya yang berantakan.

Asia seolah meluap. Beberapa kali memuntahkan isi perutnya.

“Tubuhmu sedikit hangat. Akan ku ambilkan obat dan mengabari tuan Romero.” Daniella bergeser. Melepas rambut Asia yang ia kumpulkan.

“Tidak perlu. Kau tidak perlu memberitahu Romero.”

“Tapi, Nyonya....”

“Aku tak apa.” Asia bergumam. Menyela dengan tegas.

“*Are you pregnant*?” Tanya Daniella, memberanikan diri.

Asia menoleh. Menatap dengan kening mengerut. Ia berpikir sejenak, mengingat kegiatan sehari-harinya dengan jelas.

‘*Wait*! *Tidak ada yang terlewati, ‘kan?*’ Asia membatin lama.

“Kau butuh *testpack*?” Daniella mengernyit.

“Tidak. Aku tidak hamil.” Asia mengeluh panjang. Menyeka bibirnya dengan handuk.

“Oh. Baiklah. Kau butuh sesuatu? Ingin sarapan sekarang?”

“Aku belum selera melakukan apapun, Dani.” Asia membasuh wajah. Menatap berapa kacau dirinya lewat pantulan cermin.

“Shit! Aku lupa dengan apa yang aku lakukan semalam.” Asia bergumam. Menoleh kembali pada Daniella.

“Jam berapa aku pulang semalam?”

“Seingatku, pukul sebelas. Kau sangat mabuk. Ada yang salah?”

“Ku harap tidak, dan siapa yang mengganti pakaianku?” Asia memegang kening. Memijatnya pelan.

“Tuan Romero. Dia langsung menggendong mu ke kamar.”

“Dia selalu mengambil kesempatan.” Asia menelan ludah. Kemudian buru-buru berjalan keluar. Kembali mendekati ranjang dan menarik selimut yang menutupi seprai.

“Kau belum menggantinya, ‘kan?”

“Kau ingin diganti?” Daniella tersenyum. Namun Asia memeriksa keadaan seprai lusuh itu dengan cermat. Ia baru bernapas lega, selepas tak menemukan noda apapun di sana.

“Tidur dengan nyenyak, *Little red*?” Tanya Romero, masuk ke kamar dengan seragam olahraga yang begitu pas.

Asia mengamati. Menatap bulir peluh ditubuh Romero. Astaga! Ia tidak salah liat kan? Romero tampak memesona pagi ini. Entahlah! Mungkin akibat sisa alkohol yang dikonsumsi nya semalam.

“Aku permisi.” Daniella lekas meninggalkan kamar.

“Darimana saja kau?” Tanya Asia. Membuat Romero lekas menoleh. Sial! Asia ingin memukul mulutnya sendiri kali ini. Pertanyaan macam apa itu? Hah! Romero tampak besar kepala.

“Olahraga. Kenapa? Kau tidak bisa jauh dariku setelah apa yang kita lakukan semalam?”

“Apa yang kita lakukan semalam?” sontak, Asia berteriak takut.

“Kau lupa? Sayang sekali.”

“Romero jawab aku dengan serius!” kata Asia.

“Hanya bermain.” Romero terkekeh, mendatangi Asia dengan tatapan rendah.

“Main? Main seperti apa?”

Romero melirik ranjang, tersenyum lebar.

“Aku lebih senang mengulang permainannya, dari pada harus menjelaskan panjang lebar.”

Asia mendesis. Berlari mengambil bantal dan melemparnya ke arah Romero. Pria itu sigap menyambut, mencium aroma wangi benda itu sambil menatap mesum pada Asia.

“Bantal ini ku gunakan untuk menyangga pinggul mu semalam.”

“Astaga Romero, jangan uji batas kesabaranku.” Asia mendongak. Mengerang keras. Lalu bergerak menuju pintu dan membuka penghalang itu selebar mungkin.

“Anastasia....” lembut, suara seorang wanita mengusik. Tatap mata *hazelnut* nya penuh ambisi, sangat di kenal Asia. Sinis tak pernah bersahabat. Demi Tuhan, Satu-satunya yang terlintas dalam benak Asia saat melihat wanita itu hanyalah tentang rasa tidak tahu malu.

“Ariadna,” sebut Asia. Membuat Romero menegakkan kepala. Menoleh ke arah pintu.

“Aku ingin bertemu dengan Romero,” ucap Ariadna. Melangkah melewati Asia dan masuk ke kamar seolah tidak ada wanita itu baginya.

Feeling Useless

“Ariadna?” segera, Joey menghadang. Tatap matanya yang biru mendominasi jelas.

“Hay, Joe. Di mana Romero? Aku perlu bicara dengan nya,” balas Ariadna bernada santai, sembari menebalkan lipstik pada bibirnya.

“Dia baru saja masuk ke kamar,” kata Joey.

“Kalau begitu akan ku susul.”

“Dia bersama Anastasia.” Joey mendongak. Berjalan mendekat.

“Oh. *Okay*. Terimakasih informasinya.” Ariadna tersenyum. Kemudian berlari menjauh.

“Ari!” Joey berdeham, bersikeras menghalangi. Namun Ariadna lekas menaiki lift. Meninggalkan Joey tanpa peduli. Tak begitu

sulit baginya. Ariadna hafal seluruh celah ruangan.

“Anastasia...” tegur Ariadna, saat tatap mata kecilnya yang coklat menangkap sosok tersebut keluar dari kamar. Ia mendongak, sedikit tersenyum angkuh. Bergerak leluasa bagai pemilik.

“Aku ingin bertemu Romero,” ucapnya kemudian memasuki kamar.

“Menemui suamiku?” dengus Asia, melipat tangan terlipat di dada.

Ariadna menoleh, begitupun Romero menelan ludah dengan seringai tipis. *Suami, ya, Asia mengatakannya. Suami.*

“Kau keberatan? Ku rasa kau tahu alasannya kenapa aku di sini.” Ariadna terkekeh. Melangkah lebih dekat pada Romero.

“Kau pikir aku peduli dengan alasan mu di sini?”

Ariadna mengernyitkan alis. Lalu menaruh *pouch* mirip bunga tulip di selipan pinggulnya. Ia mendekat, menatap sinis.

"Anastasia Lockwood, itu namamu, 'kan? Dengar, Asia! Selama ini, aku selalu bisa berbagi denganmu. Tapi... Kenapa kau tidak? Kau selalu rakus."

"Ariadna." Romero mengangkat suara. .

"Rakus? Kau benar-benar menyematkan kata itu padaku? Ariadna Oh Ariadna, aku tidak suka berbagi. Terlebih soal kehormatan. Ohw. Aku lupa, kau adalah wanita tak terhormat, jadi sewajar itukan untukmu? Dan jujur saja, aku tidak peduli dengan apa yang akan kalian lakukan. Tapi bisakah lakukan di luar? Ada ribuan hotel di New York. Pergilah! Jangan mengotori mataku!"

Asia mendominasi. Menekan bahu lebar Ariadna untuk mundur selangkah darinya.

“Beraninya kau...” Ariadna berteriak. Lantas melayangkan pukulan untuk menampar Asia. Namun, Romero sigap mendekat. Menahan kuat-kuat tangan wanita itu.

“Rome lepas! Biar ku hajar mulut jalang ini agar tidak sembarang bicara.”

“ARIADNA!” kali ini, Romero berteriak kencang, sekaligus mencengkeram lebih erat. Begitu jelas, tatap matanya penuh ancaman.

Asia tersenyum lebar. Menyaksikan kemarahan Romero. Ia berdecak, sambil menggelengkan kepala untuk menyombongkan diri.

“Kau lihat, ‘kan? Siapa yang lebih dibela Romero saat ini? *Aku*. Anastasia Lockwood. Kau harusnya lebih tahu diri.”

“Kau....”

“Ari pergilah!” ucap Romero pelan.

“Kau mengusir ku?” Tanya Ariadna hampir menangis.

“Kau memang seharusnya pergi,” jawab Romero.

Ariadna mendengus. Sekaligus berdecak marah. Kamudian pergi dengan menghentakkan kaki dan mengumpat sesukanya.

Asia menghela napas. Lalu menyatukan kontak mata bersama Romero yang menatapnya datar. Ini luar biasa, Romero ingin sekali mendekati Asia dan membekap mulut wanita itu dengan ciuman yang kasar. Namun sial, Asia berlalu pergi saat Romero baru saja melangkah mendekat.

***

“Ini hari libur. Kau mau pergi? Aku berencana mengajakmu ke satu tempat, “ kata Romero, memperhatikan Asia yang kini terlihat

cantik dengan gaun putih di atas lutut dan blazer senada. Begitu Memesona dan elegant. Demi Tuhan, Asia benar-benar terawat.

"Apa kau langsung memiliki rencana saat aku mengacaukan pertemuan mu dengan Ariadna?" Asia menarik salah satu alisnya. Mencubit pelan.

"*What*?"

"Aku tidak punya waktu untukmu." Asia melangkah.

"Kau mau kemana?" Tanya Romero. Menahan tangan Asia dengan erat.

"Bertemu seseorang yang lebih berkualitas."

"Siapa?" Romero menegapkan tubuh, mendekat.

"Rion Edgars Marve." Asia tersenyum, begitu nama itu ia sebutkan.

“Rion?” Romero mengangkat kepala. Tatap matanya yang tegas kini membuat rahangnya mengeras. Ia bergeser lebih dekat. Mengangkat dagu Asia lebih tinggi.

“Kau masih ingat dengan kata-kata ku, ‘kan?”

Asia menepis. Kemudian mengambil jarak dan mundur beberapa langkah.

“Sekarang, apa rencanamu? Kau ingin mulutku berada di penis mu lagi? Atau yang lainnya? Owh. Kau sangat menginginkan tubuhku, ‘kan?” sengaja, Asia membusungkan dadanya.

“Ku harap kau mendengarkan ku....”

“Jika kau bisa membawa Ariadna ke sini, kenapa aku tidak? Dan, Jika kau bisa bersama wanita itu, kenapa aku tidak bisa bersama Rion atau pria manapun yang ku mau?”

“Anastasia....”

“Mulai hari ini, aku akan memperlakukan mu seperti kau memperlakukan ku,” kecam Asia, dengan napas menggebu. Kemudian berbalik dan berjalan keluar.

“Asia kau tidak bisa pergi. Asia... Asia!!”

“Romero... Ada hal yang ingin aku bicarakan.” Joey menginterupsi. Sementara Asia berlari pergi.

“*Wait*!” tepis Romero.

“Kau tidak bisa menunggu. Ini penting!” Joey menahan. Memegang bahu pria itu dengan kokoh.

***

“*Fuck*!” terdengar umpatan kasar dari sebuah ruang yang di dominasi warna *orange*. Tepatnya, keluar dari mulut Romero yang tengah berdiri menatap Joey.

“Kenapa kau baru memberitahu ku sekarang?”

“Aku ingin memastikan, dan setelah ku selidiki lebih jauh, kau benar, mobil yang dikendarai Asia bukan miliknya sendiri, benda itu masih terdaftar atas nama Rion.” Joey memangkas isi berkas yang didapatnya.

“Berengsek. Dia ingin main-main denganku. Sial!” Romero mengerang lebih keras. Namun, kali ini melayangkan seluruh isi meja hingga berantakan. Merusak tatanan ruangan yang begitu rapi.

“Aku akan membuat perhitungan lebih serius dengannya.”

“Aku akan menghubungi Levain untuk mengetahui posisi Asia sekarang,” celetuk Joey, menarik ponsel dari saku denim-nya yang ketat. Namun, gerakannya terhenti saat seorang mengetuk pintu. Lalu menerobos masuk dengan wajah memucat.

Levain, bodyguard Romero terlihat di sini.

"*What*?" decak Romero.

"*Sir*, maaf. Aku kehilangan jejak Nyonya Asia." Levain memberi laporan. Membuat Joey maupun Romero mematung sebentar.

"Kau kehilangan jejak?" Tanya Romero berat. Menarik kerah pakaian dan melonggarkan nya.

"Ya, *Sir*." Levain menunduk. Cemas.

Romero mendengus pelan, dengan tetap berjalan mendekati Levain. Ia panas. Emosinya belum surut. Demi Tuhan kepalanya tegang, membayangkan Asia tengah tersenyum manja bersama Rion, *musuhnya*!

"Kenapa kau bisa kehilangan jejak? Hm? Kau hanya mengikuti seorang wanita."

"Maaf, *Sir*. Aku tidak tahu. Mobil Nyonya Asia sudah terparkir di pinggir setelah memasuki terowongan, dan seorang perempuan menggunakannya."

Bugh!

Levain mengerang. Jatuh di lantai sambil memegang perut. Romero memberi pukulan yang cukup keras.

“Apa katamu? Mobil itu terparkir di pinggir?”

Bugh! Romero meninju lagi. Kali ini jauh lebih keras dan berkali-kali. Romero menggila dan brutal. Menyalurkan seluruh emosi ditubuhnya

“Rome, Rome, dia bisa mati!” Joey menyergah. Menarik paksa tubuh kekar itu dengan kekuatan penuh. Sulit untuk nya, Romero sangat berkuasa. Akan tetapi, Joey tidak patah semangat. Ia cukup gigih, hingga Romero sendiri yang menghentikan pukulannya dan menarik diri.

Levain berdarah-darah. Lemas di lantai. Romero mundur, bersandar di tembok dengan

tatapan yang gelap. Suara napasnya menggebu. Terduduk penat.

"Tolong bawa dia, cepat!" Teriak Joey, pada sekumpulan *bodyguard* lain yang enggan menyentuh Romero. Sigap, para pria berjas hitam itupun bergerak.

"Sial." Romero bergumam sendiri. Memegang kening yang terasa pening. Sementara darah ikut mengalir dari tangannya. Ia mungkin mematahkan hidung Levain.

"Hubungi Rion. Aku akan membuat perhitungan."

"Romero, kau masih...."

"SEKARANG BERENGSEK!"

***

"Anastasia, kau baik-baik saja dengan semua ini? Apa kau lega hanya dengan menceritakan ini padaku?" Tanya Rion.

Menahan tatapannya, sambul meraih salah satu tangan wanita itu dan menggenggam rapat.

“Sebenarnya tidak. Tapi, aku harus bertahan, ‘kan?” Asia menarik tangannya.

“Kau tidak tanya pendapatku?” Rion tersenyum. Kini mengetuk-ngetuk jemarinya yang kosong.

“*What*?”

“Jadilah bebas. Kau masih muda. Harusnya, tidak ada satu orangpun yang bisa mendikte bagaimana caramu ingin hidup. Bertahan dengan pernikahan seperti ini? Itu sangat buruk. Melelahkan sebenarnya.” Rion berdecak. Kini duduk dengan posisi lebih tegap. Ia melirik jemari Asia yang tersemat sebuah cincin pernikahan.

“Kau benar. Tapi, aku merasa itu bukan keputusan yang tepat saat ini,” jelas Asia.

“Apa menyebarkan bukti perselingkuhan Romero tepat? Kau akan puas? Aku tahu, benda itu membuat citra nya buruk dan menguntungkan bagiku. Namun, jika akan melukaimu, kurasa tak akan adil.”

“*Why*?”

“Karena kau sudah terlalu menderita.” Rion menghela napas panjang.

“Ku rasa kau tidak pantas untuk ini lagi, Anastasia.”

Asia mengulum bibir. Memperhatikan Rion kian mendekat. Menatap celah bibirnya yang terbuka. Asia bungkam tak bersuara. Rion jelas ingin menciumnya. Oh Damn! Asia ingin menutup mata. Sekadar membiarkan dirinya hanyut. Namun sulit rasanya. Asia menolak.

“Akan ku pikirkan kembali. Tapi, jika ini tidak berhasil. Aidan pasti mengejarku.”

“Aku akan melindungimu. *I promise!*” tatap Rion, tersenyum tipis.

“*Thanks.*”

“Anastasia, boleh aku tanya satu hal padamu?”

“Yah?” Asia melebarkan mata.

“Kau masih mencintai Romero, ‘kan?” Tanya Rion. Membuat senyum di wajah wanita itu lantas memudar.

Cinta? Apa itu cinta. Asia tak lagi mengenalnya. Ia bahkan tak tahu ingin bersama siapa. Asia tak tahu apapun. Akan tetapi, entah kenapa, sulit rasanya menjawab. Tuhan tolonglah! Pertanyaan ini mudah. Asia hanya bungkam, tak terjawab hingga ponsel Rion berdering. Mengusik.

“Kau tidak perlu menjawab itu.” Rion menarik ponselnya.

“Aku harus pergi. Hari ini akan ada kunjungan amal *Lockwood foundation*. Aku ingin menghadirinya.” Asia kontak berdiri. Menarik *pouch* miliknya dan pergi.

Rion mengulum bibir. Menatap kepergian Asia. Hingga panggilan pada ponselnya terputus, dan berdering untuk kedua kalinya.

***

“*Thanks* Katherine, karena sudah membantuku. Maaf, merepotkan.” Asia tersenyum. Meraih kembali kunci mobilnya.

“Kau tidak perlu berterimakasih apalagi minta maaf. Aku senang membantumu. Jadi, bagaimana pekerjaan mu? Sudah selesai?”

“Hampir.”

“Baiklah. Lain kali, jangan segan minta bantuan dariku lagi, ya. Aku akan mengantarkan kemanapun kau mau. Berkatmu,

aku akhirnya bisa mengendarai McLaren mewah itu." Katherine terkekeh.

"Ya. Kalau begitu, aku pergi, ya. Ada hal yang harus ku kerjakan."

"Owh. *Sure*, suami mu pasti menunggu."

Asia mengangguk. Melebarkan kedua sudut bibir dan lekas menjauh. Akhirnya, Asia menyendiri. Kembali menjelajahi jalan. New York itu padat, namun bagi sebagian orang, kota ini sangat membosankan.

Sambil memikirkan banyak hal yang terjadi hari ini, Asia menyelipkan *airpods* di telinganya. Ia ingin meninggalkan sejenak berapa ributnya dunia. Mungkin, kata para elite dunia ada benarnya, bumi ini penuh sesak.

Ck. Asia mengerjipkan mata. Merasakan pening sekaligus tubuhnya menghangat. Ia lelah, dan kebutuhan utamanya saat ini adalah istirahat. Sekejap, Asia mengerling, menatap

wajahnya di spoin, dan dalam saat itu pula, seseorang menabrak, hingga mobil wanita itu terseret menabrak pembatas jalan. Asia menjerit, panik. Menekan-nekan parasut yang mengahalangi pandangannya. Sebagian kaca pecah.

“Keluar dari mobilmu, cepat!” ucap seorang pria asing dengan pakaian serba hitam dan penuh wajah.

“Mau apa kau? Hah?” teriak Asia. Memberanikan diri.

“Kau tuli? Keluar atau ku tembak kepalamu.” kata pria lainnya. Menatap lewat matanya yang hitam.

Asia terdiam. Seketika memucat.

“Jangan sentuh apapun!” lagi, pria itu mengancam. Kini menaruh pistol lebih dekat. Asia menjerit cemas. Lekas mengangkat kedua

tangan. Ia terpaksa menurut, tak ingin kehilangan nyawa.

"Berdiri di sini!" titah salah satu pria, sementara yang satunya menggeledah isi mobil. Sungguh, meski tempat ini padat. Sulit menemukan rasa kemanusiaan di sini. Orang-orang hanya menonton, bahkan ada yang berjalan tanpa menoleh.

"*Please*! jangan ambil *pouch* milikku!"

"Diam!" teriak salah satu pria. Memukul punggung Asia dengan ujung pistol. Asia menunduk, mendesis kesakitan.

"Hey!" mendadak, sebuah suara yang cukup tegas menyerang. Membuat dua kawanan perampok itu saling menoleh, lalu berlari kencang sambil membawa *pouch* milik Asia.

"Heyyy. Berhenti!"

"*It's okay.* Mereka membawa pistol!" hadang Asia. Bersikeras. Menahan pria tua yang menolongnya dari serangan. Ia tak ingin ada korban.

"Kau tidak apa-apa? Akan kupanggil kan polisi," ucap pria itu, kemudian meraih ponsel dan menghubungi nomor darurat.

Asia mengangguk-angguk, kembali membuka pintu dan meraih ponsel yang di taruh terpisah dengan *pouch* nya. Asia bergetar, terpaksa menghubungi seseorang yang di ingatnya. *Rion Marve*.

***

"Kau hanya memar. Tenang saja, ini aka segera membaik dengan salep yang ku resep kan."

"Syukurlah. Aku tidak perlu di rawat, 'kan?" Tanya Asia merintih. Memegang dada yang

mendadak sesak. Ia melepas blazer, menyisakan dalaman yang rendah.

"*Of course,*" seringai senyum, keluar dari bibir dokter wanita itu.

"*Thanks*." Asia mengulum bibir. Menatap liar sekitar tempat. Dalam empat detik, wanita itu mendadak bangkit. Bersikeras menegakkan tubuh, menuruni tempatnya berbaring.

"Rion..." dengan melebarkan senyum, Asia berlari. Ia mendekatkan diri, memeluk erat pria itu. Asia menunduk, kini menangis. Ia bergetar, menumpahkan seluruh ketakutannya.

Sementara, Rion terpaku. Enggan membalas. Ia mengunci rapat bibirnya, kemudian menoleh pada Romero. Pria itu hanya berdiri tegap, menatap tanpa suara. Demi Tuhan, Romero tak kuasa untuk melangkah. Meski begitu ingin ia meraih Asia dan mendekapnya. Romero merasa gagal, benar-benar tak berguna.

Defiance

Sambil membakar sepotong cerutu, Rion mendesah panjang. Menatap tumpukan *dollar* di dalam koper berwarna silver yang tebal.

“Kau tidak perlu mengembalikan apapun padaku, Romero. Aku memberi mobil itu untuk Asia.”

“Kau sepertinya kehabisan akal, hingga harus menggunakan istriku sebagai alat bisnis,” ucap Romero, menatap pemandangan kota lewat pembatas kaca kantor.

“Alat bisnis? Kau sangat naif, Romero. Apa kau tidak melihat potensinya?” Rion berujar. Lekas menarik diri dari tempatnya.

Romero berputar. Kini berdiri tegap, saling memandang.

“Potensi? Kau berlagak seperti seseorang yang mengenalnya lebih lama.”

“Kau hanya beruntung karena bisa menikahi Asia. Bukankah, itu hanya jebakan? Sayang aku terlambat mendekatinya. Tapi, tidak masalah. Masih ada waktu.”

Kontan, Romero mendengkus. Menyeka bibir dengan ujung jarinya. Ia menggelengkan kepala, *kanan-kiri*, bergantian. Sungguh, tatapannya begitu buruk, enggan berkedip.

“Kau ingin mendekati Anastasia-ku?” Romero terkekeh. Perlahan mendekat.

“Yah. Karena setahuku, Asia membencimu.”

“Berengsek!” Romero menggertak. Menempatkan kedua tangan dileher Rion. Mencekik kuat.

Tajam. Kedua mata mereka beradu lama. Penuh ancaman. Rion bergerak mundur,

selangkah menarik tubuh untuk membebaskan diri. Sulit, dada nya penuh sesak.

“Jika kau benar-benar seorang pria. Aku akan menyiapkan arena tinju untuk menyelesaikan ini.” Rion berbisik pelan, saat wajahnya mulai memerah.

“Kau ingin bertarung?” Tanya Romero. Menekan ibu jadinya ke barang tenggorokan Rion.

“Yah. Akan ada pertandingan di *Westhamp,* besok, pukul sepuluh malam. Aku akan turun sendiri untuk bertarung.”

Sigap, Romero menegaskan pandangan. Menjelaskan segudang ambisi lewat mata hazel-nya yang terang. Ia berpikir sesaat. Merasakan Rion masih mengupayakan diri untuk lolos. Hingga akhirnya, Romero bergeser, melepaskan cengkeraman.

“Jika aku menang. Ku harap kau tidak lagi mendekati Asia. Ini akan menjadi peringatan terakhir untukmu.”

“*Deal*!” Rion menyetujui. Mengusap-usap lehernya yang merah.

“*Sir*, maaf mengganggu. Kau punya panggilan penting!” seorang wanita dengan rambut panjang sebahu menginterupsi. Memasuki ruangan tanpa mengetuk.

Rion mengangkat alis. Melirik Romero sekilas. Pria itu berdecak. Bergerak memutar untuk pergi.

“Siapa?” Tanya Rion. Meraih ponselnya.

“Anastasia Lockwood. Dia di rampok,” ucapnya, membuat Romero menghentikan langkah. Menoleh tegang.

“Asia....” terdengar, Rion menyambut. Mendadak lupa dengan rasa sesak yang dirasakannya.

"*Rion, kau sibuk? Aku membutuhkan bantuan mu.*"

"Kau di mana? Aku akan ke sana sekarang." Rion menelan ludah. Menarik setelan suit *grey* miliknya.

"Polisi membawaku ke rumah sakit Elizabeth."

"*Okay*. Akan ku susul." Rion memutuskan panggilan. Lekas bergerak menuju pintu.

"Di mana Asia?" rahang Romero mengeras. Menatap bengis. Ia menegang, menahan Rion dengan cengkeraman yang kuat.

"Ikut aku!"

"Apa kau tidak mengerti situasinya? Hah? Dia istriku!" teriak Romero berang.

"Tapi dia menghubungi ku," balas Rion. Congkak.

“Berengsek!” Romero menarik kerah pakaian Rion kembali.

“Rome kau tidak punya waktu untuk berdebat!” Joey yang semula bungkam di sudut ruangan, kini memberi peringatan. Romero mengerang geram. Terpaksa mengikuti.

***

“Anastasia...

“ sebut Romero cemas, berusaha meraih saat wanita itu berlari mendekat. Romero mengulum bibir, membasahi hingga kemerahan. Ia menanti hingga tubuh mereka menyatu lekat.

Namun, langkah kaki Romeri terpaksa berhenti. Berdiri kaku di ujung lorong sepi. Ia terdiam, dengan senyum memudar. Sesak terasa, sakit dan hancur saat menyadari bahwa bukan dirinya lah yang dipilih Asia. Melainkan

Rion, wanita itu bahkan memeluknya. Menangis ketakutan.

“Bagaimana keadan mu?” Tanya Rion. Membuat Romero mengepal tinju. Kesal, karena seharusnya ia yang berada di sisi Asia. Menanyakan kabarnya dan memeluk wanita itu, bukan Rion.

“Akan membaik,” jawab Asia, melepaskan diri. Kemudian memasang wajah datar, saat menyadari keberadaan Romero. Pria itu mengambil langkah, meninju Rion sekuat tenaga.

Bugh!

Rion langsung terpental. Menghantam ranjang. Jatuh dan tersungkur di lantai.

“Romero, kau gila? Hah!” teriak Asia. Sekaligus mendorong mundur Romero dan bersedia menjadi tameng untuk Rion.

Romero menoleh, menatap bengis Asia. Sial! Emosinya memuncak, dan kini semakin membuatnya frustrasi. Romero bergeser. Menarik Asia.

“Kita pulang!”

“Aku bisa pulang sendiri!” dengan tegas, Asia menolak. Menepis Romero.

“Pulang atau ku buat semua ini semakin rumit!” Romero mengancam.

Asia berdecak. Menatap Rion menyeka darah di bibirnya. Pria itu mengeryitkan alis. Memberi tanda.

“*I’m sorry*...” ucap Asia. Terpaksa pergi meninggalkan Rion.

“Kita belum berakhir!” kata Romero, mendongak tinggi. Lalu mengikuti Asia bersama Joey dan sederet *bodyguard* nya.

“Banyak yang menyaksikan mu!” ucap Joey, tampak panik.

“Kau bisa membereskannya,” timpal Romero. Mengejar Asia pergi.

***

Asia membisu. Duduk mematung di pinggir kolam, menyaksikan malam bertabur bintang serta embusan angin malam yang dingin. Ia tak ingin kembali ke kamar sejauh ini. Melihat Romero membuatnya malu. Ck. Asia menyesal, ia tak seharusnya menghubungi bahkan memeluk Rion. Itu sama saja dengan memberi peluang.

Tanpa sadar. Asia mulai berpikir bahwa kehidupan pernikahannya hanya untuk saling menyakiti. Tidak punya tujuan.

“Kau tidak dingin, Nyonya?” Daniella menyusul. Menaruh teh Chamomil untuk menghangat kan tubuh.

“*Thanks*, Dani.” kata Asia, tanpa menjawab pertanyaan wanita itu.

“Kau tidak berniat untuk berenang, ‘kan?” Daniella terkekeh.

“Aku memakai *swimsuit*, dan aku butuh air untuk melelehkan otakku yang panas, pasca menstruasi.” Asia menarik sedikit *bathrobe* nya. Memperlihatkan potongan *two piece* yang melekat pada tubuhnya. Kata-kata Asia cukup mewakili.

“Kau bisa terkena hipotermia. Cuaca cukup ekstrem.” Daniella memperingati.

“Hanya kau yang khawatir padaku. *Thanks*, Dani. Duduklah sebentar!” Asia Menoleh arah selatan, menempatkan pandangan pada posisi balkon kamarnya bersama Romero.

“Kau ingin aku di sini?”

“Ya.” Asia menjawab singkat. Mengambil teh buatan wanita itu dan menghirupnya sedikit.

“Ini enak.”

“Aku senang kau menyukainya.”

“Apa kau sudah menikah?” Tanya Asia. Membuat senyum di wajah Daniella kabur.

“Dulu.”

“Apa artinya itu?”

“Sekarang aku bercerai. Dia melarikan diri bersama wanita lain.”

Asia berdecak. Menatap muak.

“Kenapa begitu banyak pria pengkhianat. Mereka selalu merasa superior. Bajingan dan berengsek!”

“Tapi, Tuan Romero mencintaimu.”

“Cih. Kau tidak tahu apa yang dia lakukan padaku.” Asia berdecak.

“Aku tahu. *Mommy* ku bekerja di sini dalam waktu yang lama, kemudian memasukkan ku di sini, agar aku bisa merawat anakku sendiri.”

“Kau punya anak?” Tanya Asia.

“Ya. Usianya empat tahun, dan kehidupannya di jamin Tuan Romero.”

“Oh.”

“Tuan Romero sering memikirkan mu. Dia banyak mengatur pengiriman bunga untukmu.”

“Cinta tidak bisa di buktikan hanya dengan mengirim bunga,” balas Asia.

“Aku mengurus Villa di Malaga. Dia setiap tahun datang ke sana untuk menyendiri, dan kau tahu, dia sering membicarakan mu. Hingga kami penasaran. Karena itu, aku sangat senang saat melihatmu.”

“Ariadna? Bukankah wanita itu di sana?” Tanya Asia.

“Tapi dia tidak pernah terlihat seramah dan sebahagia saat bersamamu. Tuan Romero dingin, kasar, angkuh terhadap siapapun, termasuk Ariadna.”

“Kau sama dengan Joey. Selalu membelanya.” Asia mengeluh. Melepaskan *bathrobe* dari tubuhnya.

“Aku awalnya sama sepertimu. Tapi, aku berusaha untuk memahami dan membuka diri. Hingga aku menyadari, bahwa tuan benar-benar mencintaimu. Mungkin, kau juga bisa melakukan hal yang sama. Cobalah sesuatu, makan malam, bicara lebih santai, liburan bersama atau apapun. Kau mungkin menemukan keinginan mu.” Daniella menelan ludah. Berkata pada Asia tanpa jeda, penuh emosi.

“Ya Tuhan, apa yang ku katakan. Maaf Nyonya, aku tidak bermaksud lancang. Aku hanya...”

“*It’s okay*. Aku paham, kau hanya memberi saran.”

“Ya.” Daniella mengangguk-angguk.

“Kalau begitu, aku permisi. Jika kau butuh bantuan, panggil saja!” ucap Daniella. Buru-buru pergi.

Hm.. Asia memijat kening. Merasa memar ditubuhnya. Oh! Asia lupa akan rasa sakit itu. Kejadian hari ini sungguh menguras tenaga. Ia harus merawat diri.

“*Dani benar, aku bisa hipotermia jika terjun ke kolam.”* Asia membatin, memilih kembali ke kamar.

***

Gelap, tanpa cahaya. Asia tidak melihat adanya keberadaan Romero di kamar nya yang luas. Pria itu mungkin pergi sejak lama, sengaja menutup lampu. Oh, Untunglah, Asia memang ingin menghindari Romero. Ia belum memiliki energi lebih untuk berdebat.

Asia menghela napas panjang. Kini, menaruh tubuh di tepi ranjang sambil melepas

bathrobe dari tubuhnya. Demi Tuhan, ia benci situasi ini. Rasa bersalah membuatnya frustrasi.

"*Aku harus berganti pakaian sebelum Rome kembal*i." Asia membatin, berdecak kasar sekaligus berjalan menuju *walk in closet*. Satu-satunya wilayah yang tak pernah padam dengan cahaya lampu berwarna putih.

Namun, saat kedua tangan wanita itu baru saja menyentuh daun pintu. Ia dikejutkan oleh sebuah tangan lebar dan kekar yang menarik sekaligus menggendongnya kembali menuju ranjang.

Asia menjerit ketakutan, berontak sekuat tenaga. Tapi, tangan kuat itu membekap mulutnya. Menindih rapat. Asia terdiam, saat menyadari sosok tersebut.

"Romero..." ucapnya pelan.

"*Yes, Little red. You're sexy*." Romero menatap liar.

Sigap, Asia berpaling. Lekas menarik diri. Tapi Romero tak memberinya akses. Malah meremas dada wanita itu sesukanya.

"Rome!"

Plak!

Asia menempatkan tangan diwajah pria itu. Menampar keras. Romero tak bergerak, hanya terkekeh pelan. Bukan hal asing baginya, pukulan itu lemah. Romero tersenyum, merendahkan pandangan untuk melihat dada Asia yang naik turun akibat cemas.

"*Damn*!" Romero mengerang. Langsung meletakkan mulut pada bibir Asia yang basah.

Terpaksa, Asia membuka mulut, waktu Romero meremas payudaranya lebih keras.

Suara napas Romero terdengar menggebu. Bekerja lebih aktif. Asia tak berkutik, sesaat menikmati. Ya Tuhan, mendadak ciuman pria itu terasa menyesakkan. Penuh gairah.

Asia bereaksi, mendesah kecil. Sejak kapan, ia menerima Romero, Asia tak lagi berpikir, yang jelas kini wanita itu mencoba membalas. Mungkin karena Romero tak memberinya kesempatan untuk meraih oksigen, atau hanya membenarkan kalimat Rion. Asia terlalu naif.

"Owh. Romee..." decak Asia. Menggenggam kedua sisi seprai dengan tangannya. Romero turun. Mencium dan menggigit leher wanita itu.

"*Yes. Little red?*" Tanya Romero, lewat suara *baritone* nya yang sexy.

Asia mendongak. Menekan dada Romero dengan satu tangannya yang lemah. Asia lemas, seperti tanpa tenaga. Sementara Romero menarik ikatan *underwear* Asia hingga lepas.

Romero tersenyum tipis. Saat menaruh salah satu jarinya pada area intim Asia yang basah. Demi apapun, hormon seks itu memang

bejat. Mereka mampu membuat seseorang bertekuk lutut dan saling membutuhkan. Asia merasakannya. Ia hampir gila, mendadak panas.

Asia mendesah ringan. Namun kepalanya menerjang tinggi. Seluruh tubuh Asia merinding, merasakan Romero memelintir miliknya. Kini, Asia bekerja keras untuk menutup mulutnya yang mendesah tak jelas. Sampai di mana sebuah bayangan mengerikan datang.

Sejarah, Asia melihat kembali rasa sakit itu. Meski tak pernah menyaksikan langsung, bagaimana Romero tidur bersama Ariadna. Asia masih ingat, saat keduanya mabuk dalam keadaan telanjang bulat di sebuah kamar.

Beserta tatapan penuh kemenangan dari Ariadna yang membuatnya terhina.

Kala itu, Orang-orang berkerumun ramai, menyaksikan dan mengejeknya. Terlebih, pasca

kejadian Romero tak pernah sekalipun datang dan menjelaskan. Meski sekadar meminta maaf atau menanyakan kabarnya. Pria itu malah pergi, menghilang tanpa kabar. Asia pernah menyakiti diri dengan menyayat lengannya. Sungguh membekas. Butuh waktu lama bagi Asia untuk melupakan.

"Rome hentikan..." desah Asia. Tak lagi merasakan nikmat.

"Kenapa? Kau Anastasia-ku. Kita bisa melakukan apapun," balas Romero.

"Rome *please* hentikan!" pekik Asia. Menarik diri menjauh. Ia berhasil, kini duduk di pinggir ranjang sambil menutup tubuh.

"Asia..."

"Aku sudah berusaha. Tapi aku sungguh tidak bisa Rome." Asia terisak. Membuat Rome ikut bergeser.

"Apa karena Rion?"

“Tidak ada hubungannya dengan Rion.”

“Asia...”

“Tolong jangan memaksaku. Aku tidak bisa melakukannya. Sungguh!”

“Aku tahu salahku. Tapi, aku tidak bisa berhenti bertanya, kenapa, kenapa Asia?”

“Karena aku selalu membayangkan apa yang pernah terjadi pada kita, Rome. Aku selalu ingat di mana aku hari itu. Aku tidak bisa mempercayaimu, aku tidak bisa menyakinkan diriku untuk memaafkan mu. Aku tidak bisa Rome, aku tidak bisa...”

“*Sttt*. Tenanglah! Tenang!” Romero mendekat. Menangkup wajah Asia dengan kedua tangannya.

Asia mendongakkan kepala. Menatap Romero sayu.

“Aku tidak akan memaksamu untuk sampai di sana, Asia. Tidak akan. Namun ku mohon,

biarkan aku berusaha, biarkan aku mendekatimu, biarkan aku menyentuh, memeluk, bahkan menciummu kapanpun aku bisa. Biarkan aku membuktikan, dan akan ku perbaiki segalanya. *please*!" parau, Romero meraih kedua tangan Asia. Menggenggam erat.

Lama Asia terdiam. Memikirkan jawaban yang harus ia ambil. Mereka terikat dalam janji pernikahan. Hingga akhirnya, Asia mengangguk, sekaligus memberi jawaban cukup singkat.

"Ya."

"*I love you, Asia*." Romero mendekat. Lekas menaruh bibirnya di puncak kepala wanita itu. Ia tersenyum, menghela napas lega.

"Aku akan berusaha semampuku. *I promise*!"

Golden Hour

Pagi ini, Cakrawala menyebarkan warna kuning keemasan yang terlihat lebih cantik dari biasanya. Hangat menjangkau seluruh kota bagai *jam ajaib*, menyapa ramah.

Anastasia duduk termanggu. Menikmati detik memesona yang selama ini ia nantikan. Melihat warna itu, Asia menyadari sesuatu hal, bahwa telah banyak hal yang ia lewatkan. Padahal sebelumnya Asia tak pernah lupa, untuk sekejap memperhatikan bagaimana cara kerja cahaya itu berganti.

"*Golden Hour?* Kau masih menyukainya?" parau, suara dari dalam ruangan menjangkau. Membuat Asia lekas menoleh.

Romero tersenyum. Mendekat dengan tubuh *shirtless* sambil membawa *tray* berisi

sarapan. Oh. *Pancake dan saus maple yang manis.*

"Aku tidak sarapan," ucap Asia.

"*I know*. Tapi, kau harus mencobanya," ucap Romero. Tetap menyusun hidangan di meja.

"Kenapa?" Tanya Asia.

"Karena aku bangun sangat pagi untuk membuatnya. Jujur saja, aku gagal tiga puluh kali, hingga akhirnya Daniella membantu."

Asia tersenyum, mendengus cukup kencang. Sial! Pagi ini benar-benar waktu berkualitas bagi Romero. Ah, ia menikahi wanita impiannya, dan sekarang sedang tertawa.

Romero bergegas, menaruh tubuh di kursi.

"Ayo, duduklah!" tawar Romero. Menunjuk satu-satunya tempat yanga tersisa.

Sekejap, Asia berpikir. Meski ragu untuk berasa di sisi Romero, kali ini mungkin tidak ada salahnya untuk mengapresiasi. Setidaknya, pria itu berusaha. Padahal, luka di tangannya masih belum kering. Sejujurnya, hampir sepanjang malam, Asia memikirkan tujuan hidup yang dikatakan Daniella.

Romero melirik, kemudian menarik kursi Asia untuk membuat wanita itu jauh lebih dekat dengannya. Asia terdiam, sedikit syok. Romero sangat antusias. Nah, Ia melakukan itu lagi, dan kini mereka sangat rapat.

"Makanlah!" Romero menggeser piring.

"*Thanks*."

"Yah. *Little red*." senyum di bibir Romero merekah. Kini begitu berani mengusap helai rambut Asia.

"Rome!" tepis Asia. Kontan membuat kedua mata pria itu bergerak tajam ke arahnya.

“Aku belum terbiasa.”

Romero mengangguk-angguk, berusaha memahami Asia. Sudah seharusnya, ‘kan? Ia tahu, tidak akan mudah mengobati luka di hati wanita itu. Namun setidaknya, usaha Romero sedikit menunjukkan hasil.

***

Sambil menghisap cerutu, Rion menatap ratusan lembar dollar di depannya. Diam terpaku tanpa kata. Ia punya firasat baik hari ini, dan mungkin menantang Romero untuk bertarung di arena tinju adalah hal benar.

“*Sir*...” seorang pria dengan kumis tipis menginterupsi. Bergerak masuk setelah beberapa kali mengetuk pintu.

“Sudah kau urus?” Tanya Rion.

“Ya. Aku menaruhnya di bagasi jika kau ingin melihatnya, dan ini rekaman yang kau

minta.” pria itu menaruh sebuah flashdisk di hadapan Rion.

“Sudah kau periksa?” Rion bersandar. Sesekali menyebukan asap tebal dari mulutnya.

“Sudah. Tapi aku tidak bisa mengetahui orang-orang itu. Namun menurutku, mereka sengaja menargetkan Anastasia. Ini bukan perampokan.”

“Maksud mu?”

“Periksalah!”

Tatapan Rion tampak mendominasi. Memperhatikan benda kecil berwarna hitam di mejanya. Ia menarik napas panjang, kemudian meraih *flashdisk* itu. Akan tetapi, ponselnya berdering. Mengusik ketenangan.

Anastasia memanggil...

Rion tidak akan mengabaikan wanita tersebut. Ia memang menunggu kabarnya.

“Bagaimana keadaan mu?”

“*Baik. Tapi, ada masalah. Apa kita bisa bertemu?*”

Rion melirik arloji di tangan. Menghitung waktu untuk sampai di pertandingan tinju melawan Romero Wayne malam ini.

“Ya. Hanya beberapa jam,” jawabnya singkat.

“*Tidak masalah. Akan ku kirim lokasinya sekarang*.”

“Oke.”

***

“Kau terlihat pucat. *Why*?” Rion tersenyum. Lekas menaruh tubuh tidak jauh dari Asia.

“Rion...” Asia menelan ludah. Lekas meraih tangan pria itu dan menggenggamnya rapat.

“Apa yang terjadi? Katakan padaku!”

“Bukti itu. Aku kehilangan bukti perselingkuhan Romero.” Asia menelan ludah. Kemudian menarik tangan sekaligus tubuhnya mundur. Bersandar di ujung kursi dengan wajah pucat pasi.

Rion mengernyitkan alis. Menatap jari-jemarinya yang dilepaskan Asia. Entah, rasanya begitu kosong. Ia ingin menggenggam tangan wanita itu lebih lama.

“Aku menyalin semua bukti di *flashdisk* untuk berjaga-jaga. Namun, benda itu berada dalam *pouch* milikku yang dirampok. Ya Tuhan, aku benar-benar kacau. Bagaimana jika foto-foto itu tersebar.”

Sesaat, Rion bungkam. Memikirkan kalimatnya. *Asia khawatir jika foto itu tersebar.*

“Anastasia...” sapa Rion. Membuat wanita itu langsung menatapnya.

“Tidak ada yang terjadi padamu dan Romero, ‘kan?”

“Maksudnya?” Asia mengerutkan kening tak mengerti.

“Romero tidak melakukan apapun padamu, ‘kan? Bagaimanapun, dia melihat kita di rumah sakit.” Rion mengulum bibir.

“Tidak.” Asia menggeleng kepala. Mendadak menekan dada yang serasa sesak.

Rion terkekeh. Mengambil cangkir berisi *coffee* yang mulai terasa dingin. Sial! Bisa-bisanya ia melihat lagi tanda *kissmark* di leher Asia. Masih merah dan itu jelas baru.

“Aku hanya memikirkan *flashdisk* itu, Romero tidak boleh tahu bahwa aku yang mengambil foto-foto tersebut.” Asia mengeluh. Merapikan sedikit rambutnya yang hitam.

“Tenanglah. Jangan khawatir!” kini, Rion yang meraih tangan Asia. Menatap mata wanita itu lekat dan dekat.

“Tapi, Aku tidak bisa....”

“Kau bisa. Karena jika kau begini dia akan curiga.”

“Ya.” Asia mengangguk. Kemudian meraih segelas minuman dan menenggaknya sekaligus.

Rion tersenyum tipis. Mengusap bibir Asia dengan tatapan matanya yang biru. Ia ingin menyentuhnya langsung, sekaligus merasakannya bibir merah delima itu. Tanpa diminta, Rion mendekat. Berusaha menaruh mulutnya pada Asia. Namun sial, ponselnya berdering. Merusak suasana, dan Asia lekas berpaling mundur.

“Kau ingin ikut aku ke *Westhamp*?” tawar Rion. Mematikan alarm di ponselnya yang mengganggu.

“Aku tidak biasa menonton kekerasan.” Asia menolak.

“Romero tidak memberitahumu?”

“Memberitahu apa?” Asia menghela napas, kini pandangannya berubah menjadi tanda tanya besar.

“Ayo, akan ku jelaskan di mobil!”

***

Penuh sesak, orang-orang memadati arena tinju. Tiap sisi menunjukan keriuhan, berteriak mendukung lawan. Bertaruh untuk sebuah kemenangan besar. Meski dilakukan secara *private*, pertarungan ini langka.

Sementara Anastasia, menempatkan diri pada salah satu kursi. Menatap sekitar bangunan. Ck, redupnya lampu di sana

membuat pandangan serba terbatas. Asia tak nyaman, bising dan ribut.

“Kau bertaruh untuk siapa?” Tanya seorang pria, berbisik dekat, tepat di belakangnya. Kontan, Asia menoleh. Menatap sumber suara.

Joey tersenyum. Membuat Asia menghela napas panjang.

“Romero atau Rion Marve?”

Asia berpaling. Menatap kanvas yang disinari lampu. Lantang, suara lonceng terdengar berdentang. Pertandingan akan di mulai.

“Kau belum menjawab. Bagaimana kau bisa berada di sini? Rion memberitahu mu?”

“Jangan ganggu aku, Joe. Kau harusnya memperhatikan ring,” ucap Asia ketus.

“Kau pasti takut Rion akan kalah, ‘kan?” timpal Joey. Namun tak lagi mendapat respon.

“Ini pertandingan yang berbeda. Tidak ada aturan, tidak ada larangan. Salah satu dari mereka akan terluka.”

Asia menoleh. Menjejal pria itu dengan tatapannya.

“Ada puluhan wanita di sini. Kau sebaiknya menggoda mereka dari pada harus mengganggguku.”

“Kau tahu, aku tidak suka wanita.” Joey tersenyum. Kemudian berjalan mendekati ring saat Romero memasuki panggung.

Asia hanya bungkam, menggigit bibir bawahnya. Menatap Romero dari kejauhan. *Shirtless*. Demi apapun, dari segi tubuh pria itu jauh lebih unggul. Romero tampak kekar, tegap dan begitu gagah. Asia mengakuinya.

Wanita itu meremas ujung rok pendeknya dengan keras, waktu wasit memulai

pertandingan. Terlebih, saat Romero menangkap basah keberadaannya. *Damn*!

***

Rion langsung melakukan *hook* saat pertandingan di mulai. Menyerang sisi wajah dan kepala Romero. Romero membalas, menukik dari bawah, menghantam tanpa ragu rahang pria itu.

Rion terpental, menabrak penghalang. Namun, ia segera maju, kembali memukul. Romero menyilangkan tangan. Melakukan posisi bertahan. Kemudian meninju Rion.

Meleset.

Rion menghantam keras, membuat darah mengalir dari hidung Romero. Pria itu mundur, terdorong menepi.

Asia berdiri, menatap cemas. Ya Tuhan! Tontonan ini membuat jantungnya berdebar. Entah apa yang ia harapkan.

“Kau mungkin tak akan menang dariku.” Rion terkekeh.

“Aku senang berurusan dengan orang yang angkuh.” Romero turut tersenyum.

Kemudian saling mendekat dan melakukan serangan. Beberapa kali meleset, Rion maupun Romero cukup seimbang di atas ring. Setiap orang bersorak, menantikan pertunjukan.

Sementara Asia menggenggam kedua tangan. Melihat darah berceceran di kanvas. Ia takut, ini bukanlah satu hal yang harusnya dilakukan.

Bugh!

Rion mendadak terhempas. Jatuh di lantai. Tatap matanya yang biru berputar, habis dipukul Romero yang melampiaskan seluruh emosinya. Pria benar-benar kuat saat berurusan dengan emosi.

“Itu hadiah, karena kau berani memeluk istriku.” Romero mengernyitkan alis. Lalu berlari mendekat untuk menekan perut Rion dengan siku nya. Namun, pria itu bergeser. Lalu naik dan berdiri tegap. Rion lincah dengan tubuh tinggi tanpa lemak itu. Salah satu kakinya di angkat tinggi, menendang wajah Romero.

Kontan, Romero tersungkur. Terdiam di tepitepi dengan darah dari mulutnya.

“Romero...” ucap Asia pelan. Menyeka sedikit matanya yang mulai basah.

“Dan itu hadiah dariku, karena kau menyakiti wanita.” Rion menoleh ke arah Asia. Menatap pria itu cukup lama. Pandangannya begitu tajam, menimbulkan beban. Asia tampaknya terluka.

Melihat hal tersebut, Romero mengambil kesempatan. Lekas bangkit dan melayangkan tinju yang lebih keras. Kuat bertenaga. Rion

seketika ambruk, dengan pelipis yang robek. Kini, keadaan terbalik. Rion tersudut.

Wasit menghitung mundur, berteriak menggema di tengah suara sorakan yang tiada henti. Orang-orang yang mendukung Rion mulai panik. Mereka memanggil lantang.

Wasit menginterupsi. Menandakan waktu jeda. Tiap orang lekas menepi. Damn! Romero harusnya segera mengalahkan pria itu untuk Asia seutuhnya.

"Rome..." Joey mendekat. Menunjukkan layar ponsel pada pria itu.

"*Water*!" pinta Romero, merebut benta itu dan meneguknya lambat. Ia menelan ludah. Merasakan darah mengalir di kerongkongan.

"Ada hal penting!" Joey menelan ludah. Jelas terlihat panik.

"Kau harus menundanya. Asia di sana dan aku akan menyelesaikan pertandingan ini,

dengan mengalahkan si berengsek itu." Romero menyela. Melirik Asia tajam.

"Kau harus melihat ini. Skandalmu bersama Ariadna beredar. Seluruh media memublikasi."

Romero membeku. Menarik ponsel dari pria itu dan menatapnya sekejap. Foto-foto tentangnya bersama Ariadna menyebar, dan itu jelas bukan editan *Photoshop*.

"Romero..." ucap Joey. Melihat wajah pria itu memutih, pucat pasi. Romero menoleh Asia. Menatap wanita itu tajam.

"Beresekan! Aku tidak ingin Asia melihatnya."

"Kau tidak akan bisa. Ini menyebar luas." Joey menahan napas. Kemudian melihat panggilan masuk dari William Wayne. Pria itu pasti membuat perhitungan.

Romero ingin mengangkatnya, namun jeda telah berakhir. Ia harus kembali ke tengah ring untuk menyelesaikan pertandingan.

Rion mengerutkan kening. Menatap perbedaan pria itu. Romero bersikap aneh. Tegap melangkah dengan tatapan yang kosong.

Wasit memberi peringatan. Membuat pertandingan kembali di mulai. Seperti semula, Rion lebih dulu menyerang. Memukul Romero. Pria itu membalas, namun benar-benar jauh meleset.

"*Why*? Kau lelah?" Tanya Rion. Tertawa pelan. Lalu bergerak memutar dengan kedua tangan menyilang dan menghantam tanpa tanda. Kena, tepat di wajah. Romero jelas tak fokus. Kontan, Romero pun akhirnya tumbang.

"Rome..." ucap Asia. Kini tak lagi berada di tempatnya. Ia berlari kencang, lalu terdiam saat melihat Romero bersimbah darah. Pria itu sama

sekali tak bergerak. Meski wasit selesai menghitung.

"Rion Warve, *Win*!" teriak Wasit, mengangkat salah satu tangan pria itu ke atas.

"Romero!" ucap Joey, terpaksa naik ke atas ring. Segera memanggil bantuan untuk menurunkan pria itu.

Asia tak bergerak. Hanya menatap kosong. Enggan baginya, terlebih Joey tampak mengintimidasi. Rion di pihaknya, Rion memperjuangkan nya. Asia berputar, berlari menuju toilet untuk menenangkan diri.

Uproar

Terlihat lesu, Romero menapaki jalan menuju koridor mansion nya lemah. Ia menunduk kaku, mengepal kedua tangan. Darah mengalir dari pelipis, mulut sekaligus bahu yang robek. Pria itu diam seribu bahasa, menerima kekalahan memalukan. Skandal tak bisa dihentikan, menyebar menyeluruh. Dalam satu jam, lebih dari tiga puluh empat juta fotonya di Instagram, Twitter dan media sosial lainnya terunggah. Seluruh media meliput.

"Rome..."

Sigap, pria itu menghentikan langkah. Waktu Joey memberi peringatan. Ia menelan ludah, perlahan mengangkat pandangan. Menatap wajah William Wayne yang berdiri

tegap, dengan pandangan berang. Romero tamat!

“Dasar berengsek!”

Bugh!!!

“Will!”

Kacau, suasana memanas. Romero bertahan. Menggenggam kedua tangan tanpa bergerak sedikitpun. William meninju wajahnya, menambah luka di sana. Sementara Tarina berteriak, menghadang dengan segala cara.

“Kau sungguh memalukan.” William mengecam. Menatap kecewa.

“Saat ini, bukan hanya perusahaan yang kacau. Namun istrimu. Sekarang katakan! Bagaimana caranya aku menghadapi keluarga itu? Hah!”

“Dad....”

“Diam berengsek!” William kembali menyerang, namun Tarina lagi-lagi menghalangi. Tangisnya pecah. Melihat keadaan Romero, yang tidak ia ketahui penyebabnya.

“Sudah ku katakan padamu, bahwa wanita itu akan menjadi *boomerang* dalam keluarga ini, tapi kalian tidak pernah mendengarkan ku. Sekarang katakan! Katakan bagaimana caranya aku menghadapi istrimu. Katakan!”

Romero membeku. Benar-benar hilang suara.

“Sekarang, lihat dirimu. Kacau dan mengecewakan.” William berdecak. Berjalan mundur selangkah. Jujur, ada bulir air yang jatuh dari matanya.

“Masuklah ke kamar, bersihkan lukamu!” titah Tarina. Memegang lengan Romero yang kekar. Namun, pria itu tak bergerak. Tetap berdiri tegap.

“Di mana Asia?” Tanya Romero.

“Kau masih punya muka untuk menanyakan keberadaan istrimu? Apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaannya setelah foto mu, bersama pelacur itu menyebar?” William kembali. Kali ini tak mampu dihalangi Tarina. Jarak keduanya dekat. Bertatapan lekat.

“Jujur saja, Rome. Apa kurangnya Asia?”

Romero tak berkedip. Memilih bungkam.

“Dan apa kurangnya aku padamu? Saat kau meminta bantuan untuk menikahinya, aku mengeluarkan jutaan dollar untukmu, Rome. Ku jual namaku untukmu, ku hadapi keluarga Lockwood agar mereka percaya. Kau bilang untuk memperbaiki kesalahan mu? Tapi apa? Kau mengulangi nya! Sekarang, aku akan dikenal sebagai ayah yang tidak bisa mendidik anaknya tentang rasa hormat. Kau menjijikkan!”

Romero menggenggam kedua tangan. Memahami tiap kalimat William. Ia melirik pada Tarina, wanita itu mungkin tengah ketakutan dalam tangisnya.

“Aku ingin tahu keadaan Asia,” ucap Romero.

“Akan ku kembalikan dia pada orang tuanya. Aku tidak akan menumbalkan kebahagiaan Anastasia untuk orang berengsek sepertimu!” William bergerak. Lekas berputar dan bersiap pergi.

“Kau tidak bisa membawanya!” tegas, Romero mendekat. Sementara Joey cemas di sudut.

“Tidak bisa? Kenapa aku tidak bisa?” William berpaling seperti semula.

“Karena dia istriku, dan kau tidak punya hak untuk membawanya.” Romero bergerak maju selangkah.

“Besok, Asisten ku akan mengurus berkas pembatalan pernikahan mu! Lalu kau bisa hidup bersama Ariadna dan tinggalkan seluruh hartaku!” tatap William.

“Aku akan membunuhmu jika kau melakukan itu!” ancam Romero. Membuat William menegakkan pandangan.

“Kau ingin membunuhku? Dasar berengsek!!”

“*Dad....*”

Asia berteriak. Mendadak muncul dari balik koridor dengan tatapan sayu. Ia telah lama berdiri, mendengar pertengkaran yang membuatnya semakin merasa bersalah. Jika saja, ia tak mengambil gambar tersebut, negara ini tidak akan ribut karenanya. Kini, aib pernikahannya menjadi konsumsi publik. Asia benar-benar marah saat membaca komentar.

“Aku dan Romero akan menyelesaikan masalah ini. Ku mohon, biarkan kami mengambil keputusan sendiri!” ucap Asia sambil mendekat.

William mengerang. Menatap Romero dengan tegas.

“Kau lihat? Dia membelamu, meski kau sangat memalukan!” ucap William, menyingkirkan kacamata dari pandangannya.

“Dan kau harus meminta ibu untuk berhenti memintaku untuk menjaga dan merawat Ariadna. Aku ingin menyelamatkan pernikahanku.”

William menoleh pada Tarina. Membuat wanita itu menelan kasar ludahnya. Takut. Namun Romero tidak lagi peduli.

“Sudah ku duga. Kau tidak akan berhenti untuk anak itu.” William mendesah.

“Will, aku tidak bisa. Ariadna...”

“Aku tidak ingin dengar alasanmu!” William menghela napas. Lalu bergerak menuju pintu.

“*Wait*! Joe, foto itu di ambil di sini, ‘kan?” Tanya William. Saat melihat kolam yang menjadi latar gambar-gambar tersebut.

“Ya, *Sir*.”

“Cari tahu siapa yang memotrenya. Dia akan membayar mahal karena mencoreng nama keluarga ini!”

Joey melirik Asia tajam. Wanita itu diam memucat.

“Akan ku cari tahu.” Joey berjanji.

“Kau harus mengatasi kegaduhan ini, dan selama kau belum menyelesaikan semuanya, perusahaan ku ambil alih!” tatap William serius. Lalu menyingkir keluar, diikuti Tarina yang tampak cemas.

***

Romero meringis. Berdiri sendiri di bawah guyuran air yang keruh, merah akibat darah dari tubuhnya. Ini menyakitkan, Romero tak hanya wajib membayar kekalahan pada Rion, namun, ia berada di ambang kehancuran. Jika saja Rion berhasil mendapatkan Asia, Rome akan benar-benar tamat.

"Kau sudah selesai?" sambut Asia. Saat Romero berdiri di depan pintu *bathroom* dengan handuknya.

Sejenak, Romero terdiam. Memperhatikan Asia dari ujung rambut hingga kaki.

"Kau tidak apa-apa?"

"Duduklah! Akan ku obati luka-lukamu," pinta Asia, tanpa menjawab pertanyaan Romero.

"Tidak masalah. Ini akan membaik." Romero berputar. Melangkah menuju *walk in closet* untuk berpakaian. Asia mengulum bibir,

diam dalam kekosongan. Meski tak di tunjukkan, Romero sangat memikirkan masalahnya.

“Rome...” Lagi, Asia menyapa.

“Kau tidak ingin mengambil jacket?” Tanya Romero. Memasang topi dikepalanya.

“*Why*?”

“Aku butuh ketenangan. Tempat ini penuh sesak. Ku mohon Ikutlah denganku!” tawar Romero. Meraih salah satu tangan Asia yang terasa dingin.

“Kemana? Diluar ramai wartawan. Kita tidak bisa keluar,” jelas Asia. Membalas genggaman tangan Romero, sekadar mencari tahu bahwa tidak terjadi apapun pada pria itu.

“Aku punya jalan rahasia. Ayo!” Romero mengulum bibir.

“Ya.” Asia mengangguk. Turut melangkah untuk meraih jacket miliknya. Malam semakin

larut, sementara kota tak pernah tidur. Asia mungkin akan menghibur Romero malam ini.

***

“Bagaimana jika kita menginap beberapa hari di sini? Dunia sedang membuatku lelah,” keluh Romero. Memarkirkan mobil di sisi bangunan yang disulap dari sebuah helikopter. Lengkap dengan ranjang, kursi rotan, toilet kecil dan perapian ruang bebas.

“Milik mu?” Asia terpana. Memperhatikan konsep mengagumkan tersebut.

“Ya. Aku membeli beberapa helikopter untuk membuatnya seperti ini.”

“Kenapa? Kau tidak suka menyendiri.” Asia tersenyum. Melangkah menuju pintu masuk menuju ruang helikopter yang cukup efisien.

“Aku tidak menyendiri. Aku bersama mu.” Romero bersikeras menutupi masalahnya.

“Apa kita akan tidur seranjang?” Asia menatap kursi kecil di sudut ruangan.

“Luka di tubuhku sakit, jika kau izinkan, aku akan tidur di ranjang.”

Asia menelan ludah. Enggan menjawab.

“Anastasia....” sebut Romero. Meraih satu tangan wanita itu.

“Ya?”

“Yang kau lihat di foto itu, tidak seperti yang kau pikirkan. Aku berusaha memperingati Ariadna untuk menjauh, namun ia bersikeras untuk melepas pakaiannya,” jelas Romero. Membuat Asia bungkam. Sungguh, ia ingin berteriak. Menyalahkan diri sendiri karena telah memotret hal tersebut. Asia hanya ingin memberi pelajaran.

“Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak pernah menjadi pria yang lebih baik.” Romero mengulum bibir.

“Mungkin kita bisa melupakan masalah itu sejenak,” ucap Asia. Bergerak menjauh.

“Ya. Besok aku akan minta Joey dan Daniella untuk membawa barang yang mungkin kau butuhkan. Kau butuh sesuatu?”

“Tidak.”

“Asia...”

“Ya? Kau aneh,” ucap Asia. Melihat Romero mendekat. Sekaligus menatapnya lekat.

“Kepalaku seperti ingin meledak, dan aku tidak tahu, apa yang harus kulakukan sekarang. Tapi bersamamu, membuatku sedikit tenang. *Please, don’t leave me!*” Romero tersenyum. Menyeka rambut yang menutupi wajah milik Asia.

“Apa kau pernah di sini bersama Ariardna?”

“Apa kau sangat peduli dengan hal itu?” Tanya Romero. Membuka celah bibir Asia. Wanita itu bungkam. Enggan menjawab.

Romero tersenyum tipis, kemudian menaruh bibirnya pada wanita itu. Lembut terasa. Asia kontan menutup mata, membalas ciuman Romero yang membuat dadanya mendadak berdebar.

"Tidak ada selain kau. *I swear*." Romero menatap dalam. Menaruh jemari di ujung kancing pakaian Asia dan melepas pengait nya. Wanita itu menelan ludah. Terdiam menggenggam tangan. Ia lalu mendongak, seolah memberi akses. Lagi-lagi, Romero meraihnya, menarik pinggul wanita itu mendekat untuk mencumbu nya.

***

"*Fuck*! Romero tidak menjawab telepon. Dia bahkan memblokir semua nomorku!" teriak Ariadna, melempar ponsel ke atas ranjang. Hari ini, ia menjadi viral. Artikel tentang hidupnya beredar, aib, beserta akun pembenci bermunculan. Ariadna kian frustrasi saat

ratusan ribu orang mendadak menyerbu akun media sosialnya.

“Perebut? Dia bilang aku yang merebut Romero? hah!” Ariadna mengerang. Mengingat beberapa komentar yang membuatnya sensitif. Ia benci dibandingkan, terlebih dengan Asia. Orang-orang bahkan mengatakan bahwa Asia jauh lebih cantik darinya. Itu menyebalkan.

“Joey. Aku akan menghubungi Joey.” Ariadna berlari kembali menuju ranjang. Menekan-nekan ujung jarinya di ponsel. Sial, Joey ikut mengabaikannya.

“Sial. Siapa yang harus ku hubungi.” Ariadna menarik napas. Menatap jam di dinding kamarnya yang besar. Ia memiliki ide untuk menemui Tarina, namun hal itu tidak mungkin terjadi. Tarina tidak akan menjawab panggilannya.

“Ah. Apa yang harus ku lakukan. Asia membuatku muak.” Ariadna bergumam sendiri.

Lekas menempatkan diri di sofa bulu berwarna putih. Namun, ia mendadak berpikir.

“Harusnya aku mengambil keuntungan dari kasus ini. William akan tahu keberadaanku, dan Asia mungkin akan menceraikan Romero karena tekanan keluarga. Mereka tida akan membiarkannya, ‘kan?”

Ariadna melompat girang. Ia bernyanyi sumbang, memikirkan hal yang mungkin terjadi. Otomatis, hubungan antara Romero dan Asia merenggang.

“Kenapa aku tidak memikirkannya sejak awal? Ah. Aku bodoh sekali. Siapapun yang memotret dan menyebarkan foto itu, mereka benar-benar jenius.” Ariadna berteriak. Memuja dalam kebahagiaannya sendiri.

Starry Night

Dengan sangat lembut, Romero menaruh bibirnya pada Asia. Membungkam hingga wanita itu terpaku di atas ranjang. Berat, Asia mendesah. Waktu tangan Romero menyentuh dadanya. Meremas pelan sambil melepaskan satu persatu kancing pakaian yang melekat.

Malam begitu dingin, dan angin berembus kencang, memasuki celah pintu yang terbuka. Sebenarnya Asia menggigil, namun pelukan Romero yang begitu rapat membuatnya melupakan rasa itu. Asia hanya sibuk memperhatikan wajah Romero yang babak belur, beserta luka menganga ditubuhnya.

“Apa ini sakit?” Tanya Asia. Menyentuh pelipis Romero dengan ujung jarinya yang lentik.

“Kau adalah obat, jadi tidak ku rasakan lagi itu,” ucap Romero. Mengusap wajah cantik Asia. Sungguh, ia begitu kagum.

“Lukamu parah,” tatapan Asia melemah. Memperhatikan tubuh Romero yang menindih nya tanpa atasan.

“Aku lebih baik terluka parah, daripada harus melihatmu bersama pria lain.” Romero menaruh wajahnya pada ceruk leher Asia. Mencium aroma tubuh yang membuatnya ingin terus berasa di sana.

Asia menelan ludah. Menatap langit penuh bintang. Sungguh, angkasa tampak luas, gelap dan indah malam ini.

Romero mendengus, menyapu leher Asia dengan lidahnya yang kasar. Asia mengernyit, merinding seluruh tubuh. Romero menyisipkan jemarinya ke bawah pinggul, lalu naik ke punggung untuk melepas kaitan bra wanita itu. Asia tak bersuara, terlena oleh sentuhan yang

kian masif, hingga atasanya terlepas. Terbuang ke lantai.

Berat Romero bernapas. Memanggil Asia parau, lalu bergerak turun, menjelajahi dada Asia dengan lidahnya yang basah. Asia menoleh pucat, menggigit-gigit bibir bawahnya sekeras mungkin.

"Romero *wait*!" Asia menegakkan kepala. Bersuara pelan. Napasnya yang naik-turun, membuat dadanya membusung. Romero tak memberi ruang, tetap menaruh ciuman sambil menarik turun bawahan Asia.

"Rome, ini membuatku malu," kata Asia dengan lekuk kening yang cemas.

"*It's okay. Everything will be fine*!" Romero tersenyum. Kemudian berlalu turun dan menarik kedua celah kaki Asia yang mungil.

Begitu banyak, Asia menelan ludah. Sengaja berpaling ke lain arah saat Romero menjamah

miliknya. Basah tak bertulang, lidah pria itu menjejal area intimnya. Asia mengaduh, pening seketika. Ia terlanjur jauh untuk berhenti merasakan kenikmatan.

Sesekali, Romero mengangkat pandangan. Memperhatikan Asia yang sibuk sendiri dengan kegiatannya. Wanita itu mendongak, menatap langit malam. Oh! Kenapa bintang terlampau banyak kali ini. Kedua mata Asia berputar, merasakan sebuah gemuruh di perutnya yang kencang. Air itu datang, mengalir memutih bagai ombak di lautan.

Romero tersenyum tipis. Menurunkan bawahannya sendiri, kemudian naik sedikit ke atas sambil merentangkan kedua paha Asia lebih lebar. Wanita itu hanya menonton, ikut menarik ujung kakinya. Lebar.

“Ku lakukan?” Tanya Romero, merasakan jantungnya memompa lebih cepat.

Asia bungkam. Menggigit bibir dengan matanya yang merah.

Astaga! Romero menggesek miliknya. Membuat Asia sangat mengidamkan pria itu di dalamnya.

“Bagaimana rasanya?” Tanya Asia. Penasaran.

“Sakit?” Romero bergerak. Sedikit memasuki Asia. Wanita itu mengerutkan kening. Menekan seprai dengan kedua tangan.

“Tidak.” Asia menggeleng kepala. Meski rasanya memang perih.

“Sekarang, sakit?”

Asia mendongak. Lebih banyak membuang napas lewat mulutnya. Ia menggeleng, sengaja merasakan pria itu lebih dalam.

“Bagaimana?”

“Ya Tuhan, jangan membuatku frustrasi, Rome.” decak Asia tak lagi sabar.

Romero mengulum senyum. Beranjak naik dan memberi ciuman bibir. Asia langsung sesak napas, saat merasakan Romero mendesak dirinya lebih jauh.

Asia mendesah, halus dan berat. Kedua tangannya kini menekan lengan Romero. Ya Tuhan, Romero sungguh perkasa. Pria itu menyentak nya lembut, dan Asia merasa dingin menyapa bibir nya. Mungkin, ini yang dinamakan kenikmatan dunia. Ya. Asia bergetar saat hal itu menimpa dirinya.

Halus, kulit mereka menyapa. Berkeringat dan basah. Asia mengaitkan tangan di leher Romero. Hingga pria itu kian bergerak berang.

“Oh. Asia....” Romero menunduk. Memberi banyak tanda paha leher hingga dada wanita itu. Otot-ototnya yang kokoh, kini ia gunakan extra untuk menarik salah satu kaki Asia ke

atas. *Damn*! Asia membuka mata. Merasakan Romero semakin menyentak dalam.

"Astaga. Rome..." Asia mencakar dada pria itu, dan memukulnya kencang. Lagi-lagi, air itu datang membuat otot-otot Asia lemas. Namun, Romero belum selesai. Meski keringat telah membasahi tubuhnya yang kuat.

"*Fuck! Fuck!*" Romero mendongak. Menekan keras salah satu kaki Asia itu. Hentakan nya semakin kasar, meningkat tiap detik. Asia menarik selimut, mendesah berat. Sungguh, tubuhnya seolah melayang, pergi mendarat di salah satu negara yang penuh dengan bunga.

"Rome...." Asia menatap lemas. Meneliti tubuh pria itu, kini bekerja dengan tegap, duduk bersimpuh antara celah pahanya yang terbuka lebar.

Selang beberapa menit, Romero jatuh. Kembali menyisipkan lidah didalam mulut

wanita itu dan membelit nya kasar. Romero mengerang serak. Mentransfer cairan ke dalam tubuh Asia tanpa sisa. Asia mengernyit, merasakan perutnya menghangat.

"Oh!" Romero memijat kepalanya. Menatap Asia yang telanjang. Wanita itu mengurus dirinya untuk kembali bergerak. Sungguh sulit.

"*I have torn this country apart for you!*" Kata Romero berbangga diri. Menyeka halus wajah Asia yang merekah kemerahan.

***

"Aku pikir kau akan datang besok siang," kata Romero, menatap ufuk timur yang kemerahan. Sekaligus membakar sebatang rokok yang ditawarkan Joey.

"Aku khawatir dengan mu. Bukan untuk menganggu mu di sini." Joey menghela napas panjang.

“Aku bersama Asia. Tidak ada hal yang perlu kau khawatirkan.”

“Bagaimana dengan masalah ini? Kau sudah menemukan solusinya?” Tanya Joey. Ikut menghisap ujung rokok.

Romero bungkam. Menggeleng-geleng kepala.

“Mungkin aku hanya perlu diam. Menikmati keruntuhan ini.”

“Itu tidak adil untuk Asia.”

“Aku tahu, tapi semakin banyak bicara. Tidak akan menyelesaikan masalah. Apa menurutmu aku sebaiknya melepaskan harta itu?”

“Jangan gila. Akan kau taruh di mana seluruh uang itu? Hm?” Joey memukul dada Romero.

“Aku tetap punya banyak uang meski tidak memegang Wayne Corporation.”

“I know, tapi, apa kau akan menganggur? Ayolah! Aku butuh pekerjaan ini untuk hidup.” Joey mengeluh kasar.

“Tapi aku merasa tenang sekarang.” Romero melipat kedua kakinya. Menatap matahari yang perlahan terbit. Harusnya, ia menyaksikan ini bersama Asia. Namun, wanita itu tertidur pulas.

Joey berdecak. Mengeluh panjang. Ia sadar, posisinya tengah terancam.

“Mungkin, aku bisa membuka perusahaan sendiri yang sesuai dengan passion ku.”

“Apa contohnya?”

“Perusahaan pembuatan produk bikini.” Romero terkekeh lebar.

“Kau gila?”

“Victoria’s secret sangat sukses dengan itu,” timpal Romero. Membuat Joey kontan

menatap. Memperhatikan raut wajah Romero sekejap.

“Kau tidak memikirkan masalahmu? Ariadna terus menerus menghubungiku sepanjang malam.”

“Aku tidak peduli dengan Ariadna.” Romero menelan ludah.

“Kau sekarang menelantarkan nya.” Joey terkekeh. Kembali menghisap rokok sedikit demi sedikit.

“Aku hanya ingin terlihat santai di depan Asia. Bagaimanapun, ia tak harus menanggung semua ini.”

“Apa karena itu, kau memilih tempat ini untuk beberapa hari?” Joey meneliti sekitar.

“Ya. Karena hanya kau dan aku yang tahu tempat ini, sekarang Asia. Istriku.” Romero tersenyum. Melirik keadaan kamar helikopter buatannya.

“Sepertinya terjadi sesuatu di sini semalam,” kata Joey, menyadari helai pakaian yang berantakan di lantai. Asia tertidur lelap di bawah selimut tanpa bergerak.

Romero tersenyum, menghisap rokok tanpa berpaling dari sinar mentari pagi yang cantik. Wajar, Asia sangat menyukai tampilan itu. Tidak ada satupun yang sanggup menirunya.

“Wait! Kau melakukannya?” Joey menyenggol. Namun Romero enggan menjawab. Ia hanya tersenyum lebar.

“Oh. *Damn*! Akhirnya. Katakan, apa kau menghamili Asia?”

“Kita akan tahu hasilnya setelah beberapa bulan,” kekeh Romero.

“Harusnya kau lakukan sejak dulu. Kenapa dia berubah pikiran?” Joey antusias.

“Mungkin waktu,” jawab Romero. Membuat Joey menepuk-nepuk pundaknya yang tegap.

“Wah. Kau hebat. Apa aku akan segera menjadi paman Joe?”

“Mungkin...” balas Romero. Menegakkan pandangan dengan jelas. Kemudian berbalik arah karena silau mentari telah menyinari terang.

“Pulanglah! Aku butuh tidur di pelukan istriku.”

“Astaga. Kau langsung sombong saat mendapatkannya.”

Romero tak menjawab. Ia hanya berdiri dan langsung bergerak menuju rumah helikopter kecilnya yang cantik. Pria itu menarik napas panjang. Menggosok-gosok pintu dan mencium benda tersebut.

“Aku akan sangat menyukai mu.”

***

“Apa yang terjadi?” Tanya Romero, saat Asia baru saja selesai menerima sebuah panggilan.

“Aku butuh udara segar.” Asia berdecak. Enggan menjawab dan lekas bergerak keluar.

“Asia...” Romero menahan. Menggenggam pergelangan tangan wanita itu. Ia tak ingin hilang kesempatan, mereka baru saja mendapatkan kesenangan yang sangat sulit di raih.

“Kau menyesal?”

“Tidak. Buka karena itu.” Asia mengulum bibir. Menarik tangan dari Romero dan memijat kening.

“Jadi? Kau punya masalah?” Romero mendekat. Menyeka wajah Asia dengan ibu jarinya yang besar.

“Akan ku atasi....”

“Asia...” Romero menatap tegas. Memahami sifat dasar wanita itu. Asia jelas menyimpan masalah.

Asia bungkam. Melipat tangan di dada. Ia menatap Romero kosong. Berkali-kali menelan saliva.

“Mom, ingin kita bercerai. Dia sudah membahasnya dengan keluargamu, dan mereka setuju.”

Romero menatap kaku. Diam membisu. Sungguh, kedua kakinya terasa lesu. Sulit baginya bernapas.

“Akan ku atasi mereka.”

“Rome, tidak perlu...” Asia menyela. Menarik kembali Romero padanya, saat pria itu ingin bergerak pergi.

“Kau juga ingin bercerai dariku?” Tanya Romero serak. Menggenggam kedua tangannya yang keras. Asia menutup mulut.

Tak memberi jawaban ataupun tanda. Ia bingung.

"Akan ku selesaikan semuanya hari ini."

"Rome!" teriak Asia. Membuat pria itu lekas menarik diri dan menjauh.

"Rome, *please*! Jangan egois!" Asia mengejarnya.

"Egois? Apa hanya karena mencintaimu aku harus dinilai egois? Sungguh Asia, antara aku dan Ariadna berakhir. Foto-foto hari itu, salah paham. Perlu ku habisi dia dan semua orang agar tidak lagi ada yang menentangku?"

"Romero..." Asia tertegun. Menatap sembab. Matanya berair.

"Aku lebih baik mati, jika harus berpisah dengan mu lagi, Asia," Romero mendekat. Mencium bibir Asia sejenak, lalu menjauh dan berlari menuju mobil.

“Romero jangan. Tolonglah! Kita bisa mengatasinya. Romero. Rome!” teriak Asia beberapa kali. Namun, Romero mengabaikan nya, malah mengebut dan pergi meninggalkan Asia.

“*Fuck*!” dengan keras, Romero meninju setir mobilnya. Geram menatap jalan dengan tatapan tajam. Demi Tuhan, jiwanya bergemuruh. Penuh emosi. Orang-orang terlalu banyak merusak hidupnya. Apa masih belum cukup? Romero lelah.

“Sial!” umpat Romero. Beberapa kali terdengar. Kesal, ia menambah kecepatan mobilnya. Melaju kencang. Tatap mata hazel itu tampak fokus, lurus ke depan. Romero tak peduli, dengan apa yang akan terjadi. Ia harus menyelamatkan pernikahannya.

Namun sial, sebuah truk pengangkut barang dari lawan arah yang ikut melaju kencang menghantam. Menabrak mobil

Romero tanpa ampun. Romero hilang kendali, membuat benda itu terguling jauh. Asap segera membumbung tinggi, dan darah segar pun mengalir dari pria itu. Romero tak bergerak.

Householder

Tangisan pecah, lantang terdengar di sepanjang koridor rumah sakit. Air mata tumpah, basah akibat Romero. Pria itu sekarat, dengan sebuah kantung berisi oksigen. Lemah tak berdaya, ia berdarah-darah. Meski kedua matanya tertutup rapat, Romero tampak menderita. Ya Tuhan, suara napasnya terdengar melambat. Bahkan, detak jantungnya pun tak lagi stabil.

"Apa dia akan selamat?" Tanya William mendesah berat. Menaruh harapan pada seorang pria yang memakai setelan berwarna putih tulang. Tinggi tegap, memiliki rambut hitam lebat.

"Operasi akan berjalan sekitar enam jam. Kau harus menunggu!"

“Tolong! Tolong selamatkan putraku. Hanya dia satu-satunya hartaku, hanya Romero putraku!” tatap William penuh makna. Menahan tangis hingga dadanya sesak. Ia tak ingin terpuruk seperti Tarina yang telah lama pingsan saat mendengar kabar. Wanita itu lemas, sempat menangis histeris ketakutan.

“Akan ku usahakan semampuku.” timpal pria itu teduh.

William mengulum bibir, sejenak menatap Romero. Ia terdiam, menelan ludah berkali-kali. Kemudian menunduk teramat lesu saat tubuh putranya itu dibawa pergi, bergerak menjauh menuju sebuah ruangan yang dingin.

“Bagaimana jika dia tidak selamat?” Tanya William, mengetahui bahwa Joey kini berdiri tegap di dekatnya.

“Dia sahabat paling kuat yang pernah ku kenal.” Joey menoleh. Menatap William tajam.

“Aku yang membayar Angel untuk mendekati Romero di club itu, dan aku juga yang membayar jurnalis untuk menyebarkan skandal tersebut.”

“Kau? Tapi kenapa?” Joey mendelik. Heran.

“Aku butuh keturunan demi keberlangsungan nama Wayne, dan satu-satunya cara yang bisa ku lakukan adalah dengan mempertaruhkan citra perusahaan.”

Joey mengeluh panjang. Terdiam membisu tanpa suara. Wajar, berita tentang skandal Romero bersama Angels kontan menghilang dari peredaran. William campur tangan, demi tujuan yang ia harapkan.

“Namun, sepertinya kau salah langkah...” Joey menyeka pelipisnya.

“Salah langkah? Maksudmu?” William mengernyit alis.

“Anastasia, wanita yang dipilih Romero, adalah mantan kekasihnya enam tahun lalu. Dua hari sebelum Romero ke Inggris, putramu melamar Asia, dan sehari setelahnya, saat Romero ingin membawa Asia dihadapan mu. Ariadna menghubungi Romero...” Joey menelan ludah. Menyeka tipis bibirnya yang terasa dingin.

“Ariadna?”

“Wanita itu mengatakan akan bunuh diri, jika Romero tidak datang dalam sepuluh menit. Nyonya Tarina juga menghubungi malam itu. Dia memaksa Romero untuk menghentikan Ariadna. Putramu yang tak pernah bisa menolak permintaan ibunya, terpaksa datang pada Ariadna. Lalu, kau tahu apa yang terjadi? Ariadna hanya menipunya, wanita itu mengadakan pesta perpisahan, memberikan Rome segelas minuman, obat, membuatnya mabuk dan....” Joey menghela napas. Memijat-

mijat batang hidungnya yang sengal. Ia menatap tajam William. Jelas menunggu akhir cerita.

"Rome tidur bersama Ariadna. Lalu Asia datang menyaksikan. Entah, siapa yang mengundangnya, yang jelas, mereka sama-sama terluka hari itu."

William bungkam. Menatap lorong kosong. Ia benci cerita rumit ini. Terlebih, Romero tengah berada sendiri dan dingin di ruang operasi.

"Lalu, kenapa kau menganggap langkahku salah?" Tanya William, kembali memutar pandangan pada Joey.

Joey mengulum bibir. Menggenggam tangannya dengan rapat. Tatap matanya merah, berair bagai semburan api yang panas.

"Karena Asia tidak akan memaafkan Romero, dan foto-foto yang menyebar itu...."

“Joey!” sebuah suara menginterupsi. Tepat saat pria itu ingin mengakhiri cerita. Sigap, William menoleh. Menatap Anastasia datang mendekat, bergerak begitu cepat bersama Indiana Lockwood. Mereka benar-benar pucat, dan Asia jelas baru saja berhenti menangis.

“Joey bagaimana Romero? Aku harus melihatnya!” kata Asia, menggenggam kedua tangan yang tampak gemetar.

“Romero tengah menjalani operasi,” ucap William.

“Di mana Tarina?”

“Dia pingsan, jadi aku meminta supir untuk mengantarnya pulang.”

“Aku takut. Apa dia akan baik-baik saja?” kerut di kening Asia tampak melebar. Menatap sekitar dengan liar.

Joey mendengus. Kini menatap Asia lewat sorot mata yang sangat tajam.

“Kau begitu munafik, Asia. Bukankah, hal ini yang sangat kau harapkan?”

Asia bungkam. Membalas tatapan Joey dengan raut wajah datar.

“Apa yang kau katakan pada putriku?” Indiana mengerjipkan mata. Kontan menuju Joey dengan langkah tegas.

“Semua yang terjadi hari ini karenamu!” Joey menunjuk pada Asia.

“Apa maksudmu?” Asia melangkah. Bergeser lebih dekat.

“Kau kan? Kau yang memotret foto-foto itu dan menyebarkannya. Kau pikir aku tidak tahu?” Joey mengepal tinju, menuding Asia dengan sarkas. Tatap matanya yang biru berbentuk kekejaman, penuh ambisi.

“Jangan mengada-ada, putriku, tidak mungkin melakukan hal yang tak terhormat itu!” tegas, Indiana maju. Turut membela.

“Kau punya pembelaan, Asia? Apa kau lupa, kalau aku memergoki mu saat memotret Romero?”

“Bagaimanapun, letak kesalahannya bukan pada putriku. Romero mengkhianati Asia,” teriak Indiana.

“Jawablah, Asia. Kau punya pembelaan, ‘kan? Kecuali, jika memang bukan kau yang mengambil foto-foto itu,” ucap Joey ketus.

“Jangan berusaha mengintervensi putriku!”

“Mom.... Tenanglah!” Asia menelan ludah. Lekas mengalihkan pandangan pada William yang tampak mengobservasi.

“Akan ku jelaskan!”

“Ya. Katakan semuanya, Anastasia!” kata Joey dengan seringai tipis.

Asia menunduk. Menyatukan kedua ibu jari dan menekan-nekannya keras. Berkali-kali, ia

menelan ludah. Lalu bergerak mendekati William pasrah.

“Joey benar. Memang aku yang mengambil foto-foto itu, tapi aku bersumpah, bukan aku yang....”

Plak!!

Sebuah tamparan yang begitu keras menghantam, dan Asia mundur beberapa langkah. Ia terdiam, memegang pipi yang terasa panas. Pelupuk matanya berair, mengundang tangis.

William murka.

“Kau melakukan ini pada putraku untuk membalasnya?” Tanya William, mengepal tangan.

“William Wayne!” Indiana mengerang tegas.

“Lihat perbuatan mu! Putraku tengah berada di antara hidup dan mati. Jika kau ingin

membalasnya, bawa semua foto-foto itu padaku. Aku lebih tahu cara menghukumnya. Aku bersumpah, Asia. Jika terjadi sesuatu hal pada Romero, kau akan membayarnya sepuluh kali lipat."

"Apa kau tidak lihat keadaan putriku?" Indiana lagi-lagi berteriak. Kini mendorong William hingga pria itu mundur beberapa langkah.

"Lepaskan!" titah William, mengepal kedua tangan saat Indiana menarik kerah pakaiannya.

"Aku bersumpah akan membunuhmu, jika sekali lagi kau berani menyentuh putriku!"

"Apa yang bisa kau lakukan tanpa nama Wayne?" William mengernyitkan alis. Menatap kejam Asia.

"Jika tahu putriku akan hancur karena putramu, sungguh, aku tidak akan pernah rela menyerahkan Asia pada kalian. Jadi, segera

urus perceraian Asia dan Romero!" ucap Indiana begitu serius. Membuat Asia kembali menatapnya. Kosong dan hampa, wanita itu seolah hilang kata.

"Kita pergi dari sini!"

"Mom!" ucap Asia pelan. Sejenak menatap lorong kecil menuju ruang operasi.

"Kau tidak lagi perlu berpura-pura bahagia di sini. Ayo, Asia! Kau benar, ini bukan tempatmu," ucap Indiana, dengan kuat menarik lengan Asia menjauh.

Asia menunduk, menahan cairan bening yang hampir jatuh mengenai wajahnya. Kedua tangannya ia genggam erat, berjalan mengikuti Indiana, dan untuk pertama kalinya, setelah enam tahun, Asia merasa begitu berat untuk meninggalkan Romero. Hingga, kedua mata hijaunya menangkap salah satu sosok wanita yang sangat di bencinya.

Ariadna.

Wanita itu melangkah, melewati lorong dengan wajah sembab. Ariadna berjalan tegap, seolah hanya dialah yang hanya bisa berada di dekat Romero dalam keadaan apapun.

Sigap, Asia membusungkan dada. Melebarkan langkah lebih dari semula. Sorot matanya yang hijau tampak begitu kuat, tegas menatap jalan.

"Asia kau mau kemana?" Tanya Indiana.

"Aku akan mengambil beberapa barang!" balas Asia. Kemudian berlalu begitu saja.

***

"Apa yang terjadi? Kau akan pergi?" Tanya Daniella, mengejar kemanapun Asia melangkah.

"Tuan belum sadarkan diri. Apa tidak sebaiknya kau tinggal di sini?"

“Jangan khawatir. Ariadna akan menjaganya dengan baik,” balas Asia ketus.

“Bagaimana jika dia mencarimu saat sadar nanti?”

“Dia tidak akan mencariku, Dani. Hentikan! Ya Tuhan, aku benar-benar fruastrasi. Apa kau tidak mengerti? Hah?” teriak Asia. Menyeka rambutnya ke belakang.

“Aku tahu kau khawatir. Kenapa kau menutup diri?”

“Aku tidak menutup diri. Aku hanya berusaha menyadari segala sesuatu yang terjadi. Sampai kapanpun, wanita itu akan tetap ada di antara kami, dan sampai matipun Romero harus berada di sisiNya. Bahkan hari ini, tanpa malu dia datang ke rumah sakit untuk melihat suamiku. Lantas, untuk apa ada aku?” Asia menunduk. Menggenggam salah satu pakaian.

“Apa Tuan Romero sendiri yang meminta kehadirannya?”

“Aku mencoba nya, Dani. Seperti katamu. Aku sepat berpikir untuk sedikit membuka diri. Namun....” Asia menunduk lemas. Menggigit-gigit bibir bawahnya hingga sakit.

Daniella mengulum bibir, datang mendekati Asia.

“Meski masih dalam keadaan koma, operasinya berjalan lancar.”

“Kau tahu darimana?” Asia membidik wanita itu lewat tatapannya.

“Joey.”

Asia berdecak. Lekas berpaling ke lain sisi dan kemudian kembali berdiri tegap. Mengemasi beberapa barang.

“Kau benar-benar akan meninggalkan mansion ini?”

“Ya. Aku benci tempat ini!” jawab Asia ketus.

“Kalau begitu, kabari aku kemanapun kau pergi.”

“Untuk apa? Aku hanya akan tinggal di satu tempat yang sepi, sunyi, tenang dan tanpa adanya kenangan mantan suamiku berada.”

“Kau favorit ku, aku senang kau di sini.” Daniella terpaksa menarik beberapa pakaian dari koper Asia.

“Aku hanya ingin melihat Romero. Namun, sepertinya tidak akan bisa.”

“Kenapa tida bisa? Kau istrinya.” Dani mengaduh.

“Mungkin kami akan bercerai setelah Romero sadar nanti,” balas Asia. Memijat-mijat kening, dan menaruh kembali barang yang dibawa Daniella keluar dari kopernya.

Daniella memelas. Asia lalu berdecak kasar.

“Ck. Aku tidak biasa berteman akrab dengan seseorang. Tapi baiklah! Simpan nomormu di ponselku!”

Daniella lekas mengangguk. Meraih ponsel Asia dan menaruh nomornya di sana.

“Aku harap, kau bisa mengabari bagaimana keadaan Romero. Setiap saat.”

“Setiap saat?” celetuk Daniella.

“Ya. Karena semua ini terjadi karena ku. Jadi, aku harus memastikan bagaimana keadaannya.”

“Aku tahu kau cemas, Nyonya.” Daniella mengulum bibir. Meski ingin tersenyum, sengaja ia urungkan. Melihat tingkah Asia membuatnya enggan.

“Mungkin, ya. Tapi, apa hakku untuk khawatir. Hubunganku dan Romero hanya status. Kami bahkan akan berpisah sebentar lagi.” Asia bersikeras melebarkan sudut

bibirnya yang mungil. Sigap bergerak menutup rapat koper nya.

“Tolong buang saja sisa barang-barangku, karena mungkin tidak lagi akan kembali ke sini.”

“Aku tahu, bukan tugasku memberitahumu tentang ini. Memang, apa hakku? Namun, menurutku, ini hal yang benar dan harus ku lakukan. Kau tahu? Tuan sudah mengatur pengiriman bunga setahun penuh untukmu. Meski dia sekarang sekarat, dia tidak melupakan mu.” Daniella mendekat. Menatap kumpulan bunga mawar yang merekah. Merah dan terlihat segar.

Asia turut menoleh. Sejenak memperhatikan tanaman itu. Cantik, mekar dengan indahnya. Ia melangkah, berjalan beberapa langkah menuju *Bouquet* bunga tersebut.

"*Roses*, melambangkan cinta. Dia memberimu begitu banyak bunga, setiap hari, agar kau memahami bahwa dia sangat mencintaimu. Tanpa henti. Jadi ku mohon, tinggal lah di sini hingga dia sadar. Kau nyonya di rumah ini, kau pemiliknya. Bukan Ariadna," ucap Daniella begitu teguh. Kedua tangannya tampak terbuka lebar. Seolah siap untuk melayani dalam keadaan apapun.

Asia melirik tajam. Menyorot mimik wajah Daniella yang nyaris menangis.

"Baiklah! Aku akan tinggal. Aku akan melakukan nya." Asia menyeka mata dengan jari-jari nya yang lentik. Ia mengangguk, sedikit memberi senyum dan mendongak congkak.

"Kau benar. Aku pemilik rumah ini, dan aku tidak akan kalah dari Ariadna."

Kontan, Daniella tersenyum. Mengangguk suka-cita. Ah. Akhirnya....

Rancour

“Kau selalu berpihak padanya, ‘kan?”

Sambil membakar sebatang rokok, Ariadna mendengus kasar. Menatap langit-langit malam yang gelap, duduk bersama Joey di kursi mobil tanpa atap.

“Kau pikir Asia lebih baik dariku, tapi nyatanya wanita itu malah membuat Romero celaka.”

“Kau memang tidak lebih baik dari Asia.” Joey menghela napas panjang, dan Ariadna kontan berdecak.

“Lantas, kenapa kau memintaku ke sini? Aku ingin berada di sisi Romero lebih lama. Ini mungkin kesempatan untukku.” Ariadna mengembus asap dari mulutnya. Mencemarkan

udara dari puntung rokok yang nyaris habis terbakar.

“Kau seharusnya menjauh dari Romero.”

“Aku tidak salah dengar, ‘kan? Sebagai sahabat, kau pasti sangat tahu bagaimana perjuanganku untuk bisa bersama Romero.” Ariadna menyeringai puas.

“Awalnya aku berpikir, bahwa kecelakaan ini di sebabkan karena Asia. Dia yang mengambil foto-foto itu. Namun, saat melihatmu tadi, aku merasa menyesal karena sempat berpikir demikian. Karena sesungguhnya, penyebab dari semua ini adalah kau.”

“Aku? Kau menyalahkanku? Oh. Beraninya, kau.” Ariadna menggelengkan kepala. Memegang dada dan memukul-mukulnya pelan.

“Romero sangat mencintai Anastasia. Sementara kau? Kau tumbuh menjadi benalu di antara mereka. Apa kau akan terus seperti ini? Aku mengasihani mu.”

“Joey hentikan! Meski kau sahabatnya dan sangat dekat dengan Romero. Bukan berarti kau bisa mengatakan apapun padaku.” Ariadna menyentak sarkas. Menggenggam kedua tangan begitu keras. Kontan, mata hazelnut nya yang bulat kian melebar. Menyorot tajam.

Joey mendengus. Kemudian bergerak keluar dari mobil dan menuruni benda itu. Ia mengedarkan mata. Menatap kedatangan Asia dengan raut cemas. Melihat wanita tersebut, Joey menyesal atas aksinya tadi siang. Namun, William sangat cepat mengambil keputusan. Hingga Asia harus merasakan panasnya tamparan seorang Wayne.

“Anastasia.” sebut Joey, terpaksa menekan kerongkongan nya lebih keras untuk

menghentikan langkah wanita itu. Joey sigap berlari mendekat, saat Asia menghentikan langkah.

“Aku akan tetap berada di sini untuk melihat Romero, meski kau melarangnya!” tegas, Asia mengeluarkan kata. Menatap Joey sinis.

“Aku tidak akan melarang mu!” Joey tertunduk sesal. Sementara Asia memperhatikan tanpa suara.

“Aku minta maaf. Aku sangat panik.”

“Aku tahu,” ucap Asia singkat. Mengulum bibir hingga basah. Kemudian bergerak memutar untuk memasuki rumah sakit.

“Kau puas sekarang?” Ariadna menyentak. Sigap membuat kedua langkah kaki Asia mendadak berhenti.

“Aku mendapat hinaan karenamu.”

“Bukankah kau memang pantas untuk dihina, Ariadna?” Asia langsung merespon. Kini mengalihkan pandangan pada wanita tersebut.

“Hm. Cara bicara mu, selalu angkuh. Apa kau tidak pernah diajarkan sopan santun?”

“Sopan santun? Pada wanita rendahan seperti mu?” Asia terkekeh. Menepis rambutnya ke belakang.

“Kau sangat angkuh karena Romero menikahimu, ‘kan?”

“Dan kau iri karena Romero lebih mencintaiku daripada kau.” Asia membuat Ariadna mundur selangkah.

“Mencintai mu? Kau percaya kata-kata pria? Dia mengatakan hal itu hanya karena ingin meniduri mu.”

“Kau sangat berpengalaman, rupanya. Apa kau tidur dengan tiap pria yang menyatakan cinta padamu?”

Ariadna mengerutkan alis. Menggenggam kedua tangan dengan keras. Ia melirik pada Joey. Sial! Pria itu diam mengejeknya.

“Romero akan mencariku setelah sadar nanti.”

“Sungguh? Mau bertaruh?” Tanya Asia. Mengusap hidung yang mendadak gatal. Menggelikan, bagaimana bisa Ariadna memiliki ide untuk mengatakan hal sebodoh itu.

“Aku bukan anak kecil yang senang bertaruh!” tolak Ariadna.

“Kau takut. Karena kau tahu, bahwa Romero pasti akan mencariku lebih dulu,” balas Asia tegas dan jelas. Kedua bahu tegapnya yang lebar kini bergerak, kembali menuju lorong menjauhi Ariadna yang terpaku bisu.

“Pergilah!” usik Joey.

“Diam kau berengsek!” teriak Ariadna. Hendak mencakar wajah Joey yang ikut mengejar Asia.

***

Hah! Asia mendesah panjang. Menatap keadaan Romero dengan mata berkaca-kaca. Bibirnya kontan memerah, dingin dan bergetar. Perlahan, ia mendekat. Meraih salah satu tangan pria itu yang tergeletak lemas.

“*I’m sorry...*” Asia terisak. Sambil menggenggam tangan Romero sekuatnya. Demi Tuhan, jiwanya terasa rapuh. Tak ingin melihat lebih jauh.

“*Please, comeback with me, Rome*.” parau terdengar. Asia menaruh hidungnya di kening Romero. Mengecup lembut dan berusaha memeluk pria itu. Percuma rasanya, kali ini kedua tangan Romero tak sanggup membalas seperti biasa. Sungguh, Asia merindukan detik-detik bersama Romero.

“Asia... Ada yang ingin menemuimu.” Joey menyergap. Terpaksa mengusik wanita itu.

“Siapa?” Asia berputar arah. Namun tetap menggenggam rapat tangan Romero.

“Aku, Anastasia,” dengus Rion, bergerak masuk dengan begitu tegapnya. Berdiri kokoh sambil memegang bingkisan.

Asia terdiam. Menyeka air mata yang jatuh dari matanya yang bengkak. Ia bersikeras tersenyum. Melebarkan langkah mendekat.

“Aku ingin melihat keadaan Romero. Apa bisa?” Tanya Rion. Melirik alat-alat medis yang terpasang pada tubuh pria itu.

“Ya. Masuklah!” ajak Asia.

“Aku tunggu di luar. Jika kau butuh sesuatu, panggil saja aku.” Joey bergerak pergi.

“Bagaimana keadaannya?” Rion mendekati Romero.

“Masih menunggu hasil, namun operasinya lancar.” Asia bergumam singkat. Menarik-narik kerah pakaiannya lebih tinggi.

“Kau sudah makan?” Tanya Rion.

“Aku tidak selera makan.” Asia menggeleng kepala.

“Kau bisa sakit.”

“Jangan mencemaskan ku. Aku tidak apa-apa.”

“Bagaimana aku tidak cemas padamu, Hm? Kau terlihat pucat dan...” Rion menahan napas. Menatap Asia begitu tajam. Sedetikpun, ia tak berkedip. Lalu turun meneliti leher Asia. Rion mengulum bibir, melihat begitu banyak *kissmark* di sana.

Kontan, Asia bergegas mundur. Bergerak memutar menghadap Romero.

“Kau bisa cuti beberapa hari. Manfaatkan waktu mu dengan baik dan jangan sampai sakit!” ucap Rion.

“Kau tahu, pekerjaan ku menumpuk.” Asia menghela napas panjang.

“Jangan cemaskan pekerjaan apapun. Romero pasti membutuhkan mu.” Rion mengulum bibir.

“Kenapa kau sangat mencemaskan ku?” Tanya Asia, sambil menelan kasar ludahnya.

Rion menggenggam kedua tangan. Enggan menjawab langsung. la bungkam, namun sorot matanya begitu fokus pada Asia. Tak berkedip, dan tak sekalipun beralih tempat.

“Kau pegawai ku, dan kita punya tujuan yang sama untuk Romero,” timpal Rion. Menunjuk ke arah Romero dengan tepat. Asia menunduk, seolah hilang kata. Mulutnya langsung terkunci rapat.

“Kau menyesal?” Rion mendekat. Menaruh tangan pada wajah Asia untuk menyeka tetesan air di sana.

“Aku tidak tahu.” Asia menggeleng kepala.

“Sangat wajar, jika kau menyesal. Aku juga akan melakukan hal itu saat orang yang ku cintai nyaris kehilangan nyawa.” Rion mendesah panjang. Menarik Asia dalam pelukannya, dan menghirup harum rambut wanita itu.

“Thanks. Karena kau mengkhawatirkan ku, tapi sekali lagi, Rion. Kau tidak perlu melakukan itu. Aku baik-baik saja.” Asia mundur. Lekas melepaskan diri dari pria itu tanpa membalas pelukannya. Ia bergeser, mendekatkan diri pada Romero.

“Ya. Hubungi aku kapanpun saat kau butuh bantuan.” Rion mengulum bibir. Sekaligus mendesah berat. Ia bergerak memutar, kemudian melangkah menuju pintu dan pergi

sambil menarik dasi yang menjerat lehernya dengan kasar.

***

Semalaman suntuk, Asia menunggui Romero yang masih terdiam kaku di tempatnya. Tak ada perubahan sedikitpun, kondisi pria itu terlihat sama meski dokter mengatakan normal. Mungkin, alam bawah sadar pria itu sengaja. Ingin beralama-lama beristirahat untuk tetap berada di sisi Asia. Entahlah...

Kini, Asia baru saja selesai menyegarkan tubuh. Membenahi akal pikirannya dari seluruh ketakutan yang mungkin terjadi. Tidak, Romero pasti sadar, 'kan? Oh. Asia memikirkan nya berkali-kali.

"Joey aku akan pergi membeli sesuatu," ucap Asia. Menarik gagang pintu kamar dan menatap pria itu berdiri membawa dua mug berisi coffee.

“Akan ku belikan. Kau mau apa?” Tanya Joey.

“Aku akan pergi sendiri.” Asia menghela napas.

“Oh. Aku akan menjaga Romero. Kau mau minum Coffee sebelum pergi?”

“Tidak. Aku tidak minum Coffee.” tolak Asia.

“Maaf, aku tidak tahu itu.”

“It’s okay. Kau mau sesuatu? Akan ku beli sekalian,” tawar Asia.

“No. Aku baru saja makan.”

“Baiklah.” Asia berpaling. Sigap berseluncur pergi. Lekas menghilang dari hadapan Joey.

“*Good Morning, Mrs. Anastasia Wayne,*” sapa seorang pria dengan senyum yang begitu lebar. Merekah penuh ambisi.

Asia berpaling. Memperhatikan sumber suara. Ia berdebar, begitu mata Aidan Lambert menatapnya tajam.

“Cuaca yang bagus untuk menyapamu. Bagaimana kabarmu?” Tanya Aidan.

“Aku tidak punya waktu untuk bicara dengan mu.”

“Tidak punya waktu? Mrs. Wayne, kau sepertinya lupa dengan janjimu padaku. Kau bahkan enggan mengangkat panggilan ku.”

“Aku tidak bisa memenuhi janji, karena flashdisk itu di curi.” Asia bicara nyaring.

“Alasan yang sungguh menarik. Apa ada orang lain yang mengetahui tentang flashdisk itu? Sepertinya, berita perselingkuhan Romero Wayne sangat menarik.” Aidan terkekeh. Melangkah mendekati Asia untuk menyudutkan wanita itu.

“Kalian tahu, dia saat ini terbaring antara hidup dan mati karena kecelakaan.” Asia berteriak. Berusaha mendapatkan perhatian sekitar. la butuh bantuan, Aidan tampak menyeramkan.

“Kau pikir, kami adalah orang-orang bodoh untuk percaya jika Romero Wayne benar-benar mengalami kecelakaan?” Tanya Aidan. Terkekeh pelan.

“Jika kau tidak percaya. Silakan periksa sendiri untuk memastikan!” Asia berputar. Melangkah lebih sigap untuk segera sampai di mobil. Namun, saat tangannya hampir menarik gagang pintu. Aidan menyambar lengannya, mencengkeram keras.

“Lepas!” Asia menarik diri. Kemudian menghantam wajah Aidan dengan tas yang di genggam nya. Aidan mundur, mengaduh sakit.

“Kau sangat berani, Mrs. Wayne. Harusnya kau berikan saja flashdisk itu padaku lebih

cepat. Kau membuatku frustrasi. Padahal, aku suda menjual berita itu pada pimpinan, namun, karena mu, promosi yang di janjikan untukku batal!"

"Itu bukan urusanku!" Asia mendengus.

"Kau benar-benar tidak paham maksudku. Baiklah! Kita lihat, apa yang kau bisa lakukan untuk membayar ini." Aidan kembali mendekat, sekaligus menarik kerah pakaian Asia hingga robek.

Bugh!

Namun, Aidan terpental mundur. Mengenai mobil lainnya, saat sebuah tangan keras meninju wajahnya begitu kuat. Ia jatuh, lalu tersungkur di tanah. Asia berteriak, syok seketika, dengan sigap menoleh ke arah pria yang baru saja menyelamatkannya.

"Rion," ucap Asia pelan.

“Sekali lagi, jika kau berani menyentuhnya. Kau akan berhadapan langsung dengan ku!” ucap Rion. Mengancam tegas, berusaha menarik kerah pakaian Aidan. Lalu melepasnya kasar.

“Kau tidak apa-apa?” Tanya Rion, sambil melepas setelan suit berwarna grey yang melekat ditubuhnya dan melekatkan pakaian itu pada Asia.

“Ya. Thanks.” Asia bergetar. Tajam melirik Aidan yang menatapnya penuh dendam. Pria itu kemudian berpaling, dan pergi menjauh.

“Kenapa kau ke sini?” Tanya Asia. Heran.

“Aku yakin kau belum sarapan. Jadi aku membawakan sesuatu untukmu,” ucap Rion, menyingkir sejenak untuk meraih makanan dari dalam sportcar miliknya.

He’s back

Terasa hangat, Asia menggenggam tangan Romero. Menyatukan jari-jemarinya yang lentik, sambil merasakan betapa hangat dan besarnya ujung tangan pria itu. Romero belum merespon, masih terlelap tidur. Ck. Mimpinya terasa begitu panjang.

“Kau sebaiknya pulang,” sebuah suara, mengusik sepi. Membuat Asia lekas menarik diri dan menghela napas panjang.

“Kenapa kau mengusir ku?” Tanya Asia, menatap Joey berpenampilan seadanya. Rambut tanpa minyak dengan pakaian casual.

“Kau sudah enam hari di sini. Tidak cukup tidur dan makan.” Joey mendengus. Menaruh kotak berisi makanan di tengah meja.

Asia mendengus. Menatap Rome lama. Ya! Seminggu sudah, Romero terbaring tanpa kepastian. Tak merespon, seolah ingin berhenti untuk menyapa dunia. Semua orang cemas dan takut.

“Aku akan pulang jika Rome sadar.”

“Asia, kau tidak bisa memperlakukan dirimu seperti ini.” Joey berdecak. Mulai terjerumus kesal.

“Aku tidak apa-apa!” Asia mengulum senyum. Lalu memijat-mijat kantung matanya yang menghitam.

“Aku akan menjaganya. Trust me! Kau harus pulang dan tidur demi kebaikan mu sendiri.”

“Tapi....”

“Tolong! Akan ku kabari kau setiap waktu.” Joey menyela tangkas, datang menghampiri Romero dengan raut yang begitu tegang. Ia merasa yakin, Romero pasti akan

mendukungnya. Asia terlalu lemah untuk terus berjaga.

“Baiklah. Aku akan datang lagi malam nanti.”

“Besok saja. Kau harus tidur nyenyak malam ini!” Joey mempertegas suara. Menarik selimut hingga menutupi separuh tubuh Romero.

Asia membisu. Memperhatikan Romero tanpa suara. Berat rasanya, ia sangat takut, jika sesuatu hal menimpa pria itu.

“Ck. Ayo! Ambil tas mu dan ku antar kau keluar. Sopir sudah menunggu di parkiran!” Joey mendengus kesal, menarik sebuah handbag dan memberikan benda itu pada pemiliknya.

“Ya. Aku bisa jalan sendiri,” keluh Asia. Sigap menepis Joey dan berlalu pergi.

“Dasar keras kepala,” gumam Joey. Turut berjalan untuk memastikan Asia pergi.

***

Penat. Asia merebahkan tubuh di ranjang besarnya. Menatap langit-langit kamar, tanpa memikirkan apapun. Menghela napas, seolah melepaskan seluruh beban yang tengah ia rasakan. Demi Tuhan, sekujur tubuhnya begitu ambruk. Kini lemas tak berdaya.

Namun, Asia mendadak tersentak. Lekas bangkit dari tempatnya dan menatap sekitar ruangan. Damn! Bagaimana bisa ia mengingat jelas kegiatannya bersama Romero terakhir kali. Mereka bercinta. Mereka benar-benar melakukannya.

"Oh my God...." Asia berbisik. Mengusap-usap wajahnya beberapa kali.

"Nyonya, apa yang terjadi?" Tanya Daniella. Membuat Asia terkejut.

"Oh. Kau membuatku takut," ucap Asia. Menggigit bibir bawahnya dengan keras.

“Air hangat mu sudah siap. Kau mau berendam sekarang?” Daniella tersenyum lebar.

“Ya.” Asia mengangguk, setelah penat menelan saliva beberapa kali.

“Oh ya. Ada yang ingin ku beritahu. Polisi mengantar beberapa barang milik tuan Romero. Kau mau lihat?”

“Ya. Biar ku lihat,” ucap Asia. Membuat Daniella bergegas menghampiri sebuah paperbag coklat yang tergeletak di meja.

“Thanks.” Asia meraih benda tersebut.

“Ya. Kalau begitu aku tinggal keluar. Panggil saja jika butuh sesuatu, ya.” Daniella mengulum bibir. Sementara Asia lekas mengangguk dan mengeluarkan beberapa barang dari dalam paperbag.

Asia terdiam. Mendapati sebuah kalung emas, yang memiliki liontin berbentuk bulat,

dengan cetakan fingerprint di sana. la berdebar, merasakan kehangatan pada benda yang begitu banyak menyimpan sejarah itu. Asia tak pernah lupa, dan masih menyimpan pasangannya.

Kemudian, Asia mencari-cari lagi sisa barang milik Rome dari dalam paperbag, membuat sebuah wallet berwarna hitam tanpa sengaja jatuh ke lantai. Asia berdecak malas, lekas meraihnya, dan melihat sebuah foto wajahnya di sana. Asia mendengus, memperhatikan lama. Itu mereka, Romero dan Asia beberapa tahun lalu, bahagia, tersenyum bersama, saling berpelukan rapat tanpa rasa canggung.

"Nyonya...."

"Dani... Kenapa tidak ketuk pintu dulu?" Asia berang. Menutup dompet Romero dan mengembalikan semua barang ke dalam paperbag.

“Aku sudah mengetuknya. Namun, kau tidak menjawab. Ku pikir kau berendam di bathub.”

“Ada apa?” Asia melirik.

“Tuan William Wayne ingin menemuimu. Dia di bawah.” Asia mematung. Terdiam tanpa jawaban.

“Kau ingin menemuinya?” Tanya Daniella.

“Ya. Aku segera turun.” Asia bergerak. Melangkah secepat kilat untuk menarug kembali barang milik Romero. Kemudian ia bergerak mengikuti Daniella.

***

“Duduklah!” kata William, serta menurunkan pandangannya ke arah sofa berwarna oranye.

Asia mengedarkan mata. Melirik Tarina sebentar, kemudian lekas menaruh diri di tempat duduk. Ia tampak ragu, namun, dalam

keadaan seperti ini, semua masalah memang harusnya dihadapi.

“Berkas perceraian mu bersama Romero sudah selesai. Aku ingin kau menandatangani nya.”

Asia mendongak. Menyorot pandangan pada William lebih tajam. la mengulum senyum, melirik berkas yang di sodorkan itu sejenak.

“Kenapa kau tidak minta putramu untuk menandatangani nya lebih dulu? Kau tahu, aku pasti akan melakukannya tanpa di minta.”

Tarina melotot. Nyaris bergerak bangkit untuk mendekati Asia. Akan tetapi, William menahan nya. Meminta wanita itu untuk tetap di tempat.

“Anastasia, aku minta maaf, karena sudah menamparmu waktu itu. Emosi dan rasa takut yang ku alami sedang campur aduk. Dan

sebagai orang tua, aku ingin mewakili Romero untuk meminta maaf padamu."

"Kau tidak perlu melakukannya. Romero bisa melakukannya." Asia bersuara tegas.

"Aku menyesal, karena kau harusnya tidak menyebarkan foto- foto itu."

"Bukan aku yang menyebarkannya. Aku dirampok, flashdisk itu hilang." Asia menjelaskan, sambil memegang sudut-sudut sofa dengan ujung jarinya.

"Kau harusnya tidak mengambil gambar itu!" Tarina bereaksi.

"Dan kau, seharusnya tidak meminta Romero untuk tetap bersama Ariadna. Jika kau memang menyukai wanita itu, nikahkah mereka, jangan menyakitiku!"

William terdiam, menoleh Tarina tajam.

"Aku tidak akan sudi menikahkan wanita itu dengan Romero," ucap William.

“Lalu kenapa kau datang ke sini dan memintaku menandatangani dokumen perceraian?” Tanya Asia. Mengangkat salah satu alisnya yang tebal.

“Kau tidak akan melakukannya?” Tanya William.

“Romero saat ini masih terbaring antara hidup dan mati. Aku heran, kenapa pengadilan bisa mengeluarkan dokumen perceraian, sementara aku yang menjadi tergugat.”

“Jangan lancang, kau sebaiknya...”

“Ini pernikahan ku dan Romero. Biarkan aku yang mengatasinya sendiri,” ucap Asia. Melipat kedua tangan didada, setelah sengaja menyela pembicaraan Tarina.

William menarik tangannya menuju pinggul. Sekaligus membalas tatapan Asia yang begitu mendominasi. Ia mengangguk-angguk, berusaha setuju.

“Baiklah. Aku akan mempercayai mu. Tapi, aku berterimakasih jika kau akan mempertahankan pernikahan.”

“Why? Aku yang memotret foto-foto itu.” Asia mempertegas kalimat.

“Karena putraku yang berengsek. Joey menceritakan semuanya padaku.”

Asia bungkam. Enggan merespon. Ia letih, benar-benar ingin pulang dan beristirahat panjang hari ini.

“Aku akan pulang,” ucap William. Lantas bangkit dari tempatnya bersama Tarina. Anastasia mengangguk. Tetap di tempat tanpa ekspresi.

***

“Rome. Romero...” mendadak. Joey berteriak lantang. Memenuhi ruangan. Ia berlari menuju pintu, hingga nyaris terpeleset, saat melihat kedua mata pria itu terbuka lebar.

“Dokter. Panggilkan dokter. Dokter!!!!”

Mendengar Joey, beberapa perawat mendekat. Berlari mencari sumber suara.

“Tenanglah, Sir. Apa yang terjadi?”

“Temanku. Romero. Dia sadar.” Joey mendengus. Berkata penuh emosi, sekaligus menunjuk-nunjuk kamar pria itu.

“Baiklah. Aku akan memeriksanya.”

“Cepat! Selamatkan dia. Aku bisa jadi pengangguran jika dia mati.” Joey berlari kembali menuju kamar, untuk memastikan Romero. Benar, pria itu akhirnya bangun dari koma.

“Hey. Di mana Anastasia?” Tanya Romero terdengar parau. Memanggil-manggil lemas. Sementara seorang dokter dan dua perawat mendekat.

“Periksa tiap tanda vitalnya. Pastikan degan benar!” ucap dokter itu.

“Ku suruh pulang tadi pagi. Dia berada di sini enam hari,” jelas Joey. Mengetuk-ngetuk tangannya di layar ponsel.

“Enam hari?” Tanya Romero. Melihat silau saat sebuah cahaya di arahkan pada matanya.

“Ya. Kau koma enam hari. Sebentar, aku akan hubungi Asia untuk mengabari nya.”

“Wait. Jangan hubungi dia!” tolak Romero serak. Membuat Joey lekas membatalkan panggilan.

“Tolong, sebentar saja. Aku harus memeriksa mu!” ucap dokter bernama Sanco itu, dengan tatapan memaksa.

“I’m fine. Tenang.” Romero terkekeh. Berusaha menggerakkan tubuh. Damn! Ia benar-benar tangguh.

“Ya. Tapi semua harus dipastikan!” timpal Sanco, tersenyum ramah..

“Wait! Kenapa kaki kiriku tidak bisa digerakkan?” Tanya Romero. Mengedarkan mata ke tiap tempat.

“Kaki mu di potong!” jawab Joey santai.

“What? Dipotong?” Romero berteriak. Lekas mengangkat pinggul hingga setengah duduk. Buru-buru menarik selimut untuk memeriksa kakinya.

“Sial!” teriak Romero, melempar bantal ke arah Joey. Sigap, pria itu bergeser. Menghindar mudah.

“Kaki kirimu patah. Namun, tenang saja, kau akan segera membaik,” kata Dokter Sanco, menjelaskan sabar.

“Berapa lama?” Tanya Romero cemas.

“Skitar empat hingga delapan minggu. Namun, untuk pemilihan secara total, akan makan waktu sekitar enam bulan.”

“Secepat itu?” Romero tersemyum lebar. Seolah melihat begitu banyak hal yang bisa ia lakukan sela proses penyembuhan.

“Ya. Secepat itu.” Sanco menelan ludah.

“Dokter, sebaiknya kau memeriksa otaknya kembali. Sepertinya benturan waktu itu keras, ‘kan?” Joey mengernyitkan alis.

“Tidak ada masalah,” jawab Sanco.

“Kapan aku bisa pulang?” Tanya Romero.

“Kau bisa pulang jika...”

“Hari ini. Harus hari ini,” sela Romero penuh semangat.

“Oh. Bagaimana ceritanya aku bisa di sini?” pikir Romero. Memegang tubuhnya yang tampak memar.

“Tapi, kau harus menjalani pemeriksaan lanjutan untuk...”

“Aku akan kembali besok.” Romero mengangkat alis.

“Romero...”

“Aku sangat merindukan Asia. Aku tidak sadar enam hari, ‘kan?” Tanya Romero. Membuat Joey menggelengkan kepala.

“Kau pingsan di sana. Bagaimana bisa kau merindukan Asia?” Joey menggaruk pelipisnya.

“Cepat pulangkan aku!” tegas, Romero memerintah. Sambil melipat tangan di dada.

“Tidak bisa!” jawab Sanco.

“Terserah! Yang jelas, aku harus pulang hari ini.” Romero nekat. Melempar senyum begitu ramah, tanpa masalah.

Sanco menarik napas panjang. Melirik dua perawat yang membantunya sejenak.

“Baiklah. Tapi aku harus memeriksa mu sebentar. Paling tidak, sore kau baru bisa pulang.”

“Tidak masalah, yang penting aku pulang hari ini!” tegas Romero.

“Apa otaknya tidak bocor halus?” Tanya Joey. Berbisik pelan pada Sanco. Pria itu tersenyum, paham. Memang pasien rumah sakit berisi berbagai macam karakter.

“Persiapkan pemeriksaan lanjutan untuk tuan Romero dan laporkan semuanya padaku secepatnya!” Sanco memerintah. Menatap salah satu perawat dengan serius. Lalu berjalan keluar ruangan.

“Kau benar-benar tak ingin aku mengabari Asia?” Tanya Joey. Menaruh ponselnya kembali ke dalam saku.

“Kau bilang dia di sini enam hari. Dia pasti butuh istirahat.”

“Wah. Kau sangat memperhatikannya, ya. Padahal, kau sendiri butuh perhatian,” sindir Joey. Menatap keadaan Romero.

“Aku hanya patah. Tidak mati,” kekeh Romero.

“Kenapa kau terus tertawa? Hm?”

“Karena Asia akan merawatku dengan baik.” Lagi, Romero melebarkan bibir. Penuh percaya diri.

“Kau lupa, kalau orang tuanya ingin kau menceraikan Asia?” Joey membuat Romero terdiam. Seketika senyum di wajahnya memudar. Mengingat-ingat kejadian terakhir kali. Sial! Ia lupa dengan kenyataan itu.

“Kau tentu saja lupa, ‘kan? Selamat kembali ke medan perang kawan.” Joey terkekeh. Sengaja mengejek Romero yang menatapnya malas.

“Joe...” panggil Rome.

“Ya? Kau ingin gantung diri?”

“Apa aku masih punya uang? Aku ingin membeli mansion baru,” ucap Romero. Mendadak membuat Joey memegang dadanya.

“Apa? Kau koma, lalu bangun setelah enam hari, sekarang alih- alih kau ingin mansion baru?” Tanya Joey. Menelan ludah kasar.

“Aku tidak ingin ada satupun bekas Ariadna di dalamnya. Jadi segera belikan aku mansion baru dan jual murah milikku yang lama,” titah Romero, membuat Joey terdiam tanpa suara. Mendadak saja, ia kini membisu.

Agreement

“Dorong lebih cepat!” titah Romero, mendongak congkak. Memperhatikan Joey yang mendorong kursi rodanya menuju lift mansion.

“Aku sudah mendorongnya dengan cepat, Tuan Romero Wayne.” Joey mendengus panjang. Melihat selusin bodyguard dan pelayan yang menyambut ramah.

“Selamat datang kembali, Sir.” Daniella menyambut suka cita.

“Asia tidur? Sudah kau berikan obatnya dengan benar, ‘kan?” Tanya Romero datar.

“Sudah. Sesuai perintahmu,” balas Daniella.

“Kau sudah memastikan perutnya kenyang, sebelum memberinya obat tidur, ‘kan?”

“Kau memberi Asia obat tidur? Lagi?” Joey menarik salah satu alis. Menatap Romero heran.

“Kau bilang dia menjagaku selama enam hari. Jadi sekarang, biarkan dia tertidur dengan tenang tanpa gangguan.” Romero mengusap-usap pahanya. Mendadak merasa nyeri di bagian kaki kirinya yang patah.

“Oh. Kau suami yang sangat perhatian. Luar biasa!” sindir Joey, mengacungkan ibu jari ke arah Romero.

“Antarkan aku ke kamar, cepat!” titah Romero. Sengaja mengabaikan Joey.

Damn it! Joey mengumpat pelan. Kembali mendorong Romero.

“Ternyata, kau juga berguna untuk hal lain.” Romero terkekeh.

“Ya. Ku harap gajiku akan di tambah!” Joey menekan tombol-tombol pada ruang lift.

Membuat benda itu segera meluncur naik ke atas menuju ruang utama.

“Jangan berharap lebih. Aku sekarang pengangguran. Sama sepertimu,” kata Romero.

“Kalau begitu dorong saja sendiri kursi mu!”

“Tenang saja. Uangku masih banyak. Kau sudah membeli mansion yang ku minta?” Tanya Romero, sekadar memastikan.

“Transaksi akan dilakukan besok!” jelas Joey. Membawa kembali Romero, di mana Asia tengah tertidur begitu lelapnya.

Romero langsung tersenyum lebar. Setelah memastikan keadaan Asia yang begitu ia khawatirkan sepanjang hari ini.

“Ah. Ibu dari anak-anak ku yang cantik,” gumam Romero. Membuat Joey mual.

“Sudah, ‘kan? Aku juga butuh tidur,” ucap Joey. Menghela napas panjang.

“Antar aku hingga sampai ke ranjang!”

“Siap, Sir.” Joey mengangguk, mendorong benda itu hingga sampai di sisi ranjang.

“Kau mau....”

Psssstt! “Shut up and GO away!” Romero menyela. Langsung mengusir Joey dari kamarnya.

Joey berdecak, sungguh ingin meninju Romero. Namun sayang, ia masih membutuhkan pekerjaan bernilai tinggi. Terpaksa, Joey lekas menjauh. Menuruti perintah.

Romero mematung. Membisu tanpa kata. Ia hanya duduk, menaruh seluruh perhatian untuk Anastasia. Sesekali, senyum di wajah pria itu merekah. Lebar, penuh ambisi.

Sungguh, malam yang mereka habiskan saat berada di rumah helikopter membuatnya begitu senang. Romero tak habis pikir, ia terus

mengingat masa itu. Asia terlihat jauh lebih cantik hari itu. Perlahan, Romero menegapkan tubuh, meraih jari-jemari Asia, di mana sebuah cincin pernikahan tersemat di sana. Romero mengusapnya perlahan, membuat Asia bergerak.

Asia hanya beralih tempat. Tak kunjung bangun. Tetap menikmati tidur yang pasti lelap sepanjang malam, hingga berganti pagi.

***

“Bagaimana keadaan mu? Sudah benar-benar pulih?” Tanya Tarina, menatap Romero khawatir.

“Kau tidak perlu mencemaskan ku!” ujar Romero datar. Melirik enggan pada William, dan Indiana yang menatap sinis.

“Kau sudah lihat dokumen perceraian yang ku berikan pada Asia?” Tanya William.

“Kenapa aku harus bercerai?” Romero berdecak.

“Kau bicara seperti seseorang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Di mana putriku? Aku ingin dia kembali.” Indiana mengambil alih pembicaraan.

“Kau sangat jahat, Mrs. Lockwood. Apa uang yang diberikan keluargaku padamu kurang? Kau bernegosiasi pada kami saat menyerahkan Asia padaku!” Romero mendongak. Menonton ekspresi wajah Indiana yang mendadak pucat.

“Akan ku kembalikan jika kau...”

“Kau tidak akan bisa mengembalikannya. Karena Anastasia, tidak ku beli dengan uang. Aku mencintai putrimu.”

“Di mana Asia? Kau menyekapnya?” Tanya Indiana. Berusaha melawan.

“Untuk apa, aku menyekap istriku? Tapi, akan ku lakukan jika kau memaksaku untuk bercerai.” Romero mengancam tegas. Menatap sekitar begitu serius. Indiana terdiam, tak lagi berkutik.

“Anastasia akan tetap menjadi istriku, dan Arianda bukan lagi urusanku!”

“Mudah sekali kau bicara. Seakan-akan foto itu tidak pernah ada.” Indiana menyela sinis.

“Wanita itu yang mendekati ku, bukan aku. Jika kau ingin dia berhenti mengejarku, sebaiknya minta ibuku untuk menyelesaikan nya.”

“Romero!” hardik Tarina.

“Aku akan membuat masalah yang sangat besar, jika Ariadna berani mendekati ku, apalagi Asia!” balas Romero tajam. Menatap Tarina begitu gigih dan kuat.

William melirik, seolah memberi tanda pada Tarina.

“Aku setuju. Kau bebas melakukan apapun jika wanita itu mendekat,” ucap William.

“Ya. Karena itu, aku ingin mansion baru untuk menghindar. Ariadna datang sesuka hati ke tempat ini, Asia tidak menyukainya.”

Lama, William terdiam, mungkin berpikir sambil berkali-kali menarik napas.

“Akan ku berikan jika kau punya bayi dari Asia.”

“Kau menetapkan standart. Padahal, rumah tangga anakmu di ujung tanduk.” Romero menghela napas panjang. Sial. William terpojok.

“Baiklah! Ku belikan. Besok aku akan menghubungi sekretaris mu untuk mencari mansion yang bagus.”

“Sudah ku pilih, tinggal kau bayar.” Romero hampir terkekeh. Demi Tuhan, wajah William kini memerah.

“Berapa?”

“Murah. Hanya 350juta dollar.” Romero tersenyum lebar. Sementara William menelan ludah sambil mengusap dada.

“Bagaimana?” Romero mengangkat alis, naik-turun. Menunggu jawaban William.

“Oke. Tapi rumah ini menjadi milikku,” sebut William.

“Deal!”

“Lalu bagaimana dengan skandal mu dengan Ariadna? Berita sampah itu mengguncang perusahaan.”

“Namun, tidak ada satupun investor yang pergi, kan? Saham bahkan naik.” Romero tersenyum lebar.

“Kau harus segera menaikkan ku menjadi Presiden of Wayne cooperation agar semuanya lebih stabil.”

“Kau siap bekerja?” Tanya William meragukan.

“Aku akan bekerja di rumah selama sakit. Tenang saja, Asia pasti akan merawatku dengan baik.” Romero mengangkat gelas di hadapannya. Mencicipi cairan manis di dalamnya.

“Aku juga akan lebih produktif untuk menghasilkan bayi-bayi yang lucu.”

William menghela napas. Romero tahu kelemahannya.

“Istirahatlah hingga kau sembuh, dan kau bisa bekerja di rumah selama itu. Jika kau bisa menjadikan Wayne Cooperation masuk ke pasar Eropa, aku akan menjadikanmu Presiden sebelum aku mati.”

“Deal!” sambut Romero, mengulurkan tangan sambil melempar senyum terpaksa.

William menggaruk pelipis. Memperhatikan sekitar tempat dengan sorot terpaksa. Ia tak lagi bicara. Romero licik sepertinya.

“Jadi, bagaimana dengan putriku?” Tanya Indiana.

“Kenapa dengan putrimu? Ku rasa dia akan memberimu cucu sebentar lagi.” Romero melempar senyum. Tengil! Astaga!

***

Ah! Asia mengangkat tubuh sekaligus tangannya ke atas. Menyerap begitu banyak oksigen pagi yang menyegarkan. Asia tersenyum, seolah mendapatkan tenaganya kembali setelah beberapa hari kesulitan tidur. Oh. Tempat ini memang jauh lebih nyaman dari rumah sakit.

Sekilas, Asia menoleh ke arah balkon kamar yang terang. Lalu terdiam menatap Romero dengan mata menyipit. Ia memgerutkan kening, mengucek-ucek matanya beberapa kali.

“Morning, Little Red!” sambut Romero, dengan seringai lebar yang sungguh memesona.

“Romero? Hah?” Asia menggaruk kepala.

“Kau tidak perlu bingung. Ini memang aku,” kata Romero. Membuat Asia lekas menuruni ranjang, berlari mendekati pria itu dan menampar wajahnya.

Plak!

Romero mengaduh, dan Asia malah menjerit.

“Kau? Ini benar-benar kau? Bagaimana bisa?” Asia heran. Memegang bahu Romero dengan keras.

“Aku pulang sejak semalam.”

“Semalam? Jadi, sebenarnya yang koma siapa? Aku ata kau?”

Tanya Asia. Masih kebingungan.

“Kau lebih baik mencuci wajahmu, lalu bergabung di balkon. Kita sarapan bersama. Aku akan menceritakannya.”

Asia menutup mulut. Sadar akan aroma yang pasti akan membuat Romero merasa tak nyaman. Ia bergerak, berlari memutar menuju bathroom.

“Beautiful,” puji Romero, tersenyum sendiri.

***

“Apa kau sadar saat aku pulang?” Tanya Asia. Memegang sebuah garpu berwarna perak.

“Ya. Mungkin, karena aku tidak ingin kau tinggal.” Romero terkekeh.

“Kenapa langsung pulang dan tidak membangunkan ku?” Tanya Asia. Meraih selai coklat, dan berusaha membuka benda itu sendiri.

“Karena kau terlalu keras menjagaku seminggu terakhir.” Romero menghela napas. Merebut selai dari tangan Asia dan membukanya sangat mudah.

“Aku takut jika kau tidak lagi sadar.”

“Kau cemas?” Romero mengulum bibir. Ingin tersenyum. Andai kakinya tidak patah, ia akan melompat kegirangan.

“Tidak juga. Hanya merasa bersalah.” Asia membuat senyum di wajah Romero lekas memudar.

“Asia...” perlahan, Romero menaruh tangannya pada Asia. Namun, wanita itu sigap menarik diri.

“Orang tua mu, memberikanku berkas perceraian untuk ku tandatangani,” ucap Asia. Menggigit bibir bawahnya yang merah.

“Mereka tidak akan bisa melakukan itu. Sudah ku urus.” .

“Maksudmu?” Asia menelan ludah

“Dad dan ibumu bersedia menarik tuntutan mereka,” jelas Romero, dan entah kenapa, ada sejumlah rasa lega di dada Asia. Ia tak tahu karena apa, namun, saat seperti ini, Asia berdebar, sama seperti enam tahun lalu.

“Kau senang? Wajahmu memerah,” ucap Romero.

“Apa? Aku hanya panas.” Asia mengusap wajahnya. Lalu tertunduk lemah. la mungkin ketahuan.

“Anastasia!” lagi, kembali dengan kebiasaannya. Romero terlalu sering menarik

kursi yang di duduki Asia secara tiba-tiba. Wanita itu terkejut, menyebut namanya sekali.

“I miss you,” ucap Romero. Menangkup wajah Asia dengan salah satu tangannya. Mengusap halus. Asia bungkam, menelan ludahnya berkali-kali.

Ya Tuhan. Apa ini? Bukankah Asia sangat membenci Romero? Namun, kenapa sekarang rasanya mendadak berbeda. Asia gemetar. la cemas, jika tak lagi konsisten pada janjinya. Sungguh, Asia ingin menjauh. Tetapi Romero lebih gesit menaruh bibirnya. Mencium Asia lembut.

Tidak. Tidak. Asia harusnya mundur, mendorong Romero hingga pergi. Tapi, kenapa begini? Asia malah membalas. Bahkan menaruh kedua tangannya pada kerah pakaian pria itu, dan menariknya condong.

Romero menghela napas. Menyisipkan lidahnya sedikit lebih. dalam. Asia mendesah.

Saat Romero meremas-remas dadanya. Ya Tuhan! Asia memanas. Begitu frustrasi. Hingga membuatnya ingin bergerak mendekat. Sialnya! Asia terpeleset, salah satu kakinya tanpa sengaja menendang Romero. Pria itu segera mundur, lekas berteriak sakit.

"Rome, I'm sorry!" ucap Asia panik. Langsung merasa begitu bersalah.

Dashcam

“Anastasia, can you help me?” teriak Romero, lantang terdengar dari dalam bathroom. Pria itu sengaja mengerahkan suara, berusaha menarik perhatian.

“Yah, wait!” jawab Asia. Membuat Romero lekas tersenyum lebar. Mengacak-acak rambutnya hingga berantakan saat mendegar derap langkah kaki Asia berlari mendekat.

“Aku tidak bisa bangun, dan keluar dari bathtub!” jelas Romero. Melirik kaki kirinya yang berada di sandaran jacuzzi. Sementara seluruh tubuhnya berada dalam genangan busa sabun.

“Oh. Aku akan memanggil Joey, sebentar!”

“Kakiku sudah sangat sakit. Aku tidak tahan lagi, Asia!” Romero mendegus. Mengerang keras sambil memegang lututnya.

Asia menelan ludah. Seketika canggung. Ia menggaruk kepala, diam dan berpikir.

“Anastasia?” panggil Romero dengan salah satu alis terangkat.

“Oke. Akan ku bantu kau keluar,” kata Asia, membuat Romero mengangguk pasrah.

Sigap, Asia mendekat, menghampiri Romero tanpa ekspresi. Ia menunduk, meraih pinggul pria itu sekuat tenaga. Dengan kokoh, Romero mendorong tubuhnya naik, berpengangan pada dinding- dinding jacuzzi yang besar.

“Oh. Fuck.” Romero berdecak. Namun, memeluk Asia serapat mungkin.

“Wait. Tahan sebentar! Akan ku gendong kau ke kamar.”

“Hah? Kau akan menggendong ku?” Tanya Romero. Heran. Menahan salah satu kaki agar tak menyentuh air.

“Ya. Tidak mungkin ku seret kau keluar, ‘kan?” Tanya Asia, lekas memunggungi pria itu dan menepuk-nepuk punggungnya.

“Ayo, naik!”

“Aku? Naik?” Tanya Romero, kali ini sambil menelan ludah.

“Lebih baik ambilkan saja kursi rodaku!”

“Cepat! Aku tidak punya waktu melihatmu telanjang!” teriak Asia, geram. Mengintip Romero yang hanya mengenakan underwear dari pantulan cermin.

“Kenapa kau harus malu? Benda ini sudah menjadi milikmu.” Romero terkekeh.

“Astaga.” Asia memijat barang hidungnya. Pening seketika.

“Oke. Aku akan naik, tahan sebentar, ya!” kata Romero. Melompat sebisanya dengan satu kaki.

Asia mengangguk-angguk. Sedikit menurunkan pinggulnya. Hingga merasakan kedua tangan pria itu memaut pundaknya. Bertahan di sana. Asia menelan ludah, saat tubuh pria itu menempel dekat. Asia bergumam pelan, sekaligus memegang bokong Romero dengan kedua tangannya. Menarik lebih tinggi.

“Uh. Kau berat!”

“Aku sudah bilang.” Romero cemas. Memeluk Asia bagai bayi besar. Sigap, wanita itupun bergerak. Berjalan keluar dari bathroom, sambil mengerahkan seluruh tenaga.

“Ah. Sial. Kau makan apa? Hah?” pekik Asia. Berusaha melangkah menuju ranjang. Namun, saat mereka nyaris saja sampai, Asia menghentikan langkah. Merasakan sesuatu

yang menonjol di punggungnya. Ia menoleh, menatap pada Romero.

“I’m sorry. Aku tidak tahan melihatmu!” aku Romero. Membuat Asia lekas berjalan dengan langkah yang lebih lebar dan melempar Romero ke ranjang. Romero jatuh, terguling sendiri.

“Berengsek! Kau benar-benar tidak sopan, Rome. Apa kau gila, Hah?” teriak Asia. Mengambil bantal dan memukuli pria itu.

“Dia bekerja secara naluri, Asia. Aku juga tidak tahu, bahwa benda itu akan langsung tegang.” Romero mengangkat jari tengah nya. Sengaja memberi contoh dari penjelasan yang tengah ia terangkan.

Asia berdecak frustrasi. Menggosok-gosok kepala yang mendadak panas. la malu.

“Kau mau kemana?” Tanya Romero, saat Asia memutar langkah untuk pergi.

“Aku ingin mencari udara segar.”

“Kau harus membantuku berpakaian!” kata Romero.

“Panggil saja Joey!”

“Dia ke kantor untuk mengambil beberapa dokumen,” ucap Romero sambil tersenyum lebar. Sementara Asia langsung menghela napas panjang. Damn! Ia benar-benar harus berurusan dengan Romero yang telanjang.

***

Berdiri tegap, tatapan Rion marve terlihat penuh ambisi, menyorot tajam pada gedung pencakar langit dari jendela kamarnya yang besar. Dinginnya suasana, sunyi sepi seolah tanpa satupun penghuni. Kemudian, ia mendongak, saat mendengar suara pintu kamarnya berderak, dengan langkah sepatu yang mengikuti masuk.

“Kau mencariku, Sir?” Tanya seorang pria dengan rambut setengah memutih. Berdiri sambil membungkuk.

“Ya. Aku sudah memeriksa rekaman mobil itu.” Rion berbalik. Menatap pria setengah baya tersebut.

“Bagaimana hasilnya?” Tanya pria itu.

“Kau benar, peristiwa itu memang dibuat seperti perampokan. Karena hal tersebut, aku ingin kau melenyapkan rekaman tersebut!” Rion mendekati meja. Lalu meraih sebuah benda berwarna hitam gelap dengan camera kecil di dalamnya.

“Kau ingin aku menghancurkannya?”

“Aku tidak ingin melihatnya!” Rion mempertegas ucapannya.

“Tapi, kenapa? Bukankah...”

“Kau dibayar untuk mematuhi perintah. Jadi, kerjakan apapun yang ku minta tanpa

bertanya. Buang dan musnahkan!" kata Rion. Menarik tipis bibirnya kesal.

"Baik, Sir."

Rion mendelik. Menatap ponsel miliknya yang berdering. Sigap, ia mendekat, menatap layar dengan penuh senyuman lebar.

"Sir. Bagaimana dengan mobil itu?"

"Mobilnya?" Rion menekan alis dengan ujung jarinya, berdecak keras.

"Buang saja ke rongsokan. Suami wanita itu sudah membelinya padaku."

"Baiklah, Sir. Aku permisi." sigap, pria itu berputar. Lekas melangkah menjauh.

"Ya, Asia? Maaf, aku lama menyambut panggilan mu. Ada apa?"

"Kau sibuk? Ada hal yang perlu ku bicarakan langsung," kata Asia, terdengar jelas dari panggilan Rion.

“Tentu saja tidak. Aku bebas malam ini. Mau bertemu di satu tempat?”

“Ya.”

“Aku punya rekomendasi kelab pribadi yang bagus. Kau mau ke sana?” tawar Rion. Menghisap kembali cerutunya.

“Kelab malam? Sepertinya, aku tidak bisa.”

“Kenapa? Kau takut pada suamimu?” Rion menekan tiap kalimatnya. Membuat Asia terdiam sebentar.

“Tidak. Baiklah. Aku akan datang ke sana. Kirimkan saja alamatnya padaku!” kata Asia dengan tegas.

“Kau yakin?”

“Ya.” Asia menghela napas.

“Aku akan mentraktir mu dengan minuman terbaik di sana, Anastasia,” ucap Rion terasa sempurna.

“Thanks, Rion.”

“My pleasure.” Rion menyentuh dada kirinya, kemudian terdiam membisu mendengar Anastasia mengakhiri panggilan.

Rion berdiri tegap, menatap lagi gedung tinggi di seberang sana. la mendongak. Tersenyum dingin sambil mengendurkan kerah pakaian yang mendadak terasa menyesakkan.

***

“Kau mau pergi, nyonya?” Tanya Daniella, tersenyum lembut. Setelah menaruh segelas teh panas untuk Asia.

“Ya. Aku ingin menemui dad. Aku jarang ke sana sejak Romero sakit. Dia di ruang kerjanya bersama staff kantor dan Joey, ‘kan?” Asia mendelik. Memasang anting berwarna putih di lubang telinganya.

“Ya. Mau ku panggilkan?”

“Tidak, Dani. Biarkan mereka bekerja. Aku hanya sebentar, dan pulang sebelum tengah malam.”

“Oh. Baiklah. Kau di antar siapa?” Daniella mendekat. Meraih sisir dari meja rias dan menyisir rambut wanita itu.

“Aku pergi sendiri.”

“Malam seperti ini?” Daniella mengerutkan kening. Melirik jarum jam yang hampir menunjukkan angka sembilan di tembok.

“Jangan khawatir. Aku sudah biasa.” Asia berdiri, membuat Daniella segera menarik sirik dari rambut wanita itu, dan menyingkir ke kanan. Asia sempat tersenyum, meraih pouch Hermes terbaru miliknya dan lekas berputar.

“Mrs. Wayne....” Daniella mengulum bibir. Membuat wanita itu sejenak menghentikan langkah.

“Be careful!” tatap Daniella penuh makna. Merapatkan kedua tangan begitu kuat.

“Ya!” Asia mengangguk-angguk. Lekas melangkah menjauhi kamar, sebelum Romero atau Joey menyadari kepergiannya dari mansion. Asia tak ingin urusannya terusik. Terlebih, ia akan menemui Rion. Romero tidak akan senang.

Daniella menghela napas panjang. Turut berputar arah, lalu beranjak menuju ruang kerja milik Romero.

“Dani?” Romero melirik tajam.

“Sir, Mrs. Wayne baru saja pergi.”

“Kemana?” Tanya Romero. Sigap menegakkan badan.

“Aku tidak tahu pasti, namun, dia mengaku untuk mengambil sesuatu di rumah. Masalahnya, ini sudah cukup malam,” ujar

Daniella, membuat Romero kontan melirik arloji ditangannya.

“Akan ku susul!” Joey lekas berdiri tegap.

“Aku ikut!” ucap Romero, jelas merupakan perintah yang sulit dihindari.

***

“Apa aku terlambat?” Asia melebarkan senyum. Menatap Rion dengan raut merekah.

“Tidak. Aku yang terlalu cepat.” Rion membalas. Sengaja melirik arloji ditangan.

“Duduklah!”

“Ya, thanks.” Asia mengangguk, lekas menaruh tubuhnya pada salah satu kursi yang tak begitu jauh dari Rion.

“Wah. Kau sangat cantik,” puji Rion, bergumam serak. Menatap Asia tanpa berkedip. Lalu meraih sebotoo alkohol dan menuangkan sedikit cairannya ke dalam gelas.

“Anastasia, apa ini benar-benar Blue Fire? Aku tidak bermimpi, ‘kan? Ah. Aku tidak pernah ke sini sebelum nya. Kau sangat hebat. Wait! Kau Mr. Marve? Rion Marve.” usik seorang wanita, membulatkan matanya lebar-lebar, hanya untuk menatap Rion.

Pria itu bungkam. Mengerutkan melirik tanpa senyum ke arah Asia beberapa kali. kening,

“Katherine. Dia temanku. Kau pasti pernah melihatnya di kantor.” Asia menyunggingkan bibir. Menarik napas dalam-dalam dan menghela nya pelan.

“Katherine...” Rion mengernyitkan alis. Menekannya sebentar.

“Duduklah! Maaf jika tempat ini tidak terlalu nyaman.”

“It’s okay. Aku suka tempat seperti ini. Kenapa hanya orang-orang dari kalangan atas

yang bisa ke sini? Hm? Apa karena kamu dianggap tidak menguntungkan?" oceh Katherine, membuat Rion berdecak malas.

"Kau mau minum sesuatu?"

"Long Island!" teriak Katherine penuh semangat.

"Kau yakin?" Asia tersenyum. Menggeleng-gelengkan kepala.

"Akan ku pesanan, dua." Rion melempar senyum.

"Oh. Aku tidak. Aku hanya ingin segelas cola." Asia menggigit bibir bawahnya begitu keras.

"Cola?"

"Ya. Aku sedang tidak mood untuk minum. Lagipula, aku tidak akan lama," jelas Asia, membuat Rion senyap sebentar. Pria itu mengangguk-angguk, jelas tak bersahabat. Kemudian memanggil pelayan untuk memesan.

“Oh. Aku akan ke lantai dansa,” ucap Katherine, menatap puluhan pasangan menari ruang ditengah ruangan.

“Tapi, kita akan pulang sebetar lagi,” jelas Asia.

“Oh. Kau pulang saja duluan. Tidak masalah,” balas Katherine, tersenyum lebar.

“Are you sure? Aku tidak mungkin meninggalkan mu sendiri.”

“Tidak masalah. Aku akan mengatarnya pulang,” sambut Rion.

“Kau?Benarkah? Astaga. Mimpi apa aku semalam? Asia sungguh, ini sangat luar biasa.” Katherine menarik salah satu tangan milik Asia. Mengusap seperti memuja.

“Jangan sungkan. Pergilah bersenang-senang!” kata Rion. Melirik lantai dansa. Membuat Katherine lekas tersenyum, dan sigap menjauh.

“Jadi, kenapa kau ingin bertemu?” Rion mengalihkan pandangan pada Asia. Menatap tanpa berkedip, sekaligus memberikan senyuman sebagai hadiah.

“Aku ingin membicarakan tentang mobil yang pernah kau berikan padaku.”

“Ada apa, dengan McLaren itu?” Rion mendongak.

“Terakhir kali, saat aku di rampok, mobil itu di sita pihak kepolisian untuk mendalami kasus. Namun, karena aku sangat sibuk berada di rumah sakit beberapa hari kemarin, aku baru bisa datang lagi ke sana semalam. Mereka mengatakan, kau mengambil mobil itu.”

“Ya. Mereka menghubungi ku, karena plat nomor yang tersedia masih tersedia sebagai namaku.”

“Apa aku bisa mendapatkan rekaman nya? Aku ingin melaporkan perampokan itu.”

“Aku sudah membuat laporan. Kau tidak lihat aduannya? Namun, rekaman yang kau minta tak tersedia. Kamera nya rusak,” jelas Rion tenang.

“Rusak?” Asia menelan ludahnya kasar.

“Aku minta maaf.” Rion mengulum bibir.

“Tidak. Kau tidak perlu minta maaf. Ini bukan kesalahanmu.” Asia menghela napas. Menatap kecewa.

“Aku tidak bisa membantumu. Tapi, aku akan mengusahakan untuk mencari mereka jika kau mau.”

“No. Aku sudah cukup menyusahkan mu. Biarkan pihak kepolisian yang mencari tahu. Kau sudah membuat laporan.”

Rion mengangguk. Melirik pelayan pria yang datang ke mejanya untuk menaruh beberapa pesanan.

“Rion, aku minta maaf soal mobil itu. Aku akan berusaha untuk mengganti nya.”

“Kenapa kau harus mengganti nya?” Rion terkekeh.

“Kau memberikan benda itu dalam keadaan utuh, namun aku mengembalikannya dalam keadaan yang rusak,” gumam Asia. Mengambil botol berisi Cola untuk menaruhnya di dalam gelas. Namun, secara spontan, Rion yang ingin melayani Asia dengan menuangkan cairan tersebut, tanpa sengaja menyentuh tangan wanita itu. Bersamaan.

“Kau tidak perlu mengembalikan apapun padaku. Benda itu tetap milikmu,” ucap Rion, saat Asia sigap menarik tangannya mundur.

“Tapi....”

“Aku tidak akan menerima sepeserpun darimu, meski kau memaksa, Asia.” Rion

melirik, seraya menuangkan Cola di dalam gelas.

Asia mengulum bibir, meraih gelas dan meneguknya sedikit. Ia tersenyum, mengangguk penuh ketenangan.

“Thanks, Rion.”

“Yah.” Angguk Rion, dengan lembut. Menatap penuh kesan pada Asia.

Castle

“Mrs. Anastasia Wayne,” lembut terdengar, menyambut tegas dari balik lorong menuju anak tangga mansion.

Cemas, Asia menoleh. Memandang ke arah lusian bodyguard berpakaian hitam. Mendekat dengan tegap. Dingin menatap.

“What’s happening?” Tanyanya ragu.

“Mr. Wayne meminta mu untuk hadir di sebuah perjamuan.” Levain mengambil alih, sambil menyerahkan sebuah ponsel.

Asia melirik tajam. Sesaat memperhatikan Levain, wajah pria itu terdapat bekas luka yang telah mengering. Asia berdecak, tak langsung bertanya, meski ingin tahu. Ia hanya mengehela napas, meraih ponsel dari Levain.

“Kau sudah pulang, Little Red?”

Terdengar gagah, suara Romero ditelepon. Membuat Asia berdecak frustrasi.

“Why?” Tanya Asia.

“Ikuti Levain! Mereka akan mengantar mu padaku.” kata Romero.

“Kenapa aku harus ikut? Kau tidak lihat jam?” Asia melirik arloji di pergelangan tangannya.

“Aku punya kejutan.”

“Aku tidak suka kejutan darimu!” ucap Asia ketus.

“Kau punya dua pilihan, datang ke sini dengan tenang, atau mereka yang akan menyeretmu. Kau akan takut, mereka cukup kasar.” Romero tertawa sumbang.

“Apa kau sudah gila, Hah?” Asia berdecak. Ingin membanting ponsel ke lantai. Namun,

Levain mendekat, membuat Asia langsung mengurungkan niat.

“Waktu terus berjalan, sayang. Jadi, segeralah datang! Aku menunggumu.”

“Aku tidak akan... Rome.... Rome.. Romeee!” teriak Asia, terdengar lantang dan kesal. Sial! Pria itu sengaja memutuskan panggilan. Romero sangat tahu cara untuk menyudutkan nya.

“Silakan, Nyonya!” kata Levain, merebut ponselnya kembali dan menunjukkan jalan menuju sebuah Bentley Bentayga berwarna perak berada.

Asia berdecak. Memperhatikan deretan pria dengan mata hijaunya yang indah. Demi Tuhan, tatapan mereka sungguh mengintimidasi. Asia takut. Maka terpaksa, Asia menurut saja demi keamanan nya.

“Romero sialan!”

***

Semilir angin malam menerpa kencang. Menembus tulang belulang. Asia mengerutkan kening, menatap sekitar. Kedua tangannya mendekap rapat tubuhnya sendiri. Mencari letak kehangatan di antara hantaman udara pantai.

Asia meluncur, memperhatikan ruang sekitar yang didominasi dengan tembok kaca besar. Memiliki ornamen bebatuan, bernuasa alam natural dan kolam renang super besar. Meski tak memiliki banyak lantai, tempat ini terlihat jauh lebih menawan, dengan kamar dan ruang tamu menghadap pantai.

“Bagaimana? Apa tempat ini bagus?” Tanya Romero, dengan seringai tipisnya.

“Kau menyewa nya untuk kejutan?” Asia menarik salah satu alisnya. Menatap remeh.

Romero mendengus. Mendorong kursi rodanya menuju jendela yang memiliki akses langsung menuju laut. Ia santai sejenak, memperhatikan jurang tinggi yang menopang bangunan itu.

“Aku membelinya, karena mulai hari ini kita akan tinggal di sini,” kata Romero.

“Kita?” Asia mengulum senyum.

“Ya. Kita. Kau keberatan, Little red?” Romero mendongak. Menatap Asia dengan lekat.

“I think... No..” Asia tersenyum. Lekas mengalihkan pandangan.

“Berita bagus. Kalau begitu, ingin minum bersama denganku?”

“Itu kejutanmu?” Tanya Asia.

“Bukan. Masih belum.” Romero tertawa parau. Kemudian merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

“What?” Asia mendelik.

“Bantu aku ke sana!” Romero menunjuk ranjang di sudut ruangan.

“Kau bisa bangun sendiri,” tolak Asia.

“Aku tidak bisa, Asia. Kau lihat kondisi kakiku, ‘kan?” Romero menunjuk-nunjuk kakinya. Menatap penuh permohonan.

Asia berdecak. Terpaksa mendekat. Meraih tubuh Romero dan memeluk erat. Kontan, Romero tersenyum, lalu mencium wajah Asia.

“Rome!” Asia mendengus.

“What? Aku tidak melakukan tindakan kriminal, ‘kan?” Romero tertawa. Membuat Asia buru-buru menariknya menuju ranjang.

“Setidaknya jangan melakukan itu tanpa izinku!” decak Asia. Perlahan menaruh Romero.

“Apa aku bisa mencium mu? Kau sangat wangi,” ucap Romero sengaja memuji.

Menyeka wajah Asia, saat wanita itu bergerak menjauh darinya.

“Tidak!” jawab Asia ketus. Menjauh beberapa langkah.

“Baiklah kalau begitu, bagaimana jika ku kembalikan ini, apa kau akan mencium ku?” Tanya Romero, menarik sebuah rantai kalung dari saku pakaiannya.

Asia terdiam. Memperhatikan liontin bulat dengan tanda fingerprint itu. Kontan, senyum tipis di wajah wanita itu meredup. Kini terlihat merah menyala. Damn!

“Kau membohongiku. Kau bilang sudah membuangnya dengan sampah yang lain.” Romero terkekeh senang.

“Fuck! Kau memeriksa barang-barangku?” Asia berlari mendekat. Ingin merebut kembali kalung tersebut. Namun, Romero bergerak, menarik tangannya mundur, lalu meraih

pinggul Asia dengan sekuat tenaga dan menaruh wanita itu di pangkuannya.

“I know, Asia. Aku tahu kau tidak akan pernah membuangnya.” Romero mendengus, menangkup wajah Asia dengan kedua tangan, lekas menariknya turun dan menyatukan bibir.

Asia melebarkan mata. Menekan kedua lengan Romero dengan kukunya yang tajam. Mendorong hingga ciuman terlepas.

Romero menatap tajam. Menyeka perlahan bibir Asia dengan lembut. Sekaligus menyelipkan rambut wanita itu dibalik telinganya.

“Romero....” Asia berbisik pelan.

“Yes, Wife. I love you....” balas Romero, mengusap wajah Asia penuh perhatian. Menatap wanita itu tanpa berkedip, serius dan tegas.

Asia menelan ludah. Sesekali menutup matanya. Ya Tuhan, Asia ingin sekali menghindar. Namun, tubuhnya menahan. Malah membuatnya mendekat. Asia benar-benar hilang akal, hingga kedua kening mereka beradu sempurna. Menyatu lekat. Romero menurunkan pandangan, bergeser menyamping. Menyambut bibir Asia saat wanita itu menjatuhkan pandangan.

Oh! Asia membuka celah mulut, merasakan Romero menyusupkan lidahnya yang basah. Memelintir, sekaligus mendorong dalam. Asia berdecak, lekas membalas hingga pening. Wanita itu bergerak, merubah posisi duduk untuk memperdalam ciuman.

Romero mengulum bibir, sengaja memikat Asia dengan pesonanya. Sigap, Romero menarik pakaian yang di kenakan Asia. Lalu meninggalkan jejak pada seputaran dada wanita itu. Asia mendesah. Serak terdengar.

“Romero... Bagaimana dengan kakimu?” Tanya Asia. Ragu.

“Yang mengalami cedera, adalah kakiku. Bukan penisku,” ucap Romero. Seraya menaruh ibu jari nya ke dalam mulut Asia.

“Are you sure?” Asia mengerutkan kening.

“Yah!” Romero mengatur posisi. Membuat Asia lekas duduk bersimpuh diatas pangkuannya. Romero menatap, memperhatikan wajah Asia yang kini merah merona.

Romero berbaring. Berusaha menarik turun bawahannya. Asia berpaling malu, menekan perut Romero dengan kedua tangannya yang lemah.

“Lepaskan!” pinta Romero. Menarik resleting bawaha Asia yang pendek. Wanita itu menelan ludah. Begitu merinding saat bulu-

bulu halus pada lengan pria itu menyapa pahanya yang terbuka lebar.

Asia menggigit bibir bawahnya. Terpaksa menuruti perintah Romero, ia bergerak, melepas satu-satunya pakaian yang tersisa, hingga terduduk tanpa sehelai benang pun.

Romero mendongak, menatap betapa cantiknya Asia di atasnya. Ia mengernyitkan bibir, mulai menyentuh dada Asia hingga menegang.

“Ya Tuhan. Ini sungguh memalukan,” ucap Asia sengaja menutupi wajahnya.

“It’s okay. You’re Beautiful, Anastasia.” puji Romero. Menarik wanita itu sedikit ke atas dan mengarahkan miliknya menuju surga dunia.

Asia mendongak. Penuh sesak seketika. Ia kebingungan, diam terpaku tanpa gerakan.

“Sakit?” Tanya Romero, memastikan.

“No.” Asia menghela napas. Berkali-kali menggigit bibir.

“Akan ku bantu. Kau tidak perlu tegang!” kata Romero, menaruh kedua tangannya pada tiap sudut pinggul milik Asia, siap menuntun. Asia menarik napas. Mengikuti gerakan tangan Romero yang bergerak maju mundur. Ia mendogak, mendesah kasar.

“Apa yang kau rasakan? Hm? “Tanya Romero.

“Good!” Asia menggigit bibir. Mengusap seluruh tubuhnya sendiri. Romero berdecak. Kagum. Memperharikan penuh gairah. Fuck! Jika saja ia tak mengalami cedera, Asia hanya akan berada dibawah kuasanya saat ini.

“Kau bisa bergerak lebih cepat, sayang.” Romero sengaja memancing. Menyatukan kedua tangan mereka dan saling menggenggam rapat. Asia mengerutkan

kening, mengikuti saran Romero. Ia bergerak, liar, masif dan sigap.

Dengan berat, Asia begitu mendesah. Menyerang Romero tanpa menyerah. Geram! Romero membalas. Menekan salah satu kakinya ke ranjang dan menyentak miliknya lebih dalam.

Asia memucat. Menggenggam Romero lebih kuat. Seluruh tubuhnya mendadak kaku, berat seketika. Hingga merasakan dirinya seolah terbang ke angkasa. Sungguh, Asia sangat tersiksa oleh sebuah perasaan yang di sebut nikmat. Bola matanya berputar, dingin menghantam bibir, ia mengerang, saat merasakan Romero membesar dan meledak di dalamnya cukup lama.

Kenapa kau menemui Rion Marve?" Tanya Romero. Bersandar di sofa tepi kamar sambil menetap Asia yang sibuk berpakaian.

Asia menoleh. Lalu menghela napas panjang.

“Kau mengikutiku?”

“Aku ingin tahu tujuanmu bertemu Rion Marve.” Romero memperjelas kalimat. Begitu frustrasi dengan keadaan kakinya.

“Tapi, aku tidak ingin membahasnya.”

Romero tersenyum dingin, berdecak sebentar untuk meluapkan amarahnya.

“Kau harus berhati-hati. Karena terkadang, sesuatu yang terlihat indah, akan melukaimu begitu dalam.”

“Sepertinya kau membicarakan dirimu sendiri, ya.” Asia terkekeh. Kemudian lekas berdiri tegap dengan tatapan kecewa.

“Apa kau pikir aku sudah melupakan semua masa lalu tentangmu, hanya karena kita berhubungan seks, Rome?”

Romero mendongak. Memicingkan matanya lebih tegas.

“Kau harus tahu, aku di sini hanya untuk memastikan bahwa kau mendapatkan hukuman mu.”

“Maksudmu?” Romero mendongak.

“Kau membeli tempat ini, karena kau berpikir bahwa aku tidak bisa tinggal di mansion yang sama dengan kenangan mu bersama Ariadna, ‘kan?” Asia berkedip. Mengambil langkah mendekat.

“Itu adalah kekuatan, Rome. Aku bisa membuatmu melupakan wanita itu dengan mudah. Dan menunjukkan padanya bahwa aku sangat kuat. Sekarang, kau bisa tersenyum lebar setelah puas meniduri ku. Ah.

Itu yang disebut pengorbanan. Aku hanya berhubungan seks, bukan bercinta.”

Romero terdiam. Mengepal kedua tangan. Tajam matanya menyorot. Mendalami puluhan kata yang wanita itu lontarkan, sungguh menyakitkan.

“Romero, castel ini sangat indah. Namun, jika kau ingin menaruh seorang ratu di dalamnya, kau harus benar-benar menjadi seorang raja.»>

“Dan kau, akan menjadi satu-satunya ratuku!” tegas Romero menatap penuh ambisi.

“Kalau begitu, dapatkan aku kembali!” balas Asia.

“I promise!” tatap Romero penuh janji.

Asia mengulum bibir. Ingin beralih pergi untuk membersihkan diri. Namun, pria itu kembali menghalangi, memanggil pelan.

“Asia!”

“What?” Asia mengangkat salah alis.

“Hari itu, aku terpaksa datang pada Ariadna. Dia berniat bunuh diri, dan Mom memaksaku untuk menemuinya malam itu. Aku pikir, aku bisa membantunya lalu kembali padamu. Namun, aku tertipu. Seseorang memberiku kokain. Aku mabuk, dan aku tak pernah ingat apa yang terjadi saat itu. Asia, aku pergi darimu karena aku benar- benar malu padamu. Aku bersalah. Jadi sekarang, jika kau ingin menghukum ku, silakan. Aku akan menerima seberapa besar rasa sakit itu,” jelas Romero, menghela napas panjang.

Asia mengunci mulutnya. Sengaja mendengarkan seluruh kalimat yang di sampaikan pria itu. Hingga kemudian, ia bergerak, maju dan mendekat. Menatap Romero lekat.

“Kemarilah. Akan ku bantu kau membersihkan diri.”

Romero tersenyum. Mengangguk pelan.

“Thanks, Anastasia.”

Five Restaurant

Asia berdecak frustrasi. Menekan-nekan lehernya dengan foundation untuk menyamarkan bekas kissmark di lehernya. Sungguh, pagi ini terasa begitu kacau. Asia di sibukkan dengan pekerjaan yang menumpuk, berkas dari Apprain Inc datang membabi- buta. Sialnya, Asia bangun lebih siang hari ini, dan Mr. Bederof lekas menyambut dengan ocehan panjang.

Namun, di tengah kesibukan itu, Katherine datang menghampiri. Membuka pintu toilet dengan wajah pucat. Asia mendelik. Lekas memasang syal bermotif bunga di lehernya. Ah! Ia benar-benar lupa, bahwa sekarang adalah jam kerjanya. Toilet kantor tak akan aman untuknya.

“Katherine...” Asia menyapa. Tersenyum ramah. Akan tetapi, wanita itu tak merespon. la hanya mendelik sebentar. Lalu mendorong salah satu pintu kamar mandi dan memasukinya tanpa jawaban. Kedua matanya tampak menghitam, sembab dan layu. Asia bungkam. Menatap heran, Katherine yang dikenalnya begitu enerjik. Pantang baginya bersedih, apalagi bersikap kasar seperti barusan.

Asia berdecak. Kembali memperhatikan lehernya. Memastikan bekas kissmark di sana ter-cover sempurna. Kemudian, mata hijaunya yang cantik itu bergerak turun. Memperhatikan layar ponsel miliknya. Benda itu bergetar keras. Memuat sebuah pesan masuk dari seseorang yang ingin ia hindari selamanya. *Oh. Tarina Wayne, entah apalagi inginnya wanita ini.*

‘Aku ingin menemuimu secara personal malam ini. Jadi, ku tunggu di Five Restaurant pukul enam sore.”

Asia menarik napas panjang. Terlalu malas untuk membalas.

la mencopy pesan tersebut, dan mengirimnya pada Romero.

‘Aku pulang terlambat.’ kata Asia singkat. Lalu menutup ponselnya dan melangkah keluar dengan tatapan lega. Setidaknya, benar- benar kissmark itu tertutup dengan baik.

“Anastasia, aku mencarimu sejak tadi!” hadang seorang pria, dengan senyum paling ramah di antara manusia yang Asia kenal selama ini.

“Rion. Why? Maaf, perutku tadi bermasalah.” Asia mencari alasan.

“Kau sakit?” Rion mendekat. Menaruh punggung tangannya pada kening wanita itu.

“Tidak lagi. Tenang saja.” Asia terkekeh. Melirik kanan-kiri, takut jika seseorang memasang matanya untuk melihat. Ini akan menjadi gosip buruk bagi mereka, dan Asia tak ingin itu.

“Kenapa kau mencariku?”

“Kau harus ikut rapat di Apprain Inc.”

“Aku? Untuk apa? Maksudku, apa pentingnya aku di sana?” Asia menelan ludah.

“Kau juga bagian penting dari Apprain Inc. Jadi, ikutlah denganku.”

“Kenapa kau harus menjemputku hingga sini? Aku akan datang jika kau minta.” Asia menggosok tengkuknya ragu.

“Aku hanya mampir. Jadi ku pikir, kita bisa pergi bersama.”

“Oh. Baiklah! Aku akan mengambil barang-barangku dulu. Tunggu sebentar, ya.” tatap Asia, penuh harapan.

“Yah. Sure!” Rion mengangguk-angguk. Membuat Asia lekas melebarkan kedua kakinya dan pergi.

Rion mengulum senyum. Berdiri tegap, memandang Asia hingga wanita itu terlepas dari pandangannya. Tajam menyorot penuh antusias. Namun, pria itu mendadak berputar. Menatap condong pada Katherine yang tanpa sengaja berpapasan dengannya.

“Katherine....” Rion mendekat. Melempar senyum tipis.

Wanita itu bungkam. Diam tanpa suara, dan bergerak melewati Rion.

“Kenapa kau menghindar dariku?” Rion meraihnya. Memegang salah satu lengan wanita itu dengan keras.

“Rion ku mohon....”

“Kau ingat kata-kataku, ‘kan? Jangan katakan apapun pada Anastasia tentang hal

yang terjadi semalam.” Dominan, tatapan dari Rion begitu jelas. Katherine terlihat cemas.

Katherine parau.

“Good. Pergilah!” Rion mendorong Katherine menjauh. Kemudian berdiri tegap dengan senyum begitu lebar saat Asia kembali mendekat.

“Aku tidak mengatakan apapun padanya,” ucap

“Kau sudah siap?” Tanya Rion.

“Ya.” Asia mengangguk. Melirik Katherine yang berlari pergi tanpa menegurnya.

“Oh. Apa yang terjadi padanya?”

“Why?” Rion mengangkat alis.

“Apa dia semalam minum sangat banyak? Kau mengantarnya, ‘kan?” Tanya Asia. Sembari melangkah menuju pintu keluar.

“Ya. Dia mabuk saat ku antar pulang. Apa ada sesuatu yang terjadi?”

“Dia sangat berbeda hari ini. Biasa, dia tak berhenti mengoceh.”

“Mungkin, karena dia masih mabuk. Ah. Kau punya janji malam ini?” Tanya Rion. Berusaha mengalihkan perhatian Asia dari Katherine.

“Aku harus ke Five restaurant pukul enam nanti.” Asia berdecak.

“Bersama Romero?”

“Tidak. Ibunya....” Asia menghela napas.

“Romero beruntung, skandal perselingkuhan itu langsung meredup setelah kecelakaan nya. Dan ku rasa, William wayne bekerja keras untuk menutup topik tersebut. Lantas, peluncuran produk baru nya, mungkin akan berjalan sukses,” kata Rion. Hingga membantu Asia membuka pintu mobil dan mempersilakan wanita itu masuk.

“Ya. Ku rasa...” Asia tak lagi merespon. Kini duduk bersandar begitu tenang di pinggir sportcar milik Rion. Diam terpaku, dan hanya memijat-mijat betang hidung yang terasa pening.

***

“Kau memanggilku?” Tanya Joey, memasuki ruang kerja milik Romero. Pria itu terlihat sibuk, bersama beberapa staf Wayne cooperation.

“Ya. Cari tahu kenapa ibuku ingin menemui Asia secara personal!” tegas, mendominasi, Kata-kata yang keluar dari mulut pria itu berubah perintah mutlak.

Joey bungkam. Melirik staf yang memperhatikan. Melirik penuh tanya. Damn! Waktu mereka sempit, peluncuran produk terbaru memakan kinerja yang cukup kuat. Wayne cooperation tak pernah gagal saat melakukan promosi.

“Pukul berapa pertemuannya?” Tanya Joey.

“Enam sore ini, di Five restaurant.”

“Kau mau datang?” Joey menawarkan. Menarik salah satu alisnya dengan ibu jari.

Romero melirik, memperhatikan Joey sejenak. la mungkin berpikir. Lalu mengangguk-angguk dengan tegasnya.

“Oke!”

“Aku akan melakukan reservasi meja,” jelas Joey. Meraih ponsel dari saku celana kain yang dikenakannya.

“Reservasi saja satu restaurant, dan pastikan hanya mereka yang bisa masuk!”

Joey menelan ludah. Lagi-lagi menatap kosong wajah para staf yang pasti akan menimbulkan gosip.

“Kau yakin?” Joey mengulum bibir.

“Kenapa aku tidak yakin?” Romero menatap tegang.

“Oke, Tuan muda Romero Wayne. Five restaurant akan segera menjadi milikmu dalam beberapa menit. Aku permisi.” Joey bergerak, lekas mundur dari ruang kerja dan kembali menutup pintunya.

“Kalian bisa pulang. Hari ini selesai!” ucap Romero, membuat para staf yang masih tertinggal mengangkat pandangan.

“Pulang? Sungguh?” Tanya salah satu Staf pria.

“Kirimkan rekening kalian pada team keuangan. Pekerjaan kalian hari ini ku anggap lembur,” balas Romero. Tegas. Meski tak begitu bersahabat, Romero selalu memperlakukan para pegawainya dengan baik.

“Thank you, Sir.”

Romero mengangguk-angguk, lekas meraih ponselnya kembali. Ia tersenyum tipis, menatap wallpaper ponsel yang baru saja diganti. Wah! Kini, wajah Asia benar-benar menjadi favoritnya.

“Romero...” Joey kembali mendekat. Memasuki ruangan saat para staf pergi berhamburan.

“Ya?”

“Polisi menemukan sopir truck yang menabrakmu,” kata Joey, tegas.

Sigap, Romero mengangkat pandangan. Menatap Joey tegang.

“Lantas?

“Polisi akan menahannya.”

“Bagaimana latar belakang keluarga nya?” Tatap Romero.

“Ku dengar, dia memiliki satu anak perempuan berusia tiga tahun. Tapi, istrinya sudah lama kabur,” jelas Joey cukup detail.

“Kalau begitu bebaskan dia!”

“Rome!”

“Aku hanya patah kaki, tidak mati. Jika dia dipenjara, anak itu akan mati.” Romero menyeru tegas. Memperhatikan Joey cukup lama, untuk memberi perintah.

“Ku rasa polisi tidak akan melakukannya semudah itu,” kata Joey, berdecak malas.

“Kalau begitu antarkan aku ke sana!” pinta Romero. Lekas menaruh ponsel di dalam saku celana jeans yang dikenakannya.

“Oke!” Joey mengangguk.

***

Tergesa-gesa, Asia tampak melangkah melewati pintu kaca Five restaurant. Ia

menundukkan pandangan, menjinjing handbag berwarna coklat yang cukup besar. Jujur, Asia tak berharap lebih dengan pertemuan ini. Tarina Wayne jelas menginginkan sesuatu darinya.

Sejenak, langkah kaki Asia mendadak terhenti, saat ia menegakkan kepala dan menoleh pada satu-satunya meja tengah yang berpenghuni. Tarina, Ariadna, tengah tertawa bersama tanpa beban. Oh! Tampaknya dua wanita ini sangat memperjuangkan hidupnya.

"Anastasia, aku pikir kau tidak akan datang. Duduklah!" kata Ariadna. Melirik salah satu kursi yang tak jauh darinya.

Asia mendengus, menarik kursi dari meja lain dan duduk dengan kaki terlipat.

"Ada apa lagi?" Asia bergumam malas.

"Kau terlalu jauh. Dekatkan kursimu!" pinta Tarina.

“Aku tidak duduk dengan wanita yang tak selevel denganku, Mom. Sorry.”

“Kau harus menjaga sikap. Ariadna adalah putriku.”

“Lantas, kenapa mengundangku?”

“Kau ku undang ke sini, untuk memberitahumu beberapa hal,” ucap Tarina. Membuat Asia mengangguk-angguk tanpa kata.

“Apa kau tahu kalau Romero sekarang memblokir seluruh nomor Ariadna?”

“Itu bukan urusanku.” Asia mencebik.

“Anastasia... Kau harus tahu bagaimana posisimu. Kau bisa ada di sini karena untuk menyelamatkan Romero dari skandal. Bukan untuk hal lainnya. Tetapi Ariadna, kau tahu, bahwa putraku tidak akan pernah bisa lepas darinya. Mereka harus terus bersama. Jadi tolonglah! Jangan terlalu egois. Lagipula, kau

juga tidak mencintai putraku, ‘kan? Jadi, untuk apa kau memilikinya?”

Asia tersenyum. Sejenak melirik Ariadna dengan matanya yang teduh. Ia menghela napas panjang, lantas menyeka rambut yang jatuh mengenai matanya.

“Menurutku, kata egois terlalu berlebihan jika kau ucapkan untukku. Kau tahu kenapa? Karena akulah pemilik Romero. Aku istrinya. Tidak peduli apa alasannya, yang jelas, aku dan Romero menikah sah menurut agama dan negara. Kau harusnya mengajari putri mu cara menerima kenyataan, Mrs. Wayne. Bukan menjadi pelacur yang berusaha untuk tidur bersama pria beristri.” Plak!

Asia terdiam, dengan kepala berpaling ke kiri. Ia mengulum bibir, menahan panas sekaligus ngilu pada tulang pipinya. Tarina Wayne menampar nya keras, dan Asia tak mampu menghindar.

“Mom apa yang kau lakukan!” lantang terdengar, Romero berteriak dari kejauhan. Kontan, Tarina menoleh. Lekas melebarkan pupil matanya takut.

“Romero...” sebut Ariadna. Meremas ujung pakaiannya cemas

. Asia berdiri, tegap memandang Ariadna penuh ambisi. Hijau, kedua matanya yang indah itu basah. Merah berkaca-kaca.

“Kau akan membayarnya!” ucap Asia, kemudian berlalu pergi.

“Asia.... Asia... Anastasia.” cegah Romero. Mengarahkan kursi roda pada wanita itu. Namun, Asia tak merespon. Terus melangkah pergi tanpa jawaban. Romero kesal, kemudian beralih posisi untuk mendekati Tarina.

“Apa yang kau katakan pada istriku?” Tanya Romero parau.

“Rome, aku hanya ingin memberitahunya, bahwa kau akan bersama Ariadna. Kalian...”

“Mom!!!” sela Romero, berteriak kencang. Bulat matanya memandang, penuh emosi.

“Berhenti! Berhenti memintaku untuk melakukan hal yang tidak ku inginkan! Cukup sampai di sini kau memaksaku untuk menjaganya. Aku bukan pengasuh!”

“Romero kau tidak bisa melakukan ini padaku.”

“Kenapa aku tidak bisa, Ari? Memang siapa kau? Hah? Ya, Ari, dulu kau bisa menipuku, kau bisa memanfaatkan rasa empati ku, tapi sekarang, tidak lagi. Aku tidak peduli dengan apapun yang akan terjadi padamu. Di mataku, Anastasia jauh lebih penting dari apapaun di dunia ini. Jadi menjauhlah darinya, karena jika kau mencobanya lagi, aku bersumpah, kau akan tahu siapa aku sebenarnya.”

“Romero apa yang kau katakan?” Tarina melangkah.

“Dan aku akan pergi jauh darimu dan kota ini jika kau berani menyentuh Asia. Aku bisa kemanapun. I promise, Mom!” Romero menggenggam tangan. Memperhatikan tanpa berkedip. la mendongak, penuh ancaman yang kini membuat Ariadna bergegas mundur. Sesak, napasnya terasa begitu lambat. Sakit bukan main.

Romero berputar. Mengarahkan kursinya menuju pintu, tepat di mana Joey menunggu. Pria itu berpaling, lekas menyambut Romero dengan tangannya, dan segera berlalu pergi meninggalkan restaurant.

“Aku ingin menemui Asia.” Romero mendongak.

“Ya. Dia masih di parkiran!”

Painful Kiss

Dalam lamunan sepi, Asia menatap pepohonan yang menjulang tinggi. la bungkam, menimbun ribuan tanya yang bersarang dikepalanya. Sakit! Ariadna bagai racun yang siap membunuhnya kapanpun, ia lebih kuat saat bersama Tarina Wayne. Merusak, menghancurkan, seperti biasa, dan Asia hancur luar dalam.

“Harusnya, aku tidak pernah menerima pernikahan ini.” Asia mengaduh. Menaruh keningnya pada setir mobil, untuk mendaratkan cairan dari matanya yang mulai basah.

“God, why? Kenapa kau harus mempertemukanku lagi dengannya?”

Asia mendengus. Mendongak dengan mata tertutup rapat. Bersikeras menahan tangis. Damn! Itu sungguh sulit, karena saat ia menutup mata, hanya rasa sakit yang dilihatnya, seolah kisah tersebut terekam sangat baik dalam memori.

"Anastasia..." kedap, sebuah suara memanggil. Mengetuk kaca mobilnya yang tertutup rapat. Asia menoleh. Terdiam sebentar untuk menatap sosok itu.

"Apa kita bisa bicara sebentar?" Tanyanya parau. Membuat wanita itu lekas menyeka seluruh air mata, lalu membuka pintu mobil dan keluar dari tempat sempit itu.

"Rion, kenapa kau di sini?" Asia menelan ludah. Menatap pria itu sayu.

"Kenapa kau menangis?" Tanya Rion, menangkup wajah Asia dengan kedua tangannya. Lalu menyeka pelan.

“Aku tidak apa-apa, hanya....”

“Anastasia...” Rion mendekat. Menaruh salah satu tangannya pada ceruk leher wanita itu. Lantas menariknya turun, lekat dan intens. Asia mengkerut kan kening, tak mampu berkata lagi saat Rion menyentuh bibirnya. Mencium rapat.

Asia mengernyit, membuka lebar-lebar kedua matanya. Sementara Rion bersikeras memasuki mulutnya lebih dalam. Asia mendengus, bersikeras mendorong tubuh pria itu sekuat tenaga.

“Rion....” Asia berdecak. Lekas mundur hingga tubuhnya menghantam body mobil.

Biru, kedua bola mata milik Rion melebar. Memandang Asia liar. Ia menelan ludah. Menutup mulutnya yang lancang. Sial! Ia kelewatan.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Asia, kecewa.

“Asia I’m sorry,” Rion mendekat. Berusaha meraih wanita itu. Namun, Asia bergegas mundur, menepis kencang saat tatap matanya melakukan kontak langsung pada Romero. Pria itu terdiam, menyaksikan seksama.

“Rome...” kata Asia, setengah berbisik. Sigap, Rion bergerak memutar, lantas di sambut langsung dengan pukulan rendah yang menghantam perutnya.

Bugh! Uhh! Rion jatuh, terkapar di tanah. Sesak menyentuh ulu hati. Ia mengaduh sakit begitu garang.

“Joey!” Asia membuka lebar bola matanya. Membuat beberapa pria berbadan tegap mendekat, menarik Rion untuk kembali bangkit.

“Rome please! Jangan lakukan apapun...”

“Bawa dia pulang!” titah Romero, menyela Asia tegas.

“Ayo, Asia!” Joey mendekat. Menarik lengan wanita itu.

“Aku tidak mau pulang!” tolak Asia tegas. Membuat Romero menoleh dengan tatapan menyeramkan. Dingin penuh emosi, Asia kini takut. Aura pria itu jelas berbeda.

Romero mengulum bibir. Menekan kedua sisi kursinya. Dengan keras mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi, hingga berdiri kokoh meski tak sempurna. Asia menelan ludah. Cemas.

“Bawa dia bagaimanapun caranya! Cepat!” teriak Romero mmenyentak tegas.

“Pulanglah, aku akan mengurus suamimu yang pengecut ini!” Rion terkekeh. Padahal separuh tubuhnya sangat menderita. Romero mendelik. Tersenyum lebar, kemudian berputar

dan menghantam wajah Rion dengan tinjunya yang keras.

“Romero!” teriak Asia. Melebarkan kedua matanya.

“Cepat, Asia!” Joey menariknya lebih kuat. Meski Asia melawan sekuat tenaga, jelas wanita itu tak mampu mengimbangi. la kalah, saat salah satu bodyguard Romero memaksanya masuk ke dalam mobil.

“Kau pikir, dengan pertarungan kika kemarin. Kau bisa memiliki Asia? Hm?” Tanya Romero. Berusaha mendekat. Meski kakinya perih, ia berjuang untuk memberi Rion pelajaran.

“Itu perjanjian kita, ‘kan?” Tanya Rion terkekeh santai.

“Yah. Dan mulai hari ini perjanjian berakhir. Ku peringati kau untuk terakhir kali. Jangan coba-coba mendekati istriku!” Romero

mengancam. Menunjuk tegang. Lalu bergerak menuju mobil untuk mengistirahatkan kaki.

“Bisa apa kau dengan kaki mu itu? Hm? Kau tidak bisa melakukan apapun, kan?” Rion tertawa jahat, membuat Romero gusar. Ia kembali mendongak, dan sigap mendekat.

Lagi, Rion mendapatkan hantaman di rahangnya. Keras dan kuat. Hingga tubuh pria itu mundur dan nyaris jatuh ke tanah.

“Lihat saja apa yang bisa aku lakukan!” Romero menarik napas. Kini benar-benar pergi meninggalkan Rion bersama sisa bodyguard nya.

***

Asia memijat batang hidungnya. Merasakan, Pening dan mual seketika. Ia terduduk di sofa, memegang ponsel dengan erat. Demi Tuhan, ia takut, jika Romero akan melakukan sesuatu hal pada Rion, dan

sungguh, entah apa yang akan dilakukan Romero padanya nanti. Asia begitu cemas.

“He’s back!” tatap Joey. Membuka pintu kamarnya tanpa mengetuk pintu.

Asia menoleh, sigap bangkit dari tempatnya dan berlari menuju pintu. Lalu bergegas mundur dan menaruh diri di ranjang saat mendengar beberapa benda pecah di bawah sana. Romero berang, menyalurkan seluruh emosi yang membuat Asia frustrasi. Asia menutup telinga. Menunggu kapan pria itu sampai di kamar. Suara- suara tersebut kian mendekat.

“Romero...” ucap Asia, saat menatap pria itu di dekatnya. Berjalan setengah pincang. Romero mendongak, menaruh ciuman yang begitu dalam pada wanita itu. Romero enggan bersuara. Hanya bergulat dengan bibir asia hingga menggapai sesak.

“Romeee...” Asia berbisik. Saat Romero memberi jeda sebentar. Namun, pria itu menarik rambut di antara ceruk lehernya, meremas kuat hingga terpaksa wanita itu mendongak dan membuka celah mulut lebih lebar. Asia meringis, saat Romero menggigit bibirnya.

“Mine...” ucap Romero, menyeka bibir Asia dengan ibu jarinya. Menekan-nekan keras. Asia terdiam menatap, meremas ranjang yang didudukinya.

“Rome kau mau apa?” ucap Asia, dengan suaranya yang begitu parau. Romero tak menjawab, memutar tubuh Asia dan menundukkan tubuh wanita itu di ranjang. Asia tak bergerak saat kedua kakinya setengah bergantung di ranjang.

“Rome, what the fuck are you thinking?!!” Asia menoleh, mendorong tangan pria itu.

Romero mendengus, lebih bersemangat untuk menarik gaun rendah yang melekat pada Asia.

Romero mendekat. Menaruh kakinya yang patah di sisi ranjang agar tak bekerja keras. Pria itu menggeram, menurunkan bawahan nya dan menaruh miliknya pada Asia.

“Rome! Ah.” Asia mengaduh. Merasakan tubuhnya penuh sesak. la meremas seprai. Merasakan Romero bergerak kasar. Asia langsung terguncang, merasakan Romero semakin dalam.

Asia menurunkan kaki di lantai, berjinjit sebisanya untuk menerima nikmat. Wanita itu mendesah berang, menaruh kepala di ranjang dan menggenggam ranjang dengan kencang. Ya Tuhan, Romero sungguh kuat. Hingga Asia melupakan seluruh sakitnya. Sungguh, Asia tak memahami, tentang luka yang di derita Romero. Apa ia tak merasakan sakit? Atau,

sengaja menahan diri untuk memberikan kepuasan ini.

Astaga!

Asia telah basah. Bermandikan keringat. Sementara Romero masih saja menyentak tubuhnya begitu keras.

Ohh! Asia berteriak. Menarik selimut yang ada di ranjang lalu menggigitnya keras.

"Bagaimana, Asia? Kau menyukainya, 'kan? Ku ingatkan kau satu hal, tubuhmu ibarat singasana bagiku. Jadi, hanya aku yang bisa membuatmu berteriak. Karena aku, Rajamu. Tak kan ku izinkan siapapun menyentuh tempatku," kata Romero sarkas. Menimbun cairannya di dalam tubuh wanita itu sedalam-dalamnya.

Asia terdiam. Terbaring lemas. Merasa seolah Romero membuat tubuhnya remuk seketika. Ia menarik napas, mengontrol diri

untuk tak lagi mengeluarkan suara. Asia pikir, Romero telah selesai. Namun, ternyata tidak, Romero nekat untuk mengambil kesempatan kedua dan menyatukan tubuh kembali. Secepat kilat, seluruh ruangan kembali berubah oleh suara desahan dan penyatuan yang begitu keras.

***

Perlahan, Asia menarik diri dari ranjang. Berusaha bangkit dari tempatnya untuk memperhatikan sekitar. Terik mentari menyinari, terasa menghangatkan tubuh, dan entah kenapa, Asia tak ingin bangun hari ini. Ia benar-benar menyatu dalam rasa kantuk. Berat untuk membuka mata. Malas menghantam.

Namun, seluruh niat itu, ia urungkan, saat mencium aroma parfum yang begitu menyengat. Segar dan begitu membuatnya pening. Terlebih, beberapa suara pria yang terdengar mengobrol tak jauh darinya,

berusaha saling menyahut, membuat Asia bersikeras menyadarkan diri.

“Kau tidak bisa terus menerus memberinya obat itu, Rome.”

“I know. Aku menggunakannya hanya saat butuh.”

“Ku harap ini terakhir kalinya. Kau menggunakan obat itu untuk membawanya ke Norway.”

Asia mengetutkan kening. Mendengar nama ‘Norway’ disebutkan. Ah, bagaimana bisa ia mengabaikan tempat itu, Norway adalah satu-satunya negara impiannya. Tapi, kenapa, susah sekali bagi Asia untuk bangun. Seperti sebuah lem melekat di matanya.

“Anastasia....” tegas, Romero memanggilnya cukup keras. Tak seperti biasa, seolah masih ada kemarahan di sana.

“Kepalaku pusing. Seperti berputar.” Asia melenguh panjang.

“Kita baru saja mendarat di Norwegia. Kau mungkin mengalami jet lag. Sementara waktu kau aman di sini.”

“Norway? What? Norwegia?” Teriak Asia. Langsung tersentak bingung dan melihat Romero menyodorkan segelas air.

Asia melirik tampilan Romero, pria itu rapi dengan setelan kemeja hitam setengah lengan dan celana kain yang begitu gelap. Hell! Kenapa alih-alih saja pria itu terlihat sangat tampan di mata Asia.

“Kau serius? Kita sungguh di Norway?” Tanya Asia. Setelah puas meneguk air.

“Hm.” Romero bergumam datar.

“Kau gila? Aku harus bekerja. Besok akan ada rapat penting.” Asia tersentak, benar-benar takut saat melihat sekitar. Ya Tuhan!

“Aku sudah mengirimkan surat pengunduran diri. Kau tidak lagi bekerja di sana.”

“Hah? Apa maksud mu?” Asia berdecak. Lekas beranjak dari tempatnya untuk menautkan pandangan lebih dekat. Romero berusaha mendongak, berpijak pada lantai sambil mendorong tongkatnya untuk berjalan.

“Aku tidak akan memberi Rion kesempatan untuk mendekatimu.”

“Hanya masalah itu? Rome...!”

“Hanya masalah itu? Kau berciuman dengannya, dan kau mengatakan hanya masalah itu? Asia! Apa kau tidak sadar? Rion hanya memanfaatkan mu!”

“Kau selalu begitu, mengambil keputusan sesukamu hanya untuk kepuasan mu. Kau marah karena ciuman itu? Oh. Lantas apa yang

harus aku lakukan jika melihatmu bersama Ariadna."

"Aku tidak membahas masa lalu, Asia! Sudah ku katakan padamu berulang kali, wanita itu tidak ada pengaruh apapun dalam hidupku!" balas Romero berang.

"Tidak ada pengaruh, namun kau bersedia tidur bersamanya selama enam tahun. Oh. Sekarang aku mengerti, kau melakukan ini untk melindunginya, 'kan?" kecam Asia begitu tegang. Mendadak panas.

"Anastasia," teriak Romero lantang. Kontan membuat wanita itu diam tanpa suara.

"Aku tidak tidur bersamanya selama enam tahun. Aku hanya bersamanya. Hanya itu!"

"Jangan menipuku! Wanita itu bersedia telanjang di depanmu, Rome!"

“Tapi aku tidak meniduri nya! Paham? Dan sebaiknya jangan bahas masa lalu, jika kau ingin semua ini berkembang.”

“Aku akan menghubungi Rion. Kau tidak bisa memberhentikan ku sepihak.” Asia bergerak, pergi meraih ponsel. Ia mengedarkan mata, mencari benda tersebut hingga menemukannya.

Asia menekan-nekan benda itu dan terlihat menghubungi seseorang. Namun, Romero mencegahnya, meraih merebut ponsel tersebut dari Asia.

“Romero!”

Teriakan Asia melengking. Berusaha merebut ponselnya kembali. Akan tetapi, Romero terlanjur melempar benda itu keluar balkon. Asia berlari, ingin mengejar benda tersebut. Sial! Ponsel jatuh menghilang, menuju lantai dasar dari tingkat tinggi yang tak ia ketahui.

“Dasar bedebah gila!” Asia kembali mendekat. Berlari mengejar Romero yang kini duduk di kursi rodanya. Asia mendekat, hendak memukul Romero. Sigap, pria itu menariknya. Memutar posisi tubuh Asia dan menaruh tubuh kecil itu di pangkuanya.

“Romero, lepaskan aku!” Asia merintih. Bersikeras untuk meloloskan diri.

Geram! Romero menekan kedua tangan wanita itu. Menghimpit nya di sudut ranjang setelah berhasil mendorong kursi roda yang ditumpangi nya. Damn! Asia lagi-lagi harus berhadapan dengan bibir pria ini. Romero tak memberinya kesempatan, hingga Asia merasa begitu sesak hingga tak lagi bernapas.

“Dengar! Mulai dari ini, tidak ada lagi Ariadna, Rion atau siapapun. Hanya kita. Kau dan aku!” tatap Romero. Melepaskan pautan dari Asia. Tajam, wanita itu menatapnya. Kemudian bergerak menyamping untuk kabur.

Tapi, Romero menahannya lagi. Mencengkeram lengannya kuat-kuat.

“Kapan?” Tanya Romero.

“Kapan apanya?” Asia heran.

“Kapan kita punya delapan bayi yang lucu? Ku pikir, enam bayi perempuan dan dua anak laki-laki akan bagus.” Romero terkekeh. Melempar senyum lebar seolah tak terjadi apapun sebelumnya.

“Mulai sekarang, pekerjaan mu adalah membuat bayi bersamaku.”

“Aku bukan mesin pencetak anak!” tegas Asia, sambil menelan ludah. Mendadak panas, wajahnya pun kontan memerah. *Romero Berengsek.*

Snowstorm

Dengan antusias, Anastasia mengaduk-aduk pasta buatannya. Mengumpulkan sauce ke tengah spaghetti. Aroma daging tercium harum, keluar dari sumbernya, dan Asia tak sabar untuk mencicipi makanan itu. Ia lapar setengah mati, stok makanan menipis. Sementara peringatan badai salju akan terjadi sekitar satu jam lagi. Entah kemana perginya Joey, pria itu belum pulang sejak pagi.

“Thanks,” kata Romero, Tiba-tiba muncul dan langsung meraih piring berisi spaghetti milik Asia.

Asia terdiam. Bergerak menegapkan tubuh sambil menatap pria itu dengan kening berkerut.

“Romero...”

“Ya?” Romero tersenyum. Lalu menyuapi mulutnya dengan makanan, penuh semangat.

“Wah. Ini enak, aku tidak tahu kalau kau juga bisa membuat pasta. Dulu kau bahkan tidak bisa memasak air.”

“Kenapa kau mengambil makanan ku?” Tanya Asia. Berang. Mengabaikan tiap baris kata Romero, sambil meraih serbet berwarna putih dari kabin.

“Makanan mu?” Romero memenuhi mulutnya lagi.

“Astaga. Aku sangat lapar, Rome. Aku mengurusmu seharian, mendorong mu kesana-kemari, memandikan mu dua kali, memakaikan mu pakaian, bahkan menggendong mu,” keluh Asia. Mendadak sedih. Melempar serbet ke arah Romero. Sigap, pria itu menghindar. Menepis dengan tangannya yang kokoh.

“Oh. Ini bukan untukku?” Romero tersenyum sumbang. Menggaruk kepalanya yang mendadak terasa begitu gatal.

“Ya Tuhan, Romeeee, pasta itu hanya satu, aku suka spaghetti nya!” teriak Asia kesal. Menyeka air mata yang jatuh tak berhenti. Asia menangis hanya karena makanan, yang bahkan bukan favorit nya. Apa selapar itu?

“Asia....” Romero menelan ludah. Menaruh piring di meja.

“Makanlah! Aku tidak akan mengganggu.”

Asia mendelik. Melirik sisa pasta. Omong kosong dengan harga diri, ia lapar. Maka dengan cepat, wanita itu mendekat. Menarik kursi yang di tarik Romero. Duduk manis untuk menghabiskan makanan nya.

“Apa kita tidak bisa makan bersama? Ayolah!” ucap Romero. Tersenyum lebar. Jelas mengandalkan kakinya yang tengah cedera.

“Oh. Aku memohon ampunan mu, Tuhan.” Asia berdecak.

Romero bungkam. Melempari wanita itu dengan seringai tipis. Lekas mendekat untuk membelai rambut Asia dan berakhir mendapatkan tamparan ringan.

Asia melirik sejenak. Astaga! Romero benar-benar tahu caranya membuat Asia jatuh. Wajah dingin itu berubah memelas.

“Ck. Makanlah!”

“Really?” Tanya Romero.

“Hm. Sedikit saja!” kata Asia, membuat Romero mendorong kursi rodanya lebih dekat dan langsung membuka mulut lebar-lebar.

“Kau kenapa?” Tanya Asia. Sedikit menyingkir.

“Suapi!” pinta Romero. Menunjuk-nunjuk mulutnya yang terbuka.

“Tangan mu tidak patah, Rome.”

“I know, tapi kau tahu, kalau tubuhku masih lemah.”

Asia menunduk. Menaruh kepalanya di meja dan membenturkan nya pelan. Tetapi, tetap saja, empatinya untuk Romero sungguh besar. Asia langsung menekan garpu di piring. Memutar spaghetti tersebut hingga menyatu dan langsung menyuapi Romero hingga pria itu tersedak.

“Rasakan kau!”

***

Langit terlihat mendung. Dingin merajalela. Norwegia ditempa badai salju, membuat seluruh kota sunyi sepi. Penerangan begitu minim, lampu-lampu di beberapa titik mulai mati. Siang berubah seperti malam.

Asia cemas, ia benci kegelapan. Wanita itu yakin, Romero adalah pria yang sangat di untungkan dalam hal ini.

“Kau sengaja membawaku ke sini, ‘kan?”

Romero melirik. Lekas menaruh ponsel di meja setelah membaca beberapa berita penting sore ini.

“Ya. Untuk menjauhkan mu dari pria berengsek itu,” kata Romero, lantas menarik tongkat nya untuk berdiri tegap.

Asia mendengus. Sekaligus berdecak.

“Dia tidak lebih berengsek darimu.”

“Bagaimana kau bisa yakin?” Romero mendekat. Perlahan menaruh tubuhnya di ranjang. Menatap Asia lekat.

“Karena dia temanku.”

“Teman yang mencium mu secara kurang ajar?” Romero terkekeh serak.

“Apa bedanya denganmu dan Ariadna? Kenapa Rome? Hatimu terluka? Terbakar? Panas, ya?” Asia mengulum senyum. Perlahan Menepuk-nepuk dada Romero. Pria itu bungkam, menatap tak bersahabat.

Geram. Romero langsung mencengkeram kedua tangan Asia, dan menarik wanita itu lebih dekat dengannya. Asia menjerit, mendorong pria tersebut. Namun, segala cara ia lakukan untuk menindih wanita itu. Sekaligus merengangkan kedua pahanya lebar-lebar.

Asia menelan ludah. Terbaring telentang, memperhatikan Romero. Oh! Wajah pria itu sungguh dekat, dan Asia sungguh berdebar. Ya Tuhan, kenapa pipinya memanas? Asia sungguh ingin menenggelamkan tubuh di dalam air.

“Kau bertanya apa hatiku terluka? Panas? Ya, Asia. Hatiku cukup terluka. Marah. Aku cemburu. Aku sangat cemburu pada pria manapun yang mendekatimu. Jadi, bisakah kau

abaikan seluruh pria untukku? Hm?" kata Romero, menyeka helai rambut halus yang ada pada wanita itu. Membelai lembut, penuh perhatian.

Ya ampun! Asia menghela napas. Menarik salah satu tangannya dan memegang dadanya. Damn! Jantungnya sungguh berdebar kencang. Kejujuran Romero membuat hatinya tersentuh.

Asia langsung memejamkan mata, saat Romero mendekat. Menaruh bibir pada dirinya. Ia membalas ciuman Romero, bahkan melipat kedua lengannya pada leher pria itu.

Romero memperdalam ciuman. Menekan lidahnya lebih gencar. Namun, perutnya mendadak tak bersahabat. Sakit dan tegang. Romero bergerak, tanpa sengaja buang gas. Menimbulkan aroma busuk yang semerbak.

Asia menampar nya. Lekas bergeser menyamping dan berdiri tegap.

“I’m sorry, aku tidak tahan.” kata Romero sekali lagi mengeluarkan gas dari perutnya. Kali ini lebih keras dan berirama panjang.

“Dasar bodoh!” teriak Asia. Mual seketika. Lekas berputar dan berlari pergi.

Romero menunduk, tertawa lantang. Kemudian Menepuk- nepuk perutnya yang sakit.

“Oh. Aku harus ke toilet. Ayo! Ayo! Cepat! Akan keluar. Aku tidak kuat.” Romero meringis, merasakan siksaan pada kakinya yang cedera. Segera beralih menuju kursi roda dan mendorong tubuhnya ke bathroom.

***

“Anastasia.. Anastasia baby....” panggil Romero begitu lantang. Melirik sekitar ruangan sambil mengulang-ulang kalimatnya.

“Apalagi maunya Tarzan gila itu.” Asia bergumam. Sengaja menaruh diri di sudut balkon dan bersembunyi.

“Anastasia.... Aku butuh bantuan.” Romero terkekeh, mengintip dari sudut jendela. Tepat di mana Asia berada.

“Apalagi, Rome? Kau juga ingin aku mencuci kotoran mu? Hm?” Tanya Asia. Terpaksa melompat dari dinding pembatas.

“Tentu saja tidak, baby.”

“Astaga. Aku sungguh mual mendengarmu Rome. Menjijikkan.”

“Why baby?”

“Jangan panggil aku baby. Aku bukan bayi, sialan.” Asia mengerang. Membuat Romero menahan tawa yang nyaris dilepaskan

keras. Trauma! la tak ingin lagi tertawa seperti tadi, momen buang gas itu sungguh mengacaukan.

“Baiklah. Kalau begitu, apa aku bisa minta bantuan mu untuk memijat punggungku? Ck. Rasanya sedikit pegal. Mungkin ini efek kakiku yang terlalu banyak bekerja keras.”

“Kakimu bekerja keras, ya? Oh! Bekerja keras.” Asia mendengus.

“Kau tahu, memberi kepuasan padamu butuh tenaga ekstra.” Romero mengangkat kedua tangan. Pamer otot yang begitu kekar.

“Stop Rome. Stop!” teriak Asia dengan wajah merona. Berjalan mendekat untuk menyambut pendorong kursi Roda yang di tempati Romero dan membawanya pergi.

Romero mengulum senyum. Lalu mendongak untuk menatap Asia.

“Kau benar-benar cantik, baby.”

“Diam atau ku patahkan kaki mu yang satunya, agar kau lumpuh selamanya!” gumam Asia.

“Thanks, karena sudah membantuku,” kata Romero, tak lagi mendapat tanggapan dari Asia. Wanita itu memilih diam. Terpaksa memijat Romero dengan tangannya. Kesempatan besar! Ia akan meninju-ninju pria itu hingga puas sekarang.

***

“Kau yakin ini surat pengunduran diri darinya?” Tanya Rion. Menatap Bederof tajam. Kemudian menyulut sebatang rokok yang siap mencemari udara ruangan kantor.

“Ya. Aku menerimanya tadi pagi.”

“Siapa yang mengirimnya?” Rion mendongak.

“Asisten pribadi suaminya. Joey Killian.”

“Romero. Pria itu mengingkari janjinya. Apa dia lupa dengan kekalahannya di ring tinju?” Rion menghela napas panjang. Menatap surat pengunduran diri milik Asia.

“Jika boleh tahu, kenapa kau sangat menginginkan Asia? Dia sudah menikah.” Bederof melirik, lekas membuka kacamata dari wajahnya dan menaruh benda itu sejenak.

“Itu poinnya. Bukan karena status yang ia miliki, namun Anastasia, wanita itu, istri dari seorang Romero Wayne. Mereka tidak saling mencintai, dan berkat dirinya, aku menemukan banyak kelemahan Romero, dia seharusnya di sini untuk membantuku.” Rion mendongak, sengaja menatap Katherine begitu lekat, saat wanita itu memasuki ruangan. Cemas, Katherine memucat saat kedua mata pria itu menoleh ke arahnya.

“Hanya untuk membantumu?” Bederof mendekat. Membuat Rion terdiamterdiam sejenak.

“Ya. Hanya untuk membantuku, tapi sekarang....” Rion menelan ludah. Menggenggam tinju lebih kencang.

“Sekarang apa?” Bederof bertanya lagi.

“Bukan urusanmu. Lakukan saja perintahku, jika ingin perusahaan ini selamat!” kata Rion. Mendelik pada Katherine.

“Dan kau, ikut aku sekarang!”

“Tapi, Sir.. Aku...”

“Sekarang!” tegas, Rion memerintah. Lekas membuat Katherine pucat dan ketakutan. Pria itu berputar, tak peduli dengan rasa khawatir wanita itu.

“Sir!” mendadak, Bederof berteriak. Setelah beberapa saat memeriksa ponselnya.

“What?” Rion menoleh lekat.

“Produk terbaru milik Wayne Cooperation, akan diluncurkan besok.”

“Kenapa lebih cepat?” Rion mendelik. Merebut ponsel milik Bederof.

“Aku tidak tahu.” Bederof menyambut cepat.

“Berengsek!” Rion mengumpat kesal. Meninju meja dengan tangannya yang keras.

***

“Kenapa peluncuran nya lebih cepat?” Tanya Asia, lekas beralih posisi untuk melihat tayangan Viral hanya dalam hitungan detik di dunia.

“Aku berpikir, menunggu waktu yang tepat hanya membuang waktu.” Romero tersenyum tipis.

“Tapi skandal mu bahkan belum begitu mereda.”

“Namun penjualan merk terbaru ini langsung habis dalam dua puluh detik.” Romero mengangkat salah satu alisnya. Tersenyum senang oleh prestasi yang ia dapatkan.

Skylight, ponsel canggih berteknologi hologram, yang dapat melihat visual suatu objek secara 3D dan imersif tanpa harus berada di dekat objek tersebut. Dengan ini, saham milik Wayne Cooperation langsung memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Bahkan, pria itu berhasil menarik beberapa investor Asing seperti China, Thailand, Rusia, Italia dan Spanyol.

Romero tersenyum lebar. Merasakan angin segar yang akan menerparpanya. Sesuai janji, William Wayne harus menjadikannya presiden of Wayne cooperation jika perusahan mereka mampu menembus pasar Eropa lebih besar.

Sementara, Asia hanya diam. Memikirkan reaksi atau tanggapan dari Rion. Ia tak bisa melakukan apapun selama di Norway. Asia tak lagi memiliki ponsel cadangan.

"Kapan kita pulang?" Tanya Asia.

"Mungkin bulan depan."

“Romero, tapi...”

“Kenapa Asia? Kau pikir aku tidak tahu kalau kau bekerja di bawah perusahaan cangkang milik Rion?” Romero melirik. Kontan membuat rahang Asia menegas. Ia bungkam, menelan ludahnya.

“Dari mana kau tahu?” Asia mendengus. Membuat Romero kini menegapkan pandangan.

“Jangan ragukan diriku!” Romero mengangkat alis. Sejenak menyatukan kontak pada wanita itu.

“Rome...” Bisik Asia pelan. Hanya berdiam diri saat pria tersebut merebahkan tubuh, dan menaruh kepala di pahanya. Asia bersandar, memijat-mijat kembali batang hidungnya. Oh! Kepalanya pening.

“Kita keliling Norway besok,” ucap Romero mengusap-usap perut Asia dan menciumnya lembut.

“Apa yang kau lakukan?” Asia menatap cemas.

“Tempat ini, adalah di mana satu-satunya anakku akan berada,” balas Romero. Memeluk Asia lebih erat.

Asia berpaling. Tak ingin memikirkan ucapan Romero yang membuat otaknya bekerja semakin rumit. Oh Romero! Asia benar-benar diambang kebingungan.

Inauguration

One month later | City of New York, AS.

Jet lag melanda Anastasia. Wanita itu mual dan muntah saat pesawat yang ditumpanginya mendarat kembali ke New York. Sebulan berada di Norwegia cukup membuatnya tenang, intens melihat bagaimana indah dan aman nya tempat itu.

Tak banyak hal yang bisa ia ceritakan, sebab Romero giat menghabiskan waktu untuk bekerja. Oh! Wayne Cooperation akan merambah bisnis minyak dan Gas, mereka menjalin kerja sama dengan salah satu perusahaan ekspor terbesar Norway.

“Congratulations, kau akan menjabat sebagai Presiden of Wayne cooperation mulai hari ini,” senyum di bibir Joey tampak merekah.

Turut mengemudikan setir mobil Range Rover menuju perusahaan.

“Aku tak terkejut. Tantangan pria tua itu terlalu mudah.” Romero terkekeh.

“Dia ayahmu.” Joey mendepak kata-kata Romero.

“Aku tahu. Tapi dia memang tua.” Romero mengulum bibir. Melirik Asia yang hanya menggeleng kepala.

“Bagaimana perasaan mu, Mrs. Wayne?” Tanya Joey.

“Aku tidak peduli dengan apapun. Yang penting, Rome harus menepati janjinya untuk memberikan ku ponsel.” Asia berdecak. Melipat tangan untuk menekan dadanya yang sesak.

“Ku pikir, kau bisa membeli apapun sendiri. Seperti biasa.”

“Aku tidak lagi bekerja. Dia membuatku dipecat. Lagipula, aku ingin mengajarkannya cara bertanggungjawab.” gumam Asia, pantang di pancing. Emosinya sungguh meledak-ledak dengan cepat.

“Kau bisa membeli apapun dengan uangku, baby.”

“Jangan panggil aku baby, berengsek!” Asia menjambak rambut Romero kesal. Menjijikkan. Ia sangat benci sebutan itu.

“Kau terlihat seperti bayi, kau mudah menangis, sensitif dan menggemaskan. Oh! Cantik juga.” Romero memuji, sekaligus mencubit wajah wanita itu dengan lembut.

Asia berdecak. Menepis tangan pria itu dengan cepat.

“Lihat, kan?” Romero berdecak. Membelai rambut Asia yang mulai memanjang. Hitam lebat, harum aroma roses.

“Kenapa kau tidak langsung kembali pulang?” Tanya Asia.

“Kita akan menghadiri acara pelantikan.” Romero menjawab tegas.

“Aku harus ikut?” Asia berdecak malas.

“Kau istriku, jadi harus!”

“Kau benar-benar ingin melihatku mati di tempat.” Asia mengeluh. Memijat kening yang berdenyut kencang.

“Tenang saja, kita hanya perlu hadir sebentar. Acaranya di ballroom hotel, kau bisa langsung istirahat ke kamar hotel jika lelah,” papar Romero, menarik kepala Asia untuk bersandar di bahunya. Asia menurut, menyeka air mata yang mendadak keluar.

***

“Aku harus bicara.” Katherine memberanikan diri, mendekati Rion dengan wajah pucat pasi. Tatapannya sayu, sungguh

kacau. Bahkan, kantung matanya pun terlihat jelas.

“Berengsek! Apa kau tidak lihat orang-orang di sini?” Rion menggeram. Mengedarkan mataa ke sekitar tempat. Ia menghadiri perjamuan pelantikan Romero, setelah mendapat undangan khusus yang di antarkan urusan perusaahan tersebut.

“Aku ingin mengatakan sesuatu. Jika tidak, aku akan mengumumkan nya di sana!” ancam Katherine melirik panggung di tengah acara.

Rion menoleh. Melepar tatapan kejam. Ia mendesis marah. Namun lekas berputar dan bergerak menjauhi ballroom.

“What the fuck are you thinking?!” Rion mengangkat alis.

Mencengkeram lengan Katherine begitu kencang saat memasuki sebuah kamar yang di pesannya.

Katherine menggigit bibir bawahnya. Lantas, mengeluarkan sebuah benda berwarna putih dari handbag nya.

“Aku hamil,” kata Katherine. Menelan ludahnya kasar. Rion bungkam. Menatap tanda merah dengan dua garis pada alat tersebut. Ia mendongak tinggi. Tersenyum lebar.

“Kau tahu siapa aku, ‘kan?”

“Kau harus bertanggungjawab. Ini anakmu,” jelas Katherine.

“Bertanggung jawab?” Rion tertawa lantang. Menyeka mulutnya dengan tangan yang terasa bergetar. Kemudian, ia mendekati Katherine. Menarik lalu mendorong wanita itu hingga jatuh menghantam lantai.

Katherine menjerit. Memegang pinggulnya yang tersentak.

“Tanggungjawab? Kau ingin aku bertanggungjawab? Kau gila? Apa kau pikir aku

benar-benar menginginkan mu? Kau pasti sengaja menjebak ku!"

"Aku tidak menjebak mu!" Katherine memberanikan diri. Namun Rion menekan lehernya begitu kencang, hingga wanita itu sesak napas.

"Dengar. Kau harus menggugurkan kandungan itu! Akan ku bayar berapapun, menjauhlah dari kota ini!"

"Tidak. Aku tidak akan menggugurkannya!" bantah Katherine. Membuat cengkeraman Rion semakin kuat.

"Kau punya dua pilihan. Mati di tangan ku, atau gugurkan kandungan nya dan pergi! Ku beri kau waktu tiga hari untuk menyelesaikan nya. Lebih dari itu, jangan salahkan aku jika tubuhmu dan janin itu membusuk di satu tempat!" ancam Rion. Membentur kepala wanita itu ke tembok.

“Ku mohon...” Katherine terisak. Memelas penuh derita. Tatapannya begitu kosong. Hingga Rion melepaskan pautan.

“Pergi!” teriak Rion. Membuat wanita itu lekas berdiri dan berlari pergi dari kamar tersebut.

“Katherine...?” sapa Asia. Tanpa sengaja melihat wanita itu dengan mata membulat. Katherine terdiam. Menghentikan langkah. la menelan ludah. Lalu mendengar suara derap pintu kamar yang kembali tertutup.

“Anastasia,” panggil Rion dari kejauhan. Tajam menatap Katherine yang lekas menelan ludahnya berkali-kali.

“Apa yang terjadi?” Asia mendekat. Meraih lengan Katherine yang tampak menggigil.

“Dia sakit. Jadi ku suruh untuk istirahat, tapi teman mu ini sungguh sulit diatur. Dia lebih

senang bekerja," ucap Rion. Berusaha melindungi diri.

"Kau sakit?" Tanya Asia. Meremas tangan Katherine.

"Ya. Beberapa hari ini," ucap Katherine.

"Sudah ke dokter?"

"Sudah. Aku yang membawanya tadi. Tapi Asia, sudah satu bulan kita tidak bertemu, ponselmu mati, dan kau hanya mengirim surat pengunduran diri. Kurasa, ada hal yang harusnya kita bicarakan," ucap Rion, mengalihkan pembicaraan.

"Aku harus pergi. Maaf." Katherine menghindar. Lekas melebarkan langkah dan menjauh.

"Kate...."

"Asia?" Rion menyela. Meraih lengan wanita itu dan mencengkeram nya erat. Asia bungkam, melirik tajam. Pautan Rion terasa

menyakitkan. Sementara Katherine telah pergi menghilang.

“Maaf, ku rasa kita perlu bicara tentang pekerjaan,” kata Rion, melepaskan Asia. Bergerak mundur, selangkah lebih jauh.

Asia menelan ludah. Melirik pada elevator, ia takut, jika Romero akan menyusul. Pria itu hanya memberinya waktu sebentar untuk menggunakan toilet kamar.

“Ya. Bagaimana kalau besok? Kau tahu, Romero saat ini....”

“Apa kau sendiri yang mengirim surat pengunduran diri itu, Asia?” Tanya Rion. Bergerak memutar. Membuat Asia beralih tempat. Lekas berdiri di antara tembok.

“Romero yang mengirimnya. Dia membawaku ke Norway dan aku tidak bisa menghubungi mu karena ponselku rusak.”

“Satu bulan Asia, dan kau istri seorang Romero Wayne. Jika hanya ponselmu yang rusak, Romero pasti akan memberi yang baru, ‘kan?”

“Tapi dia tidak. Romero ingin aku istirahat selama sebulan tanpa benda itu.”

“Why?” Tanya Rion. Membuat Asia mengerutkan kening. Menatap heran.

“Kenapa kau bertanya tentang itu, Rion?” Asia mengulum bibir, memegang pouch berwarna grey yang senada dengan gaun pendeknya begitu kuat.

Rion sesaat bungkam. Melirik wanita itu dari ujung kaki, hingga kepala. Menatap liar.

“Karena aku mengkhawatirkan mu. Kau baik- baik saja?”

Asia mengulum bibir, bersikeras mengangguk pelan. Ia menghela napas panjang. Memegang perutnya sedikit.

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan istriku! Aku bisa mengurusnya dengan baik.” ucap Romero, mendadak muncul dari sebuah lorong. Asia mendelik, menatap sekitar. Astaga! Pria itu menaiki elevator private. Wajar, Asia tak mengetahui kedatangannya.

“Masuklah ke kamarmu!” tegas, Romero memerintah.

“Rome tapi....” Asia langsung membungkam mulut. Saat Romero menatapnya langsung. la tak pernah nyaman dengan pandangan itu, terlalu mendominasi. Ia cemas. Terakhir kali berurusan dengan Rion, Asia langsung dibawa pergi ke Norway, dan sekarang entah apalagi yang akan di lakukan pria itu.

Sigap, Asia memutar tubuhnya. Menarik Id Card dari saku pouch miliknya dan menempel kan benda itu di pintu.

“Anastasia, kau punya kontrak kerja bersamaku tiga tahun.” Rion menghadang. Lagi-lagi memegang lengan wanita itu.

“Tiga tahun?” Asia mengerutkan kening.

“Kau menandatangani nya, lupa?” Rion berdecak. Membuat Asia kontan terdiam. Menoleh tajam pada Romero. Ya Tuhan! Apa Rion sudah gila? Apa dia harus membahasnya sekarang? Untuk apa? Hah! Asia bahkan tak begitu paham isi kontraknya. Ia menandatangani berkas itu berdasarkan asas kepercayaan. Wanita itu yakin, Rion membantunya untuk meruntuhkan Romero.

“Aku yang akan mengurus kontraknya. Jadi, jauhkan tangan mu dari istriku sebelum aku memberimu pelajaran.” Romero mendekat. Menepis tangan Rion dari Asia dan segera memisahkan keduanya.

“Masuklah!” kata Romero, menaruh card pada pintu dan mendorong Asia mundur.

“Rome please....” Asia lagi-lagi bungkam. Saat Romero menaruh bibir pada mulutnya. Lord, Apa ini pembalasan? Romero mencumbu nya dengan benar, terasa basah dan lama. Asia menelan ludah. Ikut mengaitkan lidah. Oh! Asia sungguh menikmati.

“Kakimu tampak sehat,” sambut Rion, saat Romero menyelesaikan ciuman. Kemudian memastikan Asia benar-benar menempati kamar dan menutup pintunya.

“Ya. Ada harga yang harus ku bayar untuk itu.”

“Tapi, masih terlihat pincang. Apa kau akan cacat?” Rion menggaruk pelipisnya. Menatap salah satu kaki milik Romero yang tak begitu tegap.

“Kenapa kau peduli? Apa kau pikir bahwa Asia akan meninggalkanku jika aku cacat?” Romero mendengus. Bersandar pada celah tembok dengan tangan terlipat di dada.

“Kau pasti sangat mengusahakan wanita itu sebulan terakhir, kan?” Rion terkekeh.

“Oh. Tentu saja. Dia istriku, milikku! Dan aku tidak akan melepasnya ke tangan pria berengsek sepertimu.”

“Melihat dari ekspresinya, Asia tampaknya bahkan belum jatuh padamu.”

“Jangan terlalu yakin. Dia sering membalas ciuman ku, dan hanya memanggil namaku saat kami bercinta.” Romero menatap santai. Menaruh ujung jari kelingkingnya di hidung. Mengorek hingga dalam, seolah mencari bongkahan berlian di sana.

“Aku ingin dia mulai bekerja besok!” tegas, Rion memerintah. Menatap jijik pada Romero, yang tengah memelintir kotoran hidungnya.

“Dia sudah berhenti sebulan lalu,” balas Romero.

“Kau tentu tahu tentang kontraknya, ‘kan?” Tanya Rion.

“Berapa yang harus ku bayar untuk sisa kontrak?” Romero melanjutkan kegiatannya, mengupil.

“Aku tidak butuh uang. Aku butuh Asia!”

“Kenapa kau sangat membutuhkan istriku, hm?” Romero menghela napas panjang.

Rion mendengus. Kembali mendekat dengan tatapan serius. Berdiri tegap, seolah memamerkan diri pada Romero.

“Untuk menghancurkan mu!”

Sigap, Romero tertawa. Menggeleng-geleng kepalanya rendah. Lalu menaruh tangan di pundak pria itu, menepuk-nepuk pelan sekaligus mengelap kotoran hidungnya di sana.

“Kalau begitu, kau akan berurusan dengan pengacara ku. Yang jelas, Istriku tidak lagi bekerja untukmu.”

Rion lekas menepis. Merasa jijik oleh aksi yang dilakukan Romero. Kemudian lekas bergerak pergi sambil melepaskan suit di tubuhnya.

“Berengsek!” umpat Rion, melempar setelan suit miliknya ke lantai. Sementara Romero hanya tertawa lebar. Menatap pria itu hingga hilang sepenuhnya.

“Dasar bodoh!” gerutu Romero. Sambil mendorong pintu kamar di mana Asia berada, untuk menyapa wanita itu sejenak.

“Lain kali jangan bawa aku kemanapun dengan pesawat. Aku tidak sanggup, Rome. Kepalaku berputar. Aku muntah berkali-kali karena mabuk.” Asia lekas menyambut pria itu dengan kata-kata penuh protes. Menyeka bibir dan mengusap wajah yang tampak pucat.

“Kau butuh pil anti mabuk?” tawar Romero.

“Percuma, Rome. Aku sudah mabuk,” keluh Asia. Merebahkan tubuh di ranjang untuk merasakan nikmatnya.

“Mau ku panggil dokter, atau Daniella untuk mengurus mu?”

“Tidak. Aku hanya perlu berbaring sebentar.”

“Kalau begitu tidurlah! Aku akan ke bawah sebentar.”

“Kau akan meninggalkan ku?” Tanya Asia, alih-alih berteriak. Sedikit mengangkat tubuhnya dan menatap Romero dengan tatapan berkaca-kaca.

“Oh. Baby....” Romero terkekeh. Lekas merentangkan tangan dan mendekat untuk memeluk Asia rapat-rapat.

“Apa kau tidak tahu kalau aku butuh sesuatu untuk menghilangkan mabuk? Hah? Kenapa kau tidak menawarkan makanan, ice

cream, cake atau apapun padaku?" Asia protes dengan berlinang air mata.

"Kenapa kau sangat sedih hanya karena ingin makan sesuatu, akan ku belikan. Sabar! Kuhubungi Joey sebentar," ucap Romero, menarik ponsel dari saku celananya untuk menelpon seseorang agar mampu menuruti seluruh permintaan Asia.

"Romeee..." panggil Asia serak.

"Hm?"

"Aku sangat ingin menaiki private jet milik presiden, bersama ibu negara dan anak-anaknya. Apa bisa?"

"Hah?" Romero lekas melirik tajam wanita itu. Terdiam meneguk ludah. Tak langsung merespon dengan jawaban. Sementara Asia, tersenyum lebar, menggaruk kepala yang mendadak gatal.

Pregnant

Sinar menampakkan diri, membalut tubuh dengan kehangatan. Mencuri rasa dingin yang menjelma sepanjang malam. la begitu cantik, terbakar di langit berwarna biru. Sementara Asia, masih tertidur dengan lelapnya. Memeluk dan menaruh salah satu paha di dekat Romero, dibawah selimut, ia telanjang bulat. Penat memberi hadiah kecil pada pria itu.

Romero mengabulkan permintaan nya. Asia terbang sebentar bersama private jet kepresidenan. Entah bagaimana caranya, yang jelas, Romero berusaha keras untuk mendapatkan akses tersebut meski tertunda selama empat hari. Asia sungguh bersemangat. Aneh rasanya, namun, Romero tak pernah peduli dengan alasannya. Sepenuhnya, ia ingin

memberikan apa yang belum pernah diberikan pada wanita itu. Cukup!

“Hey Littlee red, aku harus ke kantor,” sambil mencium puncak kepala Asia, Romero berbicara lembut. Membelai halus wajah wanita itu dengan tangannya yang kekar.

“Hm... Ya!” Asia mengangguk. Lekas bergeser dan membuka kedua matanya. Oh! Ya Tuhan, wanita ini sungguh indah di mata Romero. Irisnya yang kehijauan itu kini menatapnya sempurna.

“I love you,” kata Romero pelan, keluar begitu saja tanpa arahan. Namun, Asia tak bereaksi, ia hanya menunduk untuk menarik napas panjang.

“Kau bisa bangun sendiri?” Tanya Asia, seolah sengaja mengalihkan perhatian.

“Ya. Tidurlah lebih lama.” Romero tersenyum. Menaruu salah satu tangan di perut Asia dan lagi-lagi mencium wajah wanita itu.

“Thanks.” Asia bergerak mamutar. Lekas memunggungi Romero dan menarik selimut lebih tinggi hingga menutupi kepala. la merapatkan tangan, dan menaruhnya di dada. Oh sial! Asia menghindar karena dada nya kini berdetak sangat kencang.

Romero mengulum bibir, turut beranjak dari tempatnya untuk membersihkan diri. Rapat perusahaan akan dimulai beberapa jam lagi, Romero tak ingin kehilangan momen. Terlebih, ia memiliki jabatan tertinggi di Wayne Cooperation saat ini.

***

“Ku pikir, kau belum bangun,” serak menyapa. Suara Daniella yang begitu tegas mengusik Asia yang tengah menatap tubuh nya di cermin.

“Aku baru saja bangun,” balas Asia. Lekas menutupi bathrobe yang melekat pada badannya.

“Ya. Ku bawakan sarapan lezat hari ini,” kekeh Daniella, menaruh tray berisi makanan di meja.

“Sepertinya, ada yang tidak beres dengan diriku.” Asia mengeluh panjang. Lekas menaruh tubuh di sofa untuk mencium, sekaligus mencicipi makanan Daniella.

“Ada apa? Kau sakit?” Daniella mendekat. Menatap wajah Asia yang terlihat memucat. Ah! Ia baru sadar, akhir-akhir ini wanita itu jarang merias wajah, bahkan enggan menyentuh air untuk membersihkan tubuh.

“Entahlah. Tapi, aku sudah membuat janji bersama dokter siang ini.”

“Tuan Romero tahu?” Tanya Daniella. Melangkah mendekat.

“Dia sangat sibuk. Aku akan pergi sendiri.” Asia menghela napas panjang.

“Kau yakin?” Daniella mengkerut kan alis.

“Kalau begitu, aku akan pergi bersama ibuku,” kata Asia, hanya sekadar membuat Daniella berhenti khawatir akan dirinya. Wanita ini kadang berlebihan, dan Asia merasa Dani sangat protektif padanya.

“Baiklah. Ku harap kau selalu sehat, Mrs. Wayne.” Daniella melempar senyum. Membuat Asia lekas mengangguk-angguk dan meraih segelas susu untuk memulai sarapan.

“Wah. Ini enak, aku suka,” ucap Asia, jelas memuji makanan yang diberikan Daniella seperti biasa.

“Aku senang mendengarnya, nyonya.” Daniella mengulum. senyum. Menatap Asia dengan kedua mata berbinar.

“Oh ya, Dani, apa kau bisa memijat kepalaku sebentar? Rasanya sungguh pusing. Aku juga sedikit mual,” keluh Asia. Menekan-nekan pelipisnya sendiri.

“Tentu saja bisa, Nyonya.” Daniella bergegas mendekat. Meraih Asia dan melakukan apapun yang diinginkan wanita tersebut.

“Thank you, Dani.”

“Ya. Of course.” Daniella melebarkan bibir. Lekas menaruh tangan pada Asia, dan perlahan memijat-mijat wanita itu semampunya.

***

“Rome, kau menunda rapat?” Tanya Joey, menaruh beberapa tumpukan berkas di atas meja kerja pria itu.

“Ya. Aku tidak tahu kenapa pagi ini aku muntah-muntah.” Romero meneguk segelas

air. Sekaligus menekan perut yang mendadak begitu penuh.

“Kau mungkin keracunan makanan.” Joey mengambil posisi nyaman. Menarug tubuh di salah satu sofa, tepat di hadapan Romero.

“Really? Apa aku akan mati?” Romero mengangkat alis.

“Maybe!”

“Kalau begitu kau harus bersiap untuk menganggur,” celetuk Romero sarkas.

“Kalau begitu, kau harus memberiku satu posisi yang penting di sini,” kekeh Joey. Menyeka bibirnya yang merah.

“Kau ingin menggantikan ku?” Tanya Romero.

“Boleh jika kau memberikan nya.”

Romero mendelik, kini memilih mengabaikan Joey saat menatap layar

ponselnya. Ah! Asia begitu cantik di sana. Pria itu berulang kali melirik gambar wallpaper itu, kadang senyum sendiri tanpa alasan, seperti apa yang ia lakukan saat ini.

“Dia kumat lagi,” keluh Joey, menarik napas panjang.

“Sepertinya, aku sangat jatuh cinta,” kata Romero.

“Memang kapan kau tida jatuh cinta pada wanita itu,” balas Joey.

“Kau benar, aku hanya pernah mencintai wanita ini. Astaga!”

“Tapi kurasa Asia tidak mencintaimu.”

“Aku tidak perlu asumsi mu,” ucap Romero. Mendelik marah.

“Oh, sore ini kau jadi menemui pria yang menabrak mu bersama Asia?” Tanya Joey.

“Ya. Aku akan mengabari Asia.” sigap, Romero meraih ponselnya, dan mengutak-atik benda itu sebentar.

“Ada yang ingin kau beli?” Joey bangkit dari posisinya.

“Belikan mainan dan pakaian yang bagus untuk putrinya,” pinta Romero, membuat Joey mengangguk-angguk kan kepalakepala dan pergi.

“Hey, Little red. Apa yang kau lakukan?” Tanya Romero, saat Asia mengangkat panggilan darinya.

“Aku sedang di luar. Ibu mengajakku pergi ke salon,” kata Asia. Terpaksa menipu pria itu dengan alasan masuk akal.

“Oh. Gunakan black card milikmu, pernah ku taruh di dompet,” kata Romero, terdengar seperti perintah.

“Ya!” Asia menjawab singkat. Tak ingin berlama-lama berdialog lewat panggilan. Ia terlihat gugup, menatap sekitar sambil menggigit- gigit ujung kukunya.

“Kau masih lama di luar?” Tanya Romero.

“Aku belum tahu. Kenapa?” Asia menelan ludah.

“Aku ingin mengajakmu ke satu tempat sore ini, katakan saja kau di mana, akan ku jemput.”

“Pukul berapa?”

“Bagaimana kalau pukul empat sore ini?” Romero sigap merespon setelah meneliti arloji di pergelangan tangannya.

“Mrs. Anastasia Wayne.”

“Ya. Aku....” jawab Asia, terpaksa mengabaikan Romero, saat mendengar seseorang memanggil namanya. Wanita itu mendelik, lekas mencari sumber suara.

“Rome, kini giliranku. Nanti ku hubungi kau kembali, bye!”

“Ya. I miss you Anastasia Wayne.” Romero menghela napas. Kini tersenyum menatap layar ponsel. Ck. Asia menutup panggilan, dan kemungkinan besarnya wanita itu tak mendengar apapun darinya. Tetapi, Romero tak peduli, Kata-kata itu tak harus didengar. Cukup dirasakan.

“Oh, Asia! Kau benar-benar membuatku frustrasi.”

***

Asia terdiam. Menekan ujung tangannya, menyatukan dalam. Kedua matanya yang hijau, tampak begitu redup. Penuh rasa cemas. Ia sesak, berusaha menenangkan diri, menatap seorang wanita yang memakai setelan putih di depannya. Sejenak, Asia memandang, memperhatikan nama dokter tersebut, Bridget Jhonson. Cantik, seperti sosoknya.

“Aku hamil?” Asia menelan ludah. Kini menunduk, menatap perutnya yang datar.

“Ya. Selamat untukmu, Mrs. Wayne. Dan untuk pemeriksaan lebih lanjut, kau harus pergi ke dokter Obgyn. Mereka akan memastikan kondisi janin mu.”

Asia meneguk saliva. Terdiam kaku tanpa melakukan gerakan apapun. Demi Tuhan, ia bergetar, hingga rasa dingin merasuk seluruh tulang belulang.

“Astaga, kenapa aku sangat ceroboh?” Asia menggigit bibir. Menekan kedua pahanya hingga meninggalkan bekas kemerahan.

“Kau baik-baik saja, Mrs. Wayne?”

“Apa aku bisa menggugurkan nya?” Tanya Asia, dengan air mata yang nyaris jatuh menghantam wajahnya. Ia berdiri tegap, menarik tangan Bridget dan menggenggam nya rapat.

“Aku tidak bisa.”

“Ku mohon!” pinta Asia. Mencengkeram erat.

Bridget menatap Asia lama, memperhatikan tiap lekuk wajah wanita itu. Ia mengulum bibir, sekaligus mengulurkan hasil test pada Asia.

“Aku sungguh minta maaf. Aborsi adalah tindakan ilegal.”

“Oh ya Tuhan.” Asia memijat kening. Sementara menangis sendiri dengan perasaannya yang begitu kalut. Ia kemudian beranjak, meraih ponsel dari dalam handbag miliknya. Lekas keluar untuk menghubungi seseorang yang mungkin bisa ia andalkan.

“Mom ini aku, Asia. Aku butuh bantuan, ku mohon, tolong aku!” kata Asia, terdengar parau. Menggenggam ponsel dengan tangannya yang bergetar.

***

“Kenapa kau sangat pucat? Kau belum makan?” Tanya Romero, sesekali melirik wanita itu sambil mengemudikan supercar yang melaju di tengah jalan.

“Kita akan kemana?” Asia tak menjawab, malah melempar pertanyaan lainnya.

“Sebentar lagi sampai,” kata Romero, melempar senyum yang begitu hangat. Lekas menekan pedal gas, mengikuti mobil Joey yang mendahuluinya.

Asia memilih bungkam. Menunggu hingga mobil yang dikendalikan Romero benar-benar tiba. Dan, tanpa sepatah katapun, Romero meraih salah satu tangan milik Asia, menggenggam nya begitu rapat. Namun, tak menunggu waktu lama, wanita itu menepis nya. Menarik menjauh.

“Kenapa kita di sini?” Tanya Asia, saat Romero ikut memarkirkan mobil bersama Joey dan beberapa bodyguard nya.

“Ayo! Kau akan tahu nanti,” ajak Romero. Menggulung lengan kemejanya. Sempat menaruh senyum pada Asia, menunggu seseorang membuka pintu mobil untuknya.

***

“Katakan, Sir. Bagaimana caranya aku membalas mu?” Tanya seorang pria dengan wajah kusam, berdiri tegak, sambil menaruh beberapa barang pemberian milik Romero.

“Kau tidak perlu membalas nya,” ucap Romero. Mengusap rambut hitam seorang anak perempuan yang cantik. Ia memiliki senyum menawan, mata coklat dan bibir mungil.

“Apa semua ini untukku?” Tanya anak kecil itu, menoleh dalam pada Romero.

“Ya. Kau suka?” Romero tersenyum. Melirik Asia sekilas. Wanita itu diam membisu. Enggan mengatakan apapun.

“Sangat. Aku tidak pernah memiliki mainan seperti ini, terakhir kali aku meminjam milik temanku, namun mereka memukuli ku.”

Romero menghela napas. Menyeka wajah anak perempuan itu dengan kedua tangannya yang kasar.

“Siapa namamu tadi?”

“Maia,” jawabnya pelan.

“Dengar! Mulai hari ini kau tidak perlu meminjam mainan anak- anak nakal itu. Aku akan membelikan mainan untukmu.”

“Benarkah?” Maia melompat.

“Ya!”

“Terimakasih. Kau sangat baik.” Maia berteriak girang. Memeluk rapat Romero sebisanya.

Asia mengulum bibir. Diam memperhatikan. Namun, ia lekas berpaling menjauh saat pria itu menoleh padanya.

“Asia...” Panggil Romero, dengan kedua alis yang serentak naik turun. Menatap penuh senyuman.

“What?” Tanya Asia, ketus.

“Kapan?”

“Kapan apanya?” Asia berdecak. Memutar bola mata ke lain arah.

“Kapan kita punya satu yang seperti ini?” kekeh Romero, sambil mencubit Asia gemas.

“Dalam mimpimu,” balas Asia. Lekas buang muka.

“Ayolah! Aku ingin, jika tidak delapan, satu saja cukup. Pasti tampan seperti ku.”

“Romero!” teriak Asia, berdecak kasar, memukul tangan pria itu dengan keras, waktu Romero mengusap perutnya gemas.

Asia menggigit bibir bawahnya. Lekas beralih posisi untuk menjauh kan diri dari Romero. Pria itu tertawa lantang, gigih mengusiknya dengan berbagai tingkah. Oh! Asia nyaris tersenyum. berkat itu.

Laboratory Results

“Anastasia, aku butuh kau di kamar mandi,” teriakan Romero menggema. Lantang mengusik acara santai Asia pagi ini.

“Ada apa lagi, Rome? Kau tidak lagi butuh bantuan untuk bangun dari jacuzzi itu,” tolak Asia. Menyeka rambut hitam panjangnya kebelakang. Menikmati lemon tea buatan Daniella.

Asia memintanya sejak semalam, untuk meredakan mual yang sesekali menyerang. Romero libur hari ini. Asia takut, jika pria tersebut akan menyadari kehamilannya.

“Please, honey!” Romero memohon. Membuat Asia berdecak malas. Menatap lorong menuju bathroom dengan kedua matanya yang sayu.

“Kakiku masih sakit, dan aku sungguh kesulitan.”

Asia mengehela napas, di tengah usahanya untuk menghindari Romero. Ia mendongak sebentar, menatap langit-langit kamar. Kemudian terpaksa berdiri dan berjalan mendekati tempat di mana Romero berada.

“Oh. Fuck. Romero, apa yang kau lakukan!” sontak, Asia mundur. Melangkah menjauh saat melihat pria itu telanjang bulat tanpa sehelai benang pun.

“Aku butuh handuk, di sana!” Romero mengulum senyum, menunjuk-nunjuk lemari nakas. Tetap berdiri tegap tanpa menutupi apapun.

“Astaga. Kenapa kau harus telanjang seperti itu,” ucap Asia, terlihat canggung. Lekas meraih handuk untuk memberikan benda itu pada Romero.

“Why? Kau tidak mungkin malu pada nya, ‘kan?” kekeh Romero. Menggoyang-goyangkan pinggul. Sengaja mengibaskan miliknya.

“Bodoh!” umpat Asia. Melirik sedikit, sambil melangkah mendekat dengan posisi menyamping.

“Ini ambil, cepat!”

“Terlalu jauh. Mendekatlah sedikit!” pinta Romero. Masih saja mengibaskan miliknya yang tampak kokoh. Bergerak kanan kiri dengan lentur nya.

“Sial! Kau bisa maju sendiri,” teriak Asia frustrasi. Tak ingin melihat sedikitpun.

“Aku tidak bisa melangkah, itu masalahnya sayang,” kata Romero mencari alasan.

“Mengesalkan!” Asia berteriak, terpaksa melangkah memasuki ruang kaca terkhusus shower.

Asia mendekat, melempar handuk ke arah Romero. Kemudian buru-buru pergi. Namun, pria itu sigap menangkap nya, menarik Asia untuk bergabung ke dalam kotak kaca tersebut.

“Romero!” Asia berteriak, mengencangkan pautan pada pintu kaca yang sempat diraihnya. Tetapi, pria itu menekan shower. Mengarahkan air pada Asia. Damn! Dingin menyentuh, membuat wanita itu terpaksa melepas pegangan. Romero menangkap tubuhnya, memeluk lebih rapat, dan mencium bibir Asia dalam.

Asia basah kuyup, dengan pakaian tipis berwarna putih yang dikenakannya. Romero melirik, turun. Menyentuh payudara wanita itu dengan lembut. Asia mengerutkan kening. Mengerang pelan. Ia sesak, sementara Rome belum memberi waktu untuk bernapas.

“Rome!” desak Asia. Mendorong mundur pria itu dengan memukul dada bidangnya dengan kedua tangan. Ia menarik napas. Menutup shower sambil menyeka rambutnya yang basah.

“Kau berniat membunuhku? Hah?”

“Aku hanya ingin memandikan mu. Kau belum mandi sejak semalam, ‘kan?” Romero mengangkat salah satu alisnya. Menyeka wajah Asia dengan salah satu tangannya.

“Oh. Aku sungguh kedinginan,” kata Asia, melipat kedua tangan di dada. Sekaligus berjalan keluar untuk membuka pakaian.

Romero terdiam. Menatap wanita itu lewat pantulan cermin. la menelan ludah, menyeka kerongkongan yang mendadak gatal.

“Kau sangat sexy, little red.” Romero melirik tajam. Memenuhi pantulan kaca dengan pandangannya.

Asia menoleh, kemudian melirik cermin di depannya. Ia menelan ludah. Langsung menyilangkan tangan untuk menutupi dadanya, dan bergeser hingga Romero tak dapat menjangkaunya.

"Oh. Shit!"

"Aku sangat beruntung. Istriku, benar-benar cantik," ucap Romero, khusus memuji Asia yang mendengar jelas. Namun, Asia tak menggubris, berdecak kasar.

***

"Morning, Mrs. Lockwood. Aku jarang melihatmu di sini," sambut Romero, saat kedua mata hazelnya menatap kedatangan wanita paruh baya itu.

"Lantas, kau ingin aku datang setiap hari untuk memastikan bahwa putriku tidak lagi akan diselingkuhi?" sindir Indiana. Menaruh

pouch berwarna cream di sisi sofa, tepat di mana ia duduk.

Romero mendengus, ikut duduk tak jauh dari wanita itu. Menatap tajam tanpa berkedip.

“Trust me! Aku mencintai putrimu.”

“Katakan semua itu pada Asia. Karena dia mengatakan padaku, bahwa kau belum berhasil membuatnya percaya,” jelas Indiana.

“Mom...” dengus Asia, muncul dari lift kaca yang berada di sudut ruangan.

“Kau mau pergi, Little red?” Tanya Romero. Menatap penampilan Asia.

“Ya. Aku mungkin akan pulang malam hari ini.” Asia menekan tenggorokannya. Menahan rasa mual yang kini terasa begitu menyebalkan.

“Oh. Aku akan panggil Joey.”

“Untuk apa kau memanggilnya?” Asia mendelik.

“Aku libur hari ini, jadi aku punya waktu untuk menemani mu.” Romero tersenyum. Menaruh tangan ke dalam saku celana kain nya.

“Aku tidak perlu ditemani, Rome. Aku akan pergi bersama ibuku,” ucap Asia. Menolak tegas.

“Asia tapi....”

“Apa kau akan melarang putriku pergi bersama ibunya?” Indiana mengambil alih. Melangkah sedikit dari tempatnya, setelah bangkit dari sofa.

Romero terdiam. Mengedarkan kedua mata tanpa berhenti. Menimbang banyak hal. Sementara Asia, tampak berdiri gugup.

“Baiklah. Kalau begitu biarkan aku yang mengantar kalian.”

“Rome, ku mohon. Aku akan pulang cepat, kita bisa makan malam nanti,” bujuk Asia, sangat berusaha keras.

Romero melirik, tersenyum picik. Ia mendekati Asia, memperhatikan wanita itu dengan benar.

“Aku tunggu pukul tiga sore.”

Asia melirik arloji di tangannya. Kemudian menghela napas panjang. Ah! Romero hanya memberinya waktu sekitar tiga jam.

“Tapi...”

“Baiklah. Asia akan pulang sebelum pukul tiga sore.” Indiana mengeraskan suara. Membuat Romero mengangguk-angguk penuh tawa.

“Good! Akan ku jemput jika terlambat.”

“Ya.” Indiana setuju. Lekas menarik Asia untuk segera menjauhi Romero.

“Hey!” Panggil Romero, membuat Asia terpaksa menoleh.

“Ya?” Asia menelan ludah.

“Kiss me!” titah Romero.

“Rome...”

“Cium atau kau tidak bisa pergi.” Romero mengancam.

Asia mendesis geram. Tetapi lekas mendekat dan menaruh bibirnya pada pria itu. Romero memamerkan garis senyum. Enggan berjauhan dari Asia. Ia bahkan menyempatkan diri untuk memeluk wanita itu.

“Hati-hati, dan kabari aku setiap waktu!” pinta Romero.

“Hm.” Asia hanya mengangguk. Kemudian lekas berputar untuk menemui Indiana kembali.

Plak!

“Auh.. Romero... Sialan!” teriak Asia. Kesal setengah mati, saat pria itu memukul bokongnya.

“Kau sepertinya memiliki alarm tersendiri. Saat aku memukul bokong indahmu itu, kau selalu mengumpat ku. Meskipun saat di ranjang.”

“Sialan! Apa yang ka katakan!” teriak Asia. Menutup mulut pria itu, dengan wajah merah merona akibat malu.

“Ayo, Asia. Waktu terus berjalan!” kata Indiana. Terdengar tak sabar. Membuat wanita itu kini buru-buru melebarkan langkah.

***

“Suamimu sangat kurang ajar,” leguh Indiana. Sesaat memasuki mobil. Membuat seorang sopir pribadi keluarga Lockwood lekas berlalu pergi meninggalkan mansion.

“Aku sudah pernah menolaknya. Namun, kau memaksa agar aku menikahinya.” Asia memijat kening. Menatap langit lewat jendela mobil yang bening.

“Kau tidak pernah menceritakan apapun tentangnya. Jika kau mengatakan padaku lebih awal, semua tidak akan terjadi,” tatap Indiana ketus.

“Ya. Semua yang terjadi karena salahku. Sementara kau masih menikmati hasil keluarga Wayne,” gerutu Asia. Membuat Indiana terdiam tanpa suara. Asia benar, bahkan mobil yang tengah mereka tumpangi pun masih erat kaitannya dengan Romero.

“Jadi, apa yang kau butuhkan? Kenapa kau meminta bantuan ku?” Indiana mengalihkan topik. Membuat Asia kembali menatapnya dalam.

“Aku hamil,” kata Asia.

“Hamil?” Indiana nyaris tersedak.

“Ya. Dan kurasa ini bukan saat yang tepat untuk memiliki anak. Rumah tangga ku masih kacau. Aku takut, jika harus berjuang sendiri

jika Romero kembali bersama wanita itu." Asia terdengar serak. Ia bergetar. Meremas-remas jemarinya.

"Romero tahu tentang ini?" Tanya Indiana.

"Belum. Karena itulah, aku ingin menggugurkan nya," ucap Asia berat.

"Apa? Kau ingin menggugurkan nya? Asia aborsi sangat berisiko."

"I know, tapi aku tidak punya jalan lain. Aku takut. Memiliki anak berbeda dengan berhubungan seks bersama Romero. Ini sungguh keputusan yang berat. Tapi harus ku lakukan," ucap Asia, menatap Indiana berkaca-kaca.

"Asia..."

"Ku mohon, bantu aku!" Asia menggigit bibir bawahnya. Bersikeras menahan tangis.

Indiana menelan ludah. Sejenak menatap jalan yang dipenuhi puluhan kendaraan. Oh! Ia

harus mengambil keputusan. Sementara Asia menunggu jawaban darinya.

“Kau yakin?” Tanya Indiana. Meraih salah satu tangan milik Asia dan menggenggam rapat.

“Ya!” angguk Asia. Kembali menggigit bibir.

“Baiklah. Kita ke klinik aborsi. Aku punya kenalan di sana,” jelas Indiana.

Hm. Asia mengangguk. Lekas menyeka matanya yang basah.

“Nolan kita pergi ke klinik Hayden sekarang!” ucap Indiana, menekan bangku sopir.

“Baik, Nyonya.” Nolan mengangguk. Sekadar menuruti perintah.

***

Bosan. Romero menaruh gelas berisi coffee di sisi balkon. Menatap bebatuan hitam yang

menjulang tinggi. Tempat ini menarik, mahal dan sulit didapatkan karena berada di sekitar garis pantai.

Sesekali, Romero melirik arloji di tangan. Kemudian ia menghela napas panjang. Sial! Waktu seolah tak bergerak. Ia benar-benar menunggu Asia pulang.

Ck! Romero berdecak. Lantas berdiri tegap, sambil berjalan semampunya menuju kamar untuk memainkan musik. la pikir, beberapa lagu menarik yang akan ia dengar, pasti akan mengusir kesepian.

Romero bernyanyi girang. Memenuhi ruangan dengan suaranya yang merdu. Ia memilah lagu, mencari sesuatu yang cocok dengan seleranya. Namun, pandangannya terusik, akan sebuah amplop putih yang memiliki logo laboratorium rumah sakit. Romero menyeka alis, melirik sekilas ke arah

pintu. Kemudian bergerak menuju ranjang untuk melihat benda tersebut.

“Apa ini?” Romero mengerutkan kening. Menarik sebuah kertas didalam amplop. la merentangkan benda itu, perlahan membaca kata demi kata. Awalnya Romero ragu, saat melihat nama Asia terpajang di sana. Benda itu jelas milik istrinya. Tetapi, rasa penasaran mengubah niat pria itu. Romero membacanya.

Romero terdiam. Terhenti pada satu kata yang mendadak membuat jantungnya berdebar. la membaca ulang tulisan tersebut, dan kembali berhenti pada kata tersebut.

“Anastasia hamil? Apa ini benar?” Romero menelan ludah. Lebar- lebar membulatkan kedua mata. Ia tersenyum lebar, kemudian meremas kertas itu dengan semangat.

“Joey. Joey. Joey!!!!” Romero berteriak lantang. Berjalan menuju pintu dan membuka.

“Joeyyyyy!!!!”

“Kenapa kau berteriak seperti Tarzan, Rome? Apa yang terjadi? Hah?” balas Joey. Menatap tajam pria itu.

“Asia. Anastasia.....”

“Why?” Joey menelan ludah. Menatap cemas, karena Romero mendadak terdiam untuk menatap kertas dalam genggamannya.

“Dia hamil. Anastasia hamil. Asia hamil anakku! Yes. Yes. Yes. Yes!” Romero berteriak kencang. Lekas mengangkat tangan dan menunjukkan otot lengannya yang besar.

“Oh. Benarkah? Kau tidak bermimpi?” Tanya Joey. Heran.

“Kau tidak percaya padaku? Lihat! Aku menemukan hasil test nya. Wanita itu positif hamil.” Romero terkekeh, lalu bergoyang girang.

“Kenapa dia tidak langsung menyampaikan nya padamu?” Tanya Joey, membuat Romero bungkam. Damn! la langsung overthinking. Joey sialan.

“Oh. Dia pasti ingin membuat kejutan untukku. Ya. Dia pasti menunggu waktu yang tepat,” kekeh Romero, terlampau percaya diri.

“Masuk akal.” Joey tersenyum.

“Benar, ‘kan? Ck. Ini berita luar biasa. Akan ku rayakan!” kekeh Romero, tak berhenti melebarkan gigi.

“Kau ingin merayakannya? Pesta?” Joey ikut bersorak.

“Of course. Kita akan berpesta! Katakan pada seluruh bodyguard dan pelayan, aku akan memberikan bonus yang banyak bulan ini!”

“Untukku?” Joey menepuk dadanya.

“Tentu saja tak akan ku lupakan,” ucap Romero, kembali bersorak girang.

“Kau sangat hebat, dick!” puji Romero, menyentuh miliknya dengan bangga.

“Jangan katakan apapun pada Asia. Aku akan berpura-pura tidak tahu, hingga ia mengatakan sendiri tentang kehamilan nya. Okay!” titah Romero, tegap menatap Joey.

“Pasti!” kata Joey.

“Bagus. Oh. Akan ada yang memanggilku daddy sebentar lagi,” sorak Romero, kembali memasuki kamar tanpa Joey.

Accident

Dingin menyapa. Asia merapatkan jari tangannya pada Indiana. Menatap sekitar dengan kedua matanya yang hijau. Cemas bercampur takut, wanita itu tak banyak bicara kali ini. Asia mengeratkan pautan, saat seorang pasien keluar dari sebuah lorong yang berada di ujung sana. Oh! la tampak menderita.

“Sudah matikan ponselmu?” Tanya Indiana.

“Ya!” Asia mengangguk. Menelan begitu banyak saliva untuk membasahi kerongkongan yang terasa hambar.

“Kau mau kemana?” Indiana mendengus, saat Asia beranjak dari tempatnya. Berdiri tegap untuk mengambil napas.

“Aku butuh udara segar.” Asia mengulum bibir. Menatap Indiana dengan kedua mata sembab nya.

“Jangan terlalu lama. Sebentar lagi giliranmu!” titah Indiana. Membuat Asia lekas menganggukkan kepala, dan berlalu pergi.

Asia mengiggit bibir, bergerak melewati koridor dengan kepala tertunduk. Ia melipat tangan di dada. Lekas mencari tempat untuk menyendiri.

“Anastasia?” sebuah suara mengusik. Pelan namun penuh penekanan yang sangat familiar. Asia melirik, menatap sosok itu. ragu. Ya Tuhan, Asia tak ingin di kenal, dan berakhir bahwa seseorang menyimpan rahasianya.

“Katherine.” Asia membalas, dengan suara yang begitu parau. Katherine mendengus. Tertunduk pada perut Asia yang datar dan tampak menilainya.

“Kau hamil?” Tanya Katherine tegas.

Asia membeku, tak langsung merespon. Akan tetapi, salah satu tangannya lekas bergerak. Menyentuh perut dengan halus.

“Kau ingin menggugurkan nya?” Katherine tampak mendekat.

“Romero yang memintanya?”

“Kate kita berada di tempat yang sama. Berhenti menatapku seolah kau tidak melakukan apapun!” Asia merespon tegas. Menatap tanpa berkedip.

Katherine mengulum bibir. Berdiri tegap dihadapan Asia. Ia mengernyitkan alis, lantas menyeka air mata yang jatuh membasahi wajah.

“Ya. Setidaknya suamimu menginginkan anaknya. Tidak seperti anakku yang bernasib sial. Dia harus digugurkan, karena orang-orang sepertimu.”

Melekat. Kata-kata yang di dusun Katherine terdengar menyakitkan. Asia terdiam membeku. Berdiri kokoh dengan leher menegas dan tegang.

Katherine berputar. Melangkahi Asia lebih dulu untuk menjauh. Sementara, Asia masih membisu, kemudian bergerak lemas mendekati tiang pembatas yang menyangga bangunan. Sesak! Asia memukul-mukul dadanya dengan keras. Menggeram parau. Kontan menangis penuh penyesalan.

“Anastasia, what’s happening?” teriak Indiana, berlari mendekat sambil mengusap-usap punggung milik putrinya.

“Aku tidak bisa, Mom. Aku tidak bisa melakukannya. Aku sungguh takut, namun ternyata aku tidak bisa membuangnya.” Asia menangis histeris. Memeluk Indiana erat.

“It’a okay, Asia. It’s okay. Kau tidak perlu melakukannya. Sama sekali tidak perlu! Apapun

yang terjadi, aku berjanji untuk membantumu merawat bayi ini. I swear."

"I'm sorry, Mom. Aku sangat bodoh. Ibu macam apa aku ini, hah?" Asia memukul dirinya, sekaligus menarik-narik kasar pakaian yang dikenakannya. Namun, Indiana lekas meraih tubuh itu. Memeluk lebih rapat. Hingga Asia menangis dengan bebas dalam kungkungan nya.

"Aku bukan ibu yang baik untukmu. Tapi kau, kau akan menjadi ibu yang jauh lebih baik dariku, Asia," kata Indiana, terdengar menenangkan. Berusaha meredakan ledakan emosi yang tengah dirasakan Asia.

***

"Kenapa kau memanggilku?" Tanya Joey terdengar ketus, seraya mendaratkan salah satu tangannya untuk memegang sebatang rokok. Menatap sekilas pada wanita dengan

rambut panjang sebahu. Menekan setir mobilnya lekat.

Ariadna.

"Aku butuh bantuan mu, Joe. Hanya kau yang bisa." Ariadna melirik tajam. Namun, kalimatnya membuat Joey lekas mengembuskan asap dari mulutnya.

"Apa yang kau butuhkan selain Romero, hm?" Tanya Joey, dengan alis terangkat.

"Kau tahu, aku tidak bisa hidup tapanya, Joe. Aku mencintainya. Jadi, aku sangat berharap bantuan mu untuk mendapatkan nya lagi."

Joey mendengus kasar. Menekan sisa rokok di sembarang tempat. Ariadan bungkam, mencium aroma sangit dari benda tersebut.

"Kau ingin aku mengkhianati Romero?"

"Joe...."

“Kau lupa apa yang pernah aku sampaikan padamu saat di rumah sakit? Berhentilah menjadi parasit!” tegas, Joey memandang. Tegas menyampaikan keluhan pada Ariadna.

“Aku mencintai Romero, bahkan melebihi wanita itu. Sekarang, katakan padaku, apa yang harus aku lakukan? Apa yang bisa aku lakukan tanpanya, Joe?”

“Anastasia.... Wanita itu, dia hamil. Romero bersikeras melakukannya untuk mendapatkan Asia. Kau tahu artinya apa? Mereka saling mencintai,” kata Joey. Membuat Ariadna spontan menutup mulut. Ia menekan ludah, kasar mengisi kerongkongan.

“Wanita itu hamil? Tidak. Bagaimana bisa? Mereka tidak tidur bersama.”

Joey lekas berdecak. Mengirim tatapan yang terlihat lebih mendominasi. Ia mengulum bibir, memperhatikan Ariadna tanpa berkedip.

“Kau tidak tahu apapun, Ari.”

“Keluar dari mobilku!” teriak Ariadna.

“Jadi saran ku berhentilah mengusik Asia. Romero tidak akan diam jika kau mengacau.”

“Keluar! Aku bilang keluar!” Ariadna mengerang. Memukul bahu Joey dengan sekali hentakan keras. Sigap, pria itu bergeser, menarik knop pintu untuk mencari secercah udara segar New York.

Ariadna tertunduk. Menghempas kepalanya pada setir mobil, keras dan berulang kali. Ia menangis, histeris. Berteriak lantang.

“Why, Rome. Why?? Why can’t you ever love me? Why!” Ariadna mendengus, masih setia dengan tangisan yang terdengar pilu. Jiwanya terasa sesak, hancur berkeping-keping, kacau balau.

“Kau harusnya bisa mencintaiku. Tapi kenapa kau tetapi memilih wanita itu.”

Ariadna mengangkat pandangan, menggenggam setir kemudi. Dengan kening berdarah, wanita itu menekan pedal gas. Melaju kencang, melewati tiap ruas jalan. Ia menggerang, menyalip beberapa kendaraan tanpa ragu. Fokus, tatap mata coklatnya menghunus tajam, tak berniat menghentikan diri meski suara sirine polisi mulai mengejar.

"Fuck!" Ariadna mendengus. Menekan lebih kencang. Ia seolah berlari, menuju ujung dunia. Hingga sebuah kendaraan lain tanpa sengaja menghadangnya. Ariadna tak siap, terpaksa membanting setir ke kiri. Menuju pembatas jurang yang terhubung dengan lautan luas.

Mobil itu ringsek, menaiki pembatas dan jatuh ke laut. Ariadna tak berteriak, cukup menutup mata hingga mobil dan seluruh tubuhnya menghantam air yang merusakkan seluruh syarafnya. Membiarkan suara sirine polisi yang terakhir kali ia dengar. Ariadna benci

dunia ini, ia muak, dan ingin beristirahat dari semuanya.

“Why?” Tanya Indiana, pada supir pribadinya. Menatap sekitar tempat yang tampak kacau.

“Seseorang mengalami kecelakaan, Nyonya.”

“Oh. Kalau begitu hati-hati, kita tidak harus sampai dengan cepat,” balas Indiana. Meraih salah satu tangan Asia yang terasa dingin. Asia hanya bungkam. Kemudian melirik pembatas jalan yang patah akibat benturan mobil, ia menarik napas panjang. Lalu menunduk untuk mengusap-usap perutnya yang datar. Sungguh, kepalanya begitu pening. Mual di dada. Oh! Ini menyiksa diri.

***

“Belum terlacak?” Romero tertunduk lesu. Menatap layar ponsel, yang ia gunakan untuk menghubungi Asia berkali-kali.

“Belum, Sir. Aku sudah berusaha.” Levain menelan ludah. Berdiri cemas, berjaga-jaga jika Romero kembali mengamuk seperti kemarin. Romero berdecak. Mengetuk-ngetuk meja di depannya. Lantas mendongak dengan wajah berang. la menggenggam tinju. Melangkah mendekati Levain hati-hati.

“Rome!” Joey menyeru tegang. Membuat Romero menyeka keringat di kening, lalu menggosok punggung nya.

“Sial. Untuk apa aku membayar kalian semua, jika tidak ada satupun yang bisa bekerja? Hah?” teriak Romero. Lantang terdengar, memecah sunyi.

“Apa harus ku patahkan lengan kalian satu-persatu?”

“Romero?” lembut, sebuah suara yang ia nanti menyerang. Menyerbu dengan langkah yang tegas. Romero mendelik, lekas menoleh ke sumber suara.

“Asia....”

“Maaf, ponselku mati, aku kehabisan baterai. Aku tidak bisa menghubungi mu untuk....”

“Asia aku mencemaskan mu,” ucap Romero, turut mendekat. Menyambut tubuh kecil wanita itu dan memeluknya rapat. Asia tertunduk, menaruh wajah pada ceruk dada Romero. Sigap, Romero menghela napas. Penuh kelegaan dan siap mengecup puncak kepala Asia.

“Ayo!” kata Joey, memerintah para bodyguard untuk meninggalkan ruangan.

“Aku sangat terlambat untuk makan malam,” kata Asia, buru-buru menjauhi Romero.

“Tidak masalah. Kita bisa pergi sekarang.”

“Tapi aku cukup lelah.” Asia memgulum bibir. Menatap Romero dengan wajah yang pucat. Sungguh, wanita itu tak mengenakan apapun untuk memoles wajah cantiknya seperti biasa.

“Oh!” Romero mengangguk kecewa.

“Aku akan istirahat di kamar.” Asia bergeser. Bergerak menuju elevator untuk menuju lantai teratas. Namun, baru saja beberapa saat wanita itu melangkah, Asia berhenti dan menegap kan tubuh.

“Rome....”

“Yah. Little red? Ada yang ingin kau sampaikan padaku?” Tanya Romero, dengan penasaran. Menatap Asia, enggan berkedip.

Asia mengulum bibir. Melotot pada Romero sangat lekat.

“Baiklah. Kita bisa makan malam.”

Romero bungkam tanpa ekspresi. Menunggu kalimat lain yang mungkin diucapkan Asia.

“Rome?”

“Ya?”

“Kau masih mendengarku, ‘kan?” Tanya Asia.

“Yah. Sure. Kita akan makan malam. Ada sesuatu yang ingin kau makan?” Tanya Romero.

“Mungkin, Sage Fried Chicken and Waffles?”

“Chicken?” Romero tersenyum. Memikirkan ayam goreng renyah, diatas waffles yang diisi dengan daging asap lezat yang ditambah saus khusus.

“Ya!” Asia mengangguk-angguk, mendadak semangat.

“Okay!”

“Tapi, aku tidak ingin makan di luar. Aku ingin makan di rumah,” pinta Asia. Membuat Romero berpikir sejenak.

“Kalau begitu, kau harus memberiku waktu,” papar Romero. Meraih salah satu tangan Asia dan meremas-remas ujung jari wanita itu.

“Masih belum terlambat. Siapkan saja! Aku akan mandi di Jacuzzi.” Asia memutar bola matanya.

“Well, whatever you want, but... Kiss me!” Romero terkekeh. Membuat tanda kemerahan di wajah Asia lekas bersinar.

“Here!”

Romero menunjuk-nunjuk bibir.

“Akan ku berikan, jika kau bisa menyiapkan makanan yang enak,” kata Asia penuh janji. Lalu berlari menaiki lift untuk menghilang dari Romero.

“Oh. Damn! She’s beautiful.” ucap Romero. Memukul-mukul dadanya.

***

“Romero, apa yang kau lakukan?” Asia membelalakkan mata. Menatap sekitar taman yang tak dihiasi apapun, kecuali meja penuh makanan, dan lampu hias yang mungil. Sementara beberapa pria berbaju putih, dengan seragam lengkap berdiri tegap.

“Duduklah! Kau bisa memakan Sage Fried Chicken and Waffles sepuasnya.”

“Tapi aku tidak butuh makanan sebanyak ini.” Asia berbisik rendah. Menatap satu-persatu wajah koki yang di undang Romero.

“Kau bilang akan memberiku ciuman, jika makanannya enak, dan aku tidak tahu mana yang cocok untuk lidahmu.”

“Astaga! Kau tidak harus meminta enam koki untuk membuat ini,” Asia menghela napas panjang. Menatap seluruh Sage fried chicken dengan berbagai toping.

“Makanlah, cicipi mereka sedikit demi sedikit!” titah Romero, melempar senyum yang sungguh lekat. Lekas menarik bangku milik Asia agar wanita itu mendekat.

Asia menoleh, melihat Romero tajam. Entah kenapa, adegan tarik kursi itu membuatnya ingat akan banyak hal, Romero terlalu sering melakukannya, bahkan sejak di masa lalu. Bodohnya Asia, ia baru menyadari tindakan pria itu sekarang.

“Kenapa? Kau tidak suka makanannya?” Tanya Romero, berkedip pada Asia.

“Aku bahkan belum makan.” Asia berdecak. Lekas mengalihkan perhatian pada makanan nya.

Romero hanya mengulum senyum. Turut mengenyangkan perut sambil memperhatikan cara Asia melahap satu persatu makanan nya. Ck. Dia sempat mengatakan bahwa tak butuh makanan sebanyak ini, tapi sekarang, Asia begitu semangat menghabiskan nya.

“Romero...” Lagi-lagi, Asia memanggil, menatap penuh perhatian. Sigap, Romero berhenti mengunyah. Fokus menunggu Asia yang tampak tercekat dengan mulut terbuka.

“Rome aku....” Asia berdecak. Menyeka kening, lalu menyatukan kedua tangannya, gugup.

“Aku?” Romero menelan makanan yang tersisa. Enggan mengalihkan tatapan, meski sedetik.

“Romero... Rome...” mendadak, sebuah teriakan melengking dari kejauhan. Membuyarkan seluruh harapan Romero. Sigap, semua orang menoleh, menaruh perhatian pada Tarina Wayne. Wanita itu berlari mendekat.

“Mom, apa yang terjadi?” Tanya Romero, terpaksa bangkit dari tempatnya, untuk menyambut Tarina yang menangis histeris.

“Ariadna....” sebut Tarina, membuat Asia bergegas mundur. la berpaling, jengah saat nama itu kembali terdengar.

“Mom, aku sudah memberitahu mu untuk tidak membicarakan nya.” Romero mendelik. Meraih tangan Asia dan menggenggam nya begitu erat.

“Ariadna mengalami kecelakaan. Mobilnya ringsek dan masuk ke jurang. Ariadna sekarat. Rome ku mohon, temui dia sekarang, Please!”

pinta Tarina, tanpa menghentikan tangisnya. Menatap sekitar tempat bergantian.

Asia tercekat. Menyentuh dada yang begitu berdebat. Ia seolah meledak, kacau dalam satu suasana.

“Pergilah!” kata Asia. Lekas menarik diri.

“Anastasia.”

“I’m okay!” Asia mengulum bibir, melipat kedua tangan di dada. Mendadak, malam terasa begitu dingin, hingga menyentuh tulang. Sungguh, tatapan Taruna padanya terlihat begitu mendominasi.

“Tapi...”

“Aku akan istirahat di kamar,” kata Asia, lalu melangkah pergi. Meninggalkan taman sambil menyeka sudut matanya yang basah.

Necrologue

“Romero....” serak, Ariadna mulai bersuara. Menatap pria itu dengan kedua matanya yang basah. Ia mengangkat tangan, berusaha meraihnya.

Romero mendekat. Lekas meraih tangan itu. Memegangnya erat. Ariadna tersenyum. Menahan sakit yang mendera sekujur tubuhnya.

“Kau akan sembuh,” kata Romero, menguatkan. Namun, Ariadna menggeleng. Menghela napas panjang.

“Aku tidak bisa. Aku sudah kehilangan mu, Rome.”

“Aku bisa bangun setelah koma enam hari, jadi, kau juga harus bisa bertahan!”

Ariadna lagi-lagi menggelengkan kepala. Kali ini menarik napas lebih dalam hingga kerongkongan nya terasa sakit. Ia mengerang, menangis parau.

“Kenapa kau tidak pernah bisa mencintaiku? Kenapa kau tidak bisa mengatakan itu, sekali saja padaku?” Ariadna merengek. Sambil memegang tangan Romero yang terasa hangat. Pria itu mengulum bibir, terpaksa menarik diri dan mengambil langkah menjauh.

“Karena aku hanya mengenal satu cinta dalam hidupku. Anastasia.”

“Dia hamil?” Tanya Ariadna. Tanpa melepas pandangan dari pria itu sedikitpun.

Romero menunduk. Terdiam mengulum bibir dan mengangguk pelan.

“Kau akan menjadi ayah yang baik, Rome.” Ariadna menarik napas. Mulai sesak, seolah

oksigen yang di siapkan untuknya tersisa sedikit.

“I hope....” kata Romero singkat.

“Thanks, Rome. Atas semua waktu mu selama ini. Aku tak akan melupakan itu. Kau teman terbaikku.” Ariadna menggigit bibir bawahnya. Menekan begitu keras untuk merasakan sakit.

“Ya.” Romero mengangguk. Kembali mendekat untuk meraih Ariadna, saat wanita itu merentangkan tangan kirinya.

“Aku tidak akan pernah mengusikmu lagi, I promise.”

“Ariadna, I’m sorry.”

“No. It’s okay, kau berhak mendapatkan kebahagiaan. Aku adalah satu-satunya wanita yang harus minta maaf. Sorry.” Ariadna mengedipkan mata. Tampak begitu lemah, dan

Romero lekas mengangguk. Menekan kedua matanya dengan jari-jemari.

“Pulanglah! Aku ingin bicara dengan ibumu.”

Romero mendelik. Menatap penuh perhatian pada Ariadna. Luka- luka itu sangat mengerikan.

“Ayo! Asia pasti menunggumu. Kaki mu juga belum begitu pulih,” usik Ariadna. Melepas Romero dengan cepat. Pria itu menelan ludah, kemudian berlalu pergi tanpa sepatah katapun lagi. Bertukar tempat bersama Tarina yang segera melompat masuk.

“Ari...” kosong, tatapan Tarina begitu sendu. le mendekat. Merapatkan tubuh.

“Mom.” Ariadna tersenyum. Seolah semua rasa sakitnya langsung sirna, saat melihat wanita itu.

“Kau ibu terbaik yang pernah ku kenal. Terimakasih karena sudah menjagaku dengan baik.”

“Kau harus istirahat, aku janji, kau akan segera sembuh.”

“Ku rasa aku tidak kuat. Aku tidak bisa bergerak. Kakiku dingin.” Ariadna mengeluh panjang. Menyeka air mata di wajah Tarina.

“Akan ku selimuti agar tubuhmu hangat.”

“Mom, tolong peluk aku!” pinta Ariadna. Membuat wanita itu lekas menaruh tubuhnya, mengkungkung rapat.

“Mom, aku sangat menyayangimu,” kata Ariadna untuk terakhir kalinya, sambil menghela napas dalam-dalam.

“Ari.... Ari... Ariadna ku mohon bangunlah! Ari... Ari....” teriak

Tarina, berkali-kali. Menekan lengan wanita itu dan menghentak kasar.

“Ari.... Ari....” lagi, Tarina memanggil-manggil, berusaha membangunkan wanita itu dengan segala cara. Namun percuma, Ariada telah pergi untuk selamanya.

Tarina jatuh. Menekan dadanya yang sesak. Ia menangis histeris, membuat perawat rumah sakit datang memeriksa.

***

“Nyonya, kau belum tidur?” Tanya Daniella. Menatap Asia yang duduk di pinggir tangga darurat menuju lantai atas.

“Aku menunggu Romero.” Asia menyeka rambut. Sekaligus menekan keningnya yang pening.

“Kenapa tidak di kamar? Kau bisa dingin dan sakit.” Daniella mendekat, setelah meraih selimut dari dalam nakas yang tak jauh darinya.

Asia tak menjawab. Hanya menelan ludah dan memberi kesempatan pada Daniella yang menaruh selimut ditubuhnya.

“Ayo! Aku antar ke kamar,” ajak Daniella. Membuat Asia menghela napas panjang. Turut bergerak bangkit dari tempatnya dan mengikuti langkah wanita itu menuju elevator.

“Bisa buatkan aku sesuatu? Aku sedikit lapar,” kata Asia, saat Daniella menekan salah satu tombol elevator.

“Sure. Kau mau makan apa?” Tanya Daniella.

“Sepertinya kau harus menelpon Romero.”

“Kau ingin aku menghubunginya?” Daniella tersenyum. Menunggu elevator yang kini bergerak naik.

“Aku ingin makan tomat yang di campur kecap manis,” kata Asia. Membuat Daniella mendelik dangan kening berkerut tajam.

“Kecap manis? Kurasa toko yang menjual kecap manis sudah tutup jam segini.” Daniella melirik sebuah jam lantai yang besar. Berdiri kokoh di antara pintu kamar.

“Aku tahu. Seluruh asian market mungkin tutup. Karena itu, aku ingin kau menghubungi Romero.” papar Asia, menelan ludahnya lekat. Daniella mencoba mengangguk, meski di New York sangat sulit untuk mendapatkan kecap manis.

“Apa tidak bisa menunggu besok? Akan ku buatkan apapun...”

“Aku ingin sekarang,” sela Asia, memegang perut dan meremas- remas pakaian yang di kenakan nya.

“Nyonya Asia, boleh ku tanya satu hal?”

“Ya?”

“Apa kau..... Hamil?” Tanya Daniella. Sekaligus menelan ludahnya, Asia mengulum

bibir, dan menelan ludah. Ia menatap Daniella ragu. Hingga akhirnya mengangguk pelan, sambil memutar-mutar pinggir pakaiannya.

"Hah? Sungguh? Nyonya selamat. Ah! Kenapa kau tidak memberitahuku lebih awal? Tuan Romero tahu?"

"Jangan. Jangan katakan apapun padanya sementara waktu."

"Why? Dia harusnya tahu kau hamil. Tuan Romero pasti akan sangat senang," kata Daniella.

"Aku masih mencari waktu yang tepat. Aku hampir mengatakannya tadi," jelas Asia. Membuat Daniella lekas melebarkan bibir.

"Oh. Baiklah. Nyonya aku sangat senang. Selamat!" teriak Daniella, melompat girang dengan senyum terbaiknya. Asia mengangguk, turut melebarkan bibir.

"Akan ku telpon tuan sekarang!"

“Thanks,” kata Asia. Merasakan genggaman tangan Daniella yang begitu tulus.

“Asia, kau belum tidur?” Romero menyentak. Membuat tiap mata menoleh, memandangnya lekat.

“Romero, sejak kapan kau di sana?” Tanya Asia. Melirik ambang pintu kamar yang terbuka lebar.

“Baru saja. Kenapa?” Dingin, Romero menatap. Bergerak. mendekat.

“Oh. Bagaimana keadaannya?” Tanya Asia. Menatap teliti wajah Romero begitu lama. Pria itu melirik, enggan langsung menjawab. la hanya mengulum bibir, dan mengangguk pelan.

“Tuan, nyonya ingin....”

“Daniella pergilah. Thanks atas makanan nya.” Asia menyela pembicaraan. Membuat wanita itu lekas menoleh gusar.

“Ingin, apa?” Tanya Romero. Menaruh minuman di dalam gelas, dan menenggaknya sekali.

“Aku hanya ingin segelas susu,” kata Asia, Lagi-lagi membuat Daniella mengerutkan kening.

Romero mendengus. Berjalan mendekati Asia.

“Kau ingin makan sesuatu?” Romero tampak memperhatikan, dengan alis terangkat.

Asia mengulum senyum. Membalas pria itu dengan anggukan pelan.

“Tapi kau terlihat letih.”

“Hanya untukmu, akan ku lakukan, apapun!”

“Really?” Asia mengernyit kan alis. Sementara Daniella bungkam, menahan senyum.

“Jadi katakan saja!” ucap Romero.

“Bagaimana jika aku ingin kau membawakan bulan untukku?” Asia terkekeh.

“Kau akan tertimpa bulan, little red. Memang, untuk apa kau meminta bulan? Hm?” kata Romero, menyeka wajah wanita itu dengan tangannya yang besar.

“Sial. Yang benar saja...” Asia tersipu malu. Menyeka wajah yang memanas. Romero tertawa, mengetuk-ngetuk dadanya sendiri. Oh! Itu berdebar. Oh.

“Apa sebaiknya aku pergi?” Daniella mengusik.

“Seharusnya dari tadi,” ucap Romero. Mengusir Daniella dengan cepat.

“Rome...” Asia membelalakkan mata. Namun Daniella lekas berlari menjauh dan menutup rapat pintu kamar.

“Sebelum meminta sesuatu hal dariku. Boleh aku minta sesuatu darimu?” Romero mengangkat alisnya. Menatap Asia lekat.

“What?” Tanya Asia.

Sigap, Romero mendekat. Menaruh ibu jarinya pada bibir Asia. Menyeka dengan lembut dan mengecup sebentar.

“You... I want you. I want to be inside you. Fuck you”

Oh! Asia langsung berkeringat. Merasakan jari-jemari Romero menyentuh dinding tubuhnya yang pasrah. Ia menutup mata, tepat begitu Romero menaruh bibir di lehernya. Asia perlahan mundur, hanya karena Romero memegang barang tenggorokan nya masif.

Asia jatuh, terhempas ke ranjang dengan posisi telentang. Ia mendongak, rapat-rapat menutup mata saat Romero menaruh lidah di

lehernya. Menyapu lembut dan sempurna, mulai dada hingga telinga.

“Hm.. Romero.” Asia memanggil, menaruh kedua tangan pada rambut halus pria itu. Romero tampak rakus. Terus menyapu leher wanita itu dengan lidahnya yang basah. Asia terlena. Pasrah saat pria itu gigih menelanjangi nya. Melepaskan sepenuhnya gaun tipis bodoh itu.

“Here, please!” kata Asia. Mengangkat salah satu kakinya pada pinggul Romero yang tegas.

“Will, little red. I’m gonna fuck you!”

“Yes!” kata Asia. Meremas kain seprai dengan kedua tangan. Romero kini bergerak, turun menggapai puncak dadanya. Meremas sungguh pelan. Kemudian mencium perutnya yang datar dengan napas yang terasa dingin.

Asia membuka mata. Sesaat menyatukan kontak mata pada Romero. la sungguh mendambakan Romero di dalamnya. Meruntuhkan tembok yang lama dibangun. Kali ini, Asia tak pernah ragu. Melebarkan sendiri kedua celah pahanya.

Romero memgulum senyum. Menatap penuh gairah. Ia menelan ludah, bergegas meninggalkan Asia untuk menelanjangi diri. Kemudian kembali mendekat dengan miliknya yang memegang sempurna.

Asia menyambut tubuh itu, memeluk erat Romero, mereka menyatu sempurna, saat dingin menerpa kulit, dan Asia begitu merinding hingga puncak kepala. Romero menatapnya lekat. Mendesah penuh pujian. Berciuman hingga basah.

***

“Aku memiliki berita penting untukmu.” Rion terbangun dari tempatnya. Menatap langit

dari balkon kamar. Ia beranjak, mendekati pembatas, sambil menekan tutup botol Champagne nya.

“What?” Rion mendelik. Menatap layar ponsel yang terang benderang. Memperhatikan sebuah nama di sana.

Aidan Lambert.

“Sebelumnya, aku ingin memastikan sesuatu hal, Katherine sudah menggugurkan kandungan nya pagi ini,” kata Aidan. Jelas.

“Sudah kau pastikan?” Tanya Rion. Menaruh ponsel di sisi meja setelah menekan loudspeaker.

“Yah!”

“Good!”

“Ada yang ingin ku sampaikan.” Aidan terdengar serius.

“What?” dengan malas, Rion menjawab.

“Aku melihat Asia di tempat yang sama dengan Katherine. Jadi, aku mencoba menelusuri dokumen nya diam-diam. Dan, kau tahu? Aku menemukan berkas permohonan aborsi atas nama Anastasia Wayne di sana.”

Rion tenggelam dalam kebisuan, sekaligus menenggak kembali minumannya hingga sesak. Ia mengulum bibir, dan menyeka rasa pahit yang menghantam mulut.

“Dia mengaborsi anaknya?”

“I don’t know. Wanita itu pergi lebih dulu saat Katherine datang. Mereka mengobrol sebentar.”

“Kau punya bukti permohonan aborsi nya?” Tanya Rion serak.

“Ya. Aku sempat memotret nya,” kata Aidan serius.

“Unggah berita itu besok, dan aku akan mengirimkan uang yang banyak padamu dari kemarin!” titah Rion, tanpa keraguan.

“Baik, Sir. Thanks. Akan ku tulis berita yang kontroversial.” Aidan menjawab. Kemudian lekas memutuskan panggilan.

Rion mendelik. Kembali menenggak sisa alkohol di tangannya. Lantas melebarkan garis senyum yang begitu licik.

***

Romero menarik salah satu jarinya, menaruh halus di lengan wanita itu. Tetap memeluk dan mencium Asia beberapa kali.

“Kenapa kau terus tersenyum?” Tanya Asia. Menatap penasaran. Enggan beralih tempat tadi Romero, meski belum sehelai benang pun terpasang untuk menutupi tubuh.

“Nothing.” Romero menaruh bibirnya pada Asia. Mengecup basah kening wanita itu sambil mengusap-usap tubuhnya.

“Kau membuatku penasaran,” kata Asia. Berdecak sebal.

“Aku juga sangat penasaran, kenapa kau sangat cantik? Hm? Jika tahu begini, sudah lama aku meniduri mu,” Romero menaikkan salah satu alisnya.

“Oh. Aku sangat merinding oleh kata-kata mu,” kekeh Asia. Lekas beranjak dari ranjang nya yang besar.

“Kau punya hutang padaku, Rome. Jadi, cepat bangun dan carikan aku irisan tomat dan kecap manis.”

“Hah?”

“What? Kau tidak sanggup? Kau akan memberiku apapun, ‘kan?” Tanya Asia.

“Di mana, seseorang menjual kecap dengan rasa manis?”

“Itu urusan mu.” Asia berdecak.

“Okay. Akan ku carikan, meski malam ini aku harus terbang ke Asia.” Romero terkekeh seperti semula. Tampak lebar dengan senyuman yang tampan.

“Kalau begitu, cepat!” ucap Asia. Lekas beraliu tempat menuju bathroom.

“Anastasia.”

“Ya?” Asia menoleh, sejenak menghentikan langkah.

Romero menatap wanita itu lama. Memperhatikan lekuk tubuh Asia yang telanjang. Ia menghela napas, dan mengulum senyum penuh misteri.

“Apa kau menyimpan rahasia? Apa tidak ada yang ingin kau sampaikan padaku?” Tanya Romero. Membuat Asia sementara bungkam

tanpa suara. Ia menelan ludah, tampak ragu untuk mengeluarkan suara. Terlebih, suara panggilan ponsel Romero menggema untuk kesekian kalinya.

“Akan ku katakan, tapi angkat dulu panggilan dari ponselmu. Benda itu terus berdering.” Asia menunjuk. Membuat Romero membalas dengan anggukan dan meraih ponsel dengan cepat.

“Mom..” kata Romero pada Asia. Menatap malas.

Romero menekan layar ponsel, lekas mengangkat panggilan untuk mendengarkan seluruh keluhan yang mungkin akan dikatakan Tarina. Namun, wajah pria itu berubah. Tajam menatap Asia tanpa ekspresi. Sesaat membeku tanpa suara, hingga panggilan berakhir.

“Rome, What? Asia mengerutkan kening. Memasang gaun tidur tipis untuk menutupi sebagian tubuhnya.

“Ariadna...” Romero berujar singkat. Membuat Asia memegang dada yang berdegup kencang.

“Kenapa Ariadna?” Asia menelan ludahnya kasar. Membuat Romero berdecak, sambil memijat barang hidungnya yang mancung.

“She’s dead!” jawab Romero singkat. Kemudian beranjak dari tempatnya dan mengemas tubuh.

“Romero...”

“Tinggallah di rumah. Aku akan segera pulang!” ucap Romero, memasang pakaian di tubuhnya yang tegap.

Asia menahan napas. Diam membisu tanpa satupun kata keluar dari mulutnya, liar menatap Romero sambil menggenggam gaun tipis yang dikenakannya.

Disappointment

Panas terik. Sinar mentari menerangi, menghangatkan pepohonan yang tertunduk lesu. Sesekali, angin sepoi memanjakan. Seolah memberi kehidupan yang begitu nyata, dan cukup menyadarkan Tarina Wayne untuk tetap kuat. Wanita itu terduduk diam di sudut, menatap peti mati milik Ariadna dari kejauhan. Oh! Begitu cepat Ariadna pergi, meninggalkan luka mendalam.

Dari sisi lain, Asia melangkah. Berjalan sendiri dengan gaun hitam setinggi lutut. Sinar matanya yang hijau bergerak liar. Mendekat menuju peti.

“Anastasia. Kenapa kau di sini?” Tanya Romero, mengusik ketenangan. Lekas

merangkul pinggul wanita itu dengan tangannya yang kekar.

“Aku menghadiri pemakaman. Kau tidak lihat?” Asia mendelik. Menarik diri selangkah menjauh.

“Dengan siapa kau ke sini?”

“Joey.”

“Kau harusnya istirahat.” Romero mendekat. Ingin mencium wanita itu. Namun, Asia lekas menghindar. Menolak serius saat banyak pasang mata melirik nya.

“Ayolah! Mencium istri sendiri membuat seorang suami berumur panjang.”

“Setidaknya kau tahu tempat!” kata Asia. Kembali melangkah untuk mendekati jasad Ariadna yang di dandan sempurna dengan gaun putih kesayangannya.

Asia menarik napas panjang. Menatap Ariadna yang terbaring kaku. Sejujurnya, Asia

sangat membenci wanita itu, namun bukan seperti ini yang diharapkan Asia. Ia hanya ingin Ariadna menjauh dari keluarganya, Asia butuh waktu untuk menyembuhkan luka di hatinya.

“Kau puas sekarang, ‘kan?” Tanya Tarina, merapat pada Asia. Menatap berang pada wanita itu tajam.

Asia menoleh, enggan mengeluarkan kata.

“Romero harusnya tak pernah menikahimu. Aku yang salah, karena tak pernah bisa meyakinkan William. Aku gagal melindungi Ariadna dan putraku sendiri darimu.”

“Mom apa yang kau katakan?” Romero menyentak, datang membela Asia.

“Dariku?” Asia mendongak. Menatap tajam Tarina lewat matanya yang hijau.

“Kau lupa siapa yang memohon saat putramu untuk menghadapi skandal?”

“Jangan kurang ajar, jika tak ingin ku tampar,” kata Tarina penuh peringatan.

“Aku hanya ingin kau menyadari nya, Mrs. Wayne. Bukan hanya kau yang satu-satunya terluka di sini. Jika kau merasa gagal, jangan menyalahkan orang lain untuk menutupi kesalahanmu. Kau harus menghadapinya!” ucap Asia, begitu tegas. Kemudian melirik pada Romero yang menarik lengannya untuk menjauh.

Tarina bungkam. Mengepal tinju dengan keras. Lalu menyeka air matanya yang jatuh tak terkendali. Asia berpaling, menepis tangan Romero dan berjalan menjauh.

“Rome!” kata Tarina. Memanggil tegas.

“Kau yang memulainya!” balas Romero, berlalu pergi mengejar Asia.

“Anastasia!” Romero berteriak. Berniat menghentikan wanita itu.

“Kau di sini saja. Ibu mu akan semakin menyalahkan ku jika kau pulang!” kata Asia, menghela napas panjang. Namun, Romero sigap meraih tangan wanita itu kembali, dan menggenggamnya jauh lebih rapat.

“Aku ingin bersama mu. Kita kembali ke rumah helikopter untuk menenangkan diri?” Tanya Romero. Membuat Asia kontan mengerjipkan mata. la menoleh, menunjukkan ketertarikan.

Kemudian tersenyum lebar saat Romero menggodanya.

“Oke. Tapi biarkan Joey yang menyetir,” pinta Asia, membuat Romero tersenyum setuju.

“Kalau begitu kita pulang lebih dulu untuk mengambil beberapa pakaian.”

“Kau berniat menginap?” Tanya Asia. Mengulum bibir yang terasa manis.

“Ya.” Romero mengangguk singkat.

“Bagaimana dengan pekerjaan mu?” Asia sengaja mengangkat salah satu alisnya.

“Itu mudah.” Romero terkekeh santai. Membuat Asia kembali mengangguk.

“Ada hal yang ingin kau makan?”

“Kali ini tidak. Mungkin nanti.” Asia berpaling. Merasakan tangan Romero yang lekat berpaut antara pinggulnya yang kecil.

“Jangan yang aneh,” ucap Romero, melempar senyum lebar, sambil mencubit ujung hidung Asia yang menggemaskan.

***

“Belum kau katakan pada tuan Romero?” Tanya Danilla, ikut mengemas beberapa pakaian milik Asia.

“Akan ku katakan malam ini,” jawab Asia menaruh beberapa perkakas penting untuk ia

bawa pergi. Ah! Rumah helikopter itu memang romantis. Ia suka tempat itu, kecil, tak banyak ruang, membuat pikiran tenang dan jauh dari semua orang.

“Dia pasti akan senang mendengarnya,” ucap Daniella. Tersenyum pada Asia yang hanya merespon dengan anggukan santai.

“Aku sebenarnya gugup.” Asia menghela napas.

“Kenapa?” Daniella terkekeh.

“Aku tidak tahu bagaimana cara untuk mengatakannya dengan benar,” ucap Asia, meremas-remas ujung jemarinya yang kecil.

Daniella mendekat. Menaruh perhatian. Ia melebarkan sudut bibir, menatap Asia jelas. Sungguh! Wanita ini bukan apapun baginya, namun, hanya Dani yang sangat memahami perasaannya. Mungkin karena ia lebih dulu menjadi seorang ibu dan paham.

“Kau terbaik. Kau pasti bisa,” kata Daniella. Kontan membuat Asia menghela napas panjang.

“Thanks, Dani. Entah apa jadinya di sini jika tidak ada kau,” ucap Asia, menyelipkan rambut hitam pekatnya dibalik telinga.

“Kau sudah siap, Little red?” Tanya Romero, mengusik ketenangan, menatap Asia seolah hanya wanita itulah satu-satunya impian dan harapan. Romero tak pernah sabar, menunggu kapan kabar itu terucap dari bibir Asia.

“Hampir. Kau tampaknya sangat tidak sabar,” balas Asia. Berdecak risau. Sementara Daniella ikut menoleh dan tersenyum.

“Siapa yang tidak sabar untuk bermesraan dengan wanita sepertimu, hm?” goda Romero. Membuat suasana mendadak canggung. Asia mendelik, mengirim signal pada pria itu untuk memperhatikan Daniella.

“Tenang saja, Nyonya. Anggap saja aku tidak ada.” Dani terkekeh. Menutup koper berisi pakaian.

“Kau dengar, kan?” Romero mendekat, meraih Asia tanpa memberinya jarak. Asia mengulum senyum, pasrah saat Romero akhirnya mencium bibirnya.

“Barang-barang nya siap. Aku akan meminta seseorang untuk mengangkat nya ke mobil.”

“Thank you, Dani.” Romero sigap membalas. Membuat wanita itu buru-buru pergi menjauh meninggalkan kamar.

“Sekarang, hanya kita berdua. Apa aku dipersilahkan untuk mencium mu?” Romero menangkup wajah Asia dengan kedua tangannya. Erat dan rapat.

“Kita harus berangkat sebelum sore, ‘kan?” Tanya Asia. Mengalihkan perhatian. Namun, tak

berhasil menghalangi Romero. Pria itu tetap mendekat. Menaruh bibir pada Asia cukup lama.

“Ponselmu,” kata Asia, saat mengambil napas.

“Kau ini....” Romero berdecak. Terpaksa menarik ponsel dari saku celananya yang longgar.

“Kenapa?” Tanya Asia, melihat Romero tak langsung mengangkat panggilan.

“Dad. Dia mungkin memintaku untuk bekerja.” Romero menghela napas panjang.

“Angkat saja! Mungkin penting. Dia akan lebih khawatir jika kau tak merespon,” ucap Asia. Bergeser menjauh sebentar.

“Stay here!” pinta Romero. Menahan wanita itu untuk tetap dalam pelukannya.

“Jangan terlalu manja, Rome.” Asia menjawab ketus. Kontan, membuat Romero

menatap malas. Menaruh kepala di dada Asia sekaligus menekan-nekannya pelan.

“Ck. Baiklah!” ucap Asia kemudian.

“Good. Tunggu sebentar! Okay.” Romero tersenyum, lekas mengangkat panggilan dari William Wayne yang nyaris putus. la menatap Asia lekat, menyeka rambut wanita itu lembut.

“Ya, Dad? Aku sibuk. Kenapa kau.....” Romero bungkam tanpa suara. Mendengar teriakan William yang begitu lantang. Kacau terdengar, Asia harus mengetutkan kening saat memperhatikan Romero sepenuhnya.

“Apa katamu?” serak terdengar. Suara Romero mendadak lemah. Menatap Asia tanpa berkedip sedikitpun. Ia menggenggam tangan. Berjalan mundur untuk menjauhi Asia.

“Why?” Tanya Asia dalam hati. Menatap pria itu penasaran. Hingga pria itu menutup

panggilan, namun tak langsung meraihnya untuk kembali.

“Romero!”

“Wait!” tegang, Romero mengangkat salah satu tangan. Meminta Asia untuk tetap bertahan di posisinya. Romero beralih, kembali menatap layar ponsel, membaca begitu banyak berita tentang nya dan Asia tersebar luas.

Asia menelan ludah. Menatap Romero cemas.

“Rome...” Joey mendengus kasar. Berlari mendekat dengan tatapan memucat. Astaga! Asia bingung. Terdiam dalam takut. Sampai di mana, pria itu mengangkat pandangan. Menatapnya kembali dengan sorot tegas.

“Kau menggugurkan kandungan mu?” resah, suara pria itu hampir bergetar. Menahan sisa kekacauan yang berada di dalam kerongkongan nya.

Asia mendelik. Tak langsung menjawab. Ia membisu. Diam tanpa penjelasan. Sementara kedua mata milik Romero mulai berkaca-kaca.

“How could you!” kata Romero kini terdengar lebih serak. Bergerak semakin jauh.

“Romero please....” Asia berusaha membela diri. Namun, pria itu berteriak nyaring. Sembari menghempas ponselnya ke lantai.

“Aku tahu, Asia. Aku punya kesalahan di masa lalu. Aku sudah sangat melukaimu. Merusak mu, dan mungkin menghancurkan mu. Tapi sungguh, aku tidak pernah membayangkan. Bahwa kau akan menggugurkan anakmu sendiri. Darah daging ku! Kau masih membenciku? Kau ingin membalas dendam, ‘kan? Ya! Selamat. Kau berhasil. Kau sangat berhasil, Anastasia Lockwood. Luar biasa!” Romero kembali berteriak. Kali ini bergerak menuju koper yang

masih tergeletak di ranjang, ia meraihnya dan melepas benda itu hingga menghantam tembok.

Asia terdiam. Mengerutkan pelukan ke tubuhnya sendiri. Takut. Suara pria itu membuat jiwanya lemah. Asia ingin mundur.

“Astaga! Harusnya aku tak perlu berusaha sejauh ini.” Romero tampak frustrasi. Ia berteriak. Mengapit kepalanya dengan kedua tangan untuk melepaskan seluruh beban.

“Romero....” panggil Asia parau. Berusaha mendekat dengan air mata yang mulai jatuh ke wajah cantiknya.

“Why, Asia? Kenapa kau harus membuang darah daging itu jika kau membenciku? Kenapa kau mengorbankan nya? Aku melepaskan semua orang untukmu, aku mempertaruhkan semuanya. Semuanya, Asia. Termasuk Ariadna!”

“Aku tidak pernah meminta mu mempertaruhkan segalanya untukku, Rome!” balas Asia, tambah tegang. Membuat Romero berlari meraih sebuah vas berisi bunga mawar segar dan melempar benda itu ke tembok hingga berderai pecah.

“Apa kau tidak mengerti maksudku? Hah? Ya! Aku memang tak seharusnya mempertaruhkan segalanya untukmu. Ibuku benar, kita memang tak harus menikah. Tidak harus! Maaf karena aku menyeret mu hingga terlalu jauh, Asia. Tapi tenang saja, aku tidak akan memaksa mu lagi. Aku tidak akan lagi memintamu.” Romero menggeram. Menatap wanita itu panik. Ia nyaris menangis. Memukul dada yang sangat sesak. Asia tak bersuara, berusaha memahami kalimat Romero dengan segala kemampuan yang ia punya.

Romero mendelik. Menatap bengis Asia. Kemudian berpaling dan lekas mendekati pintu.

“Rome!” Asia berteriak. Meminta pria itu untuk tetap di tempat. Namun, Romero bungkam. Memilih pergi agar tak lagi menyakiti Asia dengan kata-kata nya.

“Romero....” pelan Asia berbisik. Menaruh tubuh di tengah kekacauan kamar yang di sebabkan pria itu. Ia tertunduk, melipat kedua kaki dan memeluk nya rapat.

“Aku akan menangani Romero,” kata Joey, menatap penuh janji. Lalu bergerak pergi untuk mengejar pria itu.

Asia tak merespon. Hanya menutup rapat mulutnya lalu menangis sejadinya. Lagi-lagi, Asia merasakan keruntuhan dunia. Asia begitu takut, merasa sendiri untuk kedua kalinya. Asia menyadari, bahwa dunia yang tengah dihuni nya begitu keras. Mereka kejam, siap merenggut kebahagiaan yang ingin dimilikinya.

***

“Kau sudah lihat beritanya, ‘kan?” Tanya Aidan, menempuh perjalanan panjang untuk sampai pada Rion Marve. Menatap pria itu lebih dekat, dengan senyuman manis.

“Sure.” Rion mendelik. Menatap layar Ipad miliknya serius.

“Kau melakukan pekerjaan yang baik.”

“Kau sungguh bisa mengandalkan ku,” kata Aidan. Menatap angkuh.

“Ya. Kau mengambil keputusan tepat untuk bekerja sama dengan ku sejak awal,” kata Rion.

“Aku harus bertahan hidup. Jadi, ku gunakan peluang itu.”

“Tetap siarkan berita-berita ini untuk menjatuhkan Romero. Dia pantas mendapatkan semua ini!” ucap Rion. Memberi perintah.

“Tentu saja, Sir. Aku siap melayani mu.”

Rion mengernyit kan alis. Bergerak pergi membakar cerutu nya yang mahal. Kemudian menatap kemenangan dari langit gedung pencakar langit miliknya yang megah.

Night Club

“Kau harus berhenti minum!” Joey menarik gelas berisi tequila milik Romero. Menatapnya penuh pengertian.

“Jangan mengangguku!” kata Romero, penuh interupsi. Kembali menarik gelasnya dan menenggak habis sisa minuman itu.

“Romero...” parau, Joey mendengus.

“Ku pikir, anak itu akan menjadi penolong bagi hubunganku dan Asia. Namun, aku lupa, ibunya sangat membenciku.” Romero menyeka bibir dengan ibu jarinya. Merasakan dingin aroma alkohol yang memabukkan.

Joey menunduk. Hilang seluruh kata. Tidak lagi ada tenaga untuk menenangkan Rome. Pria itu sudah kacau, tanpa harapan. Dalam sekejap, William Wayne kembali menarik

perusahaan. Romero dicopot dari jabatannya. Dan untuk pertama kali, Romero tak lagi peduli dengan hal tersebut.

“Oh. Aku sungguh ingin menghabiskan semua ini untuk menenangkan diri.” Romero mendongak. Menatap lampu sorot kelab malam yang dihadiri empat penari eksotis tersebut.

“Kau tidak akan tenang dengan itu. Percayalah!” kata Joey. Mengulum bibir lebih dalam.

Romero mendelik. Menaruh pandangan yang lebih tajam pada Joey. Ia menghela napas panjang. Kemudian mengangguk-angguk, seolah mendapatkan solusi.

“Jika dia sangat menderita saat bersamaku. Apa aku harus melepaskannya?” Romero menelan ludah. Kosong menatap Joey.

“Lalu apa yang akan kau lakukan setelahnya?”

“Membuatku lebih hancur!”

“Romero...”

“Aku tidak pantas mendapatkan semua ini.” Romero menghela napas. Mengisi ulang alkohol di dalam gelasnya.

“Kau sudah sejauh ini!” Joey terdengar memperingati.

“Asia mengatakan padaku, bahwa kami hanya berhubungan seks, bukan bercinta. Ck. Aku tak tahu bahwa kata itu sungguhan.”

“Lalu kau menyerah?” Joey menarik gelas Romero, ikut meminum alkohol. Menunggu jawaban pria itu dalam beberapa detik.

Romero berpaling. Mendengarkan seruan musik yang menggema. Memabukkan seluruh jiwa dan raga nya yang sakit.

“Aku ingin dia bahagia,” kata Romero. Mengulum bibirnya yang merah.

Lagi-lagi, Joey terdiam. Musnah sudah semua kata. Ia termangu, cukup dalam memahami perasaan yang tengah dihadapi Romero.

“Ayo kita pulang!” ajak Joey, menarik lengan Romero dengan kedua tangannya.

“Aku tidak mau,” tolak Romero. Lekas menepis pautan.

“Asia akan menghawatirkan mu!”

“Tidak akan. Dia tidak pernah mengkhawatirkan ku.” Romero tertunduk lemah. Kembali memesan minuman lebih banyak untuk melupakan seluruh beban nya sementara waktu. Sejujurnya, Romero benci alkohol, ia tak pernah menjadikan minuman itu untuk lari dari kenyataan. Tetapi, masa saat ini sungguh berat baginya.

“Rome kau bisa lebih mabuk.” Joey memperingati. Membuat pria itu lekas menoleh dengan tatapan yang sayu lewat matanya yang sembab.

“Joe, jangan bawa aku pulang. Aku belum sanggup menemuinya. Aku takut,” kata Romero dengan. Menatap Joey tanpa berkedip.

“I promise.” tatap Joey penuh sumpah.

“Tapi, kita pulang sekarang!” ajak Joey, kini berhasil membuat pria itu mengangguk. setuju.

“Kemarikan black card mu!” Joey berdecak, lekas menarik dompet pria itu, lalu meraih sebuah card dari dalam sana untuk membayar seluruh tagihan minuman.

“Kalian mau pulang?” Tanya seorang wanita asing. Menaruh senyum penuh harapan pada Romero dengan gaun pendek nya. Romero melirik. Memperhatikan dari dekat. Ia

tersenyum. Lagi- lagi menuangkan minuman ke dalam gelas.

“Rome...”

“Wait!” titah Romero. Bergerak tegap. Menatap wanita penghibur itu dengan tajam.

“Namaku Isabella, dan sepertinya aku sangat tahu siapa kau,” wanita itu tertawa jahat. Memperhatikan Joey menaruh black card untuk membayar tagihan.

“Isabella. Nama yang bagus,” kata Romero. Sigap, wanita itu mendekat, mencondongkan kepalanya lebih rapat.

“Kita bisa bermalam bersama untuk menghapus seluruh deritamu,” bisik Isabella, memancarkan pesonanya. Namun, Romero menarik napas. Mendorong mundur wanita itu dengan ujung jarinya yang lurus.

“Minggir!” kata Romero tegas.

“Kau menolak? Memang sebaik apa istrimu di ranjang? Aku banyak membaca berita tentang mu, Baru-baru ini, dia mengaborsi anakmu, kan?” Isabella berteriak. Berniat mempermalukan.

Romero mendelik tajam. Tegap mengangkat kepala. Ia meringis geram. Lalu menyiram wajah wanita asing itu dengan air.

“What the fuck are you thinking?!” Isabella berteriak. Terkejut dengan reaksi Romero. Pria itu mendekat. Mencengkeram wajahnya dengan keras.

“Akan ku hancurkan wajahmu jika kau berani mengatai istriku!” ancam Romero. Mengingat wajah wanita itu dengan segala cara.

Sementara Joey sigap melerai. Mengatasi masalah yang bisa saja meledak jika di biarkan. Romero tak sepenuhnya stabil. Pria itu

mungkin akan membunuh seseorang jika di lepas.

“Fucker!” teriak Isabella kasar. Menatap kepergian Romero yang di papah Joey. Pria itu berdiri sempoyongan, dikuasai kejamnya alkohol.

***

“Nyonya Asia, minumlah! Kau harus menghangatkan tubuh.” Daniella menatap riskan. Mengulur segelas susu panas pada Asia yang tertekan di sudut ruangan.

Kilat, wanita itu menoleh. Memperhatikan Danilla sendu. Tatap matanya yang basah menyimpan ribuan kesedihan.

“Aku tidak haus.” Asia menghela napas panjang. Menarik selimut untuk menutupi tubuh. Ia begitu lelah, cemas tak berujung saat menyadari bahwa Romero tak ingin kembali malam ini. Seketika, mansion terasa sepi, tanpa

kehadiran Romero yang terus menerus mengusiknya.

“Tapi kau belum makan apapun dari pagi. Kau harus memikirkan kondisi janin mu,” kata Daniella.

“Aku benar-benar ibu yang kejam, Dani!” sambil meremas selimut, Asia terisak. Merapatkan kedua kaki dalam dinginnya malam.

Daniella mendekat. Meraih selimut untuk menutupi seluruh tubuh Asia. Kemudian berdiri tegap dengan menyatukan kedua tangannya.

“Kadang, kita melakukan satu kesalahan fatal dalam hidup. Manusia yang hebat, mempelajari itu. Sedangkan orang yang kejam tetap menjalani kejahatan tersebut. Sementara kau, mempelajari itu. Mungkin, saat ini terasa begitu sulit. Namun, kau harus percaya, dan tanyakan pada hatimu, apa kau mencintai tuan Romero?”

Asia mendelik, mengangkat kepalanya dengan serius. Ia menyeka air mata. Sigap beralih tempat untuk berdiri tegap di sisi Daniella.

“Aku yakin, dengan semua ini, kau akan memahaminya, Nyonya. Aku mempercayai mu.” Daniella tersenyum. Lembut penuh ketenangan. Asia mengangguk, lekas berlari mendekati wanita itu dan memeluk nya rapat.

“Thanks, Dani.” Asia terisak. Menaruh kepedihan dibahu wanita itu sangat lekat. Daniella menghela napas. Menepuk-nepuk punggung wanita itu penuh kasih sayang dan belas kasihan.

“Jangan khawatir. Sekarang minum susu mu, makan yang banyak. Besok pergilah ke dokter kandungan untuk memeriksa keadaannya!” kata Daniella cukup meyakinkan. Berhasil membuat Asia tersenyum dengan napas lega.

“Baiklah. Kau bisa menemaniku, ‘kan?” Tanya Asia.

“Aku?” Daniella membulatkan mata. Menatap serius.

“Ya. Hanya kau yang memahami ku saat ini, Dani.”

“Oh. Aku sungguh mau. Sangat mau, Nyonya!” teriak Daniella histeris. Menggenggam rapat tangan wanita itu penuh antusias. Tidak menyangka akan menyaksikan kondisi bayi milik wanita itu.

“Kenapa kau sangat senang?” Tanya Asia.

“Karena kau nyonya. Aku senang karena mu. Sungguh, kau memperlakukan ku selayaknya manusia. Bukan pembantu, pelayan atau pekerja di sini. Thanks, Mrs. Wayne.”

***

Menyambut pagi, Asia buru-buru berkemas. Berpenampilan rapi, meski enggan berdandan.

Ah. Rasa malas menjelma saat awal kehamilan. Namun, berhasil membuat wanita itu puas akan penampilan barunya akhir-akhir menyedihkan ini.

Kini, Daniella merapatkan diri. Bercengkrama ramah bersama Asia di sudut ruangan. Membantu wanita itu menaiki ranjang kecil berisi kasur yang terasa keras. Asia menelan ludah. Melepas Daniella menjauh.

"Morning, Mrs. Wayne. Bagaimana keadaan mu hari ini?" Tanya wanita yang mengenakan pakaian berwarna putih, dengan kemeja bergaris hitam sebagai dalaman.

"Baik," kata Asia pelan. Sekali lagi menelan saliva.

"Aku senang melihatmu di sini, senang karena mengetahui bahwa berita yang beredar itu tidak benar," kata wanita itu lagi. Memberi senyum penuh perhatian. Asia mengulum bibir, enggan memberi penjelasan. Ia membisu,

menunggu monitor besar yang tergantung pada sudut dinding itu menunjukkan reaksi.

“Bisa angkat sedikit pakaian mu? Aku akan memeriksa kandungan mu.”

“Ya!” Asia mengangguk. Menarik pakaian ke atas hingga menutupi dada. Sungguh malang, Asia tampak tegang dan cemas. Ia menahan napas, saat merasakan sebuah cairan tumpah di perutnya, dingin dan berlendir. Ia menoleh, memperhatikan sebuah alat bergerak di area pusarnya ke bawah.

“Is this my baby?” Tanya Asia bergetar. Menatap layar monitor yang mulai bergerak. Menunjukkan sebuah tanda.

“Yah. Mereka bayimu,” sambut dokter itu pelan. Memperhatikan setiap sudut.

“Mereka?” Asia menelan saliva. Sekilas melirik Daniella yang memotret momen tersebut.

“Yes. Sebenarnya belum begitu terlihat jelas. Namun, menurut penelitianku, kau mungkin mengalami ciri bayi kembar. Kau bisa memastikannya saat usia kehamilan sepuluh minggu.”

Asia bungkam sejenak. Menatap bisu saat dokter wanita itu memberikan suara deta jantung yang terdengar kencang. Oh! Indahnya, Asia merasa begitu ingin meledak karena gugup. la menyeka mata, yang begitu mudah basah karena menangis.

“Bagaimana keadaan mereka?” Tanya Asia ragu-ragu.

“Tidak ada hal yang serius. Beberapa jaringan mulai terbentuk, mata yang terlihat gelap, sementara telinganya tampak berbentuk seperti cekungan kecil pada sisi-sisi kepala. Kehamilan mu hampir memasuki usia tujuh minggu, jika dihitung sesuai hari pertama dan terakhir haid.”

“Oh. Mereka akan baik-baik saja, ‘kan?” Asia mengulum bibir.

“Ya. Tentu saja. Akan ku resepkan vitamin, tapi, karena saat ini masih begitu rentan, ku sarankan untuk tak berhubungan seksual dengan kasar, kembalilan ke sini untuk kontrol bulan depan. Istirahat yang cukup dan perhatikan kualitas pikiran mu. Jangan sampai stress.”

Asia menelan ludah. Mendengar begitu banyak pekerjaan yang harus ia lakukan. Ia meraih tissue untuk membersihkan perut dari cairan lendir itu, dan kembali menutupi badannya untuk menarik napas panjang.

“Aku mengirimkan hasil pemeriksaan ke email mu, dan print USG jika kau butuh.”

“Yah, please!” kata Asia lembut. Memegang perutnya dengan benar. Sambil menatap langit-langit ruangan yang begitu dominan dengan warna putih.

“Ini untukmu,” kata dokter tersebut. Mengulurkan sebuah kertas dengan gambar berbetuk daging yang tak ia pahami. Asia menatapnya sebentar. Mengusap benda itu sejenak untuk menyapa keberadaan anaknya di sana.

“Nyonya ayo, kau bisa menanyakan banyak hal setelah duduk di sini,” bujuk Daniella. Membuat wanita itu lekas beranjak bangun dari tempatnya, dan meraih sebuah sofa berwarna biru, tepat di depan dokter.

Asia menarik napas panjang. Kemudian mengambil kesempatan untuk berkomunikasi lebih jauh. Asia sempat berpikir, jika saja Romero berada di sampingnya. Pria itu mungkin akan mengacau sepanjang sesi. Ya Tuhan! Asia tiba-tiba saja merindukan momen itų. Tanya Daniella. Tepat setelah sesi

“Kau langsung ingin pulang?” pemeriksaan nya berakhir.

“Bisa cari tahu di mana Romero? Aku harus bicara dengannya!” pinta Asia, menatap langsung wajah wanita itu tajam.

“Aku akan mencari tahu lewat Joey,” papar Daniella. Lekas meraih ponsel yang sejak awal berada di dalam saku pakaiannya. la mengulum senyum, lekas menghubungi Joey tanpa ragu.

“Kita ke restaurant lebih dulu. Aku sedikit lapar,” kata Asia. Melangkah lebih dulu untuk melewati Daniella yang sibuk dengan ponselnya.

***

“Rome, Daniella menghubungiku, Asia tampaknya khawatir,” ucap Joey, menaruh ponselnya lebih dekat. Berusaha membangunkan pria itu dengan segala cara.

“Biarkan saja!” Romero berpaling. Menutupi wajahnya dengan bantal.

“Kau sungguh ingin melakukan ini?” Tanya Joey, menghela napas panjang.

Romero bungkam. Enggan merespon, ia terpaku tanpa kata.

Menutup rapat matanya untuk merasakan sisa mabuk semalam.

“Rome...”

“Jangan mengusik ku!” Teriak Romero lantang. Melempar bantal ke arah Joey dengan keras. Tatapannya sungguh serius, bergejolak penuh emosi. Joey menutup mulut. Lekas menganggukkan kepala, kemudian bergerak pergi untuk meninggalkan waktu luang bagi Romero yang tampak frustrasi.

Feel Me

Dari kejauhan, Rion mengernyitkan alis. Menatap Asia yang melangkah memasuki sebuah restaurant, ia mendelik, menatap sekitar. Memastikan keadaan.

“Wah. Tampaknya keluarga wanita itu kini kacau. Dia tidak bersama suaminya.” Kata Rion, bicara pada sopir yang membawanya sepanjang hari terakhir.

“Apa mereka akan bercerai?”

“Aku dengar, Romero dipecat langsung oleh William Wayne dari jabatannya. Saham mereka anjlok, dan beberapa investor kabur.” Aidan terkekeh, sejak awal duduk bersandar di kursi mobil mewah milih Rion. Ia menjadi properti musiman, mengumpulkan pundi-pundi uang dari orang yang salah.

“Mereka mendatangiku.” Rion menyeka rambutnya. Kemudian meraih parfum yang menyengat dan menyemprotkan caira tersebut di sekitar tubuhnya.

“Kau akan sibuk akhir-akhir ini. Selamat, akhirnya kau berhasil mengalahkan Wayne Cooperation,” kata Aidan lagi.

“Mereka memang seharusnya berada jauh di bawahku!” balas Rion. Memberi tanda pada sopir untuk membukakan pintu untuknya.

“Kau mau pergi?” Tanya Aidan.

“Ya. Kau juga harus menghilang dari sini!” titah Rion. Menaruh beberapa dollar sogokan pada Aidan. Pria itu tersenyum, lekas mendorong pintu dan pergi menjauh.

Rion menarik napas. Bersiap melangkah memasuki restaurant, tepat di mana Asia yang baru saja selesai memesan banyak makanan.

“Masih belum ada kabar?” Tanya Asia, melirik Daniella dengan cemas.

“Belum di angkat. Aku tidak tahu mereka di mana.”

“Ck. Ponsel Romero juga tak aktif. Dia pasti sangat kecewa padaku,” keluh Asia. Menggigit-gigit bibir bawahnya yang perih.

“Tenanglah! Akan ku coba terus hingga mereka mengangkat nya,” ujar Daniella. Memberi janji.

Asia mengangguk. Berusaha menenangkan diri, sambil memeriksa keadaan ponselnya kembali. Romero seolah menghukumnya, pria itu benar-benar menghilang.

“Anastasia, sudah begitu lama aku tak melihatmu. Bagaimana kabarmu? Hm?” celetuk Rion, berdiri tegap menatap fokus pada Asia lewat matanya yang biru.

“Rion,” singkat kata, Asia mengulum bibir. Merasa canggung karena Romero memisahkannya dengan cara kasar terakhir kali.

“Masalah kontrak mu sudah selesai. Romero mengirim pengacara ke tempatku untuk mengatasi nya.”

“Sudah berakhir?” Tanya Asia ragu. Membuat Rion mengangguk- angguk.

“Oh. Akhirnya di angkat, aku ke sana sebentar. Tunggu ya!” Daniella mendengus, bergegas menjauh saat suara Joey yang ia nantikan, akhirnya menyambut. Asia menoleh, mengangguk-angguk antusias.

“Boleh aku duduk?” Tanya Rion, melirik kursi kosong yang harusnya di tempati Daniella.

“Ya silakan.” Asia mengulum bibir. Memperhatikan Rion lekas mengambil tempat.

“Aku bersyukur kau terlihat baik, meski berita itu beredar sangat luas.” Rion menatap prihatin. Sengaja memperhatikan cincin pernikahan yang masih melingar di tangan wanita itu.

“Ya. Aku harus terbiasa untuk bersikap seperti itu,” jawab wanita itu, mengulum senyum.

“Bagaimana Romero? Dia tidak melakukan hal apapun padamu, ‘kan?”

“Kami belum berkomunikasi sejak berita itu di rilis.” Asia mengulum bibir.

“Aidan memang berengsek. Mau ku bantu untuk mengatasinya?” Tanya Rion. Tampak mengerang geram.

“Aidan?” Asia mengerutkan kening.

“Kau tidak tahu bahwa dia jurnalis yang pertama kali merilis berita tentang mu? Ku rasa dia benar-benar marah, karena kau

mengkhianati nya.” Rion berdecak, menyeka rambut yang jatuh di keningnya saat ia menggelengkan kepala.

“Darimana kau tahu bahwa Aidan yang menyebarkan nya?” Asia mengerutkan kening.

“Kau harusnya lebih teliti, Asia. Di sana tertulis jelas nama penulis dan editor beritanya. Bukankah berita itu keluar pertama kali dari media di mana Aidan bekerja?”

Oh! Asia bungkam. Terdiam tanpa suara. Rion benar, ia melewatkan banyak hal. Terlalu fokus dengan keadaan yang sungguh kacau.

“Kenapa?” Tanya Rion.

“Percuma jika aku menyerangnya, dia pasti akan semakin marah padaku.” Asia berdecak.

“Karena itulah, ku tawarkan jasa untuk membantumu.” Rion mendekat, meraih tangan Asia dan menggenggamnya sungguh rapat.

“Tidak perlu, aku tidak ingin kau terlibat dalam masalah pribadiku.”

“Aku temanmu, Asia. Meski kontrak kerja kita berakhir, kau masih bisa bekerja jika ingin,” ucap Rion terdengar manis. Namun, Asia buru-buru menarik tangannya. Menjauhkan dari Rion hingga tak mampu di jangkau nya.

“Aku akan menghubungi mu jika butuh bantuan.”

“Kau masih punya nomorku?” Tanya Rion, dan Asia menggeleng kepala. Rion tersenyum, lekas meraih name card dari dalam walet coklat gelap miliknya.

“Ini nomor pribadiku. Hubungi aku kapanpun kau mau.”

Asia menelan ludah. Lekas mengangguk dan meraih name card pemberian Rion.

“Thanks.”

“Tidak perlu. Aku senang membantumu,” ucap Rion, melirik pelayan yang mengusik. Datang dengan interupsi sopan untuk menaruh makanan.

“Kau sudah sarapan?” Tanya Asia.

“Sudah. Makanlah! Hari ini aku traktir.”

“Tapi, Rion...”

“Jangan menolak, kau perlu dukungan lebih untuk memulihkan berita tentang mu,” sela Rion, bergerak dari tempatnya saat Daniella kembali mendekat.

“Sekali lagi, thank you, Rion.”

“Balas saja dengan traktiran kopi lain kali,” kekeh Rion. Buru- buru bergerak pergi.

“Rion Marve, ‘kan?” Tanya Daniella.

“Kau kenal?” Asia mengangkat alisnya.

“Dia pengusaha muda yang bersaing dengan tuan Romero. Namanya langsung naik

saat skandal mu mencuat.” Daniella menghela napas.

“Bagaimana Joey? Ada kabar dari Romero?” Tanya Asia cemas.

“Kau sebaiknya mengisi tenagamu dengan banyak, kau harus memberi makan dia orang anak d perutmu, dan satu bayi besar setelah ini,” kekeh Daniella. Mempersilakan Asia untuk menghabiskan pesanan nya.

Asia tersenyum. Seolah memperoleh angin segar dari kalimat yang di ucapkan Daniella. Ah! Wanita ini sangat baik hati, menguntungkan dalam segala hal. Seumur hidup, Asia tak pernah merasa begitu dekat terhadap seseorang. Ia sering dikecewakan dalam sebuah pertemanan. Perkumpulan para wanita kadang tidak begitu baik baginya.

Asia mendelik, tanpa sengaja menatap ke arah jendela kaca yang besar dan bening. Ia

mengerutkan kening, menatap Katherine berdiri, memperhatikannya penuh perhatian.

“Kau mau kemana?” Tanya Daniella, sigap menghadang wanita itu saat Asia bergerak bangkit.

“Wait!” Asia bergegas, bergerak keluar untuk menemui Katherine. Menatap wanita itu lebih dekat.

“Kenapa kau di sini?” Tanya Asia, mendekat tanpa jarak. Katherine mengulum bibir, tatap matanya yang sembab tak seperti dulu. la tampak menderita, berdiri tegap memegang perut.

“Kau tidak apa-apa?” Tanya Asia ingin meraih lengan wanita tersebut. Sigap, Katherine menepia Asia. Bergerak mundur beberapa langkah.

“Minggir!” teriak Katherine berang.

“Kate, apa yang terjadi? Bagaimana aku memahami mu jika kau tidak mengatakan apapun padaku? Apa yang salah?” Tanya Asia, tetap mencari cara untuk meraih wanita itu.

“Ini bukan salahmu. Ini salahku, Asia. Ini semua karena kebodohan ku,” jawab Katherine. Kemudian bergegas menjauh.

“Katherine!!!” Teriak Asia. Berusaha menghentikan langkah wanita itu. Katherine bergegas, melangkah lebih lebar dan menjauhkan diri dari Asia tanpa mengatakan apapun yang menjadi masalahnya.

Asia berdecak heran. Menghela napas panjang. Ck!

***

“Sampai kapan kau akan duduk di situ?” Tanya Joey, menatap Romero yang kini bersandar di balkon kamar hotel sewaannya. Membakar rokok, tetap menenggak alkohol

dan membaca majalan anak, untuk menghibur diri.

“Kau lebih baik mencari makanan atau hal lainnya dari pada terus menerus mengusikku.” Romero menghela napas.

“Tidak berbuat pergi dengan ku?” Tawar Joey.

“Aku menunggu pengacara.”

“Pengacara?” Joey mengerutkan kening.

“Aku akan mengurus perceraian bersama Asia. Dia bisa ambil rumah itu dan aku akan kembali ke Inggris,” kata Romero.

“Kau serius?” Tanya Joey. Membuat Romero lekas menarik napas, dan menaruh majalah anak di sisi meja untuk menatapnya tegas.

“Aku tidak akan lagi memaksanya untuk mencintaiku. Dia tidak akan pernah bahagia,”

jawab Romero tegas. Kemudian menenggak kembali gelas berisi alkohol miliknya.

Joey terdiam, sadar betul akan kalimat Romero. Pria itu tak pernah bisa melupakan Asia. Namun, kemarahan tengah memaksanya melakukan segala cara untuk meloloskan seluruh rasa sakit. Romero tak ingin Asia menderita jauh lebih dalam.

“Aku turun ke bawah. Ingin membeli sesuatu?” Tanya Joey.

“Aku hanya butuh alkohol, dan kau harus segera mencari pekerjaan baru,” balas Romero. Menikmati masa kebebasan nya dari perusahaan untuk sementara waktu. William tak akan pernah mempercayai perusahaan dengannya lagi.

“Oke!” Joey mengangguk tegas. Meraih sebatang rokok dan ikut membakarnya. Bergetar takut, ia butuh kehidupan yang pasti.

“Aku pergi,” kata Joey, lekas menghilang dari ruangan.

Romero mengulum bibir. Kembali meraih majalah anak dan membacanya ulang benda tersebut. Sial! Asia sungguh mengusik pikiranya. Romero sungguh kacau. la melempar kertas itu, menghempas ke lantai lalu meremas-remas rambutnya.

“Fuck!” Romero mengumpat. Mendengar suara pintu kamarnya diketuk. Cukup merasa terganggu saat ia baru saja ingin meregangkan tubuh. Akan tetapi, Romero berpikir, bahwa mungkin tamu yang datang tersebut adalah orang yang di undang nya, untuk mengurus berkas perceraian. Romero terpaksa bangkit, dengan berat melangkah menuju pintu. Lemas, Romero menunduk, menatap lantai marmer tanpa semangat.

Akan tetapi, pria itu bungkam seribu bahasa. Menyaksikan sepasang sepatu flat

hitam dengan susunan bunga mawar putih. Perlahan, Romero mendongak, untuk memastikan sosok wajah dari wanita yang datang menghampiri kamar hotelnya tersebut. Romero menahan napas, menyaksikan dua bola mata milik Asia, menyatu lekat ke arahnya. Menatap penuh penyesalan.

"Kenapa kau ke sini?" Tanya Romero enggan. Lekas berpaling arah dengan helaan napas yang terasa lesu.

"Aku ingin bicara," jawab Asia.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku akan mengatasi segalanya. Tenang saja, kau tidak lagi perlu bertahan."

"Romero...." Asia menelan ludah. Bergeser mendekat. Pria itu berpaling. Menatap balkon kamar nya yang berantakan. Asia tak seharusnya melihat kekacauan ini. Namun, wanita itu menyisipkan tubuh. Bergerak masuk di antara celah tubuh Romero yang tegap.

Ck! Romero menghela napas. Terpaksa menutup pintu setelah Asia benar-benar berada di dalam ruangan nya.

“Seseorang akan datang, kau bisa menandatangani berkas perceraian. Aku akan melepaskan mu,” kata Romero sejenak tertahan. la bergetar. Menatap Asia sejenak, untuk menikmati wajahnya sejenak. Romero berniat untuk benar-benar melupakan New York dan seluruh kekacauan yang ia lakukan.

Asia mengulum bibir, dan menggigit-gigit nya lembut. Caranya memandang Romero kali ini berbeda. la tak meninggalkan sepatah katapun untuk pria itu. Namun, Asia mendekat. Memeluk, sekaligus meraih pria itu. Lekat.

Romero mendelik. Diam dengan mata terbuka lebar. Ia berdebar- debar. Merasakan Asia mencium bibir nya, dalam. Bergerak begitu agresif. Kedua lengan wanita itu, melingkar rapat. Memeluk leher Romero yang tegap. Oh!

Romero sulit mengelaknya, Asia sungguh membuatnya jatuh cinta.

“Anastasia....” Romero mundur, merasakan kekecewaan yang hadir mendalam.

“Romero aku mencintaimu,” kata Asia menahan kalimatnya dengan satu napas. Ia mengepal tangan, menatap Romero serius.

Romero terbius. Menelan ludahnya tanpa mengalihkan pandangan dari Asia. Sungguh, lidahnya terasa kaku. Enggan berkata- kata, meski untuk membunuh kecanggungan.

“Romero aku memang pergi ke klinik aborsi hari itu. Aku memang berniat membuangnya, namun, saat-saat terakhir, aku sadar. Bahwa aku tidak pernah bisa melakukannya. Aku tidak pernah mengaborsi nya. Anakmu masih di sini. Akan ku lahirkan. I promise!” jelas Asia penuh emosi. Menaruh pandangan pada Romero tegang.

“What?” Romero hilang kata. Namun, kedua kakinya bergerak mendekat. Ia menyentuh Asia. Menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

“Apa itu benar?”

Asia tersenyum. Meraih sebuah kertas dari dalam handbag nya, dan menyerahkan benda itu pada Romero. Sigap, kedua mata Romero tertuju pada gambar hasil USG. Memperhatikan detail tanggal dan kenyataan yang ada.

“Aku tak memanipulasi itu. Aku mungkin hamil anak kembar,” ucap Asia. Memilin-milin ujung jarinya.

“Hah? Kau???” Teriak Romero. Menatap wanita itu lebih dekat.

“Dokter itu mengatakan untuk datang kembali bulan depan untuk memastikan.”

Kontan, raut wajah Romero berubah. Penuh senyuman, ia mendapatkan dia keberuntungan

hari ini, pertama, Asia mengaku bahwa wanita itu mencintainya, kedua, Asia hamil.

“Kenapa kau menatapku?” Tanya Asia. Menggigit bibir bawahnya.

“Kau.....” Geram, Romero mendekat. Menarik Asia dalam pelukannya dan menggendong wanita itu. Asia langsung berteriak, saat ia nyaris saja jatuh. Kedua kaki Romero yang belum sepenuhnya pulih, ternyata tak cukup kuat untuk menopang nya.

“Asia bersumpah lah, bahwa apa yang kau katakan hari ini benar,” ucap Romero.

“Ya. Aku bersumpah!” balas Asia.

“Ulangi bagian yang awal.”

“Yang mana?” Asia langsung menelan ludah. Entah darimana kata-kata itu datang, Asia asal bicara. Hanya mengikuti gerak bibirnya ingin berujar.

“Kalau kau mencintaiku,” titah Romero, mengangkat salah satu alis.

Asia bungkam. Mendadak panas. Damn! Pipinya merah padas, seolah mendidih. Menyaksikan tingkah itu, Romero yakin, bahwa apa yang dikatakan wanita itu benar.

“Asia..” Romero gemas. Buru-buru menarik Asia dalam pelukan dan membalas ciuman Asia dengan kasar.

“Romero....” Asia terdesak. Langsung memukul pria itu saat Romero menggigit bibirnya.

“Kemari kau. Kemari!!!” Sigap, Romero mendorong wanita itu. Menjatuhkan dan lekas menindih nya di ranjang. Menatapnya lama dan lekat. Romero mengulum senyum, menyeka wajah Asia dengan punggung tagannya.

“Kita akan punya anak, ‘kan?” Tanya Romero seolah tak begitu yakin dengan kondisi nya.

“Ya.” Asia mengangguk-angguk. Membuat Romero lekas menurunkan pandangan, untuk mengecup sisi perut Asia yang datar.

“Rome...” Asia mendesah, mulai merasakan kedua tangan pria itu menyusup masuk di balik rok nya yang pendek.

“Aku ingin bercinta dengan mu. Merasakan mu dengan baik, Little red.” Romero berbisik. Melancarkan aksinya pada Asia yang begitu pasrah.

“Suck on me, Rome. Touch it deeper. I’m all yours. Oh! I love you.” balas Asia terang-terangan. Menggait pria itu dengan pesonanya. Merangkul leher Romero bersama kedua tangan. Sepenuhnya, Asia membuka mata. Menatap mata Romero.

“Yah. I love you too.”

Karma Will Come To You

Sambil menarik napas panjang. Romero duduk bersandar pada sebuah kursi sofa berwarna grey. Menatap wajah William Wayne yang sejak awal tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia berdiam diri, mengedarkan mata ke segala ruangan.

“Jika tidak ada yang ingin kau sampaikan, aku akan pergi bersama Asia.” Romero mendelik. Memegang rapat jari-jemari Asia yang terasa dingin.

“Datanglah ke pesta Wayne Cooperation nanti malam!” tawar William tenang.

“Kau mengajak anak tak berguna sepertiku?” Romero terkekeh. Membuat Asia kontan menegangkan tubuh.

William terpaku. Mengulum bibir lebih dalam. Ia melirik pada Asia, menatapnya datar.

“Aku tahu kau tak bermaksud merusak nama keluarga ini. Tapi, aku sungguh menyesal, karena tak pernah mendengarkan mu,” kata William.

“Kau dan ibu adalah dua orang yang sama. Kalian tidak mendengar apapun, dan tidak memahami apapun.”

“Romero....”

“Tidak masalah, Anastasia. Kata-kata nya benar, aku memang tak pernah mendengar apapun. Bahkan, sejak Romero kecil, dia menginginkan mainan pesawat, dan aku malah membelinya supercars. Dia bahkan belum mampu mengemudi saat itu. Aku terlalu memaksanya untuk menjadi lebih,” jelas William, menghela napas panjang

Asia melirik, kemudian menunduk menatap lantai marmer tanpa berani mengambil tindakan.

“Aku akan membersihkan namamu dan meluruskan apa yang terjadi pada media.”

“Tidak perlu. Kau tidak harus meluruskan setiap spekulasi ke media. Aku hanya ingin tenang, bersama Asia dan anak-anak ku.” Romero menyanggah tegas. Sekilas menatap pada Asia yang sibuk memandangnya. Jari-jemari Asia bergerak, menggenggam lebih rapat.

“Kau bisa kembali ke Wayne Cooperation,” kata William.

“Tidak. Aku tidak akan. Aku punya uang, meski tak sebanyak dirimu.

William terdiam. Bungkam sesaat. Ia menunduk, lalu mengangguk-angguk kecil.

“Baiklah. Jika itu maumu. Tapi, jika kau berubah pikiran, atau aku mati. Seluruh harta milikku akan menjadi milikmu.”

“Dad....”

“Aku memaksa. Terserah, mau kau apakah seluruh harta itu.” William berdiri tegap. Melangkah mendekati Romero dan menyentuh pundak pria itu dengan tegas.

“Sadarilah, Romero. Seluruh harta yang ku punya saat ini, adalah hasil kerja kerasmu selama empat tahun terakhir. Aku tak lagi berhak untuk semua itu. Kau akan jauh lebih dariku. Jadi ambillah dan gunakan untuk memastikan bahwa anak- anakmu tumbuh dengan baik. Aku dan ibumu akan pindah ke Swedia.”

Romero menoleh. Membalas tatapan William yang begitu menghanyutkan.

“Akan ku pikirkan,” kata Romero, penuh janji.

“Ya.” William tersenyum tipis, menoleh pada Asia yang hanya menghela napas. Kemudian lekas beralih tempat dan pergi menjauh.

Hah! Romero membuang napas lewat mulutnya. Sekaligus menarik kerah pakaian sedikit lebih turun. Ia tersenyum pada Asia. Menatap wanita itu tanpa kata.

“Why?” Tanya Asia. Penasaran.

“Aku suka foto yang kau posting di media sosial mu pagi ini,” jawab Romero. Membuat Asia tersipu malu. Untuk pertama kalinya, setelah enam tahun, Asia memajang foto mereka, kebersamaan beberapa tahun lalu dengan tanda hati yang merah.

“Aku hanya mengingat masa lalu. Jadi, jangan terlalu percaya diri.” Asia berdecak.

Lekas memukul punggung tangan pria itu dan berdiri tegap untuk menjauh pergi.

Romero terkekeh. Turut bergerak dan melangkah mengejar Asia. Sigap menahan wanita itu dan menariknya kembali mendekat.

“Romero, jangan!” pekik Asia. Lalu tertawa panjang, saat pria itu menariknya paksa dan menggendong dengan segala cara.

***

“Bagaimana kabarmu?” Tanya Indiana, terdengar serak pada ponsel canggih yang digenggam Asia.

“I’m good, Mom.” Asia bergidik. Menaruh tubuh di ranjang.

“Syukurlah. Romero? Bagaimana reaksinya saat mendengar berita itu?”

“Sudah ku atasi. Aku sudah memberitahu kemamilanku pada Romero.” Asia menjelaskan singkat.

“Oh. Berbahagialah. Aku senang karena kau membatalkan prosuder itu. Aborsi sangat berisiko.” Indiana terdengar menarik napas panjang..

“Yah, Mom. Thanks.” Asia mengulum bibir. Menatap kehadiran Romero. Pria itu tampak gagah, berjalan mendekat hanya dengan handuk yang melingkar pinggulnya. Rambut hitamnya setengah basah, beserta bahu tegap yang sungguh menonjol. Asia sungguh tergoda. Namun, Romero tersenyum, dengan alis terangkat. Oh! Wajahnya selalu saja mesum.

“Aku punya kejutan untukmu,” kata Romero. Membuat Asia mengangkat tangan, berharap Romero menutup mulutnya.

“Asia, kau masih di sana?” Tanya Indiana.

“Ya, Mom. Aku sedang bicara dengan Romero.” balas Asia. Berusaha mempersingkat waktu. Tetapi, pria itu mendekat. Menarik

ponselnya dan langsung memutuskan panggilan.

“Rome...” Asia mengehela napas.

“Tidak baik mengabaikan suamimu. Terlebih, aku punya kejutan.” Romero mendelik kesal. Melempar ponsel milik wanita itu, hingga jatuh ke atas ranjang.

“Kau sepertinya butuh perhatian,” kata Asia.

“Yah. Darimu.” Romero mengaku jujur. Membelai lembut wajah Asia dengan tangan besarnya yang dingin.

“Jadi, apa hadiahnya?” Tanya Asia. Mengulum senyum singkat. Membuat Romero lekas mendelik penuh semangat. Kemudian menarik sebuah kalung rantai emas dengan liontin bersidik jari.

“Aku ingin kau memakai kembali kalung ini, please!” kata Romero. Membuka pengait kalung tersebut dengan kedua tangannya.

Asia menghela napas. Datang mendekati Romero dan bergerak memutar untuk memunggungi Romero. Ia menunduk, menyeka helai rambutnya.

“Thanks, Little red.” Romero menyeru tegas. Perlahan menaruh kembali kalung emas nya di tempat semula. Oh! Perasaan ini sungguh indah. Akhirnya, benda itu kembali ke asalnya, dileher yang tepat.

Asia mendongak tajam. Menatap pantulan cermin yang berada tepat dihadapannya. Ia mengulum senyum. Menyentuh kalung itu kembali dengan kedua tangan. Mungkin, ini adalah sebuah jawaban, bahwa ia tak pernah bisa membuang benda itu meski rasa bencinya pada Romero.

“Hanya kau yang pantas mengenakan itu,” timpal Romero. Menaruh bibirnya di tengkuk Asia dengan basah. Menggigit sedikit hingga Asia berdesis geli.

Asia bergerak kembali menghadap Romero. Menatap pria itu dalam. Romero menyeka helai rambutnya, dan menaruh ciuman di bibir wanita itu.

“Wait! Aku masih punya hadiah untukmu.” Romero terkekeh. Kali ini membuat Asia curiga.

“Apalagi?” Asia terkekeh.

“Lihat saja! Kau pasti suka yang ini. Aku sudah memandikan nya dengan bersih.” Romero mengulum bibir, lalu bergerak mundur selangkah.

Asia mengerutkan kening. Diam meneliti tingkah Romero. Lalu tiba-tiba saja, Romero menarik handuknya. Membiarkan penis nya yang kekar sempurna terlihat oleh Asia. Sialnya

lagi, pria itu mengikat sebuah pita emas pada bagian vital tersebut.

“Oh. Romero....” Asia membulatkan mata. Benar-benar malu.

“Bagaimana? Kau suka? Dia hadiah terbaik untukmu hari ini, sudah ku cuci bersih dan ku dandani sedemikian rupa.” Romero terkekeh. Lagi-lagi mengibas benda miliknya yang teramat berharga.

“Oh. Kenapa kau lebih mirip Tarzan gila,” ucap Asia. Menggelengkan kepala dengan tangan di kening.

“Ayolah! Rosi milikmu!” kata Romero.

“Rosi?” Asia mendelik. Menatap sedikit kesal.

“Romero Asia. Ku gabungkan nama kita untuk memberi nama yang bagus untuknya.” Romero tertawa lepas. Mendekati Asia dengan tubuhnya yang telanjang. Ia benar-benar

percaya diri, berharap Asia lekas menarik ujung pita untuk menerima hadiah darinya. Namun sayang, gangguan datang. Pintu kamar mereka mendadak terbuka lebar.

“What the fuck?” teriak Joey, dengan mata terbuka lebar. Menatap Romero yang lekas menutupi miliknya dan Asia terpekik malu.

“Sialan!” umpat Romero kesal.

“Rome, sungguh?” Tanya Joey, penuh ejekan. Menertawakan tingkah Romero yang memang tak terprediksi.

“Oh. Aku mual...” Asia berputar. Berjalan menuju bathroom sambil memegang perut.

“Get out!” usir Romero. Menatap tajam Joey setelah kembali memakai handuk di pinggulnya.

“Big brother,” kekeh Joey. Mengangkat tangannya ke atas, membentuk otot lengan.

“Fuck!” teriak Romero begitu frustrasi. Oh! Ia malu, benar-benar malu. Harga dirinya hancur. Joey akan menceritakan kekonyolan nya ke manapun dan pada siapapun. Ck.

***

“Kau makan dengan lahap malam ini, Mr. Romero Wayne. Sepertinya nafsu makan mu meningkat setelah tragedi pita.” Joey terkekeh. Sambil menarik anggur dari meja makan.

Asia menelan ludah. Menahan malu, sementara Romero langsung tak bernafsu makan. Ia terdiam, menatap pada Joey. Tajam, tampak seperti ingin menelan pria itu hidup-hidup.

“Tragedi pita? Apa yang terjadi?” Tanya Indiana, melirik sekitar dengan tenang. Ia mampir tanpa rencana ke kediaman baru Asia untuk memastikan kondisi putrinya.

“Aku tanpa sengaja...”

“Joey, please.” Asia menyentak kesal. Menatap Indiana ragu. Wanita itu mendelik, bukan ingin percakapan berhenti. Malah sebaliknya, Indiana tampak lebih penasaran.

“Katakan! Aku ingin dengar, siapa tahu, ini akan menjadi bencana bagi putriku lagi,” desak Indiana.

“Ini bukan bencana, Mom.” Asia menyanggah.

“Makanlah lebih banyak, aku akan bicara dengan temanku,” kata Romero, melempar senyum pada Joey. Manipulatif.

“Okay. Baiklah. Aku harus permisi,” ujar Joey, lekas beranjak dari kursi makannya. Lalu menoleh pada Indiana penuh atensi.

“Romero memberi putrimu hadiah hari ini. Penisnya dipakai kan pita, lalu dia berlenggok seperti ini.” Joey terkekeh, sekaligus

menggerakkan pinggul, memberi contoh atas apa yang sempat ia lihat.

“Sialan. Berengsek!” Romer berteriak kencang. Lekas meraih pisau sendok garpu yang tergeletak di atas piringnya, tanpa ragu melempar benda itu pada Joey yang kini berlari kabur.

Indiana terkejut. Memegang dada yang sesak. Lalu menatap Asia dan Romero bergantian tanpa mengatakan sepatah katapun.

Asia menelan ludah. Menyelipkan rambut dibalik telinganya. Joey sialan. Ya, benar apa kata Romero. la malu, hingga akhirnya Indiana terkekeh menatap Romero.

“Kau mau ke mana?” Tanya Asia. Menahan pria itu untuk tak meninggalkan nya begitu saja.

“Aku akan memberi pelajaran bajingan itu,” teriak Romero penuh ancaman dan amarah. Sementara Asia, lekas menunduk. Mengulum senyuman bersama Indiana setelah beberapa saat bertatapan.

***

“Ini untukmu, kau bisa menggunakan nya untuk apapun!” Rion mendelik, lekas menyerahkan tumpukan dollar di dalam koper.

Katherine menoleh, mendengus parau. Pucat wajah wanita itu terlihat jauh berbeda, dengan kantung mata yang hitam.

“Kau pikir, uang mu ini bisa mengganti apa yang sudah ku lalui karenamu?” Tanya Katherine.

“So, apa yang kau inginkan? Rumah? Mobil atau apapun. Tapi, jangan berlebihan.”

Katherine mendekat, melangkah pasti dan tepat di hadapan Rion. la mengulum senyum. Lalu menutup koper berisi uang tersebut.

“Suatu hari nanti, kau akan tahu bahwa apa yang kau miliki hari ini, tidak akan ada gunanya. Tuhan akan menghukummu.”

“Sayangnya, aku tidak percaya Tuhan. Dia tidak pernah ada untukku.” Rion berdecak kasar. Menekan sisa cerutunya ke dalam piring berisi makanan.

“Kau tidak percaya Tuhan?” Katherine terkekeh panjang.

“Tapi aku percaya Tuhan, dan aku yakin, dia akan membalas segalanya.”

Rion tersenyum manis. Diam menyeka wajah Katherine dengan tangannya yang kasar. Tatap matanya tampak begitu halus, tajam tak terprediksi.

“Pergilah, sebelum aku membunuh mu!” kata Rion. Meraih pisau dari dalam laci meja di dekatnya.

“Kau ternyata penakut,” ucap Katherine. Mengulum bibir yang terasa basah.

“Kau tampak kacau Rion, sama seperti saat kau memperkosa ku waktu itu.”

“Menurutmu, apa kau bisa mengancamku, Kate? Apa yang kau punya? Kau hanya perempuan tak berdaya. Harusnya kau bersyukur dan merasa bangga, karena aku, seorang Rion Marve, adalah pria yang meniduri mu waktu itu.” Rion tertawa lantang. Menatap Katherine tanpa berkedip, sambil memegang ujung pisaunya yang runcing.

“Karma akan mengejarmu, dan bila matipun, aku akan menonton mu.” Katherine tertawa. Terdengar begitu lepas tanpa ragu. Senyum lebarnya tanpa batas, penuh ancaman yang berhasil membuat Rion terdiam.

Katherine berputar, bergerak pergi menjauh setelah menarik koper uang miliknya.

"Dasar pelacur," kata Rion sarkas. Berdecak dengan sangat kesal.

Anonymous Letters

Tiga minggu kemudian, Romero dan Asia kembali memenuhi kanal media sosial. Nama keduanya mencuat jelas, setelah seorang paparazi berhasil memotret momen mereka yang keluar dari sebuah klinik persalinan, dengan romantis, penuh canda tawa. Dalam sekejap, spekulasi mengenai berita aborsi yang dilakukan Asia diduga palsu.

"Kenapa mereka memotret kita?" Tanya Asia kesal. Bersembunyi di celah pelukan Romero yang tetap.

"Biarkan saja! I don't care." Romero terkekeh, setelah berhasil memberi ciuman pada wanita itu.

"Kita harus segera sampai ke mobi!"

“Why? Kau malu berjalan bersamaku?” Romero mengangkat alisnya.

“No. Bukan itu.” Asia berdecak. Menyeka rambut hitam lebatnya dari wajah.

“Kalau begitu nikmati saja,” papar Romero.

“Ayolah!” ajak Asia. Tampak bersungut kesal.

Romero mendelik, kali ini menekan kepala Asia dengan gemas. Lalu bergerak sedikit berjongkok dan memegang kedua paha Asia untuk membopongnya tinggi.

“Rome!!” Asia terkekeh. Memukul-mukul bahu tegap pria itu, sambil menundukkan pandangan untuk menutupi wajah, hingga keduanya berhasil menggapai mobil dan kabur.

***

“Sialan, beraninya kau menipuku, Hah!”teriak Rion terdengar menggema, di susul suara belahan kaca yang begitu keras.

Aidan memucat. Menelan ludahnya berkali-kali. Ia ketakutan, menerima amarah Rion yang tampaknya tak terkendali.

“Kau tahu berapa banyak kerugian ku karena kau menipuku? 3juta dollar, berengsek. Uang itu bisa ku gunakan untuk merobek-robek mulutmu!” Rion bergegas mendekati Aidan. Menarik kerah pakaian pria itu dengan beringas.

“Aku tak menipumu. Sungguh!” ucap Aidan, menahan napasnya.

“Lalu kenapa wanita itu masih hamil? Lihat! Namaku bahkan berada di berita,” teriak Rion. Melempar tubuh Aidan menjauh.

“Berengsek! Jika begini, semua akan kacau. Aku harus mengambil tindakan.”

Aidan bergeser mundur. Memperhatikan Rion lewat matanya yang gelap. Ia takut, cemas tak terkendali. Aidan tahu, Rion memiliki

senjata api ilegal. Pria itu bisa menembak nya kapanpun.

“Sir, aku mungkin punya rencana,” ucap Aidan terdengar asal.

“Aku tidak akan mendengarkan apapun dari mulutmu!” balas Rion, menoleh pada Aidan. Tegas dan masif.

Rion berdiri tegap, lalu bergerak menuju kursi tinggi yang berada di belakang meja berwarna coklat. Ia berpikir, berusaha menenangkan hati. Hingga pria itu menemukan sebuah jalan pintas untuk menghancurkan Romero.

“Ada hal yang harus kau lakukan!”

“Akan ku lakukan apapun yang kau butuhkan.” Aidan menelan ludah.

Rion menggerakkan bibir, tampak menyungging senyum. Ia berdecak lalu

memanggil Aidan layaknya hewan peliharaannya yang setia.

“Kemarilah!”

“Ya, Sir.” Aidan mengangguk. Lekas mendekat dan menaruh tangan di meja. Sepenuhnya ia menaruh perhatian pada Rion, mendengarkan seksama permintaan pria itu terhadapnya. Namun, Aidan terdiam, begitu merasakan dadanya mendadak sesak. Sungguh, apapun yang dikatakan Rion membuatnya begitu takut.

“Kau harus berhasil melakukannya! Jika tidak, nyawamu akan menjadi taruhannya. Awasi wanita itu dengan benar kali ini!” titah Rion. Membuat Aidan terdiam tanpa suara dan terpaksa mengangguk.

***

“Kau sekarang pengangguran. Tapi kau masih bisa menggaji ku dan seluruh pelayan

serta para bodyguard itu." Joey terkekeh, melirik deretan para pria dan wanita yang berdiri tegap dengan wajah tenang.

"Siapa bilang aku pengangguran?" Tanya Romero.

"Aku dengar, kau keluar dari perusahaan setelah dipecat," ucap Joey.

"Ya. Aku sedang berlibur hingga istriku melahirkan." Romero terkekeh.

"Kau akan kembali ke Wayne Cooperation?"

"Kenapa tidak? Itu milikku!" balas Romero tegas.

"Kau bilang tidak, kemarin."

"Hanya basa-basi, agar pria tua itu membujuk ku," lagi, Romero tertawa lepas.

"Oh. Aku juga akan mengambil cuti selama enam bulan untuk merawat kedua anakku."

“Sudah pasti kembar?” Tanya Joey, mengangkat salah satu alisnya.

“Sudah ku bilang, milikku ini kokoh dan hebat,” ucap Romero memuji diri.

“Siapa yang kokoh dan hebat?” Tanya Asia. Mendadak muncul dari sisi lorong elevator. Dipastikan, wanita itu baru saja bangun dari tidur panjang, setelah aktivitas seksual yang mereka lakukan hari ini.

“Rosi!” kata Romero.

“Rosi?”

“Romero jangan katakan apapun!” kata Asia.

“Dia!” Romero menunjuk alat vitalnya begitu bangga.

“Benda kecil itu?” kecam Joey.

“Sial!” dengus Romero, memukul tengkuk pria itu dengan keras. Asia tersenyum. Melirik

Daniella dengan tray berisi makanan. yang mendekat

“Lagi, Asia?” Joey protes.

“Why? Kau keberatan?”

“Aku dengar tubuhmu mengalami kenaikan hingga tujuh kilo,” papar Joey, benar-benar mirip perempuan. Wajar, jika ia memang menyukai pria. Mungkin karena tak ingin terlalu banyak berdebat. Cukup ia yang cerewet.

“Memang kenapa? Dia memberi makan anakku dengan baik,” ucap Romero.

“Ya. Ya. Terserah kalian.” Joey menghela napas panjang.

“Aku akan ke taman belakang. Susul aku nanti, ya! Dan ingat, besok temani aku belanja untuk membeli beberapa barang,” pinta Asia. Memberi kecupan pada Romero.

“Segera, Little Red.” Romero sigap membalas. Mencium punggung tangan Asia

dan menatap wanita itu bergerak hingga hilang dari pandangannya. Daniella membuntuti. Menarik tray yang berada ditangan Asia untuk membantunya. Oh! Mereka tampak begitu dekat sekarang. Sungguh menyenangkan.

“Oh. Aku sungguh terberkati, karena memiliki wanita cantik itu, ‘kan?”

“Biasa saja. Kau lebih memukau, Rome.” Joey menyeletuk datar. Mengetuk-ngetuk jemarinya di meja.

“Menjijikkan. Pergi sana!” usik Romero mual, menendang Joey dengan sekali hentakan.

“Uang kalian sudah selesai ditransfer, silakan bubar!” kata Romero pada semua orang. Membuat wajah para pekerja lekas tersenyum lebar, dan pergi setelah mengucapkan terimakasih.

***

“Romero, ada yang mengirim ini untukmu,” kata Joey, mendadak memasang wajah yang begitu serius, tepat dihadapan pria tersebut.

“Apa ini?” Tanya Romero. Lekas meraih beberapa berkas yang tampaknya terbuka dengan mudah.

“Lihatlah! Aku sudah memeriksanya.” Joey menelan ludah. Kemudian menatap sekitar tempat untuk memastikan keadaan.

Romero mengernyitkan alis. Lekas menarik beberapa barang dari dalam amplop.

“Wait! Sebaiknya kau memeriksa semua ini ri ruangan kerja. Asia tak perlu tahu.” tegas, Joey kali ini membuat Romero menelan ludah. la yakin, jika seorang Joey Killian bersikap datar, pasti ada sesuatu hal yang penting di dalamnya.

“Oke!” Romero berdecak. Sedikit menggaruk alis nya yang tebal. Lalu bergerak

menuju ruang kerja bersama Joey dan menguncinya dari dalam.

Romero bergegas, mengeluarkan seluruh benda yang berada di dalam amplop. Raut wajah pria itu langsung berubah datar, saat melihat foto milik Rion terjatuh dari di dalam sana.

"Dia mungkin berbahaya," kata Joey, saat Romero beralih posisi untuk membaca sebuah surat yang diketik rapi.

'Dia yang merencanakan seluruh kejahatan untuk keluarga mu.'

"Siapa yang mengirim ini?" Tanya Romero. Menelan kasar ludahnya.

"Tanpa nama, benda itu langsung dikirim oleh seorang anak kecil," jelas Joey. Menghela napas panjang.

"Dia hanya mengirim ini?" Tanya Romero.

“Ya. Hanya itu. Namun, kita sebaiknya tidak terprovokasi. Banyak orang tak masuk akal sekarang. Dia mungkin butuh perhatian.”

“Tapi, bisa saja sebaliknya. Dia memiliki sesuatu hal yang bisa ku gunakan untuk menyakitkan Asia,” sebut Romero.

“Kau percaya dengan surat kaleng ini?” Joey menaruh kedua tangannya di dalam saku. Menatap lebih dekat untuk memperhatikan peringatan tersebut.

“I don’t know.” Romero mengulum bibir. Lekas menaruh tubuh di kursi. Ia berdiam diri sejenak, tampak berpikir.

“Sepertinya, ada banyak hal yang ku lewati selama ini. Aku terlalu fokus pada Asia.”

“Jadi, apa yang ingin kau lakukan?” Joey mengangkat alis.

“Aku ingin kau menyelidikinya!” Romero berdeham. Menunjuk foto Rion dengan salah satu jari miliknya.

“Itu artinya kau percaya dengan surat kaleng ini, Rome.”

“No. Kau lupa dengan perampokan yang melibatkan Asia? Sejak hari itu, foto-foto ku bersama Ariadna langsung menyebar. Apa kau tidak berpikir, bahwa mungkin saja ada orang lain yang mengetahui keberadaan gambar itu, ‘kan?”

“Apa maksudmu Rion?” Tanya Joey. Turut menaruh tubuh di kursi, duduk bersandar tepat di hadapan Romero.

“Maybe.” Romero meraih balpoint miliknya, dan memutar-mutar benda itu. “Bisa saja jurnalis itu.”

“Sudah pernah kau tanyakan pada Asia?” Tanya Joey. Membuat Romero lekas menggelengkan kepala.

“Kau tahu, hubunganku baru saja membaik. Tidak banyak hal yang bisa ku bicarakan bersamanya.” Romero berdecak. Mengingat begitu banyak penderitaan yang mereka peroleh sejak menginjak pernikahan. Tidak ada kata bersatu.

“Mobil yang diberikan Rion pada Asia. Kemana perginya mobil itu?”

Joey mendelik. Lekas menarik ponsel dari dalam saku celana nya. Tatap matanya yang serius kini terhenti, fokus menatap jendela besar.

“Siapa yang kau hubungi?” Tanya Romero.

“Polisi.” Joey menelusuri. Tampak begitu penasaran. Ya Tuhan, ia tak akan bisa tidur jika

belum mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

“Aku Joey Killian, asisten pribadi Romero Wayne. Ada hal yang perlu ku tanyakan padamu.”

Romero mendelik. Mendengarkan segenap kata yang dilontarkan Joey. Pertanyaan pria itu cukup detail. Jelas mengarahkan kemana letak mobil tersebut seharusnya. Romero mengerutkan kening. Menatap Joey bangkit dari posisinya. Pria itu menatapnya, jauh lebih fokus seolah ada begitu banyak hal yang harus ia ketahui.

“What?” Tanya Romero, saat Joey memutuskan panggilan.

“Mobil itu langsung di ambil pasca perampokan, dan polisi sudah menyerahkan rekaman kejadian pada pihak Rion Marve. Kasus ini selesai, karena tidak ada tuntutan

apapun dan diklaim sebagai perampokan biasa." Joey menjelaskan.

"Rion Marve," sebut Romero datar. Mengarahkan pandangan pada cetakan foto yang tergeletak di atas mejanya.

"Apa dia orang yang akan melakukan apapun untuk sebuah tujuan?"

"Mungkin jurnalis itu, Aidan Lambert." Joey memutuskan.

"Maybe, tapi aku pikir, hanya seseorang yang memiliki uang dan sangat berambisi, yang bisa melakukan semua ini," tatap Romero, membaca kemungkinan.

"Jika perusahaan milikmu hancur, Rion Marve adalah satu-satunya orang yang akan di untungkan!" ucap Joey kemudian. Memberi fakta sebenarnya. Romero menoleh, mengangguk-angguk tegas.

"Yah, kau benar."

“So, kau punya rencana?” Tanya Joey. Tanpa berkedip.

“Ya, dan harusnya aku kembali untuk Wayne cooperation. Jika Rion memang ingin menghancurkan ku, dia pasti akan mengambil sikap.”

“Kau tahu jika ini berbahaya, ‘kan?” Joey kemudian membuang napas lewat mulutnya. Jelas terlihat frustrasi.

“Aku tahu, tapi semua akan semakin berantakan jika aku tidak mengambil sikap.”

“Bagaimana dengan Asia?” Joey mendelik. Sementara Romero menelan saliva nya lebih keras.

“Dia akan membantuku!”

“Kau akan memberitahu nya?” Joey mendekat.

“No!”

“Maksudmu, kau akan menjadikannya umpan?” Joey ragu-ragu bertanya.

“Aku tidak punya pilihan,” ucap Romero, berdecak frustrasi. Menghadap pada Joey begitu serius dan tegas.

Lighthouse

“Romero, sejak tadi, ku perhatikan kau terus menerus berada di bathroom. Ada apa? Kau sakit?” Tanya Asia. Melempar tatapan curiga dan turut memasuki ruangan serba putih dengan pintu kaca yang menghadap pantai.

“Entahlah. Aku mual. Namun, tidak ada yang bisa ku keluarkan dari perut.” Romero berdecak, mengusap-usap perutnya.

“Mau ku panggilkan dokter?”

“Tidak perlu. Aku hanya mau kau di sini,” balas Romero, lekas menarik Asia mendekat. Memeluk rapat dan menaruh hidungnya di pundak wanita itu.

“Mau sampai kapan kita seperti ini?” Asia menelan ludah. Merasakan Romero mengendus lehernya lembut.

“Aku suka bau mu. Benar-benar enak,” kata Romero, mengabaikan Asia untuk tetap bersandar pada wanita itu.

“Aku bahkan belum membersihkan diri,” lenguh Asia. Mengulum bibirnya singkat.

“I don’t care,” decak Romero. Mengendus lebih dalam.

“Aku pusing. Mual. Mulas. Namun tetap ingin seperti ini. Andai saja kau bisa menggendong ku ke mana-mana.”

“Romero, why?” Asia lantas terkekeh. Melirik pada pria itu untuk mengetahui keadaannya. Pernyataan Romero aneh.

“What? Kau keberatan jika aku minta gendong? Kau sangat kuat kemarin.” Romero tersenyum tipis. Bergerak selangkah lebih jauh untuk menggoyang-goyangkan tubuh.

“Kau seperti anak kecil,” decak Asia, melangkah mendekati pintu.

“Kau mau kemana?” Tanya Romero, sigap menahan wanita itu.

“Aku akan meminta Daniella membuatkan susu vanilla dan makanan bayi untukmu.”

“Ayolah! Jangan terlalu kejam. Aku sedang sakit, tahu. Cobalah! Aku panas, ‘kan?” Romero mengeluh. Lekas meraih Asia untuk untuk memeriksa suhu tubuhnya. Namun, bukannya menaruh tangan Asia di keningnya, Romero malah memaksa wanita tersebut agar menyentuh organ intim nya.

“Rome!” Asia mengerang. Sigap menarik diri dan memukul pria itu.

“Itu yang panas.” Romero terkekeh. Menatap mesum Asia.

“Aku bisa gila jika terlalu lama di sini.” Asia memijat kening. Buru- buru pergi dan kabur.

“Hey, Little red!” teriak Romero, saat Asia berhasil menggapai pintu.

“Bersiaplah! Kita akan pergi ke satu tempat!”

“Okay!” ucap Asia, tanpa bertanya. Seratus persen setuju pada Romero. Pria itu tersenyum lebar, menatap kepergian Asia yang begitu cepat.

“Calm down, Rosi. Aku tahu kau panas. Ayo kita dinginkan dengan sabun.” Romero berdecak. Lekas melangkah menuju shower untuk mendinginkan tubuh. Akan tetapi, pintu kembali terbuka, menampilkan Asia yang melangkah kembali tanpa sehelai benang pun.

“Anastasia?” Romero mengangkat alisnya.

“Aku hanya ingin mandi bersama. Kau ingin aku bersiap lebih cepat, kan?”

Glek! Romero menelan ludah. Hanya menatap Asia mendekat, berdiri tegap, tepat di hadapannya.

“Sial. Kau sengaja melakukannya?” Tanya Romero.

“Aku melakukan apa?” Asia mengulum bibir, meraih sabun dari tempatnya. Ia menatap Romero dalam, lalu mengusap busa sabun itu ke tubuhnya saat shower di nyalakan.

“Kau menggodaku,” decak Romero.

“Kau salah paham. Aku tidak menggodamu.” Asia mendelik. Bergerak memutar memunggungi Romero.

“Damn!” Romero menelan ludah. Berusaha menarik napas panjang. Ia langsung mendekat. Memeluk Asia dari belakang sambil mengecup lembut punggung wanita itu.

“Aku benar-benar menyukaimu, Little red. I Love you.”

***

“What? Kau yakin, Rome? Di area itu, ada beruang yang ganas,” ucap Joey, memperingati

Romero yang tampaknya memiliki liburan singkat sebelum kembali mendiami kantor Wayne Cooperation.

“Memang kenapa? Aku tidak menggangunya. Aku hanya ingin menaiki menara api.” Romero mendelik.

“Jangan konyol Rome. Terakhir kali, kau lari seperti orang gila karena Beruang.”

“Itu dulu, dulu sekali.” Romero berdecak.

“Kau itu penakut!” Joey mengecam tegas.

“Penakut? Apa kau bilang? Aku penakut? Bukannya kau?” Romero mendengus.

“Okay. Terserah kau, silakan pergi! Akan ku antar, jika sesuatu terjadi padamu di sana, aku tak peduli. Ingat! Aku hanya mengantar.” Joey menatap serius. Berusaha membuat Romero berubah pikiran. Ayolah! Romero punya banyak uang, dan kenapa ia harus repot memilih hutan sebagai tempat romantis.

“Okay!” Romero tersenyum.

“Kau tentu paham maksudku, ‘kan?” Tanya Joey, menghela napas panjang.

“Sure. Kau akan mengantarku, lalu menungguku di penginapan lain!” titah Romero, tanpa memerdulikan Joey. Lantas, bergerak pergi untuk mempersiapkan diri.

“Berengsek!” umpat Joey, berdecak begitu pelan. Menyeka kebelakang rambut nya yang hitam pekat.

***

“Kenapa kau memutar mobil ke arah hutan, Joe?” Asia menatap cemas. Memperhatikan sekitar dengan matanya yang liar.

“Tanyakan saja pada suamimu. Mungkin, dia ingin mencari seekor kunang-kunang,” decak Joey, membuat Asia menoleh langsung pada Romero.

“Aku ingin kita bersenang-senang, akan ada penginapan yang bagus di dalam sana!” Romero menimpali.

“Kau yakin? Jalannya saja tidak meyakinkan.” Asia menelan ludah. Gelisah tak menentu.

“Tenang saja, okay!” Romero tersenyum, segera menempatkan Asia ke dalam pelukannya.

“Astaga.” Joey berdecak, kembali fokus pada kemudi mobilnya, hingga menemukan beberapa deret rumah yang terbuat dari papan. Tidak begitu bagus, namun, tampak nyaman dan hangat, dengan taman hijau dan bunga-bunga merah bermekaran.

“Kita akan tinggal di sini?” Tanya Asia.

“Hanya kau dan Romero. Aku dan Levain akan menginap di kota.” Joey mengulum bibir, menatap Range Rover lainnya.

“Rome, sungguh? Ada peringatan beruang hitam di sepanjang jalan,” decak Asia. Mengulum bibirnya dalam.

“Tenang saja. Kau aman. Mereka tidak akan muncul ke wilayah sini!” kata Romero.

“Kau yakin?” Asia menghela napas.

“Kenapa tidak? Ayo turun dan biarkan mereka mengangkut barang-barang mu!” ajak Romero. Sigap menuruni mobil saat Levain membukakan pintu untuknya. Romero melangkah, menuju Asia.

“Thanks,” kata Asia. Menatap sekitar. Oh! Tidak ada pemandangan apapun selain hutan yang lebat. Entah seperti apa gelapnya nanti malam. Asia berpikir bahwa Romero sengaja membawanya ke tempat seperti ini untuk menguasainya.

“Taruh saja semua barang di dalam dan hidupkan pembakaran. Kami akan berjalan-jalan!” titah Romero pada Levain dan Joey.

“Rome,” ucap Joey. Bergerak mendekati pria itu setelah merogoh sesuatu di dalam saku celananya.

“Ambilah!”

“Apa ini?” Tanya Romero, meraih jarum suntik yang berisi cairan putih.

“Kau bisa membius beruang itu jika mereka menyerangmu!” tatap Joey, membuat Romero menelan ludah.

“Omong kosong!” papar Romero. Melempar benda itu ke dalam semak.

“Okay. Whatever.” Joey berdecak tak ingin tahu. Kembali pada Levain untuk mengangkut seluruh barang-barang yang di butuhkan. Daniella membuatkan Pancake sebagai makanan siang.

Romero menyatukan jemarinya bersama Asia. Menggenggam lebih rapat. Lalu bergerak menapaki perjalanan untuk menjelajahi hutan.

“Kau akan melihat sunset dengan jarak dekat dari sini,” ucap Romero.

“Kau pernah ke sini?” Asia menoleh. Mengikuti langkah Romero.

“Ya. Dua kali.”

“Dengan siapa?” Asia tampak penasaran. Bergerak mengulum bibir.

“Sendiri. Aku ke sini saat kita putus enam tahun lalu.”

“Hm. Untuk apa? Menenangkan diri?” Tanya Asia.

“Yah. Akan ada menara api di depan. Kau pasti suka pemandangannya.”

“Yah. Sure, husband.” Asia tersenyum tipis. Membuat Romero menghentikan langkahnya

sebentar, hanya untuk mengecup singkat kening wanita itu.

***

Senja meredup. Menampilkan warna orange yang cerah. Merah gelap, tertutup kabut keabu-abuan. Tak seperti pagi, Asia ternyata merasa begitu hangat saat matahari itu terbenam. Namun seketika ia bingung, akan dari mana datangnya rasa bahagia ini. Apakah karena Romero? Pria yang tengah memeluknya erat, atau karena ia berhasil menerima pria tersebut untuk menjadi lelaki dalam hidupnya.

“Romero,” panggil Asia. Membuat pria itu merapatkan pelukan.

“Hm? Kau dingin?” Tanya Romero, sigap merespon.

“Ini sangat cantik. Thank you,” ucap Asia. Tanpa menoleh.

“Aku senang kau menyukainya.” Romero menghela napas. Menatap luasnya pemandangan. Hutan menjulang tinggi, seketika mengecil saat mereka berada di atas menara api.

“Ya. Aku sangat menyukainya,” timpal Asia dengan lembut.

“I love you, Rome.” kata Asia, membuat pria itu sejenak membeku.

“Why?”

“Aku sungguh berdebar. Oh! Rasanya sungguh sesak,” ucap Romero memukul-mukul dadanya. membuat Asia lekas tertawa lantang.

“But, I love you too, Anastasia Wayne.”

Asia mengangguk. Kembali menatap pada langit yang kini telah berubah malam. Dalam sekejap, angin menyapu lebih dingin, dan Romero mengambil beberapa potret

kebersamaan itu. Kenangan mungkin tak akan terulang.

“Kita harus kembali sekarang,” ajak Romero.

“Ya. Semakin malam semakin gelap. Kau bawa penerang, ‘kan?” Tanya Asia.

“Tidak, tapi aku bawa ponsel,” ucap Romero. Memiliki solusi jitu sambil membuka flashlight pada ponselnya.

“Jangan jauh-jauh, kau bisa hilang,” kekeh Romero. Menarik Asia.

“Bilang saja kau tidak ingin jauh dariku.” Asia mendebat. Melangkah menuruni tangga satu-persatu.

“Memang siapa yang mau jauh-jauh dari wanita sepertimu.”

“Diamlah, Rome!” desak Asia. Membuat pria itu membalas dengan memukul bokong wanita tersebut.

“Kau takut hantu, ‘kan?” Tanya Romero, tahu sangat detail kelemahan Asia. Menurut Asia, hantu itu ada dan mampu menyerang manusia.

“Berengsek,” umpat Asia. Menunjukkan ketakutan. Berjalan lebih lekat bersama Romero, sambil memegang lengan pria tersebut lebih erat.

Romero usil, mendadak ia berteriak kencang. Sengaja membuat wanita itu lebih ketakutan. Spontan, Asia menoleh. Menampar wajah Romero sangat keras. Uhh!

“Rasakan kau!” papar Asia. Membuat Romero malah tertawa.

“Anastasia.....” ucap Romero dengan suaranya yang serak.

“Rome jangan macam-macam!” jelas, Asia mengancam. Kali ini menghentikan langkah untuk menatap wajah pria itu. Kontan, Romero

mendelik, mengarahkan cahaya flashlight ke arah Asia.

“Sepertinya bercinta di hutan akan sangat hebat. Bagaimana menurutmu?”

“Jangan terlalu gila, Rome. Ingat! Kau akan menjadi ayah.” Asia memperingati, lalu melangkah mendahului Romero dengan segenap keberanian yang ia miliki.

Romero mengikutinya, sengaja mengarahkan cahaya pada Asia agar wanita itu tak tersandung. Namun mendadak, hutan menunjukkan aksi, pepohonan yang tadinya tampak tenang kini bergerak di satu sisi.

Asia menelan ludah. Menatap pada Romero yang mengedarkan matanya begitu liar.

“Rome, kau dengar itu?” Asia mendelik. Terpaksa mendekati Romero.

“Ya.” Romero mengangguk. Sekaligus menelan saliva.

“Rome itu hantu atau apa?” Asia gemetar. Melihat salah satu pohon yang bergerak kencang. Lalu menampilkan seekor beruang hitam yang besar. Hewan itu menderam. Menatap penuh ancaman.

“Asia lari,” ucap Romero. Membuat wanita itu lekas melebarkan langkah. Namun, Romero tak bergerak. Kamu menatap hewan itu mendekat.

“Dasar bodoh!” Asia terpekik lantang, terpaksa berputar kembali mendekati Romero. Namun, bukannya sigap berlari, Romero malah melompat. Menaiki Asia dengan kedua kaki yang melingkar kuat pada pinggul wanita itu.

“Romero....”

“Kembali ke menara api! Cepat!” tunjuk Romero, mengerahkan tenggorokannya dengan sempurna. Membuat Asia terpaksa melebarkan langkah dengan sekuat tenaga.

Asia panik, berusaha sendiri untuk menghindari beruang, hingga berhasil sampai ke tujuannya.

“Turun!” ucap Asia. Memerintah Romero untuk menaiki tangga dengan kakinya sendiri. Ia tak akan sanggup lagi menggendong Romero hingga atas.

Kontan, Romero bergerak, merangkak menaiki satu persatu anak tangga, menggapai puncak. Romero lantas terkekeh, melepas tawa terbahak-bahak. Sementara Asia terdiam mengatur napas, dengan keringat bercucuran dan wajah pucat pasi.

“Dasar tak berguna!”

Plak!!! Dengan keras, pukulan dari Asia mendarat tepat, mengenai kepala Romero. Pria itu langsung terdiam. Meringis malu.

“Bye big boo!” teriak Romero menoleh ke bawah untuk memperhatikan beruang hitam

yang masih terlihat mondar-mandir dan mengeluarkan suara yang riuh.

“Diam berengsek! Kita tidak mungkin loncat ke bawah jika hewan itu naik.” Asia memprotes. Penuh kekecewaan.

“Tenanglah! Dia tidak akan bisa naik.”

“Sungguh, tidak lagi ada kata yang harusnya ku percaya darimu, Rome!” Omel Asia. Tak lagi ingin mendengar Romero. Sigap mengambil tempat untuk bersandar dan menghirup udara sepuasnya.

“Kau marah padaku, Little Red?” Tanya Romero.

“No.”

“I’m sorry. Tak akan ku ulangi. I promise!” tatap Romero. Mengerutkan bibir. Asia menoleh, memperhatikan pria itu dengan seksama. Sial! Romero malah bersimpuh, menyatukan kedua tangan, dan Asia luluh

lantak karena itu. Asia tersenyum lebar, membuat suasana kembali membaik dalam sekejap

Under Threat

“Aku mengawasi mereka. Seperti katamu,” tegas terdengar, Aidan terlihat bersandar pada sebuah penginapan kecil yang tak jauh dari milik Romero.

“Mereka bersama?” Rion bertanya di balik panggilan.

“Ya. Mereka masuk ke hutan sebelum malam. Namun, hingga sekarang Romero belum kembali.” Aidan melirik arloji di tangannya. Sambil menghela napas panjang.

“Kenapa kau tidak mengikuti mereka?”

“Jalanan sepi, banyak peringatan hewan buas, aku akan ketahuan jika melakukan itu, *Sir*.” Aidan berdecak. Menatap langit malam penuh bintang.

“Lakukan pekerjaan mu dengan benar dan jangan gagal!” titah Rion, membuat Aidan mengulum bibirnya sejenak.

“*Sir*.... Apa harus aku yang melakukannya? Maksudku, kau punya banyak uang untuk...”

“Apa pemberianku belum cukup? Jika kau mau orang lain yang mengerjakannya, berikan bagianmu!” titah Rion tampak sadar bahwa ia akan diperas oleh para jurnalis tersebut.

Lama, Aidan terdiam. Mungkin memikirkan keinginan Rion yang akan menyeret nya ke lembah hitam. Aidan terpaksa, hidup dan matinya di tangan pria tersebut.

“Setidaknya dalam sementara waktu aku bisa menguras uang pria tersebut.”

Aidan menghela napas. Menaruh ponselnya ke tempat semula, saat Rion menutup panggilannya lebih dulu. Aidan mengumpati Rion, kesal.

“*Damn it! Fucker*!”

Sementara Rion langsung menghela napas panjang. Menatap layar monitor yang ada di hadapannya begitu lekat.

“Aku harus unggul dari Romero. Apapun caranya, harus!”

***

“Jadi, kita akan menginap di sini sepanjang malam?” Asia tampak meringis. Menatap sekitar tempat yang sungguh gelap. Belum lagi, mendung menderu di langit barat. Membuatnya takut bahwa hujan akan datang.

“Kau tidak lihat beruang itu? Dia tampaknya lapar,” ucap Romero. Meneliti ke bawah untuk memastikan keberadaan hewan tersebut.

“Semua ini karena kau!” decak Asia.

“Aku tidak tahu jika akan ada beruang. Selama aku ke sini selalu aman,” balas Romero. Menghela napas pendek.

“Hm.” Asia bergumam tanpa kata. Duduk mendekatkan diri pada Romero.

“Dingin, ya?” Tanya Romero, dan Asia sigap mengangguk.

“*Sorry.*” Romero menatap penuh penyesalan.

“It’s okay. Tapi, apa mereka baik-baik saja? Aku berlari sambil menggendong mu,” kata Asia membuat Romero lekas menatapnya.

“Jangan membuatku panik,” tatap Romero cemas.

“Ku rasa tidak apa-apa.”

“Aku heran, kenapa kau sangat kuat?” Romero mendelik. Berusaha memikirkan jawaban tersebut, bahkan dari bentuk tubuh saja, Asia kalah jauh dari Romero. Pria itu kekar, memiliki otot yang kuat, pinggul lebar dan tinggi nyaris dua meter. Sementara Asia hanya sejajar dengan dada pria tersebut. Ia harus

sering mendongak hanya untuk menatap wajah Romero.

"Mungkin karena Tuhan tahu kalau aku punya suami yang pengecut," balas Asia. Membuat Romero berhenti bertanya-tanya. Oh! Ia salah besar. Asia membuatnya terdiam tanpa kata. *Whatever*!

***

"Kau tidak pulang karena beruang, 'kan?" Tanya Joey, langsung menyambut dengan tatapan membidik tajam. Romero mengangkat alis, sekejap melirik Asia agar wanita itu lekas mendahului.

"Aku akan mandi," ucap Asia. Berpamitan.

"*Bye, honey*," kata Romero, melempar senyum datar. Lalu menatap kembali wajah Joey malas.

"Jika tahu, kenapa tidak mencari bantuan?"

“Kau pikir, ada berapa banyak menara api di dalam sana, hm?” Joey mendelik, menatap murung.

“Setidaknya mencari tahu!”

“Surat itu datang lagi.” Joey mengalihkan pembicaraan. Sigap mengulurkan sebuah amplop dengan bentuk yang sama seperti tempo hari.

“Isinya?” Romero mendelik. Lekas meraih pemberian Joey.

“Periksalah!”

Romero menghela napas panjang, menarik sebuah *flashdisk* berwarna hitam. Ia menghela napas, lekas meraih ponsel dan alat penyambung untuk menghubungkan benda itu dengan handphone nya.

“Rekaman CCTV *dashboard* mobil?”

“Milik Rion, di ambil dari mobil yang pernah digunakan Asia. Ini mungkin salinan.” Joey menjelaskan.

“Sudah kau periksa?”

“Aku tidak ingin menyalahi aturan. Tapi, tidak ada apapun di dalam sana,” kata Joey. Lantas membuat Romero lekas melirik isi *flashdisk* tersebut secara detail.

“Akan ku periksa nanti, apa ada yang lain?” Tanya Romero. Menepuk pundak pria itu dengan tegas.

“Tidak.”

“Okay!”

“Romero, Berhati-hatilah. Rion Marve tampaknya sangat ingin melihat kerusakan mu. Dia mungkin berharap para Asia,” jelas Joey, menelan kasar ludahnya.

Romero mendengus, menyeka sudut alisnya yang tebal.

“No. Dia tak hanya berharap pada Asia. Dia lebih dari itu!”

***

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” Tanya Asia, mengikat kencang tapi *bathrobe pink* di tubuhnya.

“Ada hal yang ingin ku tanyakan padamu. Tapi, aku tak yakin kau akan senang.”

“Apa yang terjadi?” Asia mendekat. Sekaligus menelan ludahnya dalam.

“Ini tenang Rion Marve, dia mungkin memanipulasi mu dalam waktu yang lama.”

“Rome kau tidak perlu mengatakan itu hanya karena cemburu.”

“Tapi ini bukan sekadar cemburu. Dia memanfaatkan mu,” ucap Romero, menatap tajam wanita itu tanpa berkedip. Asia bergumam, menekan-nekan ujung jaringa untuk mengalihkan perhatian.

“Dia selalu baik padaku,” jelas Asia.

“Aku hanya ingin tahu satu hal darimu, Asia. Selain dirimu, siapa lagi yang mengetahui bahwa kau menyimpan foto-foto tentangku bersama Ariadna?”

“Kau ingin membahas wanita itu lagi?” Asia mendelik.

“Dia sudah mati,” ucap Romero tegas.

“Oh. Jadi kau ingin membahas nya denganku karena dia mati? Kau menyesal meninggalkan nya?”

“Anastasia, bukan itu pertanyaanku!” Romero mendekat. Menatap lekat.

Asia menelan saliva, tampak pucat dan cemas. Ia mendadak mual, pusing tak terkira.

“Kau memberi tahu Rion dan jurnalis itu, ‘kan?” Tanya Romero. Kontan membuat jantung milik wanita itu berdebar kencang.

“Aku tidak ingin membicarakan ini.”

“Jawab Asia. Aku butuh kepastian!” Romero bersikeras. Tegas memenuhi wanita itu lewat kedua matanya yang bulat.

“Joey juga mengetahuinya.”

“*I know*. Kau tidak bisa menyalahkannya, dia setia padaku!” balas Romero. Membuat Asia bungkam seribu bahasa. Sejujurnya, bukan kepastian yang ia takutkan. Asia lebih cemas akan kenyataan, bahwa ia pernah berpikir untuk menghancurkan Romero dengan menyebarkan foto-foto vulgar tersebut, dan Rion adalah satu-satunya pendukung terkuat nya waktu itu.

“Aku akan memberimu waktu. Pikirkan sebaik mungkin. Aku butuh jawaban mu sejam lagi.” Romero menekan layar pada arloji canggihnya. Memasang alarm tepat untuk Asia.

“Kau mau kemana?” Tanya Asia cemas.

“Aku akan membeli sesuatu,” balas Romero, tak menyebutkan detail pada Asia. Lantas bergerak menuju pintu untuk mengeluarkan tubuhnya dari ruangan yang terasa dingin itu.

“Kau bisa kunci pintunya dari dalam!”

“Ya.” Asia hanya mengangguk. Lalu menghela napas panjang, ia beralih tempat, lekas menaruh tubuh di sisi ranjang untuk memikirkan sejenak tiap kalimat yang di ucapkan Romero. Kenapa begitu sulit untuk mengakui kesalahan. Asia ingin yang terbaik untuk hubungannya. Terlebih, dengan kondisinya seperti sekarang ini. Rumit.

Namun mendadak, di tengah lamunan tak berkesudahan itu, Asia mendelik ke arah pintu, saat benda tersebut terbuka lebar.

“Romero, kau....”

“Aku bukan Romero,” ucap pria dengan tatapan dingin. Berdiri tegap, menatap Asia sebagai ancaman.

“Aidan, kenapa kau di sini?” Tanya Asia. Mengambil langkah mundur, saat Aidan mengeluarkan sebuah pisau lipat dari dalam sakunya yang rendah.

“Aku hanya ingin menemani mu,” ucap Aidan. Mengulum senyum lebar.

“Jangan macam-macam! Aku akan teriak,” balas Asia. Namun, malah membuat Aidan meregangkan tenggorokannya dengan suara yang lebih keras.

“Apa kau pikir akan ada yang mendengarmu, Asia? Semua orang tampaknya pergi. Oh! Atau kau mengharapkan beruang?” Aidan meringis. Turut melangkah mendekat dengan seringai mengancam. Ia melotot menatap wanita itu dari ujung kaki hingga kepala.

“Aidan!” tegas, Asia berteriak. Menyadarkan pria itu.

“Sejujurnya, saat dia memintaku untuk memperkosa mu, aku sedikit berpikir, apa itu akan setimpal. Namun, melihatmu memakai bathrobe itu, aku sungguh bernyali. Kau ternyata cantik. Wajar, jika Romeroa Wayne berusaha keras menanam benihnya padamu. Kau beruntung karena diperebutkan.”

“Apa maksudmu? Ha?” Asia mengecam tegas. Bergerak menjauhi Aidan saat pria itu nyaris melampaui nya.

“Kau sungguh beruntung, Anastasia. Bersiaplah, karena sebentar lagi aku juga akan merasakan mu dan mengabadikan video mu untuk menjadi konsumsi publik.” Aidan terkekeh, lalu berlari mendekati Asia. Namun, wanita itu berhasil menghindar. Bergerak lincah sambil meraih sebuah vas bunga dan melemparnya hingga pecah.

Aidan terkekeh. Menatap Asia dengan tajam. Sial! Setan membangkitkan gairahnya. Ia terpicu oleh suasana, tanpa melibatkan pikiran nya lagi.

“Kali ini kau tidak akan bisa menghindar.” Aidan bergeser, menginjak pecahan kaca dengan sepatu boots yang di kenakannya. Sigap, Asia lagi-lagi menghindar. Terpaksa menginjak kaca itu dengan kakinya yang telanjang. Oh! Itu sungguh menyakitkan, tumitnya robek dan berdarah.

“Kau mau kemana, hah?” Aidan melenguh senang. Sengaja mempermainkan Asia. Hingga sebuah tubuh yang jauh lebih tegap darinya datang menghampiri, menariknya kuat dan membanting tubuh itu ke tembok.

Bugh! Aidan meringkuk menahan sesak. Lalu menoleh ke atas untuk memperhatikan sosok tersebut.

“Romero,” kata Asia cemas.

“Kau ingin menyentuh milikku? Jangan bermimpi!” ucap Romero berang. Mendekati Aidan dengan tatapan beringas. Menangkap leher pria itu dan memukulnya brutal.

Joey mendekat. Menarik Asia menuju sudut ruangan. Asia berusaha melangkah, menahan sakit akibat goresan kaca. Ia sesak, merasakan jantungnya memompa cepat, suaranya sama dengan pukulan yang mendarat ke arah Aidan. Ia tak ingin menghentikan Romero, meski pria itu mungkin mati.

“*Stop*. Ku mohon, *please*! Aku hanya di perintah.” Aidan berteriak, dengan wajah berdarah-darah ia bergerak mundur. Menghadang pukulan Romero yang brutal. Cukup! Itu sungguh menyakitkan. Pria itu terlihat kesetanan.

“Siapa!” Romero berteriak. Menarik kerah pakaian pria itu dengan keras.

Aidan menelan ludah. Melirik Asia sebentar dengan takut.

“Jawab aku berengsek!”

“Rion Marve. Dia membayar ku!” ucap Aidan. Keluar begitu saja dari mulutnya yang terasa asin. Darah terasa berkumpul di dalam mulutnya.

“Apa katamu?” Tanya Asia. Menekan *bathrobe* lebih kencang untuk menutupi tubuhnya. Sementara Romero mendongak puas. Oh! Akhirnya.

“*I’m sorry*, Asia. Ku mohon, minta suamimu untuk mengampuniku. Akan ku lakukan apapun untuk memperbaiki ini!”

“Apa kau pikir aku akan mepercayaimu begitu saja?” Tanya Romero.

“Aku punya bukti, dia kaki tangan Rion Marve,” ucap seorang wanita, yang ikut muncul dari sisi pintu. Menatap lemas ke arah Asia yang

lekas menoleh. Kontan, wanita itu mendongak. Memperhatikan wajah itu lekat-lekat.

“Katherine...” ucap Asia pelan. Menatap sosok wanita pucat itu seksama.

“Kau tidak perlu melepaskannya, Romero. Trust me! Dia akan mengkhianatimu demi uang. Tapi aku, aku akan memberikan apapun yang kau butuhkan!” ucap wanita itu, kini menoleh tajam pada Romero.

“Apa yang kau katakan, Kate?” Asia mengerutkan kening. Tak memahami apapun yang keluar dari mulut wanita itu.

“Rion Marve menghamili ku, Asia. Dia memperkosaku malam itu, dan kau ingin tahu apa yang terjadi dengan kandunganku setelah aku berusaha memberitahu nya? Rion memaksa ku untuk menggugurkan anak tersebut,” aku Katherine, menelan ludahnya kasar.

“Tapi....”

“Kau tidak mempercayai ku, ‘kan? Tentu saja, tidak akan ada yang percaya jika seorang pria kaya raya, tampan dan hebat sepertinya meniduri ku. Hm. Hidup sungguh kejam, Asia, dan kau tahu tahu apapun. Kau tidak tahu musuh mu,” jelas Katherine tegang. Menggenggam kedua tangannya begitu lekat.

Melihat kelengahan tiap orang, Aidan bergerak. Berencana kabur, akan tetapi dengan sigap, Romero menendang kembali. Mempertahankan posisi pria tersebut agar tak lagi mampu bergerak.

“Kau tidak akan bisa bebas,” ancam Romero mendongak puas. Menatap Asia yang terdiam membisu tanpa perlawanan.

Secret Confession

Asia mengerjipkan mata. Silau menerima cahaya yang datang secepat kilat. Ia mendengus, memijat-mijat kening sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh. Ia masih telanjang, akibat aktivitas panas bersama Romero semalam.

"*Sorry*, Mrs. Wayne, aku terpaksa membangunkan mu. Tuan Romero, ingin kau siap dalam satu jam." Daniella tersenyum, diam melirik *tray* berisi makanan di atas meja.

"Oh. Apalagi yang diinginkan Tarzan gila itu." Asia berdecak geram. Merasakan kehangatan mulai menyentuh halus kulitnya.

"Dia muntah-muntah lagi pagi ini, kau mungkin terlalu sering mengutuknya," kekeh

Daniella. Bergerak menuju *walk in closet* untuk meraih pakaian.

"Aku tak mengutuknya, Dani. Namun, aku bersyukur karena dia merasakan *morning sickness* seperti yang ku rasakan," ucap Asia, memegang mulut yang terasa asam.

"Jadi, pita warna apa yang ia gunakan semalam?" Tanya Daniella, membuat Asia kontan tertawa.

"Oh! Joey menyebarkan berita itu terlalu cepat," balas Asia. Menahan malu.

"Dia memang seharusnya menjadi wanita. Ku lihat profilnya di ganti hari ini."

"*What*? Dia kembali menyukai wanita?" Tanya Asia, berlari mendekati *tray* saat mengetahui ada *soup* daging favoritnya di sana.

"*No*! Dia sekarang yang menjadi wanita." Daniella menggelar tawa lantang. Membuat Asia buru-buru membelalak kan mata.

“Aku harus waspada. Dia bisa saja merebut suamiku. Apalagi, setelah ia melihat Rosi.” Asia turut tertawa. Sementara Daniella lekas menuju *bathroom* untuk memeriksa keadaan.

“Lima belas menit untuk makan dan sepuluh menit mandi, sisanya kau harus segera bersiap. Romero akan sampai sebentar lagi untuk menjemput mu,” kata Daniella.

“Aku tidak mau di ajak melihat beruang lagi,” decak Asia. Cemas.

“Ku rasa tidak. Ayo! Selesaikan sarapan mu!” Daniella melempar senyum. Menatap Asia penuh perhatian. Wanita itu mengernyitkan alis, menyuap sendok berisi makanan ke dalam mulutnya. Ck. Asia benar-benar menikmati makanan paginya. Tak ragu memuji.

***

“Oh! Kau selalu cantik, *Little red*.” Romero terpesona. Menatap Asia dengan kedua mata *hazel*-nya lebar-lebar.

“Kita mau ke mana?” Tanya Asia. Bergerak mendekati pintu mobil yang terbuka.

“Wayne cooperation.” Romero tersenyum. Lekas meraih salah satu tangan wanita itu dan membantunya memasuki mobil.

Asia terdiam. Menunggu Romero ikut bergabung di satu ruangan dengannya.

“Kenapa kita harus ke sana?” Asia mendelik ragu. Memperhatikan Romero yang kini duduk dengan bahu tegap, tepat di sampingnya.

“Dad menandatangani penyerahan perusahaan. Wayne cooperation menjadi milikku,” ucap Romero.

“Kau kembali? Aku pikir tidak.”

“*Why*? Aku tidak akan membuang usahaku begitu saja,” kekeh Romero, menarug tangan di paha wanita itu dan meremas nya keras.

“Kau ternyata seperti William Wayne. Tidak berpendirian.”

“Kau pasti berpikir bahwa aku akan benar-benar melepaskan perusahaan, ya. Kau salah, aku hanya ingin pria tua itu sadar, bahwa aku sudah sangat dewasa untuk dikontrol.” Romero menjelaskan. Menarik dagu Asia dengan ujung jarinya yang lembut, lalu melempar senyum dan lekas mengecup wanita itu.

***

Lantang terdengar, puluhan pasang tepuk tangan bersorak girang. Memenuhi *ballroom* perusahaan yang luas. Meski dikenal memiliki sikap temprament, dingin, *perfectionist* dan datar, Romero di sambut meriah oleh seluruh awak perusahaan. Sejauh ini, Romero terbilang

berhasil bagi Wayne cooperation, visi misinya mengesankan, seluruh pegawai setidaknya mendapatkan keadilan, berbanding jauh selama berada dibawah pimpinan William Wayne.

“Aku tidak tahu kalau kau sangat dingin dengan orang-orang ini.” Asia berbisik. Merasakan sentuhan hangat pada pundaknya.

“Benarkah?” Tanya Romero.

“Ya. Aku dengar para wanita membicarakan mu di toilet.” Asia terkekeh geli.

“Oh. Sepertinya aku selalu menjadi topik hangat untuk obrolan toilet,” jawab Romero, tersenyum lebar. Kemudian mendekatkan wajah pada Asia, lalu berbisik.

“Memang, seperti apa aku di matamu?”

Asia mendelik, menatap Romero sekilas setelah memperhatikan paras wanita yang sempat ia pergoki saat membicarakan Romero.

“Kau gila, narsis, banyak bicara, dan hebat di ranjang.”

“Kau sepertinya sangat terkesan padaku, Mrs. Wayne,” timpal Romero. Membuat Asia menatap pria itu dengan wajah kemerahan.

“Perlu kau ketahui, ruangan kantorku selalu terkunci rapat. Kau bisa merasakan dinginnya meja kerjaku jika mau.” Romero berbisik rendah. Mengedarkan mata ke sekitar tempat.

“Bawa aku!” tantang Asia. Mengulum bibirnya rapat.

“Pasti, tapi sepertinya kau kedatangan mantan kekasih, *Little red*. Kau akan ku hukum,” ucap Romero.

“Anastasia,” sebut seorang pria, menggema di tengah ruangan, dengan senyum bersahabat.

“Luke,” sigap, Asia menyambut. Menatap raut wajah Romero yang berubah datar. Damn!

Asia takut, namun *adrenalin* nya terpicu. Ia ingin di hukum Romero.

“Bagaimana kabarmu?” Tanya Luke, sengaja mengabaikan Romero yang berdiri mematung.

“Baik. Kau? Aku sudah lama tak melihatmu,” ucap Asia.

“Sama sepertimu, baik. Tapi, aku sering melihatmu di berita akhir-akhir ini.”

“Media-media itu berlebihan,” kata Romero.

“Ya. Aku tahu, Aku sangat mengenal Asia,” jawab Luke. Kontak membuat Romero menegakkan badan. Bersiap menggenggam tangan Asia.

“Lalu, kenapa kau di sini?” Tanya Romero, hampir Asia menanyakan hal yang sama.

“Orang tuaku, kau tahu kan?” Luke menunjuk ke lain sisi. Membuat Romero

menghela napas panjang. Oh. William Wayne, kapan kau akan berhenti membuat masalah.

“Kalau begitu, aku harus pergi.”

“Ya. Sebaiknya begitu.”

“Romero,” dengus Asia sangsi.

“Ku harap kita bisa bertemu dalam keadaan yang lebih baik, Anastasia.” Luke menghela napas panjang. Sekilas berpaling pada Romero yang mendongak muak.

“Oh ya, aku akan menikah satu minggu lagi. Ku harap kalian akan datang. Bersama.”

“Ku rasa Asia tidak punya....”

“Kami akan datang, kirimkan saja undangan nya,” sela Asia. Sengaja memancing Romero untuk membuatnya marah. Pria itu berpaling. Menatap nya tajam.

"*Thanks*." Luke berdeham. Kemudian buru-buru pergi menuju pintu *ballroom* yang tertutup rapat.

Asia mengulum bibir, menahan senyum tipis yang nyaris keluar dari mulutnya. Romero bergerak, menurunkan pandangan, tegap dan tegas.

"Apa aku akan di hukum atas ini?" Tanya Asia. Membuat Romero mendengus panjang.

"Ya. Kau akan di hukum dengan sangat banyak," jawab Romero, kontan menarik pinggul wanita itu dan memberi ciuman di tengah-tengah orang yang kini beralih menatapnya. *Ah*! Ciuman itu vulgar, Asia merasakan, sekaligus membalasnya. Mereka baru saling melepaskan, saat Joey berteriak kencang sambil membuka penutup botol berisi Champagne.

"Dia mungkin cemburu," kata Asia, tertawa lantang bersama Romero.

***

“Bagaimana keadaan bayinya?” Tanya William Wayne, menatap sebentar ke arah Asia.

“Baik.” singkat, Asia menghela napas.

“Kapan bayinya lahir?”

Oh! Asia bungkam. Menatap Tarina Wayne yang mendadak bicara.

“Mungkin akhir Desember ini.” Asia menggigit bibir bawahnya. Diam tak banyak bicara, ia tahu betul, Tarina membencinya.

“*I’m sorry,* Asia. Aku tidak banyak ada untukmu,” kata Tarina mendadak berubah. Asia melirik, mengulum bibir nya dalam.

“Aku memahaminya,” jawab Asia.

“Selamat untukmu, ku harap kau dan Romero akan bahagia, selalu.”

“Ya!” Asia mengangguk datar. Lantas mengedarkan mata ke sekitar tempat untuk

memastikan posisi Romero. Pria itu tampak bergerak, menuju keluar bersama Joey.

“Kami akan pindah ke Swedia besok. Sampaikan salamku untuk orang tua mu, dan ku harap, kau akan membawa kedua cucuku berlibur di sana,” ucap Tarina. Membuat Asia mengangguk setuju.

“Ku harap itu bisa,” kata Asia singkat, namun menyimpan janji tulus. Tarina bergerak, berjalan mendekati Asia dengan langkah tegap.

“Aku seharusnya tak pernah membencimu,” ucap Tarina, memeluk rapat Asia sekejap. Akan tetapi, wanita itu sungguh paham. Tarina hanya seorang ibu yang terluka. Sama sepertinya, Asia mungkin akan melakukan hal yang sama nanti.

“Ku harap, tidak lagi akan ada masalah untuk mu. Jika Romero melakukan sesuatu hal, katakan padaku, akan ku ambil alih lagi perusahaan ini.”

“William...” kekeh Tarina. Membuat suasana mendadak hangat. Asia sungguh bersyukur.

***

“Romero Arcane Wayne, akhirnya, kau memilih untuk menemuiku langsung,” ucap Rion Marve, menatap pada Romero setelah membaca dengan jelas nama lengkap pria tersebut.

“Kau tidak penasaran dengan sebab nya?” Romero menelan ludah.

“Kau ingin pamer, karena sudah memukuli jurnalis itu? Ck! Kau harus berhati-hati, ada penyebab seorang pria berpikiran untuk memperkosa.” Rion mengulum senyum. Menatap Joey dan Romero bergantian.

“Ya. Kau yang menyuruhnya.” Romero menaikkan salah satu alis. Menangkap pergerakan yang dilakukan Rion. Pria itu

menelan ludah. Diam tanpa suara dengan wajah datar.

"Dia menuduh ku?" Rion mendelik.

"*No*. Aku hanya menebak. Mungkin benar."

"Apa yang ingin kau lakukan jika itu benar?" Rion mengulum bibir. Merasa unggul dari Romero. Sementara Joey mendengus di sudut.

"Menurutmu?" Romero kali ini melipat kedua kakinya santai.

"Kau sepertinya akan menghancurkan ku." Rion menarik napas panjang. Kemudian bergerak bangkit dari tempatnya dengan sesegera mungkin. Akan tetapi, Romero sigap berdiri, lekas menarik pergelangan tangan Rion memutar tubuhnya, dan menjatuhkan kepala pria itu di meja.

"Berengsek, lepas!" titah Rion berang. Namun Romero malah meninju wajah pria itu

dengan hantaman yang keras. Tepat mengenai rahang.

"*Fuck*!"

"Jangan berpikir, aku tidak tahu apa yang kau lakukan pada Anastasia. Ku peringati kau Rion Marve, tinggalkan milikku dan jangan mengusikku."

"Apa maksud mu, berengsek!" teriak Rion, bergerak tak menentu untuk meloloskan diri dari Romero.

"Maksudku, kau akan menerima hasil dari perbuatan mu dalam sekejap, Rion. Aku akan membalasmu secara jantan." Romero tersenyum kecut. Membuat Rion lekas menoleh tajam.

"*Why*? Kau takut? Aku pikir kau pria berkelas, namun ternyata kau lebih dari seorang bajingan pengecut. Kau pikir aku akan diam? Tidak, tunggu hadiah dariku sebentar

lagi.” Romero mengernyitkan alis, lalu mendorong Rion sekuat tenaga untuk melepaskan nya.

Rion terhuyung. Berjalan tegap nyaris jatuh. Ia menggaruk lehernya. Menatap Romero tajam sambil menyeka darah yang keluar dari hidungnya.

“Berengsek,” umpat Rion, bergerak memutar untuk menjauh. Namun, langkah kakinya mendadak terhenti, ia menoleh Romero saat ponsel di dalam saku celananya berdering.

“Ya?” Tanya Rion, berharap segera meninggalkan Romero. *Shit*! Jantung nya mendadak berdetak cepat, memompa kencang. Ia terdiam, mendengar detail panggilan telpon tersebut— Aidan Lambert mengaku ke publik, bahwa Rion Marve memberinya sejumlah uang untuk menyusun

rencana perampokan dan pemerkosaan terhadap Anastasia Wayne.

"Sial!" Rion menggeram. Menatap Romero serius. Ia mengulum bibir, menyimpan dendam. Dalam sekejap, emosinya memuncak, panas membara.

"Romero," sebut Asia dari kejauhan. Membuat tiap orang lekas menoleh ke arahnya. Asia mengerutkan kening. Menatap Rion cemas. Pria itu mengernyitkan alis, melempar senyum tipis.

Rion mendongak tinggi, kemudian meraih sebuah *handgun* yang ia sembunyikan dari balik *suit* hitam nya yang besar. Romero menelan ludah, melebarkan kedua pasang matanya saat pistol itu di arahkan pada Asia.

"Kau pikir kau bisa mengalahkan ku?" Rion terkekeh. Menatap sekitar.

“Akan ku tembak wanita kesayangan mu, jika kau berani mendekat.” Rion mendongak, menahan pelatuk pistolnya untuk di tembakkan. Asia bungkam, takut dengan wajah yang memucat.

Akan tetapi, Romero nekat. Kedua kakinya yang kini tegap bergerak maju, berusaha merebut pistol dari Rion.

“Romero,” kata Asia cemas. Membuat Joey dan beberapa *bodyguard* turut mendekat.

“Berengsek!” umpat Rion, menahan pautan yang mencengkeram lengannya begitu keras. Romero berjuang, mengerahkan tenaga untuk menarik benda itu. Namun, ledakan datang. Rion tanpa sengaja menarik pelatuk, nyaris menyerempet Romero. Peluru itu bebas, terbang ke atas.

Bugh!

Rion terhuyung, jatuh ke lantai, saat Romero berhasil meninju wajahnya, sekaligus merebut pistol tersebut.

Pucat, Rion memandang. Mendengar sirine mobil polisi yang menjemputnya menggema.

Pink or Black

Sigap Asia melangkah, bergerak menuju kamar untuk melepaskan sesak. Ia menelan *saliva*, giat membasahi kerongkongan nya berkali-kali.

“Anastasia...” lembut, Romero memanggil. Lantas menghentikan langkah wanita itu.

Asia menoleh, menatap Romero jauh lebih dalam. Oh! Kejadian barusan membuatnya sungguh cemas. Takut tak menentu.

“*Are you okay?*” Tanya Romero, tanpa berkedip.

“Yah!” Asia mengangguk.

“*Are you sure, baby*?” Romero mengulum bibir. Berharap menemukan celah dari wanita itu.

Asia kemudian menunduk, menatap lantai marmer yang dipijakinya. Ia menoleh pada Romero, membasahi bibir lalu menggelengkan kepala.

"*No. I'm not okay, Rome*." Asia membalas. Kini berlari mendekati pria itu untuk memeluknya.

"Aku takut, Rome. Sangat takut. Bagaimana jika Rion berhasil menembak mu. Aku tidak tahu harus bagaimana."

"*Hey, It's okay*. Semua sudah berakhir," ucap Romero, membalas pelukan Asia jauh lebih erat, dan mengecupnya untuk kesekian kali.

"Kau tidak terluka, 'kan?" Tanya Asia.

"Kau khawatir?" Romero mengulum senyum. Menatap Asia lama.

"Oh. Ayolah!" Asia berdecak. Segera memalingkan wajah.

“Akhirnya, kau mengkhawatirkan ku.” Romero terkekeh serak. Sengaja menggodanya.

***

“Aku pernah bilang padamu, Rion. Kau akan mendapatkan karma.” Katherine membidik pria itu lewat tatapan penuh ambisi. Berdiri tegap di celah jeruji, dengan tangan terlipat di dada.

Rion menoleh, membalas tatapan wanita itu tajam.

“Karma? Apa kau pikir aku akan membusuk di sini selama kau mau, *bitch*?”

“Harus! Aku punya banyak bukti untuk memberatkan mu.” Katherine menyeringai, menghela napas panjang. Ia mendekat, mengatur posisi lebih dekat.

“Oh. *Really*? Memang apa yang bisa kau lakukan? Kau tidak punya apapun.”

“Aku punya, Rion Marve. Kau memberiku uang, ingat?” sekali lagi, Katherine tertawa. Menatap pria itu penuh perhatian.

Rion terdiam. Memikirkan segala kemungkinan. Katherine cukup berbahaya. Ia yakin, wanita ini jelas menginginkan keruntuhan nya.

“Kalau begitu, aku ingin menawarkan sesuatu untukmu, Kate. Kau akan mendapatkan uang yang banyak jika bekerja sama denganku.”

“Uang? Apa kau pikir aku melakukan ini karena uang?” Katherine mendelik tajam. Berdiri lebih dekat untuk bersandar.

“Kau salah, Mr. Marve. Aku ingin kau segera di pindahkan dari sel sementara ini, dan menetap di sini sangat lama.”

“Aku bisa mengejarmu jika aku bebas dari sini,” kata Rion.

“Ya. Karena itulah, tugasku adalah memaksimalkan hukuman mu!” tatap Katherine, terlihat kaku.

Rion bungkam sejenak, memikirkan banyak kemungkinan. Ia mendekat, berlari mengejar Katherine untuk menangkap lehernya. Namun, wanita itu sigap menghindar. Mundur beberapa langkah.

“Kau tidak akan berhasil kali ini, Rion. *I promise*,” ucap Katherine, penuh sumpah. Lalu bergerak pergi saat seorang petugas mendekat.

“Katherine!” teriak Rion. Berusaha menghentikan pergerakan.

“Kau akan menyesal. Kita lihat saja nanti, aku akan bebas, lalu aku akan mengejarmu, Romero, Anastasia dan seluruh dari kalian. Aku akan menghabisi mu.”

Katherine tak begernyit. Ia tetap melangkah tegap. Menjauh dengan napas terengah-engah.

***

“Aidan tidak ingin bicara. Dia tidak banyak membantu,” kata Joey, menghela napas panjang. Menatap Romero yang secepat kilat berputar arah.

Asia berdecak. Meraih *jar* berisi selai strawberry untuk mengoleskan benda itu pada satu-satunya sisa roti. Ia mengulum bibir, tampak kesulitan.

“Katherine? Kau sudah menghubunginya?” Tanya Romero. Benar-benar memperhatikan Joey.

“Dia menemui Rion pagi ini,” jelas Joey. Menggaruk pelipis yang terasa gatal.

“Rion bisa bebas jika kita tidak memiliki bukti.”

“I know, Rome. Sedang ku usahakan.” Joey mendesah. Melirik Romero merebut jar dari tangan Asia dan membuka tutup benda itu dengan sekejap.

Asia terdiam. Menaruh pandangannya pada Romero. Pria itu ternyata memperhatikannya sejak awal. Oh! Asia kadang terkejut. Romero benar-benar tak pernah membuatnya merasa sendiri.

“*Thanks,*” kata Asia.

“Lain kali katakan jika kau butuh bantuan! Aku ingin kau bergantung padaku,” kata Romero. Menyeka sedikit wajah wanita itu dengan punggung tangannya yang besar.

“Kau pasti sibuk memikirkan kasus ini,” ucap Asia.

“Jangan pikirkan, aku meminta bantuan pengacara terbaik untuk menangani nya,” balas Romero, berusaha menenangkan.

“Ya.” Asia mengangguk. Melirik sekilas pada Joey.

“Ku rasa Aidan memiliki sesuatu hal yang tidak kita ketahui. Dia mungkin di ancam.”

“Atau memang, dia hanya berpihak pada Rion,” kata Joey, menyambut ucapan Romero.

“Jurnalis memihak pada uang. Mereka butuh berita,” jelas Romero.

“Ya. Ku akui, media bekerja untuk banyak hal.”

“Aku mungkin harus menemuinya,” dengus Asia.

“*No*. Kau tidak akan kemanapun, aku tidak akan melibatkan mu.” Romero menggelengkan kepala. Jelas tak memberi celah bagi Asia untuk berasa di dalam penyelidikan.

“Aku ingin membantu, Rome.”

“Kau hanya perlu tenang, memikirkan anak-anak kita dengan baik!” pinta Romero, meraih salah satu tangan Asia dan menciumnya singkat.

“Romero benar. Aku tidak ingin ada masalah serius lagi, kau sebaiknya tinggal di mansion sementara waktu,” papar Joey.

“Hm. Akan ku usahakan,” ucap Asia. Berdecak kasar. Kemudian beralih kembali pada irisan roti tawarnya.

“Setidaknya aku bisa menahan Rion di dalam penjara atas tuntutan pembunuhan. Kita punya bukti saat dia menodongkan pistol pada Asia.”

“Ya. Itu bisa,” angguk Joey. Membuat suasana terasa melegakan.

“Aku akan ke kamar duluan. Perutku terasa nyeri,” ucap Asia. Memegang pinggul nya.

“Kau sakit?” Tanya Romero. Lekas beranjak dari kursinya.

“Mungkin hanya stress.”

“Kita ke dokter, ya!” tawar Romero, tanpak cemas.

“Tidak perlu, aku hanya butuh istirahat sebentar.”

“Mungkin Rosi yang mengganggu, bagaimanapun benda itu luar biasa, Uh!” kekeh Joey, membuat Asia tersenyum. Sementara Romero lekas menatapnya kesal.

“Aku harusnya mendobrak pintu lebih sering untuk memeriksanya. Berapa panjang nya? Hm? Tujuh belas, sembilan belas atau dua puluh?”

“Diam atau ku cungkil matamu keluar!” dengus Romero.

“Oh. Ku rasa itu dua puluh dua, dengan lingkar sekitar empat atau lima centi. Apa tidak

sakit Asia?" Tanya Joey, menatap pada wanita itu. Membuat Romero geram dan benar-benar mencolok mata Joey dengan ujung jarinya.

"Fuck! Kau berniat membuatku buta?" teriak Joey, mengaduh berang sekaligus memegang mata kirinya yang sakit.

"Ya. Jika kau masih berani membahasnya lagi di depan istriku!"

"Oh. Jadi kau suka jika aku membahasnya di tempat lain? Kau tidak berniat denganku, 'kan?"

"Berengsek!" sigap, Romero meninju wajah Joey. Membuat pria itu lekas berlari menjauh.

"Rome. Apa itu tadi?" Tanya Asia, tertawa lembut.

"Abaikan. Dia memang gila. Kau tahu."

"Aku tidak perlu khawatir, 'kan?" Tanya Asia. Membuat Romero menyipitkan mata. Menatap rendah dada wanita itu.

“Akan kun buktikan. *I’m straight*!” ucap Romero. Menarik pinggul Asia mendekat dan langsung mencium bibir nya.

“Akan ada yang datang jika kita melakukannya di sini!” kata Asia.

“Kalau begitu kita ke ruang kerjaku, kita tidak sempat bercinta di kantor, jadi aku akan memanfaatkan yang ada di sini sekarang.”

“Oh Romero, kau benar-benar...” Asia tersenyum lebar, saat pria itu segera menggenggam tangannya dan turut menarik tubuhnya pergi.

***

“Kau tampak bersemangat hari ini, Rome.” Asia tersenyum khas. Sembari meraih beberapa camilan yang tersusun rapi pada salah satu rak.

“Yah. Seumur hidup, baru kali ini aku pergi ke supermarket untuk berbelanja.”

“Ya. Kau terbiasa dengan barang yang serba ada, ‘kan? Aku menyesal, karena dulu kita tak banyak melakukan banyak hal saat berkencan.” Asia berputar. Menoleh pada Romero yang tengah memperhatikan rak berisi pengaman.

“Strawberry sepertinya cocok untuk kita,” kata Romero, meraih satu kotak pengaman.

“Untuk apa kau membeli itu?” Tanya Asia.

“Eksperimen.” Romero terkekeh.

“Ku rasa kita tidak butuh ini,” ucap Asia. Merebut kotak berisi kondom itu dan menaruh kembali benda tersebut ke rak pajangan.

“Kalau begitu aku akan memesan vibrator,” kata Romero. Membuat Asia memukulnya.

“*Why*?”

“Kau pikir aku mengizinkan benda asing memasuki tubuhku? Aku hanya ingin

punyamu!" kata Asia terlalu jelas. Membuat Romero tersenyum.

"Akhirnya, kau menyukai Rosi, 'kan?" Tanya Romero, membuat Asia berdecak. Kemudian melangkah mendahului.

Romero mengulum senyum. Mendorong troli berisi barang belanjaan. Ia mengambil beberapa kebutuhan, terutama yang sempat di sentuh Asia. Ia yakin, wanita itu akan menyukainya. Asia memiliki banyak pertimbangan.

"Romero," panggil Asia. Mendadak tersenyum merona saat melihat sepasang bingkai yang cantik.

"Ya?"

"Aku ingin membeli yang ini, aku akan menaruh foto kedua anak kita nanti. Kau suka yang mana? Pink atau hitam?" Tanya Asia penuh semangat.

Romero turut memilah, lalu memberi petunjuk untuk memilih hitam sebagai warna favorit nya.

"*Okay*!" Asia tersenyum, malah mengambil warna yang satunya— *Pink*. Romero mendelik, lekas menggeleng kepala.

"Oh. Sepertinya belanjaan ku sudah terlalu banyak. Kau mengambil barang-barang ini?" Tanya Asia, melirik keranjang yang nyaris penuh.

"Ya. Aku suka mengambil apapun!" ucap Romero.

"Belajarlah untuk mengambil apa yang kau butuhkan!" pinta Asia.

"Yah, *sure*." Romero mengulum bibir, lalu segera meraih ponsel dari dalam saku jaket denim miliknya, saat benda itu berdering.

"*Wait*!" kata Romero, menatap layar ponsel yang menunjukkan nama Joey di sana.

“Ya?” Romero mengerutkan alis. Mendengar tiap kalimat yang di sebutan Joey. Ia mengulum bibir, menatap Asia begitu serius.

Oh ayolah! Asia sungguh penasaran. Belajar dari ekspresi nya, Romero tampak tenang, seolah menerima berita yang cukup baik.

“Ada apa?” Tanya Asia, segera mendekat saat Romero sedetik yang lalu memutuskan panggilan

“Katherine memiliki bukti yang banyak, dia akan bersaksi di persidangan dan menyerahkan bukti padaku. Kita akan menjembloskan Rion Marve ke penjara dengan mudah!” Jelas Romero, tanpa ragu.

“Kau serius?” Tanya Asia.

“*Yah. I swear*.” ucap Romero.

“Oh. Syukurlah.” Asia bergeser, menaruh tubuh di dalam pelukan pria itu lebih dalam

untuk menenangkan pikiran yang hampir berantakan.

"*I'm sorry*, Rome. Aku salah tentang ini. Harusnya aku percaya padamu sejak awal tentang Rion."

"Tidak masalah, *little red. I miss you.*"

"*I miss you too.*"

Court

“Romero,” senyum di wajah Asia terhias merekah, cantik, lebar kemerahan. Jelas ia menatap, menyatukan kontak mata.

“*Little red*,” sigap, Romero membalas. Merengkuh erat tubuh wanita itu dalam dekapannya.

“Selamat, kau berhasil.” Asia mengulum bibir. Membuat Romero lekas mengangguk, mengusap lembut perut wanita itu, dan menunduk untuk mencium nya.

“Semua ini berkat kau dan Katherine,” tatap Romero, pada seorang wanita lainnya, mendekat dengan senyum pasrah. Asia sigap menoleh, menemukan sumber kekuatan Romero untuk melawan Rion Marve di persidangan.

Dua bulan terakhir, Romero benar-benar mengusahakan untuk memberi pelajaran pria itu, dan hasilnya, Rion di vonis sepuluh tahun penjara atas tuduhan percobaan pembunuhan, pemerkosaan dan pemaksaan aborsi. Selama penyelidikan, polisi menemukan beberapa pelanggaran berat yang dilakukan Rion Marve. Singkat memang, namun setidaknya Romero berpikir Asia aman dalam beberapa tahun.

"*Thanks*, Kate." Asia mengulum bibir. Menatap wajah wanita itu lekat.

"Ya." Katherine mengangguk. Menatap perut Asia yang membengkak.

"Berapa usianya?" Tanya Katherine, menatap lekat Asia.

"Dua puluh tiga minggu," jawab Asia pelan.

"Andai aku lebih kuat sepertimu, Asia. Mungkin, anak itu masih ada padaku."

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Kate. Aku bertahan karena mu,” celetuk Asia tegas. Mengepal kedua tangannya.

Katherine menghela napas, datang meraih tangan Asia. Ia tersenyum, menggenggam jemari wanita itu rapat.

“Kau akan menjadi ibu yang hebat, Asia.”

“Kate...”

“Aku akan pergi dari New York. Tidak ada jaminan keselamatan ku di sini, Rion mungkin bisa melakukan apapun terhadapku.” Katherine menelan ludah. Menatap sekilas pada Romero.

“Kau akan pergi? Kemana?” Tanya Asia.

“Kemanapun, asal Rion tidak akan menemukan ku lagi.” Katherine mendongak. Menyeka tipis air mata yang mendadak jatuh.

“Biarkan aku membantu,” kata Romero.

“Tidak. Kau tidak punya kewajiban untuk membantu.” Katherine menolak tegas. Bergerak melepaskan diri dari Asia.

“Aku harus pergi, pesawat ku berangkat dua jam lagi,” jelas Katherine. Tampak bersiap meninggalkan seluruh rasa sakitnya. Sungguh, ia benci kota ini, kota penuh kepalsuan.

“Kate...” panggil Asia. Kembali menautkan tangannya sejenak.

“Hm?”

“Maaf, semua ini salahku. Andai waktu itu aku tidak mengajakmu pergi ke kelab tersebut. Kau mungkin tidak akan mengalami semua hal ini.” Asia menggigit bibir bawahnya. Menatap riskan kedua bola mata Katherine yang redup.

“*No*, Asia. Ini bukan salahmu. Kau harus tahu, bahwa Rion beberapa kali menghubungi ku. Tapi malam itu, aku memberanikan diri untuk datang bersamamu,” ucap Katherine,

menyecap lidahnya sedikit. Kembali menggenggam kedua tangan Asia yang terasa dingin.

"Jangan biarkan kita yang merasa kalah, Asia. Kita bukan pelakunya. Kau paham, 'kan?"

"Ya!" Asia mengangguk, kali ini memeluk Katherine sungguh erat. Ya Tuhan, ia merasa sesak, karena tak pernah memperlakukan Kate seperti sahabatnya. Wanita itu bersikap baik padanya, dan Asia memilih banyak mengabaikannya sepanjang tahun mereka bekerja.

"Aku harus pergi. Tolong, jaga Asia dengan baik!" tatap Katherine pada Romero.

"Jangan khawatir," balas Rome. Meraih Asia untuk mendekatinya. Memeluk pinggul wanita itu rapat.

"*Bye!*" Katherine bergerak, sigap melangkah menuruni belasan anak tangga. Ia

menarik napas panjang, menghirup kebebasan yang lama tak di rasakannya. Katherine ingin kembali seperti dulu, bersikap baik, ceria pada semua orang. Kate akan berhati-hati lain kali.

“So, kau mau kemana sekarang?” Tanya Romero, memeluk rapat Asia. Sekaligus memberi hadiah kecupan yang begitu banyak.

“Oh. Aku ingin ke rumah helikopter,” ajak Asia dengan rayuan sensual.

“Lihat perutmu! Menonjol,” tunjuk Romero, membentuk lingkaran dengan kedua tangan, sekaligus menirukan gaya Asia berjalan.

“Kau seperti pinguin.”

“Lalu, salahi siapa jika aku seperti pinguin? Kau ingin menghinaku? Ha? Salah siapa!” teriak Asia. Memukul pria itu tanpa ragu.

“Asia di sini ramai.” Romero berbisik.

“Kenapa jika ramai? Kau malu jika pergi bersama ku yang terlihat seperti pinguin?

Katakan! Iya?" Lagi, Asia menyentak berang. Memukul Romero jauh lebih kencang. Sigap, Romero menangkap kedua tangan Asia. Lalu bergerak sedikit turun untuk menggendongnya pergi. Berat namun tubuh Asia tak seberapa dibandingkan dengan alat-alat kebugaran nya.

"Romero....."

"Jangan mengumpat, *sweetheart*!" sela Romero, terkekeh berat, segera melarikan Asia untuk memasuki *Range rover* terbaru miliknya.

Sementara di sisi bangunan lain, Rion menatap kebisingan dari berbagai tempat. Ia mengedarkan mata, menatap tiap kontak yang terlihat merendahkan. Deretan para penjilat yang haus uang dan kekuasaan. Aidan berdiri di sana, menatapnya tanpa rasa kasihan. Ia bebas bersyarat, setelah memilih menjadi saksi kunci Romero Wayne. Berdiri untuk Asia dan melempar Rion ke dasar jurang.

“Berengsek,” Rion menyumpah sarkas. Menatap pada Aidan. Pria itu terdiam, menelan ludahnya kasar.

“Beraninya kau. Beraninya kau mengkhianati ku,” teriak Rion, berlari mendekati Aidan dan menghantam kepala pria itu dengan sikutnya yang tajam.

Bugh!

Aidan terjatuh dengan darah yang mengalir dari hidung, sementara Rion lekas di tahan beberapa polisi berbadan tegap.

“Kau menikmati uang dariku, dan sekarang kau mengkhianati ku? Hah?” teriak Rion membabi-buta.

“Aku hanya bertahan hidup,” kata Aidan datar, lalu segera bergerak pergi meninggalkan Rion.

“Mau kemana kau? Berhenti! Kau harus bersamaku di sini, Aidan! Berengsek!” geram,

Rion bergerak sebisa mungkin, di tengah pautan pria yang menariknya pergi. Ia menggila, bersikeras menggerakkan seluruh tubuh untuk meloloskan diri, hingga terpaksa seorang polisi memukul punggungnya dengan tongkat.

"Diam!" teriak seorang polisi. Kontan membuat Rion terdiam pasrah.

***

"Pizza....." teriak Daniella. Memecah hiruk pikuk malam yang gelap. Suaranya lekas di sambut banyak orang. Terutama Romero, pria itu segera mengambil potongan pertama untuk Asia. Menyuapkan satu gulungan kecil ke dalam mulut wanita itu.

"*Thanks*," kata Asia. Sigap mengunyah hingga mulutnya terasa penuh.

Malam ini, lampu hias tampak gemerlap, tersusun cantik menghiasi tiap *body* rumah

helikopter hitam milik Romero. Oh, indahnya. Asia tak akan lupa momen ini.

Kemudian terdengar, letusan dari sebuah botol alkohol yang dibuka oleh Joey. Ia juaranya, pria itu selalu memiliki cara terbaik untuk berpesta.

Asia mendelik, menatap pada Romero yang tersenyum tampan. Tubuhnya yang tegap dan kekar tak pernah berhenti memeluk, seolah hanya ia satu-satunya sumber kehangatan.

"*Why*?" Tanya Romero. Mengecup sedikit bibir mungil Asia yang merah tanpa polesan.

"*Nothing*." Asia tersenyum, membalas pelukan Romero kian rapat. Perutnya terasa mulai besar, bersama napas yang sedikit sesak. Asia tak menyangkal, bahwa tubuhnya mengalami perubahan drastis.

“Duduklah, kau mungkin lelah!” ucap Romero, di tengah pesta. Levain menyanyikan salah satu lagu.

“*No*!” tolak Asia sarkas.

“Ayolah! Kau seharian menggunakan *heels* bodoh itu,” kata Romero. Menarik wanita itu untuk segera menepi dari hebohnya malam. Asia menghela napas, sulit menolah saat menyadari bahwa seluruh kalimat Romero benar. Ya! Heels yang ia kenakan memang membuat kakinya pegal.

“Kau tidak seharusnya menggunakan benda seperti ini lagi,” tatap Romero penuh protes. Melepas satu persatu heels dari kedua kaki Asia.

“Romero, kenapa kau membuangnya?” Tanya Asia. Menatap dengan kedua mata terbuka lebar saat pria itu melemparnya ke dalam semak yang jauh.

“Aku sudah bilang, kau tidak perlu menggunakan heels bodoh itu lagi!” ucap Romero, menghela napas panjang. Kemudian berjongkok kembali untuk meraih salah satu kaki milik Asia.

“Kau mau apa?” Tanya Asia. Merasakan Romero menaruh tumit kakinya tepat di pangkuan pria itu.

“Kau pasti sangat lelah.” Romero tersenyum tampan. Lekas memijat-mijat tiap ruas kaki wanita itu.

Asia menatapnya, sambil tersenyum bangga. Astaga! Romero ternyata berhasil membuatnya merasa begitu bangga.

“Rome...” Asia memanggil. Menyentuh bahu tegap pria itu.

“Hm? Apa pijatan ku sakit?” Tanya Romero. Meraih kaki lainnya untuk di usap lembut. Asia menghela napas, lalu menggelengkan kepala.

"*Thank you,* Rome." Asia menatap pria itu, lekat, penuh rasa haru.

"Ya. *Welcome*," kata Romero, mengecup lembut kaki wanita itu dengan bibirnya yang basah.

Asia lekas menariknya, lantas menggeleng kan kepala. Ia menjauhkan diri. Lalu menyeka bibir pria itu yang merah.

"*I love you, Romero.*" Asia mendengus pelan. Melampiaskan seluruh perasaan yang terasa begitu hangat. Lama ia menyatukan kontak, hingga akhirnya berciuman mesra dengan pria tersebut.

***

"Kau sepertinya terlalu biasa terlihat seperti itu," tegur Asia, melirik Romero yang melangkah telanjang dengan tubuh separuh basah. Lembab, bersama bulir air mengalir dari helai rambutnya.

"*Why*? Ku rasa kau tidak mempermasalahkan nya lagi, 'kan?" Tanya Romero, malah mendekat. Tegap. Memamerkan diri dengan bangga.

"Ya. Tapi aku berharap kau mengunci kamar dengan benar," kata Asia mengulum bibirnya yang merah merekah.

"Kau tidak ingin berbagi meski bersama Joey?"

"Ayolah! Aku yakin dia juga menyukai nya," kata Asia. Membuat Romero tersenyum lebar.

"Oh. Jadi sekarang kau mengakui secara terang-terangan, bahwa kau menyukai Rosi?" Romero terkekeh.

"Tolong, nama itu tak cocok untuk nya," Asia menelan ludah. Menatap benda itu lekat, tepat di hadapannya. Sial! Ia tak seharusnya melihat sejelas ini.

“Jadi, apa nama yang cocok untuknya?” Tanya Romero.

“Entahlah! Mungkin, Roma lebih jantan.”

“Seperti nama sebuah kota di Itali,” decak Romero. Mengusap lembut wajah Asia dengan tangannya yang kuat.

“Yah. Aku ingin ke Roma,” balas Asia.

“*What*?” Romero mendelik.

“Aku ingin mencium udara kota Roma. Oh, rasanya pasti akan lebih menyenangkan,” ucap Asia, sedikit mendorong tubuhnya ke belakang, sambil mengusap perut Romero yang *sixpack*. Bergerak turun, berusaha menyentuh sesuatu yang tampaknya menegang sempurna.

“Dengan pesawat kepresidenan lagi?” Tanya Romero, hampir tertawa pulas.

Asia menunduk, tertawa lantang sambil menggeleng kepala.

“Oh, No! Aku tidak akan meminta hal semacam itu lagi,” kata Asia, berdecak malu.

“Lantas?” Romero mengangkat alis.

“Aku hanya ingin melempar koin di Trevi Fountain,” jelas Asia.

“Kau sepertinya punya banyak permintaan di sana.”

“Ayolah! Aku tahu, mungkin itu hanya takhayul, tapi, aku benar-benar ingin membuktikannya,” kata Asia.

“Oke, asalkan kau punya harapan agar hubungan kita abadi.”

“Oh. Kita bukan vampire Romero. Kita tak harus meminta keabadian. Kita hanya pasangan yang tengah di mabuk cinta.” Asia menimpali. Membuat Romero menatapnya tanpa suara. Asia mendongak, menarik rok satin dari gaun tidur yang melekat pada tubuhnya.

“Jangan melihatku seperti itu, *please*!”

"*Why*?" Tanya Romero sensual.

"Ku rasa si kembar ingin menemui mu," ucap Asia. Menelan ludahnya dengan keras. Astaga! Ia seketika pening, dan tenggorokannya terasa begitu kering.

"*Really*?" Romero mengernyitkan bibir.

"Ya. Aku ingin kau segera berada di dalamku, Romero Wayne!"

The Fate of Birth and Death

Langit menghitam, gemuruh melanda kota. Derai salju pun turun, memasuki dingin, bersamaan dengan lonceng Natal yang dibunyikan hampir di seluruh jalan. Asia tampaknya bersiap dengan segala kemungkinan, menunggu hadirnya dua malaikat mungil sepanjang bulan terakhir bersama Romero, hingga akhirnya, keduanya pun hadir. Ya, Mereka di sini sekarang, menangis bersamaan.

Tampak lebar, Romero tersenyum merekah, menatap *baby box* berwarna putih dengan selimut bayi berwarna biru laut. Oh, keduanya sungguh tampan, bermata *hazel*, rambut hitam

kecoklatan dan bibir yang tipis. Tangan mungil mereka menggenggam rapat. Berteriak kencang, seolah mengumumkan kehadiran pada dunia yang tengah dingin ini, dan saat Romero memegang kedua jemari kecil mereka, keduanya pun langsung terdiam. Menatap liar dengan pandangan kabur.

Oh! Romero bergumam serak. Diam-diam menyeka air matanya yang jatuh. Hangat membasahi wajah. Kemudian, secepat kilat, pria itu berpaling. Menatap lirih pada Asia yang kontan melempar senyuman.

"*Are you okay*?" Tanya Asia. Menarik napas panjang.

"Ya." Romero mengangguk tegas. Lalu berjalan mendekati ranjang, tepat di mana Asia berbaring dari rasa penatnya. Ia berjuang mati-matian, merasakan sakit yang menerpa tubuhnya hampir sepuluh jam, dan Romero

tetap menggenggam tangannya. Menyatukan kekuatan.

“Romero,” teriak Asia, lantang terdengar di tengah ruangan, saat pria itu memeluknya, dan sejenak memberi kecupan tepat di bibir.

“Bagaimana jahitannya? Masih terasa sakit?” Romero menyeka keringat di kening wanita itu.

“Sedikit,” kata Asia. Menggenggam tangan Romero yang kekar.

“Kau bisa mengharapkan ku dalam hal apapun, dengar?”

“Ya. Aku tahu, tapi sekarang kau sepertinya butuh tidur,” ucap Asia. Menyeka kantung mata yang menghitam pada pria itu.

“Aku belum begitu mengantuk. Kau mau minum atau makan?” Tanya Romero.

“Tidak. Aku masih ingin berbaring seperti ini tanpa bergerak,” kata Asia. Kini menatap Romero dalam.

“Kau yakin?”

“Ya.” Asia lekas mengangguk, membuat Romero menaruh pandangan hanya padanya.

“Kalau begitu aku juga ingin berbaring dengan mu di sini,” kata Romero.

“Oh *really*? Bagaimana dengan mereka?” Tanya Asia.

“Mereka sepertinya tidak terganggu,” kata Romero, melirik *baby box* yang kini begitu tenang tanpa suara.

“Aku harus memberi mereka Asi empat puluh lima menit lagi,” kata Asia.

“Ya. Akan ku pasangkan alarm. Kita bisa tidur selama itu.” Romero menarik ponsel dari saku celana nya. Mengutak-atik benda itu sebentar dan menaruhnya tak begitu jauh.

“Kau yakin?” Tanya Asia. Melihat Romero bergeser. Menaruh tubuh di ranjang kecil itu.

“*Definitely, Mommy Anastasia*.” Romero terkekeh, lekas menaruh kepala tak jauh dari wanita itu. Asia sigap menyambut nya, bersandar pada lengan pria itu. Bergerak menyamping untuk berpelukan rapat.

“Kau begitu cantik, Asia.” kata Romero, mengusap tulang pipi wanita itu. Asia tersenyum malu, menimbulkan bercak kemerahan pada wajahnya.

“Apa kau sudah memiliki nama yang bagus untuk mereka?” Tanya Asia.

“Yah. Tentu saja,” balas Romero.

“Siapa?”

“Rosi dan Roma,” celetuk Romero.

“*No, please!* jangan katakan padaku kalau kau sangat bersungguh-sungguh dengan nama itu,” kata Asia, menampilkan protes.

“Aku sangat serius, *Baby*.”

“Rome,” sungut Asia. Tampak kecewa.

“Oke, akan ku pikirkan nama yang lain, aku tahu kau tidak rela, jika nama mereka sama dengan benda kesayangan mu, ‘kan.”

“Pssstt! Diam, akan memalukan jika ketahuan,” kata Asia, menahan tawa. Membuat Romero lekas memeluk wanita itu lebih rapat. Saling menyatukan kontak lebih dalam. Menatap satu sama lain.

“Anastasia.”

“Ya?”

“Terimakasih, karena kau mau berjuang hingga sejauh ini untukku dan terimakasih, karena kau memberiku kehidupan ini,” kata Romero terdengar bergetar. Menatap Asia tak berkedip sambil mengusap-usap wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

“Ya. Aku juga, terimakasih karena sudah meyakinkan ku.”

“*Hm. I love you.*”

“*I love you too, Romero.*” Asia tersenyum tipis. Menampilkan keadaan yang begitu canggung dalam beberapa saat. Kemudian, di kejutkan dengan suara pintu yang di ketuk singkat, lalu teriakan penuh semangat.

“*Merry Christmas.*”

Romero menoleh ke arah pintu bersama Asia. Menatap kedatangan Joey, Daniella, dan seluruh keluarganya. Berkumpul dengan senyum paling indah di dunia.

“Oh... *My angel*,” sebut Indiana Lockwood, segera mendorong kursi roda yang di duduki suaminya, mendekati *baby box*.

“Aku juga ingin menggendong mereka,” sebut Tarina Wayne, meraih salah satu bayi.

“Mereka baru saja tidur, Mom.” Romero menghela napas panjang. Tampak menatap kecewa.

“Kami ke sini karena ingin melihat si kembar, bagaimana keadaan Asia? Kau sudah memberinya makan dan minum, ‘kan?” Tanya Tarina. Tampak bahagia.

“Aku belum begitu lapar,” kata Asia.

“Kau harus memperhatikan istrimu. Ingat, Rome, jika ibu dari anak-anak mu bahagia, mereka juga akan bahagia.”

“*Ya. I know, Mom.*” Romero mendelik, kembali mendekati Asia dengan pelukan.

“Rome kau harus bangun,” kata Asia malu. Memperhatikan William Wayne melepas senyum datar.

“Tidak mau,” ucap Romero, malah menarik selimut untuk menutupi wajah mereka. Asia

tertawa, menjerit malu saat pria itu mencium nya.

“Bersiaplah, Dani. Kita akan menjadi orang nomor satu yang akan menjaga anak-anak ini,” kata Joey.

“Ya. Aku akan lebih bersiap mulai sekarang,” kata Daniella, membuat semua orang terkekeh. Memilih mengabaikan Asia dan Romero yang tampaknya tenggelam dalam ciuman dalam di bawah selimut itu.

“Kau ingat, bahwa aku pernah mengatakan padamu, bahwa kau adalah istanaku, Asia?”

“*Sure*,” ucap Asia.

“Ya. Kau harus selalu ingat, bahwa kau istanaku, dan kau adalah tempatku pulang. Jadi, aku ingin memberi mereka sebuah nama yang melambangkan kekuatan. Anak-anak ku, adalah sebuah negara.”

“Apa maksudmu, hm?” Asia mengernyit kan alis.

“Francis dan Romeo, aku ingin menamai mereka itu,” tatap Romero penuh kesan.

“Romeo? Terdengar sama dengan mu. Mereka sudah begitu mirip dengan mu, lalu mana bagian yang akan menguntungkan ku?” Asia menatap murung.

“Aku. Kau memiliki ku, dan kau milikku.” decak Romero, mengusap bibir Asia dengan ibu jarinya begitu lembut.

“Aku menyukai nama-nama itu, *Francis and Romeo.”* Asia mengulum senyum, sepenuhnya setuju. Lalu menghela napas panjang dan saling menggenggam tangan. Sepenuhnya mengabaikan hiruk pikuk bising yang terdengar di balik selimut sana. Hingga tangisan bayi meledak. Membuat seluruh ruangan panik. Asia tertawa lepas. Buku-buku bangkit, sambil

menahan rasa sakit jahitan yang menghancurkan tubuhnya.

“Biar ku bantu,” ucap Romero, lekas beralih posisi.

“Para lelaki sebaiknya keluar, istriku harus menyusui bayi nya,” sindir Romero, membuat William dan Joey menarik kursi roda yang di duduki Orson Lockwood. Meski terlihat lemah dan pucat, aliran air mata yang mengalir dari matanya tampak penuh kebanggaan.

“Selamat, Asia. Aku turut bahagia untukmu,” ucap William, sebelum beranjak pergi.

“*I know, Mr. Wayne. Thanks.*”

“Jadi, siapa nama mereka?” Tanya William. Menoleh pada bayi kembar yang menangis keras.

Asia mengulum bibir. Berusaha membiasakan diri dengan tangisan itu.

Kemudian ia tersenyum, membelai lembut putranya.

“Francis dan Romeo, ya, itu nama mereka,” kata Asia meletakkan nama pada kedua putranya. Francis menjadi yang lebih tua, ia lahir lebih cepat sepuluh menit dari Romeo.

“Nama yang bagus,” sambut William. Lekas bergerak menuju pintu dan keluar dari ruangan.

Joey terkekeh, menatap Romero yang tampak mengusirnya pergi. Ia bergidik, mendorong laju kursi roda.

***

Tepat dua puluh tiga jam Francis dan Romeo dilahirkan. Asia menerima kabar, bahwa Orson Lockwood, ayah yang sangat di sayanginya, mengembuskan napas terakhir. Ia membeku, pucat tanpa suara. Jatuh akibat serangan jantung yang membuatnya kehilangan nyawa.

Seperti kebanyakan manusia, tiap kehidupan pasti akan menghadapi kematian. Orson terpuruk selama ini, dan hanya senyum cantik di wajah Asia yang membuatnya bertahan. Meski tak bertahan lebih lama, Ia merasa beruntung, karena Tuhan memberinya kesempatan untuk dapat menemui kedua cucunya di dunia.

“Anastasia,” sebut Romero. Mendekat dengan tatapan nanar. Wanita itu mendelik, melangkah mendekat dan memeluk erat pria itu.

“Romero,” isak tangis Asia pun pecah. Enggan menerima. Ia begitu takut, sekaligus kehilangan sosok yang menjadi panutan nya selama ini.

“Kau pasti kuat, okay!” kata Romero meremas-remas pundak wanita itu tanpa melepas pelukan.

“Dia terlalu cepat pergi. Aku bahkan belum pernah melihatnya tersenyum bersama Francis dan Romeo.” Asia berdecak protes. Meratapi kesedihan yang mendalam.

“*I know*, tapi kematian adalah sesuatu yang tidak bisa kita atur.” Romero menghela napas. Berbisik serak. Asia menunduk, memeluk rapat Romero tanpa ingin melepaskan diri. Hingga suara Indiana bergulir lewat *microphone*. Bergetar namun begitu kuat. Ia tak ingin kalah dan hancur. Orson akan jauh lebih baik bersama Tuhan, tanpa merasakan lagi sakit yang mendera tubuhnya berulang kali.

Asia menyeka air mata. Menatap Indiana yang berdiri kokoh. Bicara layaknya wanita kuat. Nyatanya rapuh. Sepanjang hidup, hanya Indiana yang menjadi satu-satunya wanita, nyawa, dan kehidupan bagi Orson. Asia tahu betul itu.

“Dengar? Ibumu wanita yang kuat. Kau juga, ‘kan?” Tanya Romero. Memberi alasan, mendukung sepenuhnya Asia. Wanita itu mendelik, benar-benar bergantung sepenuhnya.

“Ayahmu, akan menjadi bintang di Kerajaan kita.”

Kilat, Asia mendelik. Menatap Romero tepat. Ia menelan ludah, merasakan kedua ibu jari milik pria itu menyentuh halus wajahnya. Menyeka seluruh air mata yang mengalir.

“Jika jahitan mu sembuh, aku akan menghadiahkan Rosi dengan pita *pink*.” Romero berbisik. Kontan membuat Asia melebarkan mata, dan memukul bokongnya sekuat tenaga.

“*Damn it!*” umpat Asia. Bergerak memutar untuk memunggungi Romero. Berpaling sepenuhnya dengan raut kesal.

Sementara Romero bungkam, mengulum bibir sambil menggaruk-garuk kepalanya yang mendadak gatal.

Nightmare

Seven years later | New York City, AS

Dalam gelap, Asia bergerak melangkah. Menyusuri terowongan gelap dengan kaki telanjang. Ia mendesis sakit, begitu kerikil-kerikil tajam itu melukainya. Namun tetap saja, sebuah suara terengah dari ujung lorong membuatnya penasaran. Ia mengerutkan kening. Menatap sekitar, berharap cahaya akan menuntunnya jauh.

"Romero, kau di sana?" Tanya Asia parau. Lantas mengedarkan mata saat suara terengah itu kian mendekat. Dengan kaki berdarah-darah, ia melangkah, bahkan berlari kecil.

"*Asia help me*," sigap, kedua langkah kaki wanita itu terhenti. Bergerak menyamping saat menyadari bahwa suara itu jauh lebih dekat

dengannya. Ia mengerutkan kening, Lagi-lagi berperang dengan ketakutan.

“Asia...” lagi, suara itu memanggil lirih, terdengar sangat dekat. Kontan wanita itu berpaling, menghadap tepar ke kiri.

“Rome?” Teriak Asia. Melihat pria itu terduduk di lantai, dengan bersimbah darah dan pisau tebal yang menancap pada perutnya.

“Romero.... Apa yang terjadi? Siapa yang melakuka ini padamu? Hah? Rome...”

Romero menarik napas. Menatap Asia pucat. Ia memegang perutnya, meminta Asia untuk menarik pisau itu.

“Romero bertahanlah! Kita akan ke rumah sakit,” kata Asia. Menarik lengan Romero yang tegap.

“Anastasia.” Romero hanya memanggil lemas. Menatap dengan pandangan suram.

“Ayo, Rome. Kau bisa kehabisan darah!” ajak Asia. Membuat pria itu malah muntah, mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

“Rome....” Asia ketakutan. Lekas berdiri tegap dan bergerak mundur saat cairan darah yang keluar dari Romero membasahi lantai. Ia ketakutan. Asia berpaling, ingin pergi menjauh. Namun, tubuh seorang pria mendekat. Menarik lengannya dan ikut meghunus pisau padanya.

Oh! Asia berteriak. Menatap bayangan hitam yang tampak tak asing. Berdiri dengan senyuman yang akan selalu menghantuinya sepanjang tahun. Asia membelalakkan mata, begitu sadar bahwa Rion Marve di sana. Pria yang menancapkan pisau ke arahnya.

“Sekarang giliran anak-anakmu,” kata Rion. Menarik pisau darinya.

“*No*!” Asia berteriak histeris. Kemudian mendengar suara yang begitu berisik memanggil dari kejauhan.

“Anastasia. Asia. Sadarlah! Asia.”

Hah!!! Asia terduduk lemas. Menatap langit-langit kamar yang terang. Ia mengerutkan dahi, memeriksa tubuhnya.

“Anastasia, ada apa?” Tanya Romero. Menatap wanita itu dengan raut penasaran.

“Rome kau tidak apa-apa?” Asia mendekat, memeriksa seluruh tubuh pria itu.

“Kau mimpi buruk?” Tanya Romero, menatap Asia lebih dominan. Menekan garis halus pada wajah wanita itu.

“Ya.” Asia menelan ludah. Kemudian melihat Daniella memasuki kamar sambil membawa segelas air hangat.

“Minumlah!” kata Daniella turut cemas.

“*Thanks*, dari mana kau tahu kalau aku sangat haus?” Tanya Asia.

“Tuan Romero memanggil ku saat berteriak histeris,” jelas Daniella. Melirik pada Romero yang keheranan.

“Bagaimana Francis dan Romeo? Apa mereka terbangun?” Tanya Asia. Selesai meneggak minuman untuk membasahi kerongkongan.

“Tidak. Mereka tidak sadar, Nyonya,” jawab Daniella, meraih kembali gelas berisi minuman yang kini kosong.

“Syukurlah.”

“Apa yang terjadi padamu?” Tanya Romero, mengusap tengkuk wanita itu dengan kelima ruas jarinya.

“*I don’t know.* Aku memimpikan mu. Aku berlari di sebuah lorong dan menemukan mu bersimbah darah.” jelas Asia, mengatakan seluruh ingatan yang masih ia bayangkan.

"*Oh*! Kemarilah. *It's okay.*" kata Romero. Segera memeluk hangat Asia yang terasa berkeringat.

"Aku ingin membersihkan wajah," tolak Asia. Bergerak dengan lambat sambil mengusap perutnya yang membesar. Asia tengah menunggu kelahiran putrinya sekarang. Mungkin beberapa hari lagi.

"Aku pergi dulu, panggil saja jika kau masih butuh bantuan," ucap Daniella. Lekas bergerak keluar setelah Asia menganggukkan kepala.

Romero bergeser. Menuruni ranjang untuk menyusul Asia. Demi Tuhan, ia tak akan membiarkan seluruh pikiran *stress* itu menguasai Asia. Sudah cukup lelah wanita itu menghadapi si kembar yang semakin aktif. Mereka bertengkar sepanjang waktu. Terlebih Francis, ia tampaknya mewarisi Romero—sangat usil dan penuh akal.

“Kau tidak apa-apa, hm?” Tanya Romero. Turut melangkah bersama Asia.

“Ya. Aku mungkin kurang istirahat. Kau tahu, kandungan kali ini membuatku banyak menguras tenaga,” jelas Asia. Memegang pinggul yang terasa penat. Berbulan-bulan lamanya, sejak mengetahui kehamilan, Asia sangat sering berasa di rumah sakit, akibat bercak darah yang muncul beberapa kali. Akibatnya, Asia mudah stress dan cemas.

“*I love you*,” bisik Romero. Mengusap punggung Asia.

“*I know*.” Asia mengulum senyum. Lekas menghidupkan shower untuk membasahi tubuh. Ia berdiri tegap, tanpa melepaskan pakaian. Kedua matanya tertutup rapat. Kini memilih bungkam tanpa suara.

Romero menelan ludah. Sekadar memberi waktu untuk Asia menyendiri, meski tak ingin

meningalkan nya sedetikpun. Hingga Asia membuka mata, dan menyatukan kontak.

“Jangan terlalu lama, kau bisa kedinginan,” ucap Romero, sekadar memperingati.

“Ya.” Asia beralih tempat. Kini menutup shower nya dan bergerak untuk melepaskan pakaian. Romero mendekat, hendak membantu.

“Romero...”

“Ya?”

“Kapan Rion Marve akan di bebaskan dari penjara?” Tanya Asia. Mengulum bibirnya.

“Setahun lagi, kenapa? Kau khawatir?” Tanya Romero.

“Ya. Aku memimpikannya. Dia membunuh kita semua. Kau, aku dan anak-anakku,” kata Asia.

“Tenang saja, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi,” ucap Romero mengelap sisa air pada tubuh Asia yang kini telanjang.

“Perutku sakit,” ucap Asia. Merasakan kontraksi ringan yang melilit hingga pinggul.

“Ayo! Berpakaian dan duduklah!” pinta Romero.

“Aku sangat takut, Rome. Bagaimanapun, Rion pasti sangat membenci kita,” kata Asia. Menelan kasar *saliva* nya.

“*I know*, tapi jangan berlebihan, dia tidak akan....”

“Berlebihan? Apa? Kau bilang aku berlebihan?” teriak Asia berang. Kontan, emosinya memuncak, jauh lebih tinggi dari biasanya.

“Asia..”

“Kau tidak mungkin mengabaikan berita itu, ‘kan? Joey sendiri yang mengatakan pada mu,

Rion sering membuat masalah di penjara. Dia bahkan pernah berkata akan membalas dendam akhir-akhir ini, dan kau sekarang mengatakan aku berlebihan?"

"Jadi, apa yang kau inginkan?" Tanya Romero sedikit marah. Membuat detik itu juga Asia mengerang tangis.

"Setidaknya kau lebih waspada!"

"Aku tahu apa yang akan ku lakukan, Asia. Percayalah! Aku akan meminta perlindungan. Rion Marve akan di jatuhi hukuman yang jauh lebih berat jika berani mendekati kita."

"Hanya itu? Oh. Bagaimana jika dia meminta orang lain. Membayar mereka untuk membalas dendam?" Asia terlihat sibuk. Bergerak menuju pintu sambil meremas-remas rambutnya yang panjang.

"Kalian semua akan aman. Kau, Francis, Romeo dan calon putri kita. Semuanya. *Trust*

me!" kata Romero, kini bergerak mendekati Asia kembali untuk menggenggam tangannya.

Asia mengulum bibir, berusaha menaruh kepercayaan pada Romero. Ya, pria itu pasti akan berusaha keras. Ia memiliki kekuatan yang jauh lebih baik dari Rion.

"Janji?" Asia menelan ludahnya kasar.

"Ya. *I promise*." Romero menghela napas panjang. Menggenggam kedua tangan Asia jauh lebih erat. Asia mendelik, menatap Romero lekat-lekat, lalu mengangguk percaya.

"Baiklah. Aku mepercayaimu," kata Asia. Memeluk erat Romero.

"Kalau begitu berpakaian lah. Jika kau sakit, anak mu juga akan sakit!" pinta Romero. Meraih *bathrobe* dari sudut pintu, dan membantu Asia memasang benda itu ke tubuhnya.

"*Thanks*," ucap Asia. Menggenggam tangan Romero erat. Kemudian lekas menoleh ke arah pintu saat pintu kamar mereka yang di ketuk kencang.

"*Wait*!" ucap Romero, mengencangkan ikatan *bathrobe* Asia. Ia mengerutkan alis, meneliti ruang kamarnya yang besar, sambil berjalan menuju pintu.

"Ya. Masuklah!" titah Romero. Membuat seorang di balik pintu tersebut akhirnya mendorong pembatas setinggi dia meter itu.

"Apa yang terjadi, Joe?" Tanya Romero. Melihat pucat wajah sahabat sekaligus Asisten nya itu.

"Rion Marve...." kata Joey dengan napas terengah.

"Ada apa dengan Rion?" Tanya Asia langsung cemas. Mengulum bibirnya begitu dalam dan menggigit keras.

“Sore ini, Rion berkelahi dengan seorang polisi. Kali ini dia berusaha merebut senjata milik mereka, dan saat menembaki pistol ke beberapa tahanan hingga terluka, Rion mendapatkan balasan. Dia terpaksa di eksekusi. Rion di tembak dan tewas.”

Asia bergerak mundur, menekan dadanya dengan kencang saat mendengar penjelasan Joey. Kematian yang menakutkan, dan sungguh tak disangka. Tragis.

“Dari mana kau mendapatkan berita?” Tanya Romero.

“Beritanya tersebar,” ucap Joey, menatap Romero dan Asia secara bergantian.

“Apa aku bisa melihat mayat nya?” Tanya Romero. Membuat Asia lekas mendelik.

“Akan ku usahakan,” ucap Joey.

“Rome aku ikut!” pinta Asia. Menarik kencang kerah pakaian pria itu. Mencengkeram tanpa ingin melepaskannya sedetikpun.

“Asia ini bukan hal yang seharusnya kau lihat.”

“Tapi aku harus memastikannya sendiri,” papar Asia. Membuat Romero berdecak. Ia menatap pada Joey, kemudian menoleh sepitas ke arah Asia.

“Baiklah!” ucap Romero tegas.

“Okay. Aku akan bersiap. Kita harus pergi sekarang sebelum Francis dan Romeo bangun.”

“Kita tidak bisa pergi sekarang. Ini tengah malam,” celetuk Joey.

“Joe tapi...”

“Kau tidak bisa memaksa, Asia.” ucap Joey terdengar lebih tegas.

Asia terpaksa bungkam. Lekas menyingkir ke pinggir untuk menenangkan diri.

“Kau tidak perlu khawatir. Kita akan pergi besok pagi,” kata Romero penuh janji. Membuat wanita itu terpaksa mengangguk menuruti Romero.

***

“Ada tiga tembakan yang dilepaskan, dan salah satunya mengenai tepat area jantung,” jelas seorang polisi, yang menemani Romero dan Asia untuk memeriksa jasad milik Rion.

“Kau yakin ingin melakukan ini?” Tanya Romero, sebelum kain hitam yang menutupi wajah Rion terbuka.

“Ya.” Asia mengangguk. Meski takut. Ia merapatkan diri pada Romero. Menggenggam lengan pria itu dengan erat.

“Akan ku buka,” ucap polisi tersebut, menarik kain yang langsung menampilkan wajah Rion yang membiru.

Asia berpaling. Sigap merasakan mual yang mendadak menyerang perutnya. Oh. Ini sungguh menyakitkan. Romero mengangguk, meminta wajah Rion kembali di tutup.

“Kau baik-baik saja?” Romero menggenggam tangan Asia.

“Ya. I’m okay,” kata Asia. Mengangguk tegas, sambil menyelipkan rambut di balik telinga. Ia bergerak memutar. Bergerak pergi menuju pintu. Romero sigap mendelik, mengarahkan pandangan pada Joey yang turut serta. Ia berlari, mengejar Asia.

“Aku tidak tahu, kalau mimpi itu ternyata memiliki arti,” ucap Asia. Menarik napas panjang.

“Apa kau lega sekarang?”

"*I don't know*, Rome. Seseorang mati."

"Bukan salahmu. Rion mati karena jalannya sendiri," jelas Rome.

"Ya. Tapi ini sungguh-sungguh membuatku..."

"Anastasia, kau pasti ingat kataku, 'kan? Bukan kita yang mengatur kematian," ujar Romero. Membuat Asia lekas menatapnya tenang.

"Hm. Aku paham." Asia mengangguk. Mengendus sekali penuh ketenangan. Meski mungkin salah karena bahagia atas kematian orang lain, setidaknya, berita ini hanya untuk membuat jiwanya lebih baik.

"Jadi, kita pulang?" Tanya Romero.

"Ya. Francis dan Romeo pasti menunggu."

"Oh. Ayolah! Mereka sudah cukup besar sekarang. Daniella pasti bisa mengatasinya. Kita

bisa pergi sebentar untuk bersenang-senang," tawar Romero.

"Kau yakin? Guru *private school* mereka akan datang," kata Asia. Melirik arloji.

"Karena itulah, kita harus pergi lebih cepat dan memanfaatkan waktu."

"Romero mereka pasti akan berulah!" tolak Asia cemas.

"Ayolah, jangan pikirkan anak-anakmu, sesekali perhatikan aku. Sebentar lagi kau akan melahirkan putri kita, dan waktu mu akan semakin sedikit untukku," ajak Romero tak ingin kalah. Membuat Asia menghela napas terpaksa.

***

Sementara keadaan mansion, kini terlihat sepi. Entah kemana semua orang, namun, Francis dan Romeo berkeliling. Menunggu guru private school yang akan tiba.

“Membosankan, hari ini monster itu akan datang,” ucap Francis.

“Ya, aku tidak tahu kenapa ia yang harus mengajar kita. Ms. Kanova padahal jauh lebih baik,” jerit Romeo berujar malas.

“Aku punya ide.” Francis berdecak.

“*What*?”

“Kau ingin menyingkirkan monster ini, ‘kan?”

“*Sure*!” Romeo mengangguk. Selalu bergabung dengan Francis.

“Akan ku buat dia pergi dan tak akan pernah lagi kembali,” kata Francis. Berlari mendekati sebuah lemari berisi lem yang sangat kuat.

“Kau mau apa?” Tanya Romeo.

“Lihat saja nanti,” kata Francis. Melempar senyum licik yang sangat mirip Romero. Sigap,

keduanya berlari menuju ruang belajar, dan Francis menaruh lem yang sangat banyak pada kursi milik gurunya.

“Dia datang,” ucap Romeo. Membuat Francia terlihat buru-buru menyiapkan seluruh pekerjaan.

“Okay. Kita lihat saja nanti, aku akan membuatnya benar-benar pergi hari ini,” janji Francis. Membuat Romeo mengangguk setuju. Saudara kembarnya memang lihai, ia benar-benar tahu cara menyingkirkan seseorang.

***

“Morning, Francis, Romeo.”

“Morning, Ms. Aida. Kau terlihat sempurna hari ini,” kata Francis sengaja mengalihkan pandangan wanita itu.

“Oh. Baru kali ini kau memujiku, kau sudah suka padaku?” Tanya guru itu, lekas menaruh

tubuh di kursi dan menyusun beberapa bukunya.

“Yes. Aku sangat menyukai mu,” jawab Romeo.

“Thanks, akhirnya, kalau begitu buka buku kalian. Aku ingin lihat tugas yang ku berikan kemarin.Apa sudah selesai?”

“Ms. Aku butuh bantuan mu.” Francis beranjak dari tempatnya.

“Ada apa?”

“Aku kesulitan dengan ini, bisa bantu aku mengangangkatnya?” Tanya Francis. Sejenak membuat Aida terdiam. Ia menelan ludah. Merasa bokongnya mendadak terasa dingin. Ada cairan aneh di sana. Sigap, wanita itu beranjak, namun percuma. Ia kesulitan. Sepenuhnya lengket.

Francis dan Romeo berdiri, tertawa lantang sambil menatap wanita itu berusaha melepaskan lem.

“Kau tidak akan bisa melepaskannya, Ms.” Francis tertawa lantang, kemudian mengajak Romeo segera pergi meninggalkan Aida.

“Kalian mau kemana? Hah? Help!” Aida berteriak. Membuat Daniella berlari dari kejauhan.

“*Oh my God*, Francis, Romeo, apa yang kalian lakukan?” Tanya Daniella. Membuat keduanya lekas menghilang dari ruangan. Tertawa puas setelah memastikan Aidan menempel kuat dengan lem tersebut.

Extra Chapter 1

Setiap manusia, memiliki kehidupan layaknya timelapse, kenangan yang bersifat konstan. Kadang, kita harus berpikir kritis, bagaimana jika mesin waktu memang diciptakan, akankah kita ingin menggunakannya untuk mengubah masa lalu? Atau sebaliknya, kita malah belajar dari ketetapan itu. Berusaha menerima dan memahami.

Romero memilih opsi lainnya, ia tumbuh, berkembang menjadi manusia yang lebih baik, tanpa memikirkan mesin waktu. Meski masa lalu, kadang menghantui. Namun, begitulah kehidupan, kita hanya cukup tahu sewajarnya untuk bahagia.

Romero di sini, bersama Asia. Bergerak menua, dengan tiga anaknya. Francis, Romeo dan gadis kecil yang baru saja memasuki usia tiga tahun- Claire de Luna Wayne, nama yang ia ambil dari bahasa Perancis, berartikan Sinar rembulan.

Claire memiliki rambut hitam gelap, mata almond kehijauan, bibir mungil tipis, berjiwa kharismatik, lembut dan garis senyum yang menawan. Ia menjadi favorit milik Romero sejak kehadirannya.

“Coffee?” Tanya Asia, menaruh segelas minuman di atas meja kaca yang cantik. Menilik langsung pada Romero, kemudian turut bersandar di sisi kursi, dengan kedua kaki terlipat pada sofa.

“Thanks.” Romero tersenyum lembut. Lekas menutup buku beserta ballpoint yang di genggamnya untuk meraih gelas pemberian Asia.

“Coffee buatan mu memiliki aroma yang enak.”

“Kau terlalu sering memujiku,” kata Asia. Menghela napas panjang. Namun Romero, malah tersenyum, memamerkan garis tawa nya yang tampan.

“Besok kita pulang, apa anak-anak sudah mengemas seluruh pakaiannya?” Tanya Romero.

“Jangan khawatir,” kata Asia. Beranjak mendekati Romero saat pria itu menaruh kembali gelasnya. Duduk mendekap erat.

“Kau masih menyelesaikan tulisan mu?” Asia merapatkan diri, memperhatikan sebuah buku berwarna coklat dan iPad di atas meja.

“Ya. Kau mau membacanya?” Tanya Romero.

“Sure. Aku ingin cetakan bertanda tangan,” kekeh Asia. Menghela napas panjang.

“Sebelum kita pulang, aku ingin mengunjungi makam kedua orang tuaku,” ucap Romero. Memeluk sekaligus mengecup puncak kepala Asia.

“Ya. Aku ingin bawa anak-anak, terutama Claire, dia harus mengenal kakek-neneknya.” Asia menimpali. Melirik pada Romero. dengan dagu mendongak tinggi. Melihat hal tersebut, Romero sigap memberi kecupan, tepat di bibir. Menyapu lembut dengan ujung jarinya dan menikmati sesaat wajah indah itu.

“Tidurlah, aku harus menyelesaikan sesuatu,” ucap Romero. Terpaksa mengalihkan diri dari hal yang paling membuatnya merasa nyaman.

“Kau tidak akan lama, ‘kan? Aku ingin kita mengobrol di tempat tidur seperti biasa,” tatap Asia penuh permintaan.

“Ya. Aku akan segera menyusul.”

“Oke.” Asia lekas bergeser. Memungut gelas coffee milik Romero dari tempatnya dan membawa pergi benda tersebut.

Romero menghela napas. Menatap Asia dengan raut yang tampak begitu lekat. Ia mengulum bibir, terus menerus menyaksikan wanita itu hingga lepas dari pandangannya.

***

“Hasil test mu keluar hari ini.” Joey menimpali, bergerak mendekatkan diri pada Romero yang duduk di bangku kerjanya.

“Kau sudah melihatnya?” Tanya Romero. Menaruh buku catatan miliknya ke dalam lemari.

“Belum. Harus pasien.” Joey mengulum bibir. Membiarkan Romero meraih amplop berisi kertas berwarna putih di dalamnya.

“Kau harus mengunjungi dokternya, agar dia membacakan hasil tersebut untukmu!”

“Aku bisa membacanya,” balas Romero sarkas. Membuka sepucuk kertas yang terlipat dengan tiga bagian. Dalam meneliti tiap isi tulisan yang terdapat di dalam sana.

Romero membeku. Ia terdiam dengan tatapan mata yang tampak redup. Joey mendekat, menyaksikan perubahan pada tiap ruas wajah pria itu.

“Kau baik-baik saja, Rome?”

“Ya. Ya. Good. I’m good,” kata Romero, bersikeras tersenyum.

“Aku ingin melihat hasilnya...”

“Joey!!!” Sigap, Romero berdiri dari tempatnya. Berusaha menarik kembali kertas yang di rebut oleh Joey. Pria itu mundur, menjauh beberapa langkah untuk memeriksa hasil test yang dilakukan Romero beberapa minggu lalu.

Romero mengulum bibir. Menunduk menahan napas. Ia terdiam, menekan-nekan meja kerjanya dengan ujung jari yang keras.

“Alzheimer?” Joey mendekat.

“Jangan katakan apapun pada Asia atau anak-anakku!” titah Romero jelas.

“Rome hal ini bisa saja salah,” tegas Joey.

“Aku sudah melakukan dua kali test, dan hasilnya sama,” ucap Romero, Menatap kaku ke arah Joey.

“Tolong rahasiakan ini!”

“Tapi...”

“Aku hanya minta itu darimu sebagai teman,” ucap Romero sambil bergetar. Membuat Joey terdiam seribu bahasa. Ia mengulum bibir, menyeka air matanya yang basah.

“Please!” ucap Romero.

“Kau pasti bisa sembuh.”

“Alzheimer, bukan penyakit yang bisa di sembuhkan,” jelas Romero.

“Jadi, kau hanya menunggu semua memori ini hilang dari ingatanmu? Kau akan melupakan ku, Asia, anak-anakmu dan seluruh hidupmu, Romero,” teriak Joey, Kini frustrasi sendiri. Menatap Romero penuh emosi.

“I know, aku tidak punya pilihan,” ucap Romero. Kembali menaruh tubuhnya di kursi. Menatap bingkai foto kecil keluarganya yang begitu utuh.

“Fuck!” Joey berpaling. Bergegas pergi meninggalkan ruang kerja milik Romero untuk menenangkan diri.

Sementara Romero lekas menoleh ke tiap dinding ruangannya. Mengitari dengan jelas lewat mata hazel yang ia miliki. Romero menarik napas panjang, menghela dengan

berat sambil meraih sesuatu dari laci meja. Romero menunduk, menyeka air mata yang jatuh saat melihat rangakaian tulisan yang dibuatnya. Romero menulis segala hal di catatan tersebut, mulai dari pertemuannya bersama Asia, tanggal pernikahan, nama lengkap wanita itu, keseharian, dan seluruh kehidupan yang sangat ingin ia baca saat ingatannya memudar. Meski seluruh kenangan darinya akan di ambilambil paksa, sungguh Romero tak ingin hidup dalam kebutaan itu. Romero tetap ingin tinggal bersama rangkaian huruf cantik itu.

Oh! Romero mengulum bibir. Menaruh perekat pada sebuah foto pernikahannya bersama Asia dan menempelkan pada satu bagian kosong kertas. Basah, benda itu melekat pada ujung tangannya. Ia mendongak. Menatap langit-langit kamar. Kemudian kembali menunduk menatap gambar tersebut.

“Anastasia,” sebut Romero, lalu menangis terisak sendirian. Menekan dada yang terasa menyesakkan, menerjang hingga jantung. la meringkuk, menaruh kening di atas meja dan menumpahkan seluruh rasa sakitnya.

***

“Ayo Francis, kau pasti bisa, tangkap bola dariku,” teriak Romero, melengking, mengusik jelas tiap orang di pagi hari.

“Kau berharap aku akan kalah, Dad? No! Never,” balas Francis, menangkia pukulan bola tenis dari arah Romero dan melemparnya kembali, poin bagi anak itu, Romero gagal.

“Ck. Pukulan mu semakin baik,” kata Romero. Memuji putra itu dengan senyum lebar.

“Oh. Aku letih melawan mu, Dad. Kau tidak pernah menang,” kekeh Francis. Sengaja menggoda.

“Kalau begitu ku berikan pada Romeo,” balas Romero, melempar raket ke arah putra lainnya. Sigap, Romeo yang sejak tadi meminta waktu beristirahat akhirnya kembali ke tengah.

“Dad kau harus main!” pinta Romeo.

“What? Kau ingin curang?” pekik Francis.

“Kenapa? Kau takut? Bukankah kau mengaku hebat?” kekeh Romeo. Memberikan raket nya pada Romero, dan mengambil miliknya yang lain.

Francis menghela napas, melirik tawa di wajah Romero, pria yang mendidiknya dengan lembut, penuh kasih sayang dan suka cita.

“Oke. Satu game saja,” balas Francis.

“Boleh?” Tanya Romero.

“Ya! Setelah itu aku akan mengalahkan pecundang ini sendiri,” balas Francis.

“Aku bukan pecundang berengsek!” teriak Romeo.

“Ayolah! Kalian tidak harus saling berteriak. Kalian berdua sama hebatnya, luar biasa,” ucap Romero. Membuat keduanya lekas terdiam sungkan.

“I’m sorry, dad.” ucap Romeo kompak.

“It’s okay. Kemarikan raket nya, aku akan melempar lebih dulu.” Romero menarik bola di tangan Romeo. Kemudian lekas memegang kedua alatnya dengan gerakan aneh.

“Dad....” tegur Romeo.

“Ya?”

“Kau tidak bisa melempar raket ke arah Francis dengan bola itu,” kata Romeo heran. Memperhatikan gerakan tangan Romero yang bergerak tak menentu. Pria itu bungkam, melirik keadaannya.

“Oh. Aku hanya becanda,” kekeh Romero. Lekas menukar kedua posisi benda yang ada ditangannya, dan kembali menikmati permainan penuh semangat.

***

“Kenapa kau ke kamar begitu malam semalam?” Tanya Asia, mengaitkan anting bulat di telinganya.

“Maaf, aku terlalu asyik dengan pekerjaan,” balas Romero, menghela napas panjang. Menatap Asia lewat pantulan cermin.

“Kau aneh akhir-akhir ini, aku membutuhkan mu, Romero.” celetuk Asia. Membuat Romero terdiam sejenak. Memikirkan tahun yang akan terasa begitu panjang untuk kedepannya.

“Kau marah?” Tanya Romero. Memeluk Asia dari belakang. Untung, pria itu sudah

membersihkan tubuh, berpakaian rapi dan terlihat sungguh memesona.

“Apa aku terlihat seperti wanita tua yang senang marah-marah?” Tanya Asia.

“Kau belum terlalu tua, Little red,” ucap Romero, masih sama dengan panggilan favoritnya. Tak pernah berubah.

“Hm. Kau hanya menyenangkan ku,” ucap Asia terkekeh serak.

“Aku serius. Tapi, kau mau kemana dengan tampilan seperti ini?” Romero melirik, memperhatikan rupa dari Asia yang selalu membuat jantungnya berdebar.

“Ayolah, Rome. Kita akan ke makam ke dua orang tua mu lalu kembali ke New York beberapa jam lagi.”

“Ke makam orang tuaku? Bukankah mereka di Swedia?” Romero mendelik, kontan membuat Asia menoleh heran.

“Apa kau pura-pura lagi untuk mengerjai ku? Hm? Apa kau senang melihatku tua dan marah-marah?” Tanya Asia. Memukul Romero sambil mengulum senyum.

“Kau tampak sangat cantik jika marah-marah,” balas Romero, balas memukul bokong wanita itu gemas.

“Sangat klise tuan Romero.” Asia tertawa, membuat Romero lekas menariknya lebih erat, untuk sekadar merasakan hawa hangat wanita itu.

“Ups. Claire sepertinya datang,” ucap Asia, melirik ke arah pintu yang mendadak terbuka. Menampilkan sesosok gadis cantik kesayangan Romero.

“Daddy.....” teriak dari gadis mungil itu, berlari dengan sepasang sepatu kaca yang cantik.

“Oh. Cinderella, kau terlihat begitu cantik, Nak” Puji Romero, merengkuh tubuh mungil itu.

“Dad, apa pakaian ini cocok untukku?” Tanya Claire, menatap penuh kesan pada pria itu.

“Kau tidak perlu bertanya. Kau sangat istimewa, princess,” sebut Romero. Bangga. Menatap lekat-lekat wajah putrinya yang lucu.

Asia terkekeh, menatap bingkai yang begitu cantik itu. Sungguh, ia memiliki kehidupan sempurna sejak berbaikan bersama Romero.

“Thanks, daddy,” ucap Claire, mengecup lembut wajah pria itu dengan suka cita. Romero melepas tawa, membalas ciuman Claire lalu menatap pada Asia dan juga memberi wanita itu hadiah serupa.

Extra Chapter 2

Anastasia tersenyum sendiri, duduk bersantai pada sofa rumahnya yang langsung menghadap laut, ia mengulum bibir, mengusap satu-persatu kata yang dituangkan oleh Romero lewat sebuah cetakan buku.

Romero mulai aktif menulis sejak empat tahun, namun, baru setahun terakhir karya kata tersebut akhirnya di format ke dalam sebuah jilid cantik dengan kemasan berwarna putih. Addicted to love, judul yang sengaja ia ambil lewat obsessinya terhadap Anastasia. Siapa sangka, namanya pun meledak lewat karya tersebut.

“Kau membaca buku itu lagi?” Tanya Romero, mengusik suasana.

“Ya. Aku suka novel ini, tapi, aku tidak mengerti kenapa kau menggambarkan karakter prianya cukup menyebalkan.”

“Menyebalkan?” Romero melirik. Malah menaruh diri di dekat Asia. Duduk tegap di sana sambil mengeratkan pelukan. Oh! Harusnya ia menarik Asia agar wanita itu yang berada di pangkuan nya, ‘kan?

“Ya. Dia sangat tidak konsisten,” celetuk Asia.

“Mungkin aku suka dengan karakter tak berpendirian itu,” balas Romero.

“Kau seperti sedang menulis tentang dirimu sendiri.”

“Itu memang aku.... Dan kau....” ucap Romero lambat. Membuat Asia menoleh dengan tatapan yang cukup tajam.

“Oh. Sungguh?” Tanya Asia. Membuat Romero menganggukkan kepala.

“Ini gila, kenapa aku tidak menyadarinya?” Asia terkekeh. Menyisipkan pembatas buku dan menaruh benda itu di meja.

“Mungkin karena kau terlalu kritis, atau kau terlalu banyak membaca buku-buku dark romance itu,” tatap Romero.

“Maybe. Ah! Tapi tolong ubah posisi, kau sangat berat,” kata Asia. Mengangkat bokong Romero, agar pria itu lekas beranjak bangun.

“Baru saja sebentar aku menduduki mu, dan kau sudah protes, Asia.” kata Romero, menghela napas panjang.

“Pantat mu itu sangat tajam, Rome. Kau tahu? Kemarilah, duduk! Akan ku contohkan.” Asia beranjak dari tempatnya, kemudian mendorong Romero ke sofa, secepat kilat ia menaiki pria itu, sengaja menghadap pada Romero dan menggerakkan bokongnya maju mundur.

“Seperti ini?” Tanya Romero, tertawa lepas.

“Ya. Bagaimana rasanya? Sakit, ‘kan?”

“Hm. Sakit, namun bukan paha ku yang sakit,” ucap Romero. Membuat Asia memicingkan matanya begitu tajam.

“So, apa yang sakit? Hm?” Asia mengulum senyum. Melipat kedua lengannya di leher Romero.

“Kau akan tahu jika kita saling melepaskan pakaian,” ucap Romero, sengaja menggoda.

Asia terdiam, menoleh ke arah lain dengan wajah kemerahan. Oh Shit! la tersipu malu, dan Romero segera menarik dagu nya kembali.

“Why?” Tanya Asia, memperhatikan Romero yang menatapnya aneh.

“Kau adalah wanita tercantik yang pernah ku lihat,” ucap Romero. Membuat Asia lagi-lagi mengulum bibir.

“Kau berhasil merayuku,” kata Asia. Menaruh kedua tangannya turun, bergerak menuju pinggul milik Romero, dan sengaja menyisipkan jari-jemarinya ke dalam pakaian pria itu.

Romero tertawa, lalu memberi ciuman yang terasa begitu dalam dan liar pada Asia. Sigap, ia berputar. Menaruh wanitanya ke sofa untuk berbaring pasrah. Asia menelan ludah, menatap Romero yang selalu memesona saat ia membuka atasan. Sengaja membiarkan otot-otot kekarnya bergerak.

“Pelan-pelan,” ucap Asia, tertawa lepas saat Romero gigih menelanjangi tubuhnya.

“Kau sudah mengunci pintu, ‘kan?” Tanya Romero khawatir.

“Anak-anak sudah tidur,” balas Asia. Membuka celah kedua pahanya, untuk merasakan Romero lebih cepat.

“Bagus kalau begitu, aku ingin malam ini menjadi malam milik kita,” ucap Romero, lantas mendekatkan diri, menatap mulus tubuh Asia yang indah. Memperhatikan tiap lekuk cantik wanita itu. Sungguh, Romero tak pernah habis masa untuk mengagumi nya.

Asia menggigit bibir, meraih Romero untuk menerima kenikmatan, dan saat benda itu menyatu bersama tubuhnya, Asia mendesah. Menelan lebih banyak saliva. Gairah menggema, memanas bagai lahar yang menggetarkan. Ia benar-benar pasrah, meski sesekali Romero bersikap sedikit kasar. Asia hanya ingin berkeringat lebih basah kali ini. Merasakan detik-detik kehangatan itu. Romero menatapnya istimewa, selalu begitu, dan Asia sungguh menyukainya.

“I love you, Anastasia...”

“I love you too, Romero Wayne.”

Keduanya saling memandang, larut dalam senyuman penuh gairah, mereka mendesah. Mengisi gelap malam dengan suara yang riuh, seolah tak akan lagi ada hari esok. Kalimat cinta terus berkumandang, merdu dan syahdu. Berapa indahnya mereka. Bahagia bersama tanpa di hantui oleh kematian yang mungkin akan memisahkan. Tidak, jangan sekarang, Mereka jelas belum mampu.

***

“Yeay! Tea time, kau harus mencoba minuman dan makanan buatanku, Dad.” Claire berteriak, menaruh beberapa gelas dan buah yang terbuat dari plastik, tepat dihadapan Romero.

“Oh. Ini untukku?” Tanya Romero, ikut duduk di sebuah kursi berwarna pink milik Claire. Meski tak cukup, untunglah, benda tersebut berhasil menopanh tubuhnya yang tegap.

“Ya. Kau harus menghabiskan teh dariku, lalu bantu aku membereskan rumah,” ucap Claire bijak, membuat Romero bangga akan pertumbuhan putrinya.

“Okay, akan ku cicipi, apa ini manis?” Romero mengulum bibir, bergaya seperti seseorang yang benar-benar menikmati segelas teh.

“Hm. Enak, kau sangat pintar, Claire.”

“Kau suka teh nya?” Tanya Claire.

“Ya. Buatkan aku segelas lagi!”

“Baik, teh pesanan mu akan siap dalam tiga menit,” ucap Claire. Tampak memanaskan air dengan mainan nya yang begitu lengkap. Romero terdiam, menatap putri kecilnya tanpa berkedip.

“Claire, kau lihat daddy?” Tanya Asia, mendadak muncul dengan wajah yang tampak panik.

“Daddy?” Claire mendelik ke arah Romero. Sigap membuat pria itu bergerak menoleh pada Asia.

“Astaga, Rome?” Asia terkejut, menatap tampilan Romero yang tak biasa. Masalahnya, pria itu mengenakan gaun berwarna pink, pendek setinggi lutut, menunjukkan bulu kakinya yang bayak, dengan tas kecil yang terbuat dari jelly dan rambut palsu pendek keunguan. Sial! Asia membayangkan pria itu adalah Joey tadinya.

“Why?” Tanya Romero, ingin tertawa begitu melihat dirinya lewat pantulan cermin.

“Baju apa yang kau pakai?” Asia mengulum senyum. Menatap aneh pria itu.

“Demi Claire,” kata Romero, melirik pada putrinya yah ikut tersenyum.

“Pesta teh sesama gadis, Mom.”

“Gadis? Aku tak percaya kau mengatakan itu,” ucap Asia. Ingin menyemburkan isi mulutnya ke arah Romero saat tatapannya kembali menatap pria itu. Sial! Asia nyaris lupa, berapa gagahnya Romero saat menyetubuhi nya semalam.

“Kenapa mencariku?” Tanya Romero, berusaha mengalihkan perhatian.

“Kau punya ballpoint tanda tangan? Aku harus menandatangi berkas milik putramu,” ucap Asia.

“Di ruang kantorku, ambil saja!”

“Okay.” Asia mengulum senyum, memperhatikan Romero sejenak. Damn! Asia ingin terus tertawa melihat tampilan pria itu. Benar-benat tak habis pikir.

***

Sigap, Asia melangkah. Berjalan menuju meja kerja milik Romero. Tatap matanya

bergerak liar, menilik ke arah dua bingkai foto yang indah. Ia bergumam pelan, mengusap gambar tersebut dengan penuh kekaguman. Asia menghela napas panjang, lalu kembali mengedarkan mata untuk mencari ballpoint.

"Di mana dia menaruhnya," kata Asia. Berusaha mencari barang yang ia butuhkan. Kedua tangannya menggapai-gapai, menarik beberapa berkas dengan hati-hati. Asia tak ingin mengusik pekerjaan Romero. Ia tahu risikonya.

Sampai di mana Asia terpaksa membuka sebuah laci yang tak dikunci sempurna. Oh! Romero tampaknya melewatkan hal tersebut, pengait besi yang seharusnya menutup rapat benda itu menyisakan jarak. Asia semula ragu, namun saat pandangannya tertuju pada sebuah kertas dengan kepala surat yang berasal dari salah satu rumah sakit Swedia, Asia penasaran. Damn! berkas itu membuatnya tertarik. Asia

menelan ludah, perlahan meraih benda itu dan membukanya.

Asia membacanya, dengan sangat hati-hati, kata demi kata lewat matanya yang hijau. Ia menelan ludah. Menatap lemah. Semakin jauh, Asia mulai sesak, menekan leher yang mendadak membelenggu nya dengan cengkeraman.

“Anastasia...” pelan, suara Romero memanggil, hadir dengan tubuh tegap. Menatap wanita itu sambil menelan saliva dan parau.

Asia menoleh, membalas tatapan itu. Astaga! Air matanya mengalir, jatuh membasahi pipi.

“Kau sakit?” Tanya Asia nyaris tersedak oleh kenyataan. Ia menggenggam salah satu tangan, lemas tak berdaya. Romero terdiam, enggan menjawab.

“Kenapa kau tidak memberitahuku? Apa itu tidak penting?” Asia berteriak. Bergemuruh pantang dengan tangisnya yang pecah.

“Asia...”

“Kau akan sembuh, ‘kan?” Tanya Asia. Melepas kertas tersebut, hingga jatuh ke lantai.

Romero mengulum bibir. Menelan berat saliva nya yang tercekat. Ia mendadak kaku, seolah waktu mengambil alih tubuhnya.

“Itu tidak penting, aku akan....”

“Tidak penting katamu?” Asia menyentak lirih, Diam-diam menghadirkan Francis di ujung pintu tanpa menunjukkan diri.

“Aku tidak ingin membahasnya.”

“Why? Apa sekarang aku bukan lagi menjadi prioritas mu, Romero? Kau ingin meninggalkan ku? Hah?”

“Asia....”

“Kau cukup mengatakan padaku bahwa kau akan sembuh.”

“Aku tidak akan sembuh, Asia. Tidak akan,” ucap Romero parau. Menatap Asia berkaca-kaca. Asia tertunduk, menyeka air mata.

“Ku mohon jangan menangis,” ucap Romero pelan.

“Apa yang akan terjadi padamu, Rome?” Tanya Asia, menggigit bibir bawahnya dengan keras.

Romero menarik napas, tegap mendongak ke atas untuk mempersiapkan diri untuk menjelaskan rasa sakitnya.

“Aku akan melupakan mu, semua tentang kita, Asia.”

“Apa hanya itu?” Asia menggenggam kedua tangannya. Bersiap menerima kalimat yang mungkin akan keluar dari mulut Romero.

“I don’t know,” kata Romero serak. Menghela napas dalam- dalam, tanpa berkedip dari Asia sedikitpun.

“Ku mohon, Asia. Jangan menatapku seperti itu, aku ingin menghabiskan waktu bersamamu, Francis, Romeo dan Claire tanpa kesedihan. Aku ingin tetap menggenggam tangan kalian hingga aku tak lagi bisa. Aku ingin mengumpulkan ribuan memori indah bersama mu. Jadi ku mohon, Jangan perlakukan aku seperti pria yang sakit.”

Asia mendesis. Menunduk dengan tubuh yang sepenuhnya bergetar. la begitu takut, cemas dan ragu. Namun, dengan berat hati, Asia bergerak, bergegas menuju Romero untuk memeluk pria itu dengan rapat.

“Tak peduli apapun yang terjadi padamu. Aku akan tetap berada di sisimu,” kata Asia. Merasakan dua tangan kekar milik Romero memeluknya lebih dalam. Kemudian hanyut

dalam sebuah suasana yang di sebut *kesedihan*, Asia merinding, cemas dan takut, saat memikirkan akan kehidupan tanpa Romero. Ia tak akan sanggup. Semua sulit.

"Aku tidak akan meninggalkan mu," ucap Romero pelan.

Extra Chapter 3

Aristoteles pernah mengatakan, bahwa *Kebahagiaan adalah kesenangan yang dicapai oleh manusia menurut kehendak masing-masing.* Dalam artinya, ada banyak cara untuk meraih kebahagian, sederhana, mudah, asalkan tiap orang memiliki keinginan.

Termasuk Romero, meski sakit, lemah tak berdaya dan harus menelan pil pahit semasa hidupnya, ia bahagia, melihat putra dan putrinya terus bertumbuh tinggi, berprestasi, kuat berambisi di tengah persaingan global yang berkembang pesat. Romero bahagia, meski tak lagi mengenal seluruh orang-orang di sekitarnya. Lima belas tahun sudah, ia lalui untuk melawan penyakit yang menyerangnya hingga lumpuh. Romero tak lagi banyak beraktivitas.

“Oh. Kenapa kau di sini, Dad? Kau harus mengenakan syal, dingin.” Claire tersenyum menis, menaruh sebuah kain tebal ke tubuh Romero sambil memeluk pria itu erat.

Romero mendelik, melempar senyum lewat garis pucat dari wajahnya yang menua.

“Ayo, ku antarkan kau ke meja makan,” sigap, Claire bergerak memutar. Memegang kursi roda milik Romero dan mendorongnya penuh semangat.

“Dad, seseorang membeli lukisanku dengan sangat mahal hari ini.”

“Lukisan?” Romero mengerutkan alis.

“Ya. Lukisan tentangmu.” Claire menghela napas. Memeluk Romero dari belakang dengan erat. Memahami kondisi pria itu dengan berbagai alasan.

“Dad, meski kau tak mengingatnya, aku tahu, kau menyimpannya di sini,” ucap Claire, menepuk-nepuk dada pria itu dengan manja.

Romero menoleh, memperhatikan Claire dengan benar, hingga salah satu tangannya berusaha menggapai. Memegang lembut wajah itu.

“Kau sangat mirip dengan wanita yang ku cintai,” kata Romero.

“Hm. Tentu,” ucap Claire, kembali mengarahkan kursi rodanya yang ditumpangi Romero menuju meja makan.

“Hari ini Francis dan Romeo pulang lebih awal, dan Mom membuatkan mu pasta murahan.”

“Anastasia?” Tanya Romero. Seolah mengingat satu-satunya nama yang sangat ia kenali.

“Yah. Mommy,” jawab Claire, sesungguhnya begitu ingin menyeka air mata. Namun, ia terobsesi untuk menjadi gadis yang kuat. Maka segera, Claire menyeka wajah dan kembali tersenyum cantik. Ia melangkah berat, hingga suara gemuruh menyambut kedatangan Romero.

“Romero, duduklau di sampingku!” ajak Asia, mengambil alih pria itu dan menggiring nya mendekati meja. Romero hanya mengangguk, tak memahami. Ia mengerutkan kening, menatap Asia sangat lekat.

“Ini hari spesial untuk kita, Claire berhasil menjual lukisan pertamanya, dan Francis membawa nama Wayne cooperation untuk mengembangkan usaha jauh lebih luas, sementara Romeo, dia memenangkan penghargaan artis terbaik tahun ini,” teriak Asia, membuat suasana dapur terdengat ramai, penuh tepuk tangan dari beberapa pelayan,

dan Joey yang masih setia berdiri untuk Romero Wayne.

“Selamat. Tapi siapa mereka semua?” Tanya Romero terdengar menyakitkan. Asia terdiam. Menggigit bibir bawahnya keras-keras.

“Kau tidak perlu mengenal kami semua, tapi, aku ingin kau mengetahui, bahwa kau adalah manusia paling hebat yang pernah ku kenal,” kata Francis, membuat Joey berpaling untuk menyeka mata.

“Yah. The best father, forever.” sambut Romeo. Menggenggam tangan Claire yang dingin.

“Oh. Thanks.” Romero tersenyum. Membuat Asia sibuk menarik kursi roda pria itu kembali.

“Ayo, kita semua harus makan bersama. Duduklah!” ucap Asia, membuat semua orang

bergegas mendekat, kecuali pelayan yang memilih bergeser menuju dapur.

“Aku membuatkan pasta khusus untukmu, kau pasti suka.”

Romero mengangguk, tak pernah berhenti untuk menatap Asia. la terlalu terpesona, bahkan di tengah-tengah kekosongan jiwa nya. la bergerak penuh semangat, membuka lebar mulutnya saat Asia menyuapi makanan.

“Ini enak, siapa yang membuatnya?” Tanya Romero, benar-benar ingin tahu, meski Asia telah memberitahunya.

“Aku, sayang,” kata Asia, tak pernah letih mengingatkan. Bahkan kini mengusap bibir pria itu dengan halus.

“Kau chef terbaik,” puji Romero, kemudian menarik kursi di mana Asia duduk, berharap jarak tak memisahkan. Asia mendelik, penuh senyuman. Oh Tuhan, Romero masih sama, ia

tak pernah berhenti melakukan hal itu. Bahkan, kini salah satu jemarinya bergerak menyelipkan rambut di balik telinga Asia.

“Dan kau, adalah wanita tercantik yang pernah ku lihat.”

Asia menelan ludah, lekas mendekati Romero dan memeluk erat pria itu.

“I love you,” bisik Asia parau. Kembali pada semua orang setelah lelah menyeka air mata.

“Ayo makan, kalian harus menghabiskan semuanya,” ucap Asia. Membuat suasana kembali hidup. Menatap saling memancarkan kebahagiaan untuk menghapus seluruh luka di dada.

“Musim dingin tahun ini, aku ingin merayakan ulang tahun di Norway. Bagaimana?” Tanya Romeo, menatap tiap orang dengan raut ruang.

“No. Aku tidak suka Norway, terlalu dingin,” desak Francis.

“Meski tanggal lahir kita sama, aku bebas merayakan ulang tahunku di manapun,” teriak Romeo. Tegas.

“Oh ya? Kau ingin merayakan ulang tahun kali ini tanpaku?” Francis mengangkat alis.

“Ayolah, kalian tidak harus bertengkar di meja makan. Apa kalian tidak lihat kondisi Dad?” cegah Claire, risih. Menghela napas panjang.

“Bukan urusan mu,” dengus Francis.

“Ayolah, kau yang paling tua, Francis. Mommy tahu kau bisa mengendalikan diri seperti yang di ajarkan Dad, ‘kan?” Asia mengambil alih. Tetap menggenggam erat salah satu tangan milik Romero.

Francis berdecak. Namun mengangguk tanpa membantah. Ia melirio Romeo, Ah, meski

kembar, tampilan mereka jelas berbeda. Romeo lebih cocok di sebut berandalan dengan tindik di telinga dan tatto yang menyebar pada area lengan kirinya. Meski tak memungkiri, Francis juga menggunakan tatto yang sama dengan Romero, Daddy- nya.

“Thanks, Francis,” ucap Asia, mengapresiasi tingkah laku putranya. Francis mendelik, mengangguk baik pada Asia dan kembali melanjutkan makan.

“Biar ku ajak Romero untuk mencari udara segar,” ucap Joey, segera beralih tempat dan berjalan mendekati pria itu.

“Ya. Pergilah. Aku akan menunggu di kamar untuk menyelesaikan sesuatu,” ucap Asia, melempar senyum yang sungguh menawan pada Romero. Tak terkira, pria itu membalas senyuman itu lebar-lebar, menatap Asia penuh cinta. Asia berdebar, seolah baru saja kemarin mereka bercinta, muda dan bersenang-senang.

“Ayo tuan muda. Kita akan jalan-jalan ke taman,” bisik Joey senang, lekas menarik kursi roda milik Romero dan bergerak menuju pintu utama. Bukan hanya Asia dan seluruh keluarganya, Joey juga sama, ia ingin menghabiskan waktu bersama. Meski kadang candaan mereka tak lagi akrab terdengar. Joey masih sama, setia hingga hayat.

***

Beberapa jam berlalu, dan Asia kini menatap Romero yang berbaring di tempat tidur kamarnya. Ah! Biasanya mereka tertawa di sana, saling menggoda, memasuki gairah, marah atau sekadar bermain untuk menghilangkan stress. Namun kini, semua tak lagi terdengar, Romero hanya terpaku pada hal-hal yang sedang berlangsung.

“Romero, kau harus makan obat mu,” ucap Asia. Bergerak menuju sebuah kota berwarna putih yang melekat pada tembok. Meraih

beberapa botol berisi pil lalu menuangkan segelas minuman.

“Rome....” panggil Asia pelan. Menaruh gelas di sisi meja untuk menggoyang-goyangkan tubuh Romero. Namun, pria itu tak bergerak. Sama sekali tak meresponnya.

Asia mengulum bibir, menyentuh kening pria itu dengan punggung tangannya. Ia menatap Romero curiga, terpaksa melepas pil dari tangannya dan meraih tangan Romero untuk memerikaa denyut nadinya.

“Rome....” lagi, Asia memanggil lirih. Mulai terdengar parau.

“Rome bangun!”

Asia menelan ludah, menelentangkan tubuh pria itu hingga menghadap langit-langit kamar. Terdengar jelas, Asia terus memanggil, berteriak lantang, hingga mengundang banyak orang.

“Asia ada apa?” Tanya Joey, yang berlari lebih dulu dengan gesit hingga berani mendobrak pintu.

“Rome please.... Ku mohon bangunlah!” kata Asia. Menggoyang- goyangkan tubuh pria itu. Ia menangis, mulai histeris. Sementara ketiga anak-anaknya menatap dengan pandangan cemas.

“Biar ku periksa,” kata Joey, ikut menarik lengan Romero dan menekan nadinya. Pria itu terdiam. Menatap Romero yang kini terlelap tidur panjang. Tidak lagi ada napas terdengar, bahkan seluruh tubuhnya pun mulai terasa kaku dan dingin.

Joey menunduk, membuat Asia menangkap kerah pakaiannya dengan keras.

“Joe....” kata Asia pelan.

“I’m sorry, Asia.” ucap Joey, membuat Asia membeku sejenak. Tatap matanya berubah

kosong dan pudar, ia terdiam, namun begitu tatapannya kembali pada Romero, tangis Asia pecah.

“Tidak. Kau tidak bisa meninggal kan ku seperti ini, Rome. Tidak bisa. Ku mohon bangunlah. Katakan kau hanya becanda. Rome.”

“Asia....”

“Tidak, Joey. Romero pasti bangun, dia berjanji tak akan pernah meninggalkan ku. Tidak akan pernah, jadi Rome ku mohon bangunlah...”

“Anastasia dia sudah tiada!” lantang, Joey berteriak. Membuat Asia bersimpuh, jatuh ke lantai dengan perasaan yang begitu hancur. Francis yang sejak lama berdiam diri, kini bergerak pergi. Meninggalkan kamar dengan air mata yang mengalir deras.

“Mom....” Claire mendekat, meraih wanita itu dan memeluknya erat-erat. Sama halnya Romeo, ia mendekap Asia, sementara wanita itu menangis histeris.

“Please.... Jangan tinggalkan aku.... Aku sangat mencintaimu, Rome...” kata Asia. Bergeres pergi untuk menggenggam kedua tangan dingin Romero. Tangan yang biasa menggenggam nya, tangan yang biasa mengusap air matanya, kini tak lagi bergerak, kini tak lagi melakukan kebiasaan yang sama.

Joey meremas rambut, turut terisak sendiri. Ia menggigit bibir bawahnya kemudian jatuh ke lantai dengan kepala tertunduk. Joey masih ingat jelas, apa yang sempat di katakan Romero hari ini, dan itu jelas adalah hal terakhir yang ia ucapkan.

“*Tolong jaga orang-orang ini, terutama, wanita yang membuatkan pasta untukku.*”

Astaga! Joey tak menyadari, bahwa kalimat itu adalah hal yang sangat ingin ia katakan, sebelum ajal menjemput pergi. Joey segera pergi, berlari kencang tanpa tahu aturan. Kepalanya sakit, terasa ingin pecah.

Romero kini tiada, pergi tanpa perpisahan, tanpa meninggalkan bekas senyuman bahkan rasa sakit. Kematiannya membuat Asia terpukul, dan entah bagaimana caranya wanita itu bertahan kali ini.

"Anastasia..." lagi, Joey memanggil. Mengalihkan pandangan wanita itu menuju pintu. Joey kembali, membawa sebuah catatan berwarna coklat di tangannya.

"Romero, ingin aku menyerahkan ini untukmu!" ucap Joey membuat Asia bergegas berdiri untuk merebut catatan tersebut. Asia tak langsung membacanya, ia hanya memeluknya rapat. Mencium- cium catatan itu penuh kesedihan yang begitu sulit ia

ungkapkan. Asia kini telah kehilangan harta berharganya.

Bonus Chapter

Untuk kekasihku, My little red, Anastasia Wayne.

Asia, saat kau membaca pesan ini, aku mungkin sudah tak lagi bernyawa. Aku terkunci, menjadi beban yang tak lagi bisa memeluk erat tubuh mu. Aku tak lagi bisa menggenggam tangan mu dan menyentuh wajah mu yang selalu ku kagumi. Jadi, sengaja ku buatkan ini untukmu saat aku masih mengingatmu dengan jelas.

Anastasia, aku ingin kau tahu, bahwa waktu bersamamu adalah hal yang paling membahagiakan. Hingga aku hanya menginginkan mu sepanjang hidupku. Aku ingin kau memahami, bahwa seluruh hidup yang ku miliki, hanya untukmu. Kau cinta pertamaku, sekaligus cinta sejatiku.

Jadi, ku mohon padamu untuk tetap hidup dalam kebahagiaan itu, Anak-anak kita membutuhkan mu, Asia. Tidak ada yang bisa merusak semuanya.

Terimakasih untuk segalanya, terimakasih untuk seluruh perasaan ini. Aku berjanji, meski jiwaku mati nanti, namun bunga-bunga yang ku kirimkan untukmu akan selalu segar.

Anastasia, maaf, karena aku tidak bisa membahagiakan mu hingga akhir.

"Mom..." mengalun lembut, suara milik Francis yang bergerak mendekat. Asia menoleh lemah, pucat tak berdaya dengan gaun hitamnya yang pekat.

"Ya?" Asia tampak bergetar. Meremas catatan pemberian Joey dengan erat. Ia tak lagi bisa menitikkan air mata, kini sembab dan menghitam.

Francis mengulum bibir, kemudian berlari mendekat Asia dan memeluk rapat wanita itu. Asia menunduk, membalas hangat putranya. Runtuh rasanya, Asia benar-benar tak akan lagi bisa menemui Romero.

“Jasad nya sudah selesai di kremasi,” ucap Francis parau. Berbisik dengan nada pasrah jika Asia kembali pingsan.

“Sudah kau bawa pulang?” Tanya Asia. Menyeka wajah Francis dengan ibu jari nya.

“Ya.”

“Kau letakkan di mana? Aku ingin menyimpannya,” ucap Asia, lemas.

“Ayo!” Francis bergegas bangkit, meraih salah satu tangan milik Asia dan menggenggam nya sangat rapat, seolah ingin menggantikan Romero agar wanita itu berjalan dengan kuat.

Asia mematuhi, lekas mengikuti langkah Francis menuju ruang tamu yang tampak

berantakan. Asia mengulum bibir, sengaja menggigit lidahnya agar tak lagi menangis. Namun percuma, saat Francis menyerahkan abu milik Romero, wanita itu ingin jatuh.

"Mom," Romeo menopang kuat wanita itu. Memeluknya hangat.

"Romero...." kata Asia berbisik pelan. Meraih guci dari Francis dan memeluk rapat benda itu. Ia mengerang, penuh emosional. Mengingat surat cinta yang ditinggalkan Romero.

Asia namun beranjak, bangkit sendiri dengan kedua kakinya yang tegap. Ia berjalan menuju kamar, dan menaruh guci berisi abu Romero di tempat yang telah ia siapkan. Satu-satunya sisi indah agar ia bisa melihat pria itu sepanjang waktu.

Asia mengulum bibir, lekas bergeser mundur. Menatap guci lewat matanya yang indah.

“Romero Wayne, aku mungkin bukan wanita terbaik yang hadir di dalam hidupmu, tapi aku berjanji, aku akan berjuang hingga akhir. Aku akan selalu mencintamu, mengingatmu dan merasakan mu. Romero, terimakasih, karena sudah sampai saat ini, kau mencintaiku hingga akhir, kau membahagiakan ku hingga akhir. Sekarang adalah tugasku, Rome. Aku akan berusaha semampuku untuk menjaga anak-anak kita. Jangan khawatir, aku akan segera menemui mu di sana nanti,” kata Asia penuh haru, tanpa mengedipkan matanya sedikitpun. Hanya terpaku pada sebuah guci yang jelas akan menjadi barang favorit nya.

Asia menunduk, lalu meraih sepasang kalung dengan liontin yang memiliki sidik jari. Asia mendekati guci, dan mengalungkan benda itu di sana. Sekuat tenaga, Asia tersenyum. Membayangkan bahwa Romero ada di sana.

“Aku sangat mencintaimu, Romero,” ucap Asia, di susul pelukan dari tiga anaknya yang kini mendekat untuk saling menguatkan.

“Kami akan menjaga mu, Mon,” ucap Claire, mewakili keadaan.

Asia menoleh, mengusap-usap puncak kepala putrinya itu dengan halus. Kemudian mengecup satu persatu wajah anak-anaknya penuh kasih sayang.

“Tenanglah di sana, Dad. Aku akan berusaha semampuku untuk membahagiakan Mommy,” kata Francis, menatap guci yang tergeletak di depannya kaku.

“Kami menyayangi mu,” sebut Romeo, mendekati guci dan menyentuh lembut benda itu dengan kedua tangannya yang dingin.

Asia berpaling, bergerak menatap sekitar ruangan. Tempat ini akan terasa sepi, tidak lagi ada Romero yang begitu sering mengusilinya.

Romero yang bersikap manja terhadapnya. Ya, tidak akan lagi ada, dan satu-satunya yang tersisa dari pria itu hanyalah kenangan masa lalu. Setidaknya, Romero berhasil mengukit sebuah kebahagian yang sulit di lupakan.

“Nyonya, kau baik-baik saja?” Tanya Daniella. Berdiri dari celah pintu. Menatap wanita itu jelas.

“Dani...” sebut Asia parau.

“Pesanan bunga untukmu datang, dari tuan Romero,” ucap Daniella, menelan kasar ludahnya.

Asia melompat girang. Berjalan dengan langkah yang begitu lebar. la tersenyum, merebut benda itu dari Daniella penuh semangat. Romero menepati janjinya, meski jiwa nya pergi, ia akan mengirimkan banyak bunga yang segar, dan lewat hal tersebut, Asia ingin menyimpan lebih lama perasaan cintanya,

ia ingin Romero tetap hidup hingga waktu menjemputnya.

“Thanks, Dani. Bunga ini sangat indah, biarkan aku yang menatanya sendiri,” ucap Asia. Sekaligus menghirup aroma wangi dari tanaman itu penuh senyuman, meski separuh jiwanya kini telah mati dan terkubur enam kaki di bawahnya.

Dan, begitulah kisah mereka akhirnya, tak pernah berhenti untuk saling mencintai. Menguatkan, penuh harapan. Menurut sebagian orang, kehidupan bahagia hanya terhenti saat memiliki keluarga yang utuh, memiliki anak yang cantik atau tampan, namun menurut banyak orang, sebuah bola kehidupan adalah hal yang mutlak, cinta yang tak pernah pudar, meskipun harus berpisah dengan cara menyakitkan.

Satu Bulan Kepergian Romero...

“Claire, lihat ibumu, dia belum keluar dari kamar sejak pagi, ini, bawakan bunga untuknya!” kata Daniella, terlihat melempar senyum tipis, mengulurkan sekumtum mawar yang cantik, yang datang tanpa henti setiap hari.

“Ya,thanks.” Claire menghela napas. Lekas menaruh headphone yang melingkari lehernya. Ia melompat, segera berjalan menjauh mendekati kamar.

“Mom...” pelan, Claire mengetuk pintu. Terlihat mencium aroma mawar merah yang ada di tangannya.”Mom, Aku boleh masuk?

Claire terlihat curiga, beberapa kali ia mengetuk, tidak ada jawaban dari dalam. Claire berdecak, memberanikan diri umtuk menekan handle pintu tersebut.

“Mom, aku masuk!”kata Claire, bergerak membuka pintu lebih lebar.

Asia tidak ada di ranjangnya, hilang, dan suasana kamar terlihat sunyi sepi. Calire menginjakkan kaki, berjalan hati-hati untuk menemukan wanita itu dengan matanya yang bulat.

“Mom!” Claire mendadak berteriak, waktu ia melewati ranjang dan melihat ujung kaki Asia di lantai. Ia berlari, mendekati wanita itu, sementara mawar yang ada di tangannya jatuh, terhempas ke lantai.

“Mom, apa yang terjadi, Mom.... Help!!” Claire berteriak, duduk bersimpuh di lantai untuk menyambut Asia. Memeluk erat wanita itu erat dan menangis histeris.

“Francis, Romeo Helppp!”

“Ada apa, Claire?” tanya Francis, lebih dulu muncul dengan wajah pucat.

“Mom...” kata Claire. Membuat Francis terdiam tanpa berani bergerak, beku menatap wanita itu.

“Mom, bangun!”

“Asia...”Joey turut berlari, terhempas di sisi wanita itu bersama Romeo dan Daniella yang turut datang saat mendengar jeritan Clair.

“Kenapa dia bisa di sini?” Tanya Joey.

“Aku tidak tahu, Mom sudah di bawah sejak aku datang,” jelas Claire tanpa berhenti menangis.

Joey memutuskan untuk mendekat, meraih pergelangan tangan wanita itu dan menggenggamnya erat. Ia menelan ludah, kemudian menarik diri untuk mundur perlahan. Ia mendongak, menghempas tubuh ke sisi ranjang.

“Kenapa?” tanya Romeo takut. Membuat pria itu menatap ketiga anaknya secara

bergantian. Francis pucat, Claire menghentikan tangis dan Romeo membalas tatapannya penasaran.

"Sorry for your loss," ucap Joey singkat, membuat semua orang paham, bahwa Asia tidak lagi bersama. Ia pergi, menyusul Romero. Wanita itu tak kuasa menahan, hancur dan begitu kosong. Seketika, ruangan kamar berubah menjadi raungan keras dari Claire. Romero menggenggam tangan, erat. Mendekati Claire dan memeluk gadis itu sekuatnya, Namun francis, memilih pergi, terbenam dalam kesedihan sendiri.

***

Francis berjalan lambat, menyusuri lorong tempatnya bermain, bercanda tawa bersama Romero, Asia dan adik-adiknya. Bahagia, tanpa cacat. Ia menelan saliva, memberanikan diri untuk memasuki kamar milik Asia setelah wanita itu di kremasi, mata hazel yang

diwariskan Romero padanya beredar, menyusuri isi tempat itu. la pernah tertawa lepas di sana. Sungguh tak terbayangkan, bahwa saat ini, tidak akan lagi hal itu. Francis bergeser, menatap foto pernikahan kedua orang tuanya, memandang lama dan teduh. Rupanya, ia benar- benar mewarisi wajah Romero.

"I miss you," kata Francis serak. Kemudian duduk di sisi ranjang untuk menatap bingkai itu. Francis mendelik, menekan-nekan ranjang yang belum tersentuh oleh Daniella. Kamar itu dibiarkan utuh. Kemudian, tanpa sengaja, ia menekan sesuatu, membuat Francis segera menarik itu, buku harian, Asia tampaknya baru saja menulis sesuatu di sana sebelum kematiannya.

Francis mengulum bibir, membuka pembatas terakhir benda itu dan melihat beberapa kalimat yang tertuang di sana,

Francis membacanya, menatap lekat tiap baris kata itu.

Untuk lelaki yang paling ku cintai, Romero.

Sedang apa kau sekarang? Aku merindukan mu, rumah ini tak lagi seperti dulu tanpamu. Andai, aku bisa kembali ke masa lalu, aku ingin terus-menerus berada di sampingmu, menemanimu dan memelukmu selama aku bisa. Namun, Tuhan menciptakan ku hanya sebagai manusia yang terbatas. Aku tidak tahu harus melakukan apa tanpamu, semua benar-benar kosong. Aku tidak tahu bagaimana caranya tertawa tanpamu, jika kau mendengarku dari sana, sambut aku dengan tangan mu yang lembut seperti biasa, aku ingin menjadi abadi. Rome, aku mencintaimu....

Francis menggenggam tangannya, menutup buku itu serapat mungkin. Ia tertunduk, menangis sendiri, merasakan betapa besarnya cinta dua insan yang begitu cantik.

Francis menyeka matanya, membalur sedikit buku tersebut dengan tangan. Ia menghela napas panjang, mengangguk pelan seolah memahami sesuatu.

"Aku akan menjaga ini mom, aku juga akan menjaga cinta kalian. Tenanglah di sana, aku akan menjaga semua peninggalan kalian. I promise!" kata Francis, menatap ke arah dua guci yang sama di hadapannya. Akhirnya, Romero dan Asia tak terpisahkan, menyatu sepanjang waktu.

END